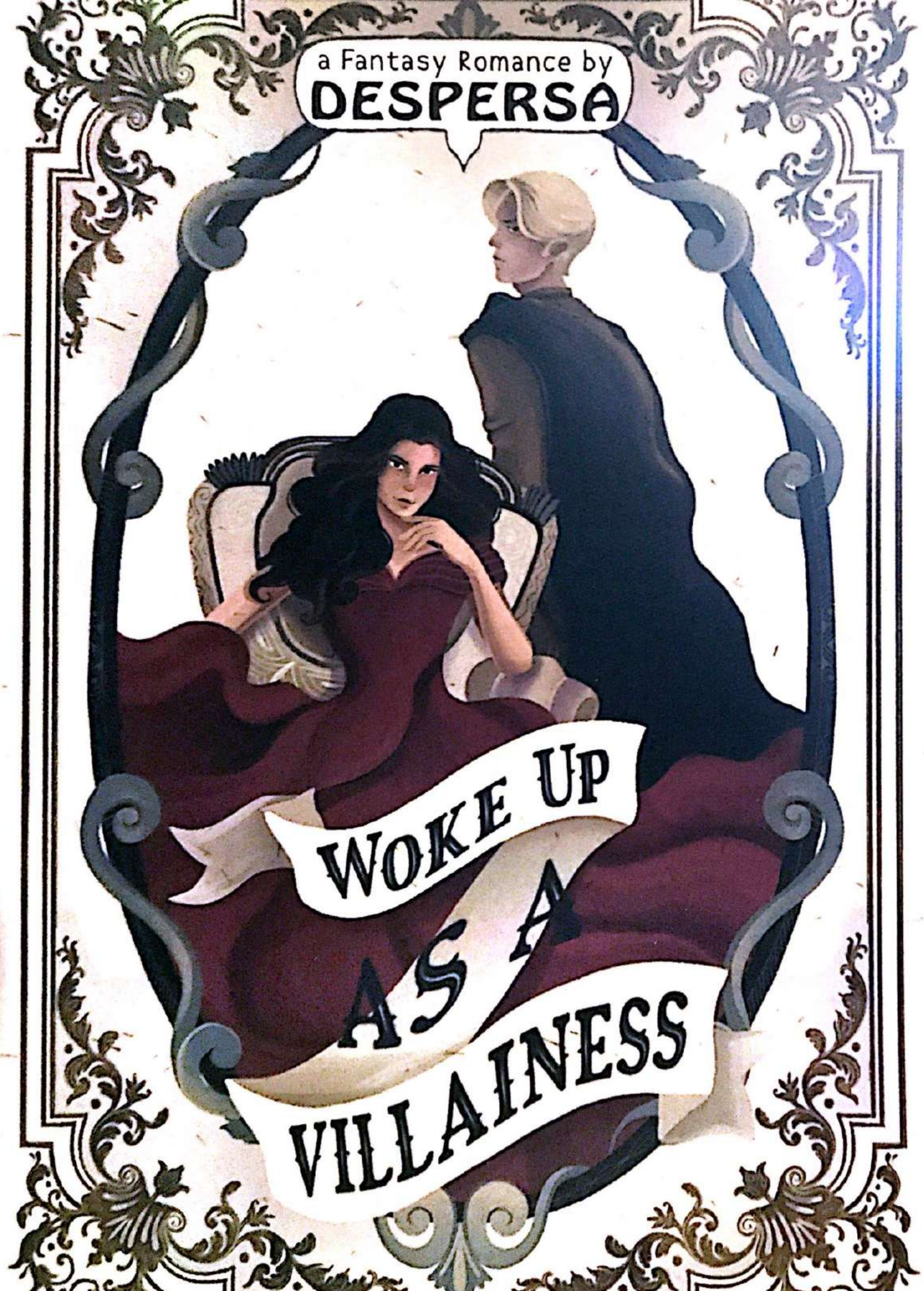

a Fantasy Romance by

DESPERSA

WOKE UP AS A VILLAINESS

WOKE UP AS A VILLAINESS

RB

sebuah novel karya

DESPERSA

NAMINA BOOKS

Untuk keluargaku, aku cinta kalian.

Untuk kamu, teman-teman pembaca yang sedang memegang buku ini, selamat jatuh cinta!

Pssstt ... awas senyum-senyum sendiri ya :p

1.

Terbangun Sebagai Tokoh Antagonis

Felicia Castella. Putri satu-satunya dari keluarga Marquess Castella. Meski berparas cantik, Felicia lebih terkenal dengan sifatnya yang kasar dan suka menindas para bawahannya. Tergila-gila pada Putra Mahkota Albertus Faldiny, Felicia Castella pun berhasil menjadi tunangan Albertus berkat nama besar keluarganya yang sudah dikenal atas jasa serta pengabdiannya untuk Kekaisaran Archendent.

Namun, meski berhasil menjadi calon putri mahkota, dengan sifat kasarnya, bukan lagi rahasia umum jika Albertus sama sekali tidak pernah memandang kehadiran Felicia. Terlebih dengan sifat Felicia yang selalu menganiaya setiap wanita yang ia cemburui.

Dalam novel berjudul Princess Charming, tindak tanduk Felicia yang selalu sukses menindas para perempuan yang mendekati Albertus, sayangnya harus terhenti bertepatan dengan kehadiran tokoh utama wanita dalam novel sekaligus pasangan Albertus, Nona Liliana Grell. Seorang putri dari keluarga Baron Grell, sebuah gelar terendah dalam susunan gelar kebangsawanan.

Albertus yang jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Liliana sontak semakin memupuk kebencian di dalam hati Felicia. Yang mana membuat Felicia gelap mata dan berniat untuk melakukan percobaan pembunuhan terhadap Liliana. Namun, selayaknya nasib seorang antagonis, rencana Felicia gagal. Bahkan rencana itu diketahui oleh Albertus. Hal itu jugalah yang membuat Felicia dijatuhi hukuman mati karena terbukti sudah melakukan tindak kejahatan pada Liliana yang saat itu sudah tidak hanya dikenal sebagai putri keluarga Baron biasa melainkan seseorang yang berjasa terhadap kekaisaran akibat kecerdasannya dalam menggunakan sihir.

Ya, kira-kira begitulah alur cerita dari novel berjudul Princess Charming yang semalam baru selesai Arini baca. Setahu Arini juga ia ingat betul jika terakhir kali dirinya masih berada di kamar sempit berisikan lima orang anak yatim piatu yang sama sepertinya. Tapi kenapa saat membuka mata yang ia lihat bukanlah plafon yang dipenuhi sarang laba-laba dan tiap hari bocor jika hujan, melainkan langit-langit ruangan yang mengilap bertaburan permata. Arini mengerjap. Sekarang, dia sedang ada di mana?

"Nona Felicia sudah sadar!"

Sebuah teriakan dan suara berisik tiba-tiba terdengar bersamaan dengan Arini yang membuka mata. *Nona Felicia? Siapa itu?*

"Nona, apa Nona bisa mendengar saya?"

Arini menoleh. Matanya mengerjap saat menemukan seorang wanita berpakaian pelayan khas abad pertengahan sedang berdiri dengan ekspresi takut bercampur cemas di sisi ranjangnya. *Orang ini bicara padanya, ya?*

"Itu... Nona apa mungkin—Maafkan saya, Nona! Saya lancang mengajak Nona Felicia bicara padahal Nona baru saja terbangun dari tidur panjang! Tolong ampuni saya, Nona! Saya bersalah."

Hah? Kenapa dia minta maaf? Dan ngomong-ngomong, kenapa bahasa yang digunakan oleh pelayan ini terdengar aneh sekali ya?

"Nama kamu siap—"

Arini langsung menghentikan ucapannya saat bahasa yang ia sebut aneh barusan tampak lancar meluncur dari mulutnya. Tunggu, sejak kapan dia menguasai bahasa itu?! Dan lagi, kok dia bisa paham artinya?!

"Nama saya Lin, Nona. Saya pelayan yang baru masuk bekerja di kediaman Marquess."

"Sebentar. Kenapa kamu memanggilku Nona?"

"Ya karena Nona adalah Nona. Anda, kan, Nona Felicia Castella."

"Hah? Siapa?"

"Felicia Castella. Anda adalah putri keluarga Marquess Castella. Sekaligus calon putri mahkota."

Arini langsung bangkit dari posisi rebahannya dan turun dari ranjang. Felicia Castella dia bilang? Bukannya itu nama karakter antagonis dari novel yang semalam baru selesai ia baca? Tapi kalau dipikir-pikir, mulai dari desain ruangan yang sekarang ia tempati, pelayan aneh, dan bahasa yang tak kalah aneh—*namun secara ajaib bisa ia kuasai*. Sebuah spekulasi muncul di kepala Arini. Tidak mungkin kan dia sedang berada di dalam novel yang ia baca? Mungkin kalau ia lahir dari keluarga kaya dan bukannya yatim piatu di salah satu panti asuhan kumuh. Bisa jadi Arini percaya jika ada yang melakukan *prank* padanya? Tapi apanya yang *prank*. Makan saja kesulitan. Ya kali mau *prank*.

"Nona, Anda mau ke mana?"

"Cermin. Aku butuh cermin!"

"Akan saya ambilkan. Mohon tunggu di kasur saja, Nona."

Lin langsung beranjak mengambil cermin yang ia minta. Tidak lama dari itu, Lin pun kembali lagi lengkap dengan cermin di tangannya.

"Ini cerminnya, Nona."

Arini langsung meraih cermin yang dibawa Lin dan menatap lekat-lekat bayangannya yang ada di sana. Mata Arini terbelalak dan mulutnya menganga. Kenapa... wajah nan cantik jelita ini yang muncul? Jangan bilang jika ini benar-benar dunia di dalam novel?

"Bagus. Akhirnya Anda bangun juga."

Suara pintu yang dibuka secara paksa tiba-tiba terdengar. Suara seorang laki-laki lengkap dengan derap langkah lain yang mengikuti terdengar memasuki kamar. Namun, selayaknya masih syok dengan kenyataan yang baru ia terima, Arini sama sekali tidak memedulikan lelaki yang baru datang itu. Yang hanya ada di kepalanya saat ini... bagaimana bisa semua ini terjadi? Ke mana larinya dunia yang selama ini ia tinggali? Ke mana Indonesia tanah air beta yang selama ini menjadi asalnya itu sekarang?!

"Sebenarnya apa yang ada di kepala Anda sampai senekat itu mendorong Nona Eva saat pesta dansa? Lihat akibatnya! Bukan mencelakai Nona Eva, Anda malah terjatuh dan mencederai diri sendiri!"

Arini menyentuh setiap lekuk wajahnya sembari masih mengamati bayangannya melalui cermin. Felicia Castella. Begitulah pelayan bernama Lin itu menyebut namanya. Jika berpatokan dengan deskripsi yang ditulis *author* novel—bola mata seterang permata, rambut coklat terang, serta bibir tipis merah merekah—rasanya semua itu cocok dengan perawakan yang sedang ia lihat di cermin saat ini.

"Kita memang bertunangan. Tapi bukan berarti saya akan menyukai Anda. Jangan pikir dengan menyingkirkan setiap perempuan di kekaisaran bisa membuat saya balik menyukai Anda. Tidak akan pernah terjadi."

Kenapa jadi seperti ini? Jujur saja, Arini tidak masalah masuk ke dunia novel atau apalah itu. Apalagi tubuh yang ia masuki adalah tubuh dari seorang nona bangsawan. Tapi kenapa harus Felicia Castella? Antagonis yang dibenci semua orang bahkan oleh penulis novelnya sendiri. Demi Tuhan, Felicia Castella berakhir tewas di akhir cerita!

"Apa Anda mendengar saya? Jangan mendadak tuli. Berhenti menindas orang tidak bersalah!"

Ah, sialan. Kenapa ribut sekali, sih? Dan juga, lelaki yang dari tadi sibuk mengoceh itu, sebenarnya apa yang sedang ia ocehkan! Kepalanya sudah kusut!

"Nona Felicia! Anda dengar tidak?!"

"Berisik! Situ laki-laki atau bukan? Cerewet banget sih!"

Bersamaan dengan teriakan Felicia yang menyahuti lelaki di depan sana, ruangan yang awalnya berisik itu seketika hening tanpa jeda. Wajah orang-orang yang ada di kamar itu seketika pucat pasi mendengar ucapan Felicia. Tidak terkecuali target teriakan itu sendiri. Albertus.

Felicia Castella. Tidak ada yang tidak mengetahui betapa tergila-gilanya perempuan itu kepada Putra Mahkota Albertus Faldiny yang saat ini baru saja ia teriaki. Felicia yang sudah seperti Medusa itu bisa berubah bak tikus jika dihadapkan pada Albertus. Oleh karena itu, jangankan berteriak, membantah Albertus saja ia tidak bisa.

"No—Nona Felicia! Kami mohon jangan seperti ini! Mohon tahan diri Anda," iba seluruh pelayan keluarga Marquess Castella yang ada di sana.

"Tahan apanya! Dan juga ini kamar perempuan! Apa masuk ke dalam kamar perempuan seenaknya dibenarkan?! Aku benar kan?! Jawab kalau aku salah! Bisu ya?!"

Satu hal yang tersemat di kepala orang-orang di ruangan itu selain Felicia. Felicia Castella sudah gila!

***

RB

2.

Rencana Felicia

"**Mohon ampun, Yang Mulia!** Nona Felicia baru sadar dari tidur panjangnya. Kami mohon kerendahan hati untuk memaklumi."

Felicia melirik salah seorang pelayan yang tiba-tiba berlutut di depan lelaki yang baru saja dirinya teriaki. Perawakan pelayan itu sedikit jauh lebih tua dibanding pelayan lain yang juga ada di ruangan itu. Apa mungkin dia adalah kepala pelayan kediaman ini?

"Benar, Yang Mulia. Mohon ampuni Nona Felicia. Sepertinya kondisinya masih belum pulih sepenuhnya."

Setelah satu pelayan berlutut di depan lelaki itu, pelayan lainnya pun turut melakukan hal serupa. Felicia mengernyitkan dahi. Kenapa mereka malah berlutut! Ini bukan salah mereka. Siapa suruh lelaki itu yang asal mengoceh di dalam kamar orang lain!

"Berdiri! Kenapa kalian yang malah minta maaf? Dia yang seharusnya minta maaf karena masuk ke dalam kamar orang lain!"

"Nona! Mohon jangan seperti ini kepada Yang Mulia Albertus," mohon si kepala pelayan.

"Mau Albertus kek, mau kaktus kek. Memangnya aku peduli! Memangnya kenapa kalau dia Al... Albertus? Namanya Albertus?"

Untuk beberapa alasan, nada suara Felicia yang menggebu-gebu sedikit demi sedikit mulai mencicit. Albertus dia bilang? Bukannya Albertus itu nama dari tokoh utama laki-laki di novel ini ya?

"Anu... itu... Yang Mulia Albertus Faldiny?" tanya Felicia pada lelaki yang tadi ia teriaki dan sedang menatapnya dengan tatapan aneh serta tajam saat ini.

"Jadi Anda sudah sadar sekarang?" tanya Albertus.

"*What the f—*" Felicia cepat-cepet menahan suaranya. Kepalanya kembali mendongak menatap Albertus.

"Sepertinya kepala saya masih belum berfungsi dengan benar sampai tidak bisa mengenali Yang Mulia. Saya mohon maaf."

Felicia membungkuk pada lelaki itu. Sial, kenapa dari seluruh karakter, harus Albertus yang ia temui untuk pertama kali? Kalau begini ceritanya, jangankan mati di akhir cerita, Felicia Castella bahkan bisa mati sebelum ceritanya dimulai karena sudah bersikap kasar pada anggota keluarga kekaisaran!

"Kalau Anda sudah sadar dengan apa yang Anda perbuat, mohon perbaiki isi kepala Anda dengan benar untuk ke depannya. Saya pergi."

"Hati-hati di jalan, Yang Mulia," balas Felicia. *Semoga Anda mati ditabrak kuda!* lanjutnya di dalam hati.

Saat pintu kamar tersebut sudah tertutup dan Albertus beserta rombongan sudah pergi, Felicia langsung bisa bernapas dengan lega. Ya, sekarang dirinya bukan lagi Arini, melainkan Felicia Castella, antagonis yang berakhir dengan nasib tragis di akhir cerita.

"Oh, ya."

"Ya, N-Nona?"

Felicia menoleh pada pelayan yang tampak takut mendekatinya. Felicia menghela napas. Kalau dipikir-pikir lagi dia baru sadar sekarang. Alasan di balik sikap para pelayan seperti ini terhadapnya, karena Felicia Castella memang bukan jenis nona baik hati. Felicia yang orang-orang kenal bahkan tega mengurung serta menyiksa pelayannya yang ia anggap menyebalkan.

"Kapan perayaan hari jadi kekaisaran digelar?"

Bukan tanpa alasan Felicia bertanya mengenai perayaan hari jadi kekaisaran. Karena setahunya awal cerita novel dimulai sejak hari itu. Yang mana juga menjadi momen pertama kalinya Albertus bertemu dengan Liliana dan jatuh cinta. Selain itu, di sana juga pertama kalinya Felicia mulai membenci Liliana dan menjadi awal mula ia menjadi gelap mata sampai berniat melakukan percobaan pembunuhan.

"Perayaan hari jadi kekaisaran akan digelar lima hari lagi, Nona."

Felicia meremas seprai yang sedang ia duduki saat ini. Baguslah, jadi setidaknya novel ini belum memasuki halaman pertamanya. Dan juga... masalah kematian Felicia di dalam novel diakibatkan oleh sifat cemburunya terhadap Liliana. Tapi yang sekarang ada di tubuh Felicia adalah dirinya, Arini. Lagi pula tidak ada yang harus ia cemburui lagi dari Liliana.

Albertus? Ya, inti dari semua ini adalah lelaki itu. Akan lebih baik kalau dia dan Albertus tidak terlalu banyak terlibat dalam setiap situasi. Bagaimanapun caranya mulai dari sekarang sebisa mungkin dirinya harus menghindari Albertus. Jangan terlalu sering muncul bahkan bertemu dengan lelaki itu. Biarkan saja lelaki itu bertemu dengan Liliana di pesta perayaan hari jadi kekaisaran nanti dan merajut tali asmara.

"Rencana yang sempurna," gumam Felicia sambil tersenyum licik. Perempuan itu terkikik pelan dengan rencana yang ia rancang sendiri dalam waktu singkat.

Cinta? Jangan bercanda. Dia sudah menjadi nona bangsawan sekarang. Dia tidak butuh cinta. Dia hanya ingin melanjutkan hidupnya sebagai pengangguran kaya raya! Albertus? Ambil saja putra mahkota cerewet itu!

"Hahahaha!" tawa Felicia menggelegar. Membuat pelayan di sana merinding ngeri melihatnya.

***

"Apa ini sudah semuanya?"

"Ya, sudah semuanya, Nona."

Felicia menatap puas berbagai bahan makanan berkualitas tinggi yang tersaji di hadapannya saat ini. Dulu saat masih hidup sebagai Arini, dirinya pernah berkhayal, jika menjadi orang kaya, hal yang paling ingin ia lakukan adalah memasak sampai bisa memakan hidangan lezat sepuasnya.

Arini pernah bekerja sebagai tukang masak di salah satu rumah makan. Dari sana dia memiliki hobi serta bisa mengembangkan keahliannya dalam memasak. Tapi memang dasarnya tidak punya cukup uang. Setelah tidak lagi bekerja di rumah makan, Arini sudah jarang memasak karena faktor tidak punya uang untuk membeli bahan makanan. Minimal yang bisa ia masak hanyalah telur ceplok. Namun, sekarang jangankan telur ceplok, lihatlah berbagai daging sapi yang berkilauan bak permata ini! Dia akan memasak dan makan sepuasnya mulai dari sekarang!

"Nona, apa perlu kami panggilkan ketua koki untuk memasak?"

"Tidak perlu. Aku akan masak sendiri."

"Ya?!"

Lagi. Ekspresi horor bak melihat hantu itu muncul lagi setiap ia ingin melakukan sesuatu. Sepertinya pemilik sebelumnya tubuh ini benar-benar luar biasa. Jangankan memasak, mungkin Felicia sebelum ini tidak akan pernah menginjakkan kakinya di dapur seperti ini. Benar-benar khas wanita bangsawan.

"Kalian kalau ada pekerjaan lain, silakan pergi. Aku bisa di dapur sendirian."

"Tidak apa-apa, Nona. Kami akan menunggu di sini kalau saja Nona butuh sesuatu."

Malas berdebat, Felicia pun memulai aktivitas masaknya. Ah, dia benar-benar tidak sabar untuk menyantap makanan-makanan lezat ini setelah selesai ia masak!

***

"Sesuai instruksi Anda, dua hari ini saya sudah melakukan penyelidikan serta mengawasi Nona Felicia. Tapi selama itu juga Nona Felicia belum keluar dari kediaman Marquess Castella."

Cain, kesatria pribadi Albertus melaporkan hasil pengawasannya terhadap Felicia setelah dua hari. Mendengar laporan Cain tersebut, entah kenapa membuat dahi Albertus mengernyit.

"Kamu yakin dia tidak meninggalkan kediaman Castella selama dua hari?"

"Benar, Yang Mulia. Saya mendapat informasi ini dari pelayan yang saya kirim sebagai mata-mata di kediaman Marquess. Dan saya jamin pelayan itu bisa dipercaya."

"Aneh. Felicia bukan jenis orang yang suka menyendiri di dalam rumah. Bagaimana keadaannya? Apa dia masih sulit bergerak sampai harus tinggal di rumah?"

"Tidak, Yang Mulia. Kondisi Nona Felicia dikabarkan sangat sehat. Beliau bahkan sibuk menghabiskan waktu dengan memasak."

"Me-memasak? Felicia?"

"Benar, Yang Mulia."

Jemari Albertus mengetuk meja kerjanya dengan gerak penuh perhitungan. Sebenarnya apa yang sedang direncanakan oleh perempuan itu? Memasak? Jangan bercanda. Perempuan itu bahkan bukan jenis orang yang mau menuangkan air dari teko ke dalam gelasnya sendiri jika ingin minum.

"Selidiki masakannya."

"Selidiki masakan?" ulang Cain.

"Bisa jadi ini taktik barunya dalam melakukan kejahatan. Mungkin dia ingin meracuni seseorang menggunakan masakan itu."

"Baik, Yang Mulia, akan saya awasi."

"Kamu sudah boleh pergi."

Cain pun keluar dari ruangan kerja Albertus. Meninggalkan Albertus yang masih diam dan memikirkan setiap hal yang baru saja Cain laporkan padanya.

Felicia Castella. Mereka bertunangan tepat tiga bulan lalu demi kepentingan politik. Selama itu pula sudah banyak ulah yang dilakukan perempuan itu. Terlebih pada perempuan yang menurut Albertus sama sekali tidak bersalah.

Meski baru bertunangan selama tiga bulan, nyatanya Albertus sudah cukup mengenal Felicia jauh lebih lama. Perempuan itu memang menyukainya. Itu juga yang menyebabkan Albertus merasa aneh sekarang. Terlebih dengan kejadian kemarin. Untuk pertama kalinya, Felicia meneriakinya dan melempar tatapan sengit ke arahnya. Setelahnya, Felicia tidak pernah muncul lagi. Yang mana sangat langka, karena tidak pernah lewat satu hari pun Felicia tidak merecokinya. Minimal perempuan itu akan selalu mendatangi istana di mana Albertus berada. Ya, perempuan itu semengganggu itu.

Tapi sekarang, bahkan dengan kondisi tubuh yang sudah sehat, dua hari ini Felicia tidak juga muncul di hadapannya dan malah lebih memilih sibuk memasak. Sebenarnya apa yang sedang direncanakan perempuan itu? Hanya ada dua kemungkinan yang mampir di kepala Albertus saat ini mengenai Felicia yang sibuk memasak. Pertama, untuk meracuni seseorang menggunakan masakannya. Dan yang kedua, untuk menarik perhatian Albertus dengan masakannya. Ya, pasti di antara dua hal itu.

***

3.

Menuju Istana

"*Jadi... saya harus ke istana besok?*"

Felicia bertanya sembari menatap sepasang suami istri Marquess Castella. Sejak terbangun sebagai Felicia Castella tiga hari lalu, untuk pertama kalinya ia bertemu dengan tuan dan nyonya rumah ini yang juga merupakan orangtuanya. Di dalam novel sendiri, kedua orangtua Felicia diceritakan sangat memanjakan putrinya. Namun, bukannya tumbuh sebagai anak yang baik karena dimanjakan, Felicia malah tumbuh sebagai nona bangsawan yang kerap kali bertingkah seenaknya.

Meskipun semua permintaannya dikabulkan oleh orangtua, Felicia sama sekali tidak memiliki hubungan yang hangat dengan pasangan suami-istri Marquess itu. Bisa dibilang, orangtua Felicia tidak terlalu memperhatikan putrinya dan hanya memberikan segala kemewahan sebagai ganti dari kasih sayang yang seharusnya.

Bahkan saat Felicia meminta pada orangtuanya untuk mengajukan proposal pertunangan pada Putra Mahkota Albertus, hal itu pun bukan sesuatu yang sulit untuk ia dapatkan. Bisa dibilang sifat Felicia Castella yang terkenal seenaknya sedikit diakibatkan oleh didikan kedua orangtuanya.

"Mengingat tiga hari lagi perayaan hari jadi kekaisaran akan digelar, beberapa tamu undangan penting diharapkan sudah berada di istana besok. Tidak terkecuali kamu yang merupakan tunangan putra mahkota. Ada pertemuan antar nona bangsawan yang harus kamu ikuti di istana sebelum perayaan."

Penjelasan ayahnya terpatri dengan cukup jelas di kepalanya. Felicia menghela napas panjang. Padahal dia pikir hanya perlu datang saat perayaan diselenggarakan dan pulang setelahnya. Siapa sangka jika dia harus tinggal di istana juga selama tiga hari sebelum itu. Jujur saja, Felicia ingin menghindari tempat-tempat di mana keberadaan Albertus sering terendus. Dengan begitu, takdir nahasnya di akhir cerita setidaknya bisa dihindari.

"Baiklah. Besok saya akan pergi ke istana."

Tidak apa-apa. Tentu saja istana kekaisaran sangatlah luas. Persentase bertemu Albertus pasti sangat kecil. Apalagi lelaki itu juga sepertinya tidak ingin bertemu dengannya. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Baiklah kalau kamu bersedia. Ibu dan Ayah bertanya seperti ini takut kalau kondisi kamu belum cukup baik untuk melakukan perjalanan."

"Kalau saya bilang kondisi saya belum memungkinkan, apa Ayah dan Ibu akan mengizinkan saya untuk tidak datang ke istana? Tidak kan? Tentu saja saya harus tetap datang."

Melihat wajah kedua orangtuanya yang mendadak salah tingkah mendengar ucapannya, membuat Felicia menghela napas jengah. Tiba-tiba dia menjadi sedikit emosional. Padahal kalau dipikirkan lagi, yang diperlakukan tidak acuh selama ini adalah Felicia Castella yang asli. Bukan dirinya sekarang.

"Felicia," panggil ibunya.

Felicia mendongak. Menatap wajah Marchioness Castella, ibu sekaligus nyonya besar rumah ini.

"Apa ada yang mengganggu kamu? Sepertinya suasana hati kamu sedang tidak baik. Apalagi insiden kecelakaan tempo hari saat kamu bersama Nona Eva. Mereka bilang kamu bertengkar dengannya terkait putra mahkota?"

"Ah, itu...."

Felicia tiba-tiba bingung. Jujur, dia sama sekali tidak ingat secara detail apa yang terjadi. Tapi dia rasa itu karena sikap cemburunya kepada Albertus, kan?

"Itu—"

"Apa kamu mau kami berbicara pada kaisar untuk mempercepat pernikahanmu dan putra mahkota?"

"Eh?! Tidak perlu!"

Tanpa sadar Felicia menolak dengan tegas. Membuat kedua orangtuanya tampak kebingungan.

"Tidak apa-apa, Felicia. Meski kalian baru bertunangan tiga bulan. Kalau kami mencoba bicara, Kaisar pasti—"

"Saya benar-benar tidak apa-apa. Ayah dan Ibu tidak perlu membuat pernikahan dipercepat!"

Hah! Yang benar saja! Tujuannya saat ini adalah menghindari Albertus. Bukannya malah menikah dengan lelaki itu!

"Saya benar-benar serius. Ayah dan Ibu tidak perlu melakukan itu. Saya... saya mau mengambil hati Yang Mulia dengan cara saya sendiri!"

Tanpa sadar Felicia mengucapkan alasan yang bahkan membuatnya bergidik sendiri. Bagaimanapun juga dirinya tidak mungkin mengatakan alasan sebenarnya jika sejujurnya ia malah ingin menjauhi Albertus. Tapi, untuk saat ini, alasan ini satu-satunya yang bisa dia pikirkan.

"Baiklah kalau itu mau kamu. Tapi, kalau kamu mau pernikahan kalian dipercepat, katakan saja."

"Iya, Ayah."

"Kalau begitu, kamu sudah bisa kembali ke kamar dan tidur. Besok pagi-pagi kamu sudah harus berangkat menuju istana."

Setelah mengucapkan salam, Felicia segera keluar dan kembali menuju kamarnya. Bicara mengenai pertunangannya dengan Albertus, kalau bisa Felicia ingin meminta ayah dan ibunya untuk membatalkan pertunangan. Namun itu tidak bisa dilakukan mengingat yang pertama kali mengajukan pertunangan adalah keluarga Castella. Maka apabila keluarga Castella juga yang membatalkan, hal itu akan merusak kredibilitas nama keluarganya. Bahkan bagian terburuknya, Castella bisa dicap sebagai keluarga yang mempermainkan keluarga kekaisaran. Kalau itu terjadi, dia juga yang rugi. Dia masih ingin hidup kaya raya! Oleh karena itu, satu-satunya yang tersisa adalah dengan membuat Albertus sendiri yang membatalkannya.

Namun, Felicia sadar meski Albertus tidak menyukainya, lelaki itu juga tidak bisa membatalkan pertunangan seenaknya saja. Kalau pun mau menolak, seharusnya sudah dilakukan lelaki itu sebelum mereka bertunangan. Maka dari itu, Felicia benar-benar berharap pada kehadiran Liliana saat perayaan hari jadi kekaisaran nanti. Yang mana menjadi awal mula Albertus jatuh hati pada seorang perempuan dan bisa menjadi motivasi terbesar lelaki itu untuk memutuskan pertunangan mereka. Tanpa sadar Felicia tersenyum membayangkannya. Tiba-tiba dia menjadi tidak sabar menunggu hari perayaan diselenggarakan.

***

"Nona, kita sudah sampai di istana."

Felicia langsung terbangun saat Lin—pelayan yang pertama kali dia lihat di dunia ini—tiba-tiba membangunkannya. Ternyata perjalanan dari kediamannya menuju istana memakan waktu yang cukup lama. Kalau dihitung menggunakan hitungan waktu dari dunia asalnya, mungkin dia berada dalam kereta kuda sekitar satu jam.

"Oh, sudah sampai ya?" sahut Felicia.

Dia pun turun dan cukup kaget melihat sudah ada beberapa orang yang menyambutnya di luar kereta. Astaga... mengagetkan saja.

"Selamat datang di istana, Nona Felicia. Perkenalkan, saya Cordon. Sekretaris Putra Mahkota secara langsung menyambut kedatangan Anda."

Felicia mengangguk singkat dan membalas sapaan itu dengan senyum tipis. Sekretaris ya? Memang sih, mana mau si Kaktus itu menyambutnya langsung. Tidak masalah. Lagi pula dia juga tidak mau bertemu lelaki itu.

Setelahnya Felicia pun diantar menuju kamar yang akan menjadi tempat menginapnya selama tiga hari ke depan. Baru saja dia berpikir bisa langsung beristirahat dengan merebahkan diri, seseorang tiba-tiba mengetuk kamarnya. Malas, Felicia menyuruh Lin untuk melihat siapa yang datang itu.

"Nona, ada pelayan istana yang datang."

Felicia mengernyit. Kenapa lagi sih?

"Ada urusan apa mereka ke sini? Bukannya pertemuannya masih dua jam lagi?"

"Mereka ditugaskan untuk membantu Nona bersiap-siap."

"Siap-siapnya dua jam?"

Meski terlihat ogah, pada akhirnya Felicia menurut dan membiarkan segerombolan pelayan istana untuk memasuki kamarnya. Padahal dia pikir pertemuan antar nona bangsawan kali ini hanya seperti pertemuan jamuan makan biasa. Tapi melihat betapa ektravaganzanya persiapan yang dia lakukan sekarang, entah kenapa membuat Felicia pusing sendiri.

"Apa dandananku harus seperti ini?" tanya Felicia pada seorang pelayan yang sedang mengatur rambutnya.

"Tentu saja, Nona. Pada pertemuan ini kan Nona Felicia yang akan berperan sebagai tuan rumah."

"Hah? Tuan rumah? Kan aku juga tamu."

Apa-apaan ini? Kenapa tiba-tiba dia menjadi tuan rumah sekaligus tuan acara?!

"Pertemuan kali ini diperuntukkan untuk para nona bangsawan dari keluarga terdekat kekaisaran. Dan sebagai calon putri mahkota sekaligus tunangan Yang Mulia Putra Mahkota, sudah sewajarnya Nona Felicia yang menjadi tuan acara. Maka dari itu, penampilan Nona harus menjadi yang terbaik."

Felicia tidak mampu berkata-kata. Mungkin Felicia Castella yang asli akan sangat menanti-nantikan pertemuan ini. Tapi Felicia Castella sekarang? Demi Tuhan, pinggangnya masih terasa encok akibat duduk di kereta kuda.

Meski sibuk merutuk, pada akhirnya Felicia tetap saja berjalan menuju lokasi pertemuan yang diselenggarakan di halaman taman bunga istana teratai. Istana yang konon katanya akan menjadi istananya saat menjadi putri mahkota nantinya. Lagi, memasuki kawasan ini membuat Felicia merinding. Putri mahkota katanya? Yang benar saja. Siapa juga yang mau menjadi putri mahkota!

"Nona Felicia Castella sudah tiba."

Suara dayang istana yang berjaga di lokasi pertemuan terdengar bersamaan dengan Felicia yang berjalan semakin mendekat. Dari pandangannya, ada sekitar sebelas nona bangsawan yang berada di meja panjang di sana. Bisa dibilang ini pertemuan yang teramat pribadi. Dan bisa dibilang juga, kemungkinan yang berada di sini semuanya adalah nona dari keluarga yang memiliki jabatan tertinggi di kekaisaran. Meski begitu, tetap Felicia Castella yang memiliki kedudukan tertinggi di sini. Kalau dipikir-pikir, menjadi putri mahkota lumayan juga. Tapi sekali lagi, kalau bayarannya adalah nyawanya di akhir halaman novel, mohon maaf, Felicia tidak berminat.

"Maaf sudah membuat kalian lama menunggu. Silakan kembali duduk," sapa Felicia dan segera menuju kursinya.

Sejak hari di mana ia terbangun sebagai Felicia Castella, tepat satu hari setelahnya, saat ia kembali bangun keesokan harinya, tiba-tiba dirinya bisa mengingat semua ingatan Felicia Castella yang asli. Mulai dari pengetahuannya sebagai nona bangsawan sampai orang-orang yang pernah berinteraksi dengannya.

Oleh karena itu, pertemuan sejenis ini bukanlah masalah untuknya. Hanya saja masalah satu-satunya adalah ia yang merasa hal-hal seperti ini tidak terlalu menarik. Seperti sekarang misalnya, sesuai perkiraannya, yang dibicarakan di meja ini hanyalah topik dalam membanggakan diri sendiri. Mulai dari aset keluarga, pertunangan dengan sesama keluarga bangsawan, sampai sikap diskriminasi terhadap keluarga yang levelnya lebih rendah.

"Nona Clarin, saya lihat sejak tadi Nona tidak begitu nafsu makan. Apa hidangan daging sapi tidak sesuai selera Anda?"

"Astaga, apa Nona Jen tidak tahu? Nona Clarin kan baru saja diangkat menjadi putri keluarga Bell. Mungkin Nona Clarin belum terbiasa menyantap hidangan mewah."

"Ya ampun, saya lupa. Maaf ya, Nona Clarin. Apa mungkin Nona mau dibawakan hidangan lain? Bicara mengenai makanan rakyat jelata, biasanya mereka makan apa ya? Ada yang tahu?"

Felicia memilih diam dan tidak melakukan apa pun. Dia sadar jika di depannya sedang terjadi aksi perundungan antar sesama nona bangsawan. Lagi pula dia tidak ingin ikut campur. Mungkin benar ia tidak akan sekejam Felicia Castella yang asli. Tapi dia juga tidak sebaik malaikat yang langsung akan membantu seseorang yang sedang kesusahan. Lagi pula sudah banyak hal yang harus ia perhatikan untuk dirinya sendiri. Mengurusi hidup orang lain bukanlah sesuatu yang ingin ia lakukan.

"Astaga! Bagaimana ini? Rotinya terjatuh! Padahal roti gandum adalah satu-satunya makanan yang sesuai dengan Nona Clarin."

Tiba-tiba keadaan di meja itu semakin tak terkendali. Felicia melirik apa yang sebenarnya sedang terjadi. Dan matanya langsung terhenti ke arah roti yang sudah berserakan di atas tanah berlapiskan rumput.

"Nona Clarin, bagaimana ini? Nona jadi tidak bisa makan. Rotinya jatuh."

"Tidak apa-apa. Saya makan yang ada saja. Saya—"

"Ups. Astaga, dagingnya juga terjatuh. Maaf ya, Nona Clarin."

Tidak hanya roti, daging sapi yang ada di atas piring milik Nona Clarin pun terjatuh ke tanah. Mungkin terjatuh bukanlah kata yang tepat karena jelas sekali mereka sengaja menjatuhkannya.

"Pelayan, tolong ambil lagi roti dan daging yang jatuh. Nona Clarin, tidak apa-apa kan? Makanannya tidak terlalu kotor kok. Lagi pula saya dengar dulu Nona Clarin sudah biasa makan-makanan—"

Brak! Felicia tiba-tiba berdiri dari kursi dan menggebrak meja di depannya.

"Hah! Benar-benar."

Suasana di meja itu seketika hening saat Felicia yang sejak tadi hanya menonton tiba-tiba tergelak entah karena apa. Mereka pikir *mood* Nona Felicia hari ini sedang tidak terlalu baik. Mungkin juga keadaannya masih belum sepenuhnya pulih akibat kecelakaan yang dialaminya. Karena biasanya Nona Felicia akan menjadi orang yang paling pertama dalam melakukan perundungan di saat pertemuan seperti ini.

Sementara itu, Albertus yang tengah lewat di lorong istana teratai untuk menuju istana utama tampak menghentikan langkahnya ketika telinganya mendengar suara gebrakan yang cukup keras. Dan di sanalah dia melihat Felicia yang baru saja menggebrak meja tiba-tiba naik ke atas kursi dan kemudian menaruh satu kakinya di atas meja. Cain yang berdiri di belakang Albertus melirik singkat putra mahkota Kekaisaran Archendent tersebut.

"Yang Mulia, apa saya perlu—"

Ucapan Cain terhenti ketika Albertus mengangkat satu tangan menyuruhnya untuk diam. Cain pun memilih diam. Alhasil mereka berdua pun harus mendengarkan semua ucapan Felicia di depan sana. Tidak terkecuali sumpah serapahnya.

"Nona Felicia. Itu—"

"Hei."

"Y-ya, Nona?" sahut Nona Clarin.

"Bukan Anda. Tapi kalian berdua."

Telunjuk Felicia mengarah pada dua orang yang merundung Clarin.

"Makanannya tidak terlalu kotor. Kalau begitu, kenapa bukan kalian saja yang makan?"

"No—Nona! Apa maksud Nona? Bagaimana bisa kami yang berdarah bangsawan asli makan sesuatu yang sudah menyentuh tanah!"

"Benar, Nona! Makanan itu tentu sudah kotor. Jadi—"

"Kalau sudah tidak layak dimakan! Jangan dibuang seenaknya!" teriak Felicia.

Jujur. Dia tidak ingin ikut campur. Tapi orang-orang ini sudah kelewatan. Bagi Felicia, makanan adalah hal yang sangat berharga. Di kehidupan sebelumnya, butuh kerja keras untuk mengisi perut. Bisa-bisanya orang-orang ini memperlakukan makanan seperti itu.

"Dengar, saya tidak peduli kalian mau merundung atau jungkir balik di sini. Tapi jangan melibatkan makanan. Kalian tidak akan pernah tahu betapa berharganya makanan itu kalau dibawa ke daerah pelosok!"

Brak! kaki Felicia kembali mengentak. Telunjuknya kini mengacung pada Clarin, si target perundungan.

"Dan Anda... mau asal-usul Anda rakyat jelata, yang jelas sekarang Anda sudah menjadi bangsawan! Jadi bersikaplah sedikit percaya diri! Kalau tidak sanggup jadi bangsawan, kabur saja sana! Jadi bangsawan itu enak tahu! Jangan disia-siakan!"

Mata Felicia kembali mengarah pada dua tersangka perundungan.

"Dan kalian berdua, bisa diam, tidak? Bau mulut kalian mengurangi nafsu makan. Kalian tahu?"

Beberapa nona bangsawan lain yang ada di meja itu sebisa mungkin menahan tawa mendengar ucapan terakhir Felicia. Tidak hanya para nona bangsawan, beberapa pelayan yang bertugas pun juga bersikeras menahan diri untuk tidak tertawa.

"Saya akan menegur sikap tidak sopan Nona Felicia. Mohon Yang Mulia tidak perlu khawatir. Saya—"

"Tidak perlu," ucap Albertus sembari mengalihkan pandangan. Lelaki itu melanjutkan langkahnya.

Cain yang sudah ancang-ancang untuk mendatangi meja di mana pertemuan sedang berlangsung pun mengurungkan niat dan memilih mengikuti Albertus. Lagi pula sikap Yang Mulia Albertus pun sudah tepat. Mereka harus secepatnya menuju istana utama menemui kaisar. Jadi, tidak ada alasan untuk mengurusi Nona Felicia.

"Cain."

Tiba-tiba Albertus memanggilnya. Membuat kesatria berpangkat tinggi itu siaga.

"Ya, Yang Mulia?"

"Aku tidak bau mulut, kan?"

"Ya?!"

"Bukan apa-apa. Tidak perlu dipikirkan. Ayo, cepat. Kaisar sedang menunggu."

Cain melongo. Kenapa tiba-tiba Yang Mulia Putra Mahkota bertanya mengenai bau mulut?!

***

4.

Pesta Kekaisaran

Bersama dua orang dayang yang berada di belakangnya, Felicia berjalan menuju ruang tunggu *ballroom* istana. Mengenakan gaun elegan berwarna merah berlapis permata. Felicia tampak siap untuk menghadiri pesta hari jadi kekaisaran. Senyum Felicia tercetak jelas di wajah cantiknya. Akhirnya tiba juga saat-saat di mana *timeline* novel dimulai.

Seperti yang ia telah baca, pesta malam ini menjadi yang pertama kali bagi sosok Liliana—*protagonis utama*—muncul dan mulai menampakkan diri. Diceritakan juga saat itu Albertus langsung jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Liliana.

Felicia terkekeh pelan. Jujur saja dia begitu menantikan adegan tersebut dan ingin menyaksikannya secara langsung. Apalagi saat tahu jika dia bisa melihat adegan penting tersebut dalam jarak yang teramat sangat dekat. Di dalam novel, Felicia yang masuk bersama Albertus ke dalam aula pesta dan selalu berdiri di samping lelaki itu seketika dilanda kecemburuan ketika menyadari pandangan Albertus yang terus-terusan tertuju pada Liliana.

Namun, tenang saja, khusus malam ini Felicia tidak akan mengganggu Albertus yang akan sibuk memandangi Liliana selama pesta. Felicia janji dia akan mengamati kedua orang itu dengan tenang.

Kalau perlu, tidak seperti Felicia yang terus-terusan menggandeng Albertus posesif seperti halnya di dalam novel, kali ini ia akan membebaskan Albertus dengan sepenuh hati dan segenap jiwa. Akan ia sediakan ruang sebesar-sebesarnya untuk Albertus mengejar Liliana.

"Yang Mulia, Nona Felicia Castella telah tiba."

Suara dayang di belakang Felicia terdengar memberitahukan kedatangannya dan pintu ruang tunggu pun terbuka. Albertus yang sudah berada di ruang itu dan tengah duduk tenang seraya bersedekap tampak melirik singkat Felicia yang tengah berjalan masuk. Dengan status mereka yang bertunangan, baik Albertus maupun Felicia diharuskan untuk memasuki aula pesta bersama-sama. Oleh karena itu, sebelum acara benar-benar dimulai, Albertus dan Felicia pun diminta untuk menunggu di ruang tunggu.

"Saya Felicia Castella, memberi salam kepada Yang Mulia Putra Mahkota," ucap Felicia.

Seperti biasa Albertus hanya mengangguk singkat membalas salam Felicia dan memilih mengalihkan pandangan ke arah lain. Jika salamnya dibalas sedingin itu, biasanya Felicia akan langsung memperlihatkan raut kesal dan meluapkannya pada para pelayan di sekitarnya. Namun tidak sejalan seperti yang dipikirkan Albertus, Felicia tidak terlihat kesal dan malah cenderung tenang. Perempuan itu bahkan sudah duduk di sofa yang berseberangan dengannya tanpa membuat keributan atas sikap dingin Albertus.

Belum selesai membuat Albertus heran, dari tempat duduk, Felicia tidak henti-hentinya menatap Albertus sambil tersenyum-senyum. Bukan jenis senyum centil yang mengharapkan perhatian Albertus seperti yang sudah-sudah. Senyum Felicia kali ini lebih seperti senyum seseorang yang sedang mencoba menggoda sekaligus meledeknya. Albertus toleh kanan-kiri. Lelaki itu juga mengamati penampilan serta pakaian yang ia kenakan. Namun tetap saja dia tidak menemukan hal yang aneh untuk menjadi bahan ledekan Felicia sampai perempuan itu tersenyum-senyum seperti itu.

"Ada yang mau Anda sampaikan?" tanya Albertus. Prinsipnya untuk tidak berbicara pada Felicia jika tidak benar-benar dibutuhkan seketika hancur.

"Maaf. Apa saya membuat Yang Mulia merasa tidak nyaman?"

"Yang benar saja. Memangnya Anda siapa sampai bisa membuat saya tidak nyaman?" balas Albertus.

Meski ingin sekali mengumpat, Felicia tetap menunjukkan senyum anggunnya untuk membalas kalimat Albertus. Terlalu sibuk dengan euforianya yang akan segera melihat adegan romantis antara Albertus dan Liliana, tanpa sadar membuat Felicia jadi tersenyum-senyum sendiri sembari melihat Albertus. Seperti halnya orang yang sedang ngecengin teman yang baru selesai jadian.

"Yang Mulia Putra Mahkota dan Nona Felicia, acaranya sudah dimulai. Anda berdua sudah bisa dipersilakan menuju aula pesta," ucap seorang pelayan yang berada di balik pintu.

Mendengar jika sudah waktunya mereka berdua menuju aula, baik Felicia maupun Albertus langsung berdiri. Bahkan Felicia langsung bergerak cepat menuju pintu dan bersiap untuk membukanya sendiri. Hingga sebuah dehaman terdengar dari arah belakang dan Felicia mendapati jika dehaman barusan berasal dari Albertus yang saat ini sedang menatapnya kesal. Astaga, dia lupa kalau harus berjalan dengan mengggandeng Albertus! Pada akhirnya, sembari tersenyum tidak enak, Felicia kembali berjalan menuju Albertus dan melingkarkan tangan di lengan lelaki itu.

Selama perjalanan menuju aula. Albertus melirik lengannya yang sedang digandeng Felicia. Ada perbedaan yang mencolok saat Felicia menggandengnya malam ini. Entah kenapa Albertus merasa Felicia terlalu erat mencengkram lengannya. Tidak mungkin kan perempuan ini gugup hanya karena menghadiri pesta? Karena setahu Albertus, Felicia dan pesta sudah seperti darah dan daging yang tidak bisa dipisahkan.

"Apa kondisi kesehatan Anda masih belum membaik?" tanya Albertus.

"Ya? Tidak kok. Saya sudah baik-baik saja."

"Syukurlah. Kalau Anda merasa kurang sehat, lebih baik tidak usah menghadiri pesta daripada Anda yang tiba-tiba pingsan dan mengacaukan semuanya."

Felicia melirik Albertus singkat. Bibirnya mencibir pelan.

"Yang Mulia takut saya yang mengacaukan pesta atau takut saya pingsan?" tanya Felicia. Albertus menoleh dan untuk pertama kalinya tatapan keduanya bertemu malam itu.

"Tangan saya terlalu erat mencengkram Yang Mulia, ya? Tenang saja, saya hanya sedikit gugup," balas Felicia dan setelah mengatakan itu, Albertus bisa merasakan cengkraman Felicia yang semakin mengendur.

Mereka pun memasuki aula dan langsung disambut oleh semua tamu undangan. Sesampainya di singgasana khusus keluarga kekaisaran, Albertus dan Felicia langsung mengisi posisi yang sudah disediakan. Tidak lama dari itu, rombongan kaisar dan permaisuri pun menyusul masuk. Beberapa pertunjukkan kembang api menggunakan energi sihir pun ikut memeriahkan kedatangan mereka. Felicia terpukau, meski tahu novel ini juga bergenre fantasi, tetap saja melihat ada orang yang bisa menggunakan sihir masih terasa sulit dipercaya.

Di tengah-tengah keriuhan setelah kehadiran kaisar, Albertus langsung menoleh saat Felicia yang sejak tadi menggandengnya tiba-tiba melepaskan rangkulannya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan tindakan Felicia tersebut. Tentu saja tidak ada kewajiban untuk mereka terus bergandengan. Apalagi saat ini mereka sudah berada di atas singgasana dan bersiap untuk duduk. Namun yang selama ini terjadi tidak seperti ini. Mungkin karena sulit menemukan alasan untuk dekat dengan Albertus, Felicia selalu menjadikan pesta sebagai ajang untuk sedekat mungkin dengan Albertus. Alhasil, sepanjang pesta berlangsung, Felicia nyaris tidak pernah mau melepaskan gandengan mereka. Tapi kenapa malam ini....

"Yang Mulia?"

Seakan baru saja tersadar jika sedang melamunkan sesuatu yang tidak begitu penting, suara Felicia yang memanggilnya pun berhasil membuat Albertus tersadar dari pikirannya. Albertus pun melirik singkat.

"Nona yang memakai gaun coklat di sana cantik, ya?"

Dahi Albertus berkerut saat Felicia tiba-tiba menunjuk salah seorang yang berada di gerombolan tamu undangan di depan sana. Kenapa tiba-tiba membicarakan nona-nona bergaun coklat?

"Bagaimana menurut Yang Mulia? Cantik kan?"

Albertus menghadap Felicia dan menatap perempuan yang berstatus sebagai tunangannya itu cukup lama.

"Ya, cantik."

Senyum Felicia terbit. Perempuan itu tampak senang mendengar jawaban Albertus. Dahi Albertus mengernyit. Apa jangan-jangan nona bergaun coklat itu akan Felicia jadikan target perundungannya yang lain?

"Dengar. Jangan merundung siapa pun. Anda tidak lupa kejadian di pesta sebelumnya kan?"

"Astaga. Yang Mulia tenang saja. Saya tidak akan merundung nona itu kok. Kenapa? Yang Mulia khawatir ya dengan nona itu?"

Albertus mengamati kembali nona bergaun coklat yang sejak tadi dibicarakan oleh Felicia. Memangnya siapa nona itu?

"Yang Mulia tidak mau mengajaknya berdansa?"

"Siapa?"

"Lilia—ah, maksud saya nona bergaun coklat di sana?"

"Tidak bisa. Saya harus berdansa dengan Anda terlebih dahulu. Kalau tidak, akan ada banyak rumor negatif mengenai citra keluarga kekaisaran."

"Begitu ya... ya sudah kalau begitu ayo kita berdansa. Kalau sudah berdansa dengan saya yang merupakan tunangan Anda, setelah itu Anda bisa berdansa dengan perempuan lain kan?"

"Sebenarnya apa rencana Anda? Sikap Anda aneh sejak tadi."

"Saya tidak merencanakan apa-apa kok."

Raut Felicia tampak murung setelah Albertus menuduhnya seperti itu. Yang mana membuat Felicia yang sejak tadi terus-terusan berbicara langsung diam seketika. Albertus melirik Felicia singkat. Untuk beberapa alasan ada rasa bersalah yang tiba-tiba mengganjal.

"Baiklah. Ayo, kita berdansa."

Felicia langsung mengangkat kepalanya dan menatap Albertus senang. Sepertinya keraguan Albertus beberapa hari ini yang mengira jika Felicia tidak menyukainya lagi adalah kekeliruan. Nyatanya perempuan itu masih berbinar-binar seperti ini hanya karena Albertus yang mengiyakan ajakannya untuk berdansa.

Pada akhirnya mereka berdua pun berdansa. Selama berdansa, selain mengamati Albertus, Felicia juga menyempatkan diri untuk mengamati Liliana. Tidak begitu sulit mengenali Liliana. Di dalam novel sendiri diceritakan jika perempuan itu satu-satunya yang mengenakan gaun berwarna coklat.

Selama pesta, meski tidak begitu bisa menemukan raut yang ia harapkan dari Albertus saat melihat Liliana, nyatanya Felicia bisa melihat bagaimana Liliana yang terus-terusan menatap Albertus. Senyum Felicia terbit, setidaknya Liliana sudah mulai menyukai Albertus. Lagi pula Albertus sendiri kan diceritakan berwajah kaku dan minim ekspresi. Bisa jadi kaku di luar, tapi ternyata lelaki itu sudah terpesona dengan Liliana.

"Yang Mulia, apa boleh saya bertanya?" tanya Felicia di sela-sela kegiatan berdansanya bersama Albertus.

"Bukannya sekarang Anda sedang bertanya?"

Meski ucapan Albertus memang benar, entah kenapa Felicia tetap merasa jengkel. Padahal di dalam novel laki-laki ini digambarkan begitu romantis. Tapi apa-apaan mulut pedasnya itu?

"Kalau ada wanita cantik yang jatuh cinta pada Yang Mulia di pesta malam ini, apa Yang Mulia akan merasa senang?"

"Apa Anda sedang membicarakan diri sendiri saat ini?"

"Eh? Bukan begitu sih. Tapi yah... Yang Mulia juga bisa anggap seperti itu," ucap Felicia. Iyakan saja biar cepat.

"Tidak masalah."

Dahi Felicia berkerut. Tidak masalah katanya? Itu tandanya dia senang kan? Iya kali ya.

Pada akhirnya setelah menyimpulkan jawaban Albertus seenaknya dan selama berdansa juga Felicia sengaja menggiring posisi mereka saat berdansa sedikit demi sedikit mendekati posisi di mana Liliana berdiri. Saat *timing*-nya dirasa sudah tepat, Felicia langsung menyodorkan Albertus pada Liliana dan kabur.

***

Sementara itu, Albertus yang sedang berdansa dengan nona bergaun coklat yang sejak tadi dibicarakan Felicia pun masih belum memutuskan pandangannya dari Felicia yang ada di seberang sana.

Dahi Albertus berkerut melihat gerak-gerik Felicia yang mencurigakan. Perempuan itu tampak berjalan mengendap-endap sembari menjauhi kerumunan pesta. Sudah Albertus duga, Felicia pasti sedang merencanakan sesuatu. Sikap perempuan itu sudah terlampau aneh malam ini.

"Yang Mulia, saya—"

"Maaf. Saya harus undur diri lebih awal. Senang berdansa dengan Anda."

Albertus membungkuk pada nona pasangan dansanya dan segera berjalan menyusul Felicia. Sudah ia duga, sejak sikap aneh Felicia terakhir kali ketika bangun dari tidur panjang kemarin, Albertus sudah merasakan kejanggalan dari perempuan itu. Dan sepertinya intuisinya tidak pernah salah. Terlihat jelas dari gerak-gerik Felicia yang tengah mengendap-endap di sana setelah timbul-muncul dari pandangannya. Sebenarnya mau ke mana perempuan itu?

Melihat Felicia yang tiba-tiba membuka pintu menuju salah satu balkon, Albertus pun memutuskan untuk ikut memasuki balkon yang berada tepat di sebelah balkon di mana Felicia masuki. Mengamati perempuan itu dari balik dinding yang memisahkan balkon keduanya, Albertus bisa melihat Felicia yang sedang toleh kanan-kiri mengamati situasi.

"Lin! Lin!"

Felicia memanggil seseorang yang berada di bawah balkon. Sejujurnya balkon di mana mereka berada saat ini tidak begitu tinggi. Kalau mau Albertus bisa saja melompatinya dengan mudah.

"Nona! Saya benar-benar tidak apa-apa! Jangan khawatirkan saya!"

Albertus mengintip lebih lanjut. Seorang wanita berseragam pelayan tiba-tiba muncul. Hmm... apa Felicia membawa kaki tangannya untuk membuat masalah malam ini?

"Khawatir apanya. Tunggu sebentar."

Felicia tiba-tiba mengangkat kakinya menuju pagar balkon. Albertus terkesiap. Mau apa perempuan itu?!

"Nona mau apa?!"

Seakan sejalan dengan apa yang ada di kepala Albertus, pelayan di bawah pun menanyakan apa yang ingin Albertus tanyakan.

"Turun. Aku mau memberikan makanan kepada kamu. Enak loh, Lin. Kamu harus coba."

Hah? Memberikan makanan dia bilang? Apa 'makanan' di sini merupakan sebuah kode rahasia? Tidak mungkin makanan sungguhan kan?

"Nona jangan turun. Berbahaya!"

"Tidak bahaya kok. Balkonnya tidak terlalu tinggi."

"Tetap saja, Nona! Lemparkan saja makanannya."

"Masa dilempar?"

"Tidak apa-apa, Nona."

Felicia tampak berpikir cukup lama. Meski begitu Albertus bisa melihat Felicia yang pada akhirnya memberikan 'makanan' yang entah dari mana perempuan itu dapat dan ia berikan pada pelayannya yang menunggu di bawah. Dan yang lebih mengejutkan, makanan yang diberikan memang benar-benar makanan yang bisa dimakan!

Jadi, sikap mengendap-endapnya tadi karena dia menyembunyikan makanan untuk dia berikan pada pelayannya? Apa-apaan perempuan itu? Kenapa memberikan makanan saja harus seribet dan semencurigakan itu?!

"Lin, tunggu dulu! Masih ada lagi!"

Suara Felicia kembali terdengar. Awalnya Albertus penasaran mau apa lagi perempuan itu. Dari tempatnya, Albertus bahkan sudah tidak lagi melihat kantung makanan yang bisa dia berikan pada pelayannya. Dahi Albertus mengernyit saat Felicia tiba-tiba mencengkeram roknya. Tunggu... tidak mungkin perempuan itu akan mengangkat roknya kan?

"Nona! Turunkan gaun Nona!"

"Tidak ada siapa-siapa kok. Tenang saja!"

Dan setelah mengatakan hal itu, Felicia pun mengangkat roknya cukup tinggi dan mengeluarkan sebuah kantung di baliknya. Mulut Albertus menganga. Lelaki itu dengan cepat mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Nih, Lin, ambil!" suara Felicia kembali terdengar. Namun tidak seperti sebelumnya yang begitu ingin tahu mengenai apa yang dilakukan Felicia, Albertus merasa sudah tidak sanggup lagi untuk kembali memandang perempuan itu.

Merasa sudah melakukan hal konyol dengan mengikuti Felicia, Albertus langsung meninggalkan balkon dan kembali masuk ke dalam lokasi pesta. Cain yang memang sedang mencari keberadaan Albertus yang tiba-tiba menghilang pun langsung menghampiri putra mahkota itu dengan cepat saat sosok yang akan menjadi kaisar selanjutnya itu kembali muncul.

"Yang Mulia, Anda baru dari man—Yang Mulia, wajah Anda memerah. Apa Anda sakit?" tanya Cain cemas.

"Tidak perlu. Aku baik-baik saja."

"Tapi wajah Anda merah sekali. Sebenarnya Anda dari mana?"

"Jangan berlebihan, Cain."

Albertus langsung pergi melewati Cain dan mengabaikan pengawalnya tersebut. Terkadang Cain suka berlebihan terhadap sesuatu. Seperti yang barusan misalnya. Bagaimana bisa Albertus memberi tahu alasan sebenarnya wajahnya memerah?!

"Dasar perempuan gila. Bisa-bisanya dia mengangkat roknya tinggi-tinggi seperti itu," omel Albertus sembari mengipas wajahnya yang masih terasa panas.

***

5.

Antagonis dari Segala Antagonis

Usai memberikan semua makanan yang ia bawa dan melihat Lin pergi, Felicia pun memutuskan untuk kembali masuk ke dalam aula. Namun saat dirinya berbalik untuk keluar dari balkon, saat itu juga Felicia mendengar suara seseorang yang tampak terkesiap. Sontak Felicia mempercepat langkah guna melihat siapa yang ada di balik pintu. Saat sudah berhasil mencari tahu siapa di sana, mata Felicia seketika membulat.

"Nona Liliana?"

Felicia menatap Liliana yang berada di balik pintu dan tampak terkejut melihatnya. Dirinya benar-benar tidak pernah menyangka akan melihat Liliana di sini. Dan lagi, sebenarnya sedang apa Liliana ada di sini?

"Ma-maafkan saya, Nona Felicia! Saya tidak bermaksud untuk menguntit!"

Liliana tampak panik. Padahal Felicia sama sekali tidak berpikiran jika keberadaan perempuan itu di sini karena untuk mengikutinya. Namun jika melihat sudut balkon di mana mereka berada saat ini yang

5.

Antagonis dari Segala Antagonis

Usai memberikan semua makanan yang ia bawa dan melihat Lin pergi, Felicia pun memutuskan untuk kembali masuk ke dalam aula. Namun saat dirinya berbalik untuk keluar dari balkon, saat itu juga Felicia mendengar suara seseorang yang tampak terkesiap. Sontak Felicia mempercepat langkah guna melihat siapa yang ada di balik pintu. Saat sudah berhasil mencari tahu siapa di sana, mata Felicia seketika membulat.

"Nona Liliana?"

Felicia menatap Liliana yang berada di balik pintu dan tampak terkejut melihatnya. Dirinya benar-benar tidak pernah menyangka akan melihat Liliana di sini. Dan lagi, sebenarnya sedang apa Liliana ada di sini?

"Ma-maafkan saya, Nona Felicia! Saya tidak bermaksud untuk menguntit!"

Liliana tampak panik. Padahal Felicia sama sekali tidak berpikiran jika keberadaan perempuan itu di sini karena untuk mengikutinya. Namun jika melihat sudut balkon di mana mereka berada saat ini yang lumayan jauh dari pusat keramaian pesta. Rasanya tidak mungkin Liliana hanya sekadar lewat. Oleh karena itu sebuah kesimpulan muncul di kepala Felicia. Liliana memang sedang mengikutinya. Tapi untuk apa?

"Itu... saya—sebenarnya sedikit cemas."

Liliana tiba-tiba kembali bicara. Tokoh utama novel itu tampak gelisah. Dari tempatnya berdiri—tidak seperti saat ia mempertemukan Albertus dan Liliana tadi—kali ini Felicia bisa melihat dengan jelas perawakan dari seorang Liliana Grell. Tidak seperti Felicia Castella yang dideskripsikan memiliki wajah cantik namun terkesan angkuh. Liliana Grell benar-benar terlihat cantik dan memiliki tekstur wajah yang lembut. Yang jika dilihat dari kejauhan, sudah terlihat jelas sekali yang mana protagonis dan mana yang antagonis.

"Kalau boleh saya tahu, Anda cemas mengenai apa?" tanya Felicia.

Untuk beberapa saat Felicia bisa melihat keraguan dari Liliana. Tepat seperti yang diceritakan di halaman pertama novel, meski memiliki wajah yang cantik jelita, Liliana digambarkan sebagai sosok yang kikuk. Terkadang Felicia tidak mengerti dengan logika dari beberapa penulis. Kenapa mereka selalu memberikan sifat tidak percaya diri pada pemeran utama wanita yang bahkan mereka sendiri deskripsikan memiliki wajah cantik?

"Saya... saya mengkhawatirkan Yang Mulia Putra Mahkota."

Mata Felicia membulat. Tidak ia sangka Liliana akan tiba-tiba menyebut nama Albertus. Sebenarnya hal ini juga menjadi cacat logika yang dulu ia keluhkan saat membaca novelnya. Di awal pertemuan antara Liliana dan Felicia juga diceritakan bahwa Liliana terkadang menunjukkan kekhawatirannya pada Albertus sekalipun itu di hadapan Felicia. Terkadang kalau dipikirkan lagi dan melihat sudut pandang seorang Felicia Castella, meski dia melakukan kejahatan dan dikenal sebagai antagonis dalam cerita, bukankah Liliana juga sudah kelewatan? Mau bagaimanapun juga, rasanya wajar jika Felicia kesal. Memangnya orang mana yang tidak cemburu jika ada perempuan tidak dikenal dan tiba-tiba bersikap sok peduli pada tunangannya?

"Ah, maaf, Nona Felicia. Sa-saya tidak bermaksud untuk bersikap tidak sopan karena mengkhawatirkan Yang Mulia Putra Mahkota. Saya tahu Yang Mulia adalah tunangan Nona. Saya hanya cemas karena Yang Mulia tiba-tiba pergi saat kami berdansa."

Felicia hanya bisa mengerjap menatap Liliana yang sibuk menjelaskan tindakannya. Kalau saja yang berdiri di hadapan Liliana sekarang adalah Felicia Castella yang asli, mungkin Liliana sudah ditampar bolak-balik. Namun berhubung dirinya bukanlah Felicia Castella yang memiliki perasaan pada Albertus, yang bisa dia lakukan hanyalah tersenyum santai.

"Jadi Anda berada di sini karena mencari Yang Mulia Putra Mahkota?" tanya Felicia.

"Iya, Nona."

Felicia mengangguk paham. Namun kenapa Liliana mencari Albertus sampai ke tempat ini? Kenapa pula Albertus bisa ada di sini?

"Lalu apa Anda sudah menemukan Yang Mulia?"

"Iya. Tadi saya sudah melihatnya."

Felicia menatap Liliana lurus. Dia kembali mencerna ucapan perempuan itu yang mengatakan jika Albertus tiba-tiba pergi saat mereka sedang berdansa. Kenapa Albertus tiba-tiba pergi ya? Apa karena lelaki itu yang terlalu gugup di hadapan Liliana?

"Kalau begitu apa Nona mau kembali ke tengah-tengah pesta? Sepertinya di sini hanya ada kita berdua," tawar Felicia.

"Ah iya. Saya juga mau kembali ke pesta."

Pada akhirnya Felicia pun kembali bergabung ke tengah-tengah pesta bersama Liliana yang berjalan di sampingnya. Ditariknya perempuan itu ke sebuah sofa panjang di sana. Liliana tampak canggung. Namun Felicia bisa jelas sekali menyadari bagaimana perempuan itu yang terus-terusan mencuri-curi pandang ke arah Albertus yang berada di depan sana.

"Yang Mulia Putra Mahkota sangat tampan kan?" pancing Felicia.

"Iya, beliau sangat tampan. Ah—maksud saya... saya tidak bermaksud—"

"Tidak apa-apa. Saya tidak marah kok. Tenang saja."

Felicia menepuk punggung tangan Liliana untuk menenangkan. Sepertinya tidak ada yang salah dari kejadian hari ini. Liliana benar-benar jatuh cinta pada Albertus. Dan Albertus, hmm... sepertinya lelaki itu juga jatuh cinta pada Liliana. Iya kan?

"Oh ya Nona Liliana. Sepertinya saya senang mengobrol dengan Anda. Apa besok-besok kita bisa sering bertemu? Lagi pula dalam beberapa hari ini saya masih tinggal di istana."

"Mengobrol dengan Nona Felicia? Saya?"

"Iya. Bagaimana? Sepertinya kita bisa jadi teman baik."

Teman. Ya, itu juga salah satu misi Felicia. Dalam novel aslinya, Felicia tewas karena memiliki hubungan buruk dengan Liliana. Jadi, jika dia bisa menjadikan Liliana sebagai teman baiknya, tentu saja takdir nahas itu tidak akan terjadi kan?

"Saya bersedia, Nona. Saya sangat senang sekali. Jadi, saya bisa lebih sering datang ke istana?"

Felicia tersenyum tipis menatap Liliana. Lihatlah tatapan mata yang berpendar penuh harap itu. Tentu saja Felicia sadar maksud dari sikap Liliana yang begitu senang karena bisa datang kembali ke istana. Apa lagi jika bukan karena ingin melihat Albertus?

"Tentu. Anda bisa datang ke istana lebih sering. Nanti saya akan berkoordinasi lebih lanjut dengan pihak istana mengenai pertemuan kita."

"Terima kasih, Nona Felicia. Saya benar-benar—"

Prang! Suara benda jatuh tiba-tiba terdengar. Yang mana tidak hanya membuat Felicia kesulitan mendengar ucapan Liliana, tapi juga berhasil membuat suasana hangat pesta malam itu berubah dingin. Felicia menoleh ke arah sumber suara dan menemukan seorang lelaki yang bisa ditebak sebagai penyebab kekacauan sedang berdiri di depan sana. Rambut perak, mata biru, dan memiliki tatapan bengis. Semua ciri-ciri lelaki itu sama persis dengan salah satu karakter di dalam novel. Jangan bilang orang itu adalah....

"Astaga... orang itu lagi-lagi berbuat onar. Padahal di sini ada Baginda Kaisar dan Putra Mahkota."

Ucapan salah seorang yang berdiri tidak jauh dari Felicia pun terdengar. Dan untuk beberapa alasan Felicia merasakan tubuhnya gemetaran dengan sendirinya. Tunggu... kenapa tubuhnya bereaksi seperti ini? Jangan bilang dia sedang ketakutan?

"Mau bagaimana lagi. Orang itu kan keponakan Baginda Kaisar."

Keponakan. Dengan bermodalkan fakta itu saja Felicia sudah bisa memastikan siapa orang itu. Felicia mencengkeram tangannya erat. Bisa-bisanya dia lupa dengan salah satu tokoh penting yang satu ini.

"Sekarang kekacauan apa lagi yang orang itu perbuat? Bukankah yang sedang bersamanya itu adalah pasangan suami-istri Count?"

"Bukankah sudah jelas? Sepertinya orang itu sudah meniduri istri Count Ferde dan ketahuan. Memangnya apa lagi yang bisa dilakukan playboy sepertinya?"

"Astaga... kekaisaran ini benar-benar beruntung memiliki Yang Mulia Albertus sebagai putra mahkota. Saya tidak bisa membayangkan kalau orang itu yang menjadi putra mahkota."

Felicia mengendalikan napasnya yang mulai terasa berat. Kepalanya mendongak dan tubuhnya langsung berdiri dari sofa. Sepertinya dia harus segera meninggalkan pesta sekarang juga. Kalau dia beralasan sedang tidak enak badan, pasti pihak istana akan mengerti.

"Nona Liliana, saya pamit undur diri. Tiba-tiba saya merasa tidak enak badan."

Felicia menoleh ke arah Liliana dan langsung menyampaikan maksudnya untuk meninggalkan pesta saat itu juga. Dan saat Liliana mengangguk, Felicia pun segera melangkah pergi. Namun entah karena terlalu gugup atau sedang sial, baru dua langkah kakinya bergerak, Felicia merasakan tubuhnya yang tiba-tiba linglung dan kehilangan keseimbangan.

"Nona Felicia! Anda tidak apa-ap—"

Suara Liliana yang terkejut langsung terhenti bersamaan dengan sebuah tangan yang menopangnya. Felicia mendongak. Menatap wajah orang yang membantunya.

"Anda tidak apa-apa?" tanya Albertus.

Felicia mengangguk pelan. Dia tidak tahu kenapa Albertus tiba-tiba sudah bisa berada di dekatnya padahal terakhir kali ia melihat lelaki itu masih berada jauh di depan sana. Tapi saat ini bukan itu masalahnya. Dirinya harus segera pergi dari pesta ini. Dia tidak boleh bertemu dengan *orang itu.*

"Ya, saya tidak apa-apa. Terima kasih."

"Anda sakit? Wajah Anda pucat."

Felicia tahu jika reaksi tubuhnya sedang bermasalah. Tapi dia tidak tahu kalau wajahnya juga terlihat pucat.

"Saya sedikit merasa tidak enak badan. Sepertinya saya tidak bisa berada di pesta sampai selesai."

"Kalau begitu mari saya antar ke kamar Anda."

"Tidak perlu. Saya bisa sendiri."

"Jangan menolak. Orang-orang sedang melihat kita," bisik Albertus mendekat ke telinganya.

Mata Felicia melirik singkat situasi dan kondisi saat itu. Benar yang Albertus katakan. Fokus para undangan yang tadi berpusat pada sosok lelaki di sana. Kini sudah beralih pada dirinya dan Albertus.

"Baik. Terima kasih kalau begitu."

Pada akhirnya Felicia menyerah dan memutuskan untuk membiarkan Albertus menggandengnya keluar dari aula.

"Apa orang itu menganggu Anda?"

"Siapa?"

"Grand Duke Kendrik."

Tubuh Felicia langsung menegang bersamaan dengan Albertus yang menyebutkan nama orang itu. Kendrik Rellard, kepala keluarga Grand Duke Rellard yang juga merupakan keponakan Kaisar sekaligus sepupu Albertus. Seseorang yang pernah digadang-gadang akan menjadi putra mahkota selain Albertus.

Di dalam novel, selain Felicia Castella, Kendrik merupakan tokoh antagonis lainnya. Tidak seperti Felicia yang menjadi penjahat karena cemburu pada Liliana, Kendrik adalah rival Albertus dalam sengketa politik. Tepatnya lelaki itu mengincar tahta putra mahkota yang sekarang sedang diduduki Albertus.

Mungkin orang-orang di pesta ini hanya melihat Kendrik sebagai pembuat onar, *playboy*, dan suka bertindak semaunya. Mereka tidak akan pernah menyangka jika di kemudian hari sosok yang hanya mereka anggap kekanak-kanakan itu akan membuat kekacauan yang lebih parah dari sekadar skandal ranjangnya bersama para wanita.

"Mana mungkin saya bermasalah dengan Grand Duke Kendrik. Saya hanya tidak enak badan."

"Saya harap begitu. Jangan berurusan dengannya," gumam Albertus.

Felicia tersenyum simpul. Ya, dia tidak akan pernah berurusan dengan Kendrik. Karena setelah membaca novel dan tahu mengenai apa yang sudah lelaki itu perbuat pada karakter Felicia Castella, rasanya berurusan dengan lelaki satu itu bukanlah sesuatu yang menyenangkan.

Memegang semua bukti tindak kejahatan yang sudah Felicia Castella lakukan, Kendrik dalam novel menjadikan Felicia sebagai alatnya untuk mencari tahu informasi terkait Albertus dengan cara mengancamnya. Sekaligus juga menjadi orang yang menjebloskan Felicia ke penjara dengan tuduhan pengkhianat selain tuduhan percobaan pembunuhan terhadap Liliana yang juga ditujukan pada Felicia. Bisa dibilang, jikalau Felicia adalah antagonis cerita ini, Kendrik adalah setannya antagonis.

Prang! Suara benda jatuh itu kembali terdengar. Tanpa bisa dicegah, Felicia berhenti melangkah dan kembali menoleh ke arah sumber suara. Dan di sana ia bisa melihat Count Ferde yang menjadi lawan rusuh Kendrik sudah ditarik keluar oleh beberapa pengawal istana sembari berteriak tidak terima. Padahal Kendrik yang meniduri istri Count Ferde, tapi kenapa malah Count Ferde yang diperlakukan sebagai pihak yang salah? Garis keturunan kekaisaran benar-benar mengerikan. Perlakuan mereka sangat berbeda. Bahkan pada orang yang sudah jelas-jelas salah seperti Kendrik.

"Yang Mulia."

Albertus melirik singkat Felicia. "Ada apa?"

"Anda tidak perlu khawatir. Saya benar-benar tidak akan berurusan dengan Grand Duke Kendrik."

"Baguslah kalau begit—"

"Saya pastikan seluruh dukungan dari keluarga Castella akan diberikan pada Anda."

Felicia menoleh pada Albertus yang sedang berdiri di sebelahnya. Lelaki itu juga sedang menatapnya. Namun entah kenapa Albertus tidak juga membalas ucapan Felicia barusan. Bukankah sebab dari kekhawatiran Albertus yang melarang Felicia untuk dekat dengan Kendrik adalah karena lelaki itu takut kehilangan dukungan dari keluarga Castella? Mengingat memang hal itu yang melatarbelakangi mereka berdua bertunangan seperti sekarang.

"Terserah Anda saja," balas Albertus tidak acuh. Sorot mata hangat yang beberapa saat lalu Felicia lihat dari Albertus, kembali menghilang dan berganti menjadi tatapan dingin seperti biasanya.

Felicia menatap Albertus lama. Meski sering bersikap dingin, sejujurnya dia sama sekali tidak membenci lelaki itu. Karena sikap Albertus yang tidak ramah juga hasil dari sikap Felicia sebelumnya yang juga tidak baik. Jika akhir ceritanya di dunia ini tidak tragis, ingin sekali dia berteman baik dengan Albertus. Namun, sejak awal dia sudah memutuskan. Dia harus tetap menjauhi Albertus. Dan meskipun suatu saat nanti misinya untuk membatalkan pertunangan mereka berdua berhasil, Felicia akan membujuk kedua orangtuanya untuk tidak menarik dukungan pada Albertus dan tetap mempermudah jalan lelaki itu menjadi kaisar.

"Ayo."

"Ah, iya."

Felicia pun kembali melanjutkan langkahnya. Untuk saat ini yang ia harus lakukan adalah terus bersikap tenang. Berhubung kejahatan yang dijadikan sebagai bahan ancaman Kendrik terhadapnya itu belum terjadi, maka Felicia bisa sedikit bernapas lega. Karena yang perlu dia lakukan sekarang adalah sebisa mungkin menghindari Kendrik.

"Hidup Kekaisaran Archendent! Hidup Kaisar! Hidup Putra Mahkota!"

Suara Kendrik kembali terdengar dari belakang. Albertus menghentikan langkahnya. Felicia mendongak.

"Mari bersulang!" seru Kendrik lagi.

Melihat Albertus yang masih belum melanjutkan langkahnya, seorang pelayan menghampiri mereka berdua dan membawakan gelas sebagai tanda bersulang. Merasa tidak ada gunanya menolak, Albertus pun meraih gelas dan ikut mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Yang Mulia calon Putri Mahkota juga. Ayo bersulang!"

Mata Felicia membulat saat Kendrik ikut menyebutnya. Felicia refleks menoleh. Untuk sepersekian detik, pandangannya bertemu dengan lelaki itu. Dan saat Kendrik tiba-tiba mengedipkan mata padanya, Felicia buru-buru mengalihkan pandangan ke arah lain. Bukan karena salah tingkah, melainkan menghindari segala kontak dengan lelaki itu adalah sesuatu yang harus Felicia lakukan. Karena ibarat Albertus yang mengayunkan pedang untuk menebas lehernya, Kendrik adalah orang yang menyeret Felicia ke tiang pancung.

***

6.

Hari Terakhir di Istana

Felicia duduk diam di depan cermin dengan seorang pelayan yang sedang menyisir rambutnya lembut. Meskipun Felicia terpaksa untuk meninggalkan pesta lebih dulu sebelum perayaan berakhir, pada akhirnya perayaan hari jadi kekaisaran telah sukses digelar tepat kemarin malam.

"Nona Felicia, menurut informasi dari pelayan yang berada di taman bunga bagian timur, Nona Liliana Grell sudah tiba."

Seorang pelayan berjalan masuk dan menyampaikan informasi tersebut. Seperti janji yang dia buat bersama Liliana semalam, hari ini mereka akan kembali bertemu untuk mengobrol sambil minum teh. Awalnya Felicia ragu apa Liliana akan benar-benar datang pagi ini mengingat semalam Felicia sempat beralasan padanya untuk meninggalkan pesta lebih dulu dengan alasan tidak enak badan. Akan tetapi melihat Liliana yang datang, sepertinya keraguan Felicia tidaklah benar.

"Baik. Aku akan menemuinya sekarang."

Felicia beranjak dan berjalan keluar dari kamar dengan beberapa pelayan yang ikut di belakangnya. Hari ini adalah hari terakhir Felicia berada di istana sebelum kembali ke kediaman Castella keesokan paginya. Oleh karena itu, Felicia ingin memanfaatkan setiap kesempatan dengan sebaik-baiknya. Salah satunya ialah kembali menciptakan pertemuan antara Albertus dan Liliana.

"Yang Mulia Putra Mahkota sedang ada di mana sekarang?" tanya Felicia pada para pelayan yang mengikutinya.

"Kabarnya pagi ini beliau sedang ada di barak pelatihan kesatria, Nona."

"Seberapa dekat lokasi barak dan taman bunga yang akan aku datangi sekarang?"

"Bisa dibilang sangat dekat, Nona. Saat menuju taman nanti, Anda akan melewati barak pelatihan sebelum sampai di taman."

"Dengan kata lain, setiap orang yang berjalan dari arah timur. Pasti akan melewati barak kan?"

"Benar sekali, Nona."

Felicia tersenyum mendengar informasi tersebut. Berhubung pintu masuk ke arah taman berada di bagian timur istana. Liliana pasti sudah melewati barak di mana Albertus sedang berada sekarang. Dengan kata lain Albertus pasti melihat Liliana yang lewat dan menyadari keberadaan perempuan itu di sini kan?

"Nona, apa Anda mau mengunjungi barak sebentar?" tanya seorang pelayan yang berada di belakangnya saat mereka tengah melewati lokasi pelatihan kesatria.

"Boleh. Beri tahukan kedatanganku."

Pada akhirnya sebelum berjalan lurus, Felicia beserta rombongan pun berjalan sedikit membelok menuju barak.

"Yang Mulia Calon Putri Mahkota tiba!" seru salah satu pelayan di belakang Felicia.

Mendengar pemberitahuan tersebut, sontak membuat prajurit yang sedang berlatih pun langsung menurunkan pedang mereka dan berlutut. Dari posisi Felicia sekarang, bisa dilihatnya Albertus yang sedang berpatroli di lapangan untuk melihat para prajurit berlatih pun menoleh ke arahnya.

"Saya Felicia Castella, memberi salam kepada Yang Mulia Putra Mahkota," ucap Felicia.

"Ada perlu apa Anda ke sini?" tanya Albertus tanpa tedeng aling-aling.

Felicia terus mencoba mempertahankan senyumnya. Astaga, apa tidak bisa lelaki ini sedikit saja bersikap manis? Setidaknya ini di depan orang banyak. Felicia menghela napas panjang. Apa perlakuan seperti ini yang selalu Felicia Castella dapatkan dari Albertus? Kalau benar, pantas saja Felicia di dalam novel ingin membunuh Liliana.

"Saya hanya kebetulan lewat saja dan ingin memberi salam sebelum kembali melanjutkan perjalanan menuju taman bunga, Yang Mulia."

"Ada perlu apa Anda ke taman bunga?" tanya Albertus.

Oh, jadi lelaki ini penasaran juga ya mengenai urusannya di taman bunga? Apa dia penasaran karena Liliana?

"Saya kedatangan tamu, Yang Mulia. Nona LILIANA GRELL sedang menunggu di taman bunga," jawab Felicia. Penekanannya pada nama Liliana sudah sangat jelas kan? Pasti Albertus mendengarnya.

"Oh, begitu," respons Albertus singkat.

"Kalau begitu, saya pamit undur diri untuk menemui Nona LILIANA GRELL. Semoga hari Yang Mulia menyenangkan."

Pada akhirnya Felicia kembali melanjutkan langkahnya menuju taman bunga. Sepertinya informasi mengenai siapa yang akan bersamanya di taman bunga sudah lebih dari cukup tersampaikan pada Albertus kan?

"Kalian tunggu di sini saja. Aku ingin mengobrol dengan nyaman bersama tamuku," ucap Felicia pada para pelayan dan segera menghampiri Liliana yang sedang menunggu di salah satu meja yang disediakan di taman tersebut.

"Nona Liliana, maaf sudah membuat Anda menunggu."

"Tidak sama sekali, Nona Felicia. Saya sangat berterima kasih karena sudah diundang untuk kemari."

Felicia tersenyum dan mengisi tempat duduknya. Ada yang berbeda dari penampilan Liliana hari ini. Sepertinya perempuan itu sudah berdandan habis-habisan sebelum datang ke sini. Ya apa boleh buat. Tentu dia harus menarik perhatian Albertus. Meski sejujurnya hal itu tidak diperlukan karena mata Albertus akan tetap tertuju padanya.

"Bagaimana pesta semalam? Sayang sekali saya tidak bisa bertahan sampai pesta usai."

"Pesta berjalan sangat lancar, Nona."

"Baguslah kalau begitu. Oh ya—"

"Yang Mulia Putra Mahkota telah tiba!"

Kalimat Felicia yang sudah berada di ujung lidah terpaksa terhenti saat suara pelayan terdengar. Felicia menoleh. Matanya melotot melihat Albertus yang sedang berjalan ke arah mereka.

Tunggu, dia memang berharap Albertus akan bertemu dengan Liliana hari ini. Tapi apa ini tidak terlalu cepat? Sebenarnya pertemuan Felicia dan Liliana hari ini bukan karena Felicia yang benar-benar ingin mengajaknya mengobrol. Felicia menjadikan pertemuan ini agar Liliana dan Albertus bisa bertemu. Rencananya juga nanti di tengah sesi ngobrol, Felicia akan pamit pergi untuk mengerjakan urusan lain dan setelah itu Albertus bisa berduaan saja dengan Liliana tanpa ada yang mengganggu. Tapi kalau sekarang lelaki itu sudah muncul? Apa suasananya tidak akan semakin canggung?!

"L-Liliana Grell memberi salam pada Y-Yang Mulia Putra Mahkota."

Sementara Felicia masih diam tidak mengatakan apa pun. Liliana sigap berdiri dan memberi salam pada Albertus. Felicia berdiri dari duduknya. Ditatapnya Albertus yang saat ini sedang berdiri di depannya.

"Kalau boleh tahu apa ada sesuatu yang Yang Mulia ingin sampaikan pada saya? Atau apa ada yang bisa saya bantu?" tawar Felicia.

"Apa perlu sesuatu dulu untuk saya datang ke salah satu tempat di istana?"

"Tidak sama sekali, Yang Mulia. Maaf jika ucapan saya terdengar kurang sopan."

"Saya hanya sedang ingin melihat-lihat. Lagi pula apa ada yang salah dengan menemui tunangan saya sendiri?"

"Ya?" Felicia membeo.

Tunggu. Dia tahu Albertus tidak perlu alasan untuk mewajarkan kedatangannya ke tempat ini untuk menemui Liliana. Tapi apa perlu memilih alasan seperti itu?! Bagaimana kalau Liliana salah paham?

Pada akhirnya Albertus ikut duduk di meja itu dengan Felicia dan Liliana yang berada di sisi kanan dan kirinya. Felicia menarik napas untuk menenangkan diri. Kenapa lelaki itu tidak bicara? Bukankah seharusnya ia bicara? *Hei, Yang Mulia, Anda yang membuat situasinya seperti ini. Oleh karena itu sudah sepatutnya Anda bertanggung jawab! Katakan sesuatu dan hilangkan situasi canggung ini!*

"Bagaimana kondisi Anda?"

Albertus pada akhirnya bersuara. Tapi alih-alih bertanya pada Liliana, kenapa lelaki ini lagi-lagi berbicara padanya sih?!

"Kondisi tubuh saya sudah jauh lebih baik. Maaf sudah membuat Yang Mulia kerepotan semalam."

"Anda berkata seperti tidak pernah merepotkan saja."

Felicia menahan diri untuk tidak menggeram. Sudah dia duga, orang ini hanya ingin cari ribut saja dengan berbicara padanya!

"Itu... Yang Mulia?"

Fokus Felicia seketika teralih saat suara Liliana terdengar. Wah, baja juga mentalnya sampai berani bicara terlebih dahulu? Tapi tidak apa-apa. Lanjutkan, Liliana!

"Ada apa?" tanya Albertus.

Dari posisinya, Felicia memperhatikan kedua orang itu dalam diam. Bagus. Percakapan antara kedua pemeran utama sebentar lagi akan segera dimulai!

"Saya ingin meminta maaf."

"Maaf? Untuk apa?"

"Semalam saya dan Yang Mulia sempat berdansa. Tapi Yang Mulia pergi di tengah-tengah musik. Saya pikir... apa mungkin ada sesuatu dari sikap saya yang membuat Yang Mulia kurang nyaman?"

"Tidak ada. Anda tidak perlu minta maaf."

"Apa benar seperti itu, Yang Mulia? Syukurlah kalau begitu," ucap Liliana sembari tersenyum manis pada Albertus. Senyuman yang bahkan jika dilihat oleh Felicia yang notabenenya seorang perempuan pun terlihat begitu memesona.

Di kursinya, melihat Albertus dan Liliana yang sedang berinteraksi, entah kenapa membuat Felicia tiba-tiba merasa aneh. Ada rasa tidak nyaman yang ia rasakan begitu saja. Felicia menyentuh dadanya untuk memastikan. Tidak, bukan di sini tempatnya. Felicia pun menurunkan posisi tangannya sedikit lebih ke bawah. Dan ia pun menemukan jawabannya. Perasaan ini... perasaan tidak nyaman ini....

Dia lapar.

***

Usai jam makan siang, Albertus kembali mengunjungi barak latihan para kesatria. Berhubung tidak lama lagi festival perburuan akan segera dimulai. Albertus pun turut mengawasi persiapan para prajurit guna menyambut festival yang setiap lima tahun sekali digelar tersebut. Sebuah festival di mana setiap laki-laki yang memiliki jiwa kesatria diharuskan untuk ikut serta.

Oleh karena itu, sebagai bentuk persiapan festival yang akan segera digelar. Albertus perlu memastikan semuanya siap. Khususnya pasukan kesatria istana dan kekaisaran. Apalagi festival perburuan tahun ini adalah festival perburuan pertama sejak Albertus memasuki usia dewasa.

"Yang Mulia, apa Anda akan ikut serta dalam festival perburuan tahun ini?"

Cain yang berdiri di belakang Albertus tiba-tiba bertanya. Saat ini mereka berdua sedang berada di pinggir lapangan. Sedikit memisahkan diri dari rombongan lainnya.

"Memangnya aku perlu ikut?" tanya Albertus.

"Sebagai putra mahkota dan calon kaisar, menurut saya, ada baiknya Anda untuk ikut."

"Katakanlah aku ikut dan berhasil membawa buruan, aku harus mendapatkan hadiah utamanya kan?"

Festival perburuan adalah ajang kompetisi antara seluruh prajurit di Kekaisaran Archendent. Hewan buruan yang dilepas pun memiliki tingkatan tersendiri. Dan bagi yang berhasil memburu hewan yang memiliki nilai paling tinggi, maka orang itu akan dinobatkan sebagai pemenang festival.

"Memburu satu atau dua hewan saya kira bukanlah hal yang sulit untuk Anda lakukan. Terlebih dengan kemampuan Anda yang bisa dikatakan terhebat di kekaisaran," jelas Cain.

"Dan kalau aku berhasil memburu hadiah utamanya, buruan itu diberikan pada Nona Castella? Begitu?"

"Mengingat Nona Castella adalah tunangan Anda, itu juga bisa menjadi pilihan. Tapi sebagai putra mahkota, tidak ada kewajiban dan keharusan Anda untuk memberikan hasil buruan itu padanya. Anda bisa memilih perempuan lain untuk dijadikan Festival Lady tahun ini."

Festival Lady. Sebutan untuk wanita yang berhasil dihadiahi hewan buruan dengan nilai tertinggi oleh seorang Festival Gentleman. Tidak seperti para pria yang berlomba-lomba untuk menjadi Festival Gentleman, biasanya Festival Lady sudah bisa ditebak hanya karena paras cantiknya. Ya, dari tahun ke tahun, wanita yang akan menjadi Festival Lady biasanya adalah wanita tercantik pada masanya. Oleh karena itu juga banyak pria yang rela memberikan hasil buruan bahkan yang memiliki nilai tertinggi sekalipun kepadanya.

"Lagi pula. Jika bukan Anda yang memberikan hasil buruan, pasti tetap akan ada peserta lain yang akan mempersembahkan hasil buruannya pada Nona Castella. Jadi Anda tidak perlu merasa terbebani," lanjut Cain.

"Apa itu tidak lancang namanya?"

"Ya?"

"Memberi hasil buruan kepada tunangan putra mahkota di saat putra mahkota juga turut berpartisipasi?"

"Setahu saya secara hukum kekaisaran tidak ada batasannya, Yang Mulia. Lagi pula tidak ada maksud terselubung dari simbol pemberian hasil buruan. Itu hanyalah bentuk penghormatan."

"Tapi tetap saja! Secara tidak langsung mereka menantang putra mah—" ucapan Albertus terhenti saat menoleh ia menemukan Cain yang sedang menatapnya bingung.

"Sudahlah. Kita akhiri pembahasan mengenai festival perburuan yang bahkan belum dimulai ini," ucap Albertus sembari meninggalkan tempat itu.

"Yang Mulia, Anda sudah mau pergi?"

"Ya. Dan pastikan tidak ada yang mengikuti. Aku hanya ingin kembali menuju ruanganku dan beristirahat."

"Tapi Yang Mulia, cuaca terlihat mendung dan sebentar lagi sepertinya akan turun hujan. Apa Anda yakin?" tanya Cain cemas.

Albertus mendongak untuk melihat langit yang berada di atas kepalanya. Cain benar. Langit sudah mulai menggelap dan sewaktu-waktu bisa menurunkan hujan.

"Tidak masalah. Lagi pula hanya hujan. Tidak ada yang perlu ditakutkan."

Pada akhirnya Albertus pun berjalan keluar dari barak latihan untuk kembali menuju ruangannya. Mungkin karena jarak barak dan ruangan yang lumayan jauh membuat Cain mencemaskannya seperti tadi. Sebenarnya bukan tanpa alasan Cain terlihat cemas, bisa dibilang hanya sedikit sekali orang yang mengetahui fobia Albertus terhadap hujan. Selain merahasiakan kelemahannya itu, Albertus juga sedang mencoba sedikit demi sedikit menghilangkan fobianya. Dan bisa dibilang sejauh ini sedikit berhasil.

Dulu, saat fobia ini baru ia dapatkan, Albertus kecil bahkan bisa sampai jatuh pingsan. Tapi sekarang Albertus sudah jauh lebih baik. Oleh karena itu, berhubung hujan yang sepertinya akan segera turun, ada baiknya Albertus menguji fobianya. Albertus memelankan langkahnya. Setetes dua tetes rintik hujan mulai membasahi tubuhnya. Sepertinya sejauh ini tidak ada masalah. Hingga sampai hujan berubah jauh lebih deras. Albertus mulai merasa perasaan gelisah yang memenuhi kepalanya. Sialan, ternyata fobia ini jauh lebih sulit untuk dihilangkan.

Mungkin takut hujan bukanlah kata yang tepat untuk menggambarkan fobianya. Mungkin lebih tepatnya Albertus membenci hujan. Apalagi melihatnya secara langsung. Perasaan gelisah dan menakutkan itu entah kenapa memenuhi benaknya setiap kali melihat hujan. Parahnya lagi terkadang bisa mengakibatkan tingkat frustrasi yang mengundang kecemasan berlebihan.

Di tengah-tengah taman bunga, Albertus tiba-tiba merasa pusing. Konsentrasinya terganggu dan tubuhnya mulai gemetaran. Albertus berhenti sejenak. Tubuhnya membungkuk dengan posisi tangan yang bertopang pada kedua lutut. Napasnya mulai terasa berat. Bayangan jika setelah ini istana akan gempar karena putra mahkota mereka yang jatuh pingsan hanya karena fobia aneh. Benar-benar membuat Albertus tertawa miris.

"Anda sedang apa? Di mana pengawal Anda?"

Di tengah-tengah Albertus yang sudah pasrah jika dirinya akan jatuh pingsan, sebuah suara tiba-tiba terdengar bersamaan dengan kaki yang berjalan mendekat padanya. Albertus mendongak. Dan di sana dia menemukan Felicia yang sedang menadahkan payung ke arahnya.

"Yang Mulia? Anda baik-baik saja kan?"

Suara Felicia kembali terdengar. Dan entah kenapa perlahan reaksi tubuh Albertus tiba-tiba berubah jauh lebih baik. Rasa gelisah yang memenuhi benaknya, perlahan tapi pasti menghilang dengan sendirinya.

"Pengawal Anda ada di mana? Jangan bilang mereka meninggalkan Anda begitu saja? Dasar orang-orang itu, makan gaji buta juga ada batasnya," gerutu Felicia.

Perempuan itu terlalu sibuk bicara pada para pelayannya yang menunggu di seberang sana dengan nada mengomel. Tidak menyadari jika Albertus sedang menatapnya tanpa berkedip.

"Cepat panggil pengawal putra mahkota!" teriak Felicia.

Albertus tersenyum menatap Felicia. Entah sejak kapan melihat seseorang mengomel bisa semenyenangkan ini. Ke depannya... biarpun turun hujan, sepertinya dia akan teringat kejadian ini lebih dulu.

***

7.

Meninggalkan Istana

"*Panggil para pengawal Putra Mahkota!* Suruh cepat ke sin—"

"Tidak perlu."

Teriakan Felicia terhenti dan kepalanya langsung menoleh ke arah Albertus yang tiba-tiba bersuara. Tidak seperti sebelumnya yang tampak diam saja dan terlihat seperti orang yang hampir pingsan. Saat ini Albertus sudah kembali menegapkan posisi berdirinya, membuat Felicia yang sedang menadahkan payung untuk mereka berdua pun tampak kesulitan menyeimbangi tinggi badan lelaki itu.

"Cukup Anda saja yang mengantar. Tidak perlu pengawal," lanjut Albertus mengambil alih gagang payung dari Felicia.

"Tapi Yang Mulia—"

"Apa Anda tidak mau mengantar saya?"

"Bu-bukan begitu!"

Felicia langsung panik saat Albertus berkata seperti itu. Sudah pernah dibilang sebisa mungkin dirinya ingin menghindari Albertus. Ini saja kalau bukan karena tidak sengaja melihat lelaki itu yang tampak hampir pingsan, Felicia tidak akan pernah mau bertemu dengan Albertus lagi. Tapi memang dasar hatinya yang terlalu lembut. Felicia jadi tidak sampai hati jika harus mengabaikan Albertus dalam keadaan seperti itu. Lagi pula tadinya dia ingin menyerahkan semua urusan pada para pelayan dan pengawal. Tapi, siapa sangka jika Albertus malah minta diantar olehnya seperti ini!

"Tapi Yang Mulia, payungnya terlalu kecil untuk kita berdua. Mungkin Anda bisa pakai untuk diri sendiri. Saya tidak apa-apa kok. Sejak kecil saya gemar main hujan. Jadi—"

Belum selesai Felicia bicara, tubuhnya tiba-tiba ditarik semakin merapat oleh Albertus. Saking rapatnya, Felicia sampai bisa merasakan suhu tubuh Albertus di sampingnya. Felicia menelan ludah. Matanya melotot menatap tangan Albertus yang sedang bertengger di lengannya.

"Itu... kenapa—"

"Kalau seperti ini rasanya satu payung sudah cukup kan untuk kita berdua?"

Felicia mendongak menatap payung yang berada di atas kepalanya. Benar sih yang lelaki itu katakan. Tapi kenapa mereka harus mepet-mepet seperti ini?!

Pada akhirnya Felicia menyerah dan menuruti permintaan Albertus untuk mengantarnya sampai di istana. Beberapa kali Felicia melirik Albertus dengan waspada. Sebenarnya ada apa dengan sikap lelaki ini? Jangankan sepayung dengan Felicia Castella, Albertus yang ia tahu bahkan tidak pernah mau berbicara dengan Felicia jika itu tidak benar-benar dibutuhkan.

Felicia tiba-tiba didera sebuah *plot twist* yang mencengangkan. Jangan bilang Albertus sengaja mengajaknya karena ingin membuat perhitungan padanya? Mengingat Albertuslah yang memenggal kepalanya di dalam novel. Tidak menutup kemungkinan jika lelaki itu akan melakukan hal itu lebih cepat dari yang dibayangkan, kan?!

"Apa Anda menyukai waktu Anda saat tinggal di istana beberapa hari ini?"

Felicia melirik Albertus horor. Apa maksud pertanyaannya itu? Apa pertanyaan barusan termasuk ujian yang akan memutuskan apa lelaki itu akan menghukum Felicia atau tidak? Kalau begitu dia harus menjawab dengan benar kali ini.

"Wa—waktu saya selama di istana sangat menyenangkan, Yang Mulia. Saya tidak pernah sesenang ini berada di luar rumah. Wah, saya jadi tidak ingin pergi dari istana kalau begini, hahaha."

"Begitu kah? Tapi saya dengar Anda besok sudah akan meninggalkan istana padahal masih ada waktu tiga hari lagi."

Felicia menelan ludah gugup. Sialan, dari mana orang ini tahu kalau besok Felicia sudah akan pulang? Dan juga apa pedulinya kalau Felicia akan pulang besok?!

"Itu—saya dengar istana sekarang sedang disibukkan oleh persiapan menyambut festival perburuan. Jadi saya pikir ada baiknya kalau para pelayan dan kesatria fokus ke sana daripada sibuk melayani sisa-sisa tamu dari pesta kemarin. Jadi—"

"Anda bukan tamu."

"Ya?"

Felicia menoleh menghadap Albertus dan kebetulan juga lelaki itu sedang melihat ke arahnya.

"Meski Anda masih calon putri mahkota, cepat atau lambat Anda akan menjadi putri mahkota. Mau tidak mau... tempat ini akan menjadi rumah Anda. Jadi Anda bukan tamu."

Felicia mengerjap menatap Albertus. Kenapa sikap lelaki ini semakin aneh saja? Di novel, Albertus bahkan tidak pernah menganggap Felicia Castella sebagai tunangannya.

"Saya menjadi putri mahkota?" tanya Felicia.

"Bukankah hal itu sudah jelas? Memangnya kalau bukan menjadi putri mahkota, Anda mengharapkan menjadi apa setelah bertunangan dengan saya?" tanya Albertus balik.

Tatapan lelaki itu tampak menatap Felicia sengit. Seakan-akan

Putra Mahkota Kekaisaran Archendent itu tidak setuju dengan pertanyaan yang baru dilempar Felicia. Tunggu, kenapa orang ini malah tersinggung seperti itu?

"B-bukan begitu, maksud saya—"

"Atau jangan-jangan Anda tidak pernah menganggap serius pertunangan kita selama ini sampai-sampai bisa bertanya seperti itu? Ternyata Anda—"

"Permaisuri!"

Tanpa sadar Felicia berteriak panik. Albertus yang sedang berbicara pun sontak terdiam.

"Permaisuri?" ulang lelaki itu.

"B-bukankah Anda tadi bertanya memangnya apa yang saya harapkan setelah bertunangan dengan Anda kalau bukan menjadi putri mahkota? Ya, saya mengharapkan menjadi permaisuri."

Dibalik lancarnya kalimat yang ia cerocoskan, Felicia tiba-tiba didera rasa panik. Apa-apaan alasan ngelesnya itu? Menjadi permaisuri dia bilang? Menjadi putri mahkota saja Felicia tidak mau!

"Permaisuri ya. Tentu saja Anda akan jadi permaisuri nanti," gumam Albertus tampak mengangguk santai.

Sebentar, orang ini benar-benar sudah tidak tersinggung? Serius nih dia tidak tersinggung lagi hanya karena mendengar alasan seperti itu? Apa dia tidak tahu kalau jantung Felicia sudah kebat-kebit takut dihukum mati?!

"Oh, ya, tadi Anda menyinggung perihal festival perburuan. Anda juga tahu festival tersebut?"

Albertus kembali bertanya. Sementara itu Felicia yang berada di sampingnya sudah tampak tidak berminat untuk diajak bicara. Karena terakhir kali meladeni Albertus bicara, dirinya malah bicara ngawur.

"Ya. Festival perburuan kan salah satu perhelatan besar," jawab Felicia. Se-a-da-nya.

tidak acuh.

"Saya kebetulan lewat karena baru selesai menemui putra mahkota."

Sengaja Felicia membawa-bawa Albertus untuk dijadikan alasan kenapa dia bisa ada di sini. Karena faktanya memang seperti itu! Ingat ya, jadi jangan berpikir dia sengaja mengintip orang mesum!

"Kalau begitu s-saya permisi, Nona Felicia."

Tanpa tedeng aling-aling perempuan yang menjadi lawan berciuman Kendrik tadi langsung pergi begitu saja. Felicia dilanda kepanikan yang nyata. Heh, mau ke mana?! Apa-apaan orang itu?! Kenapa dia tiba-tiba pergi begitu saja?! Jangan main meninggalkan orang di situasi canggung seperti ini! Hei, perempuan!

Felicia menarik napas dalam-dalam. Merasa tidak ada gunanya meratapi perempuan tadi yang main kabur saja, Felicia pun memutuskan untuk kembali melanjutkan sikap tenangnya. Masih tidak mengatakan apa pun. Felicia lanjut berjalan dan bersikap seperti tidak ada Kendrik di sana. Namun, selayaknya kepo, Felicia melirik Kendrik untuk melihat situasi. Namun, lagi-lagi sial. Felicia kaget bukan main saat tatapan mereka bertemu. Sontak tanpa memikirkan apa pun Felicia buru-buru mengalihkan pandangan dan semakin mempercepat langkah untuk kabur dari sana.

Astaga, sebenarnya ada apa dengan hari ini? Apa ini yang orang-orang bilang lepas dari kandang harimau lalu masuk ke mulut buaya? Setelah bertemu Albertus, dia malah bertemu Kendrik!

***

"Nona, kereta kudanya sudah siap."

Suara Lin terdengar dari balik pintu. Membuat Felicia yang memang sudah bersiap pun langsung berdiri dan keluar dari ruangannya. Terlepas dari kejadian kemarin yang begitu meresahkan—karena membuatnya harus bertemu dengan Albertus dan Kendrik dalam satu hari—kepulangannya hari ini cukup membuatnya lebih tenang. Karena tidak ada yang lebih melegakan dari keluar dari istana.

Seperti pagi ini misalnya. Entah sudah berapa kali ada orang yang menemuinya dan berkata agar keberangkatan Felicia menunggu sekembalinya Albertus dari rapat. Sontak saja Felicia menolak. Kalau bisa lebih cepat meninggalkan istana, kenapa juga harus berlama-lama?

"Silakan naik, Nona."

Dengan bantuan beberapa pengawal yang berjaga di dekat kereta kudanya, Felicia pun menaiki kereta kuda dengan hati yang riang. Tidak lama Felicia duduk di dalam. Lin pun ikut menyusul setelahnya. Namun, bukannya segera berjalan, entah kenapa Felicia malah merasa kereta kuda masih tidak bergerak sedikit pun. Terlebih terdengar suara ribut-ribut dari arah luar. Ada masalah apa sebenarnya di luar sana?

"Lin, coba kamu lihat keadaan di luar dan laporkan padaku apa yang terjadi."

"Baik, Nona."

Pada akhirnya Lin pun kembali turun dan meninggalkan Felicia sendirian di dalam kereta kuda. Namun, sudah satu menit sejak Lin turun, pelayannya itu tidak kunjung kembali muncul. Merasa tidak bisa berdiam diri saja di dalam kereta kuda, Felicia pun beranjak dan memutuskan untuk melihat keadaan di luar dengan mata kepalanya sendiri. Dibukanya pintu kereta kuda dan suara keributan semakin terdengar.

"Ada apa sih? Kenapa tiba-tiba—"

Brak! Felicia tersentak saat pintu yang baru akan dia buka sudah lebih dulu terbuka dari luar. Dan yang lebih membuatnya terkejut adalah sosok yang muncul di baliknya. Tunggu, kenapa....

"Nona Felicia, harap mundur!"

"Tuan Grand Duke, meski Anda masih anggota keluarga kekaisaran! Anda tidak boleh menerobos begitu saja!"

Suara para pengawal bergantian terdengar. Ada yang tertuju pada Felicia. Ada pula yang tertuju pada lelaki yang sedang berdiri sembari bertopang tangan di pintu kereta kuda di depannya, Kendrik.

"Astaga. Mereka berlebihan sekali. Memangnya mereka pikir saya akan melakukan apa pada Nona?"

Kendrik bicara dengan begitu tenang. Terlihat jelas dari seringai dari bibirnya. Padahal di sekeliling lelaki itu sudah ada beberapa pengawal yang berjaga dan mengepungnya. Tapi dibanding itu semua, akhirnya Felicia tahu jika keributan yang sejak tadi terdengar adalah karena ulah lelaki ini. Felicia menelan ludah. Kenapa tiba-tiba Kendrik menemuinya? Apa yang sebenarnya lelaki itu ingin sampaikan?

"Hei, Nona."

Terlalu larut dengan berbagai prasangka di kepalanya, Felicia bahkan sampai tidak menyadari Kendrik yang sudah mendekatkan wajah mereka. Mata Felicia membulat. Jarak mereka terlalu dekat!

"Bukankah ada sesuatu yang seharusnya kita bicarakan terlebih dahulu sebelum Anda pulang. Contohnya, mengenai ciuman?"

***

8.

Wanita Iblis Kekaisaran

Selahu Felicia, menurut novel, hal yang membuat ia berurusan dengan Kendrik Rellard adalah karena lelaki itu yang mengancamnya menggunakan bukti tindak kejahatan yang Felicia lakukan. Mulai dari memfitnah para nona bangsawan yang membuatnya cemburu karena dekat dengan Albertus, sampai kasus manipulasi dokumen kekaisaran hanya untuk menendang Liliana keluar dari benua.

Namun yang Felicia tahu juga, hal itu terjadi masih jauh dari *timeline* sekarang. Mungkin jika dihitung dari festival perburuan. Ia dan Kendrik baru berurusan satu tahun setelah festival sukses digelar. Felicia tahu jika di malam pesta kemarin ia sudah melihat Kendrik. Tapi dia tidak menyangka jika lelaki itu bahkan akan menemuinya secara langsung seperti ini dan secepat ini. Genggaman Felicia pada pintu kereta kuda mulai semakin mengerat. Kenapa pertemuannya dan Kendrik bisa terjadi lebih cepat? Apa dia baru saja melewatkan sesuatu?

"Tuan Grand Duke! Mohon menjauh dari Nona Felicia!"

Teriakan para pengawal yang mengepung Kendrik kembali terdengar. Tapi seperti sebelumnya, Kendrik tampak tidak gentar sedikit pun.

"Saya pikir akan semakin canggung jika kemarin saya langsung memanggil Nona. Maka dari itu, saya biarkan Nona. Tapi sekarang apa? Nona ingin pergi begitu saja? Tanpa memberi permintaan maaf karena sudah mengganggu kesenangan saya?"

Felicia menatap Kendrik lurus. Untuk beberapa alasan sebisa mungkin dia menenangkan diri dan berusaha untuk tidak terlihat panik. Boleh jadi di dalam novel Felicia Castella memang tidak berdaya di hadapan lelaki ini. Tapi yang terjadi sekarang tentu berbeda. Dia tidak melakukan kejahatan dan Kendrik tidak memiliki bukti untuk mengancam serta mengekangnya.

"Saya tidak sengaja lewat saat itu. Bukankah kemarin sudah saya jelaskan?"

"Oh *ya? Tidak sengaja* lewat karena baru selesai dari menemui *putra mahkota*?"

"Benar. Jadi saya mohon—"

"Anda pikir saya akan percaya dengan perkataan Anda? Nona Felicia...." Kendrik menggantung kalimatnya dan berbisik pelan. "Saya tahu betul bagaimana Albertus memerlakukan Anda. Jangankan bertemu, membicarakan Anda saja lelaki itu tidak mau."

Felicia menarik napas dalam-dalam. Bukan tanpa alasan Kendrik berbicara seperti itu. Seharusnya juga dia tahu dengan membuat alasan dari bertemu Albertus, tentu perkataan itu akan dianggap konyol.

"Jadi apa mau Anda?"

"Saya akan mengatakannya. Tapi sebelum itu, bisakah Anda menyuruh pengawal-pengawal ini untuk sedikit menjauh? Saya gerah."

Felicia menoleh ke arah pengawal yang masih tampak siaga. Tangannya terangkat dan membentuk sinyal untuk memberi jarak. Tidak butuh waktu lama para pengawal pun sudah bergerak mundur. Lagi pula Kendrik tidak akan berani melakukan apa pun padanya di situasi seperti sekarang. Meski terkenal sebagai biang onar, lelaki itu pasti tetap menggunakan otaknya.

"Sudah? Jadi, cepat katakan apa yang ingin Anda sampaikan."

"Nona tidak sabaran sekali."

"Kalau Anda hanya ingin bercanda, saya sarankan—"

"Bagaimana kalau saya?"

"Ya?"

"Kabar Anda yang begitu menyukai putra mahkota sudah tersebar luas. Namun, kabar putra mahkota yang mengabaikan Anda juga sama kencangnya."

Dahi Felicia berkerut dalam. Orang ini... jangan bilang sedang—

"Saya tidak meminta Anda untuk meninggalkan kursi calon putri mahkota. Tapi sama seperti putra mahkota yang akan menjadi kaisar dan diperbolehkan untuk memiliki selir, Anda pun mendapatkan kesempatan yang sama sebagai permaisuri nantinya."

Felicia bisa melihat Kendrik yang mengatakan hal seperti itu dengan tenang. Namun, Felicia juga tahu kalau lelaki itu sedang serius. Jadi pada akhirnya tujuan Kendrik tetap sama. Meski tidak dengan mengancamnya, lelaki itu sedang mencoba memperalat Felicia lewat cara lain. Dan kali ini lewat pesonanya.

"Bagaimana? Kalau itu saya, Nona akan saya perlakukan semanis mungkin. Tentu dengan pelayanan yang bisa membuat Nona merasa puas."

Felicia tersenyum simpul. Kendrik memang tampan. Lelaki itu dikenal sebagai *don juan* bukan karena tanpa alasan. Bahkan di novel pun, Felicia sering dibuat merona oleh lelaki itu.

"Tuan Grand Duke."

"Ya, Nona."

"Bisa Anda lebih mendekat sedikit?"

Sorot mata Kendrik tampak menyala-nyala setelah mendengar ucapan Felicia. Felicia bisa melihat senyum kemenangan terpancar dari lelaki itu saat ia bergerak maju.

"Kepuasan ya? Sepertinya Tuan Grand Duke begitu mengenal saya. Saya jadi tidak sabar mendapatkannya."

"Kalau Anda bersedia, sekarang pun saya bisa memberikannya. Mau mencobanya di dalam kereta kuda?"

"Di dalam kereta kuda? Bagaimana ya, saya maunya di sini."

Felicia berkata sembari menyentuh kedua pipi Kendrik. Wajahnya bergerak maju dan tatapannya semakin menyatu dengan lelaki itu.

"Astaga. Nona benar-benar tidak sabaran."

"Tentu saya tidak sabar. Karena sejak tadi kepala saya sudah berasap!"

Dengan sekali hantaman kuat, Felicia langsung membenturkan kepalanya ke wajah Kendrik. Sontak situasi di sekitar pun langsung semakin ricuh melihat tubuh Kendrik yang terkapar di lantai sembari memegangi wajah yang baru saja bertubrukan dengan kepala Felicia.

"Kamu!" teriak Kendrik pada Felicia yang masih berdiri di depan pintu kereta kuda. Dari posisinya, Felicia bahkan bisa melihat hidung lelaki itu yang berdarah. Dan entah karena otaknya yang sudah geser atau apa, bahkan Felicia sama sekali tidak menyesal sudah menghantamkan kepalanya ke wajah Kendrik. Padahal mau semenyebalkan apa pun lelaki itu, Kendrik tetaplah keponakan Kaisar.

"Apa? Anda sudah sangat mengenal saya? Kalau begitu apa Anda tahu sebutan saya di kekaisaran ini?"

Felicia melangkah turun dari kereta kuda.

"Wanita iblis kekaisaran."

Dengan tangan bersedekap, dia berjalan mendekati Kendrik.

"Pembuat onar paling gila. Dan terakhir...."

Dengan satu gerakan, ia sedikit membungkuk pelan.

"Medusa."

Felicia tersenyum puas pada Kendrik yang menatapnya kesal. Dan memang dasar kepalanya yang sudah geser, Felicia benar-benar tidak menyesal sudah berlaku bar-bar seperti ini. Persetan dengan gosip yang beredar setelah ini. Karena dengan julukan dan *image*-nya yang seperti itu, dia tidak perlu repot-repot untuk menahan diri. Karena Felicia Castella dan keonaran adalah satu kesatuan yang sudah diketahui banyak orang.

"Jadi, Tuan Grand Duke, terima kasih. Saya benar-benar sudah puas!" ucap Felicia tersenyum iblis. Ternyata dikenal sebagai wanita jahat juga ada gunanya.

***

Felicia menatap taman bunga di kediaman Castella melalui jendela dapur. Seperti dugaannya, insiden dengan Kendrik kemarin benar-benar menjadi topik hangat. Tapi memang dasarnya dilakukan oleh dua orang yang dikenal sering berbuat onar. Selain gosip yang memanas, kejadian kemarin tidak terlalu dipandang serius.

Felicia tersenyum sekali lagi jika mengingat kejadian kemarin. Entah mau bagaimana dia sudah tidak peduli lagi. Lagi pula dia sudah keluar dari istana dan kembali ke kediamannya. Maka yang perlu Felicia lakukan tinggal bersenang-senang. Contohnya seperti sekarang. Dapur yang biasanya dipenuhi oleh pelayan beserta juru masak, sudah Felicia bajak untuk dirinya sendiri. Sejak pagi dia sudah memasak berbagai jenis masakan. Bahkan saking menikmati rutinitas memasaknya, mungkin sekarang sudah waktunya jam makan siang.

Felicia berbalik dan berjalan keluar dapur. Dipanggilnya para pelayan untuk membawa masakannya menuju meja makan. Apa Felicia memasak untuk dia hidangkan bersama kedua orangtuanya? Tentu saja tidak. Selain karena orangtuanya yang sedang tidak berada di rumah karena sedang berkunjung ke ibu kota untuk mengikuti pertemuan antar kepala keluarga bangsawan, Felicia memasak untuk dia nikmati sendirian.

Felicia menatap puas masakannya. Benar-benar hari yang menyenangkan. Karena selama di istana, Felicia benar-benar tidak bisa sepuasnya makan karena takut dipandang aneh. Mengisi salah satu kursi di meja makan, Felicia mengambil dua potong steik daging, pasta, dan beberapa kerang untuk dia letakkan ke dalam piring.

Mengangkat garpu yang sudah dia isi dengan potongan daging berbalut pasta, Felicia segera mengarahkan makanan itu ke dalam mulutnya.

"Putra Mahkota Albertus telah tiba."

Garpu yang tinggal sedikit lagi masuk ke dalam mulut Felicia langsung berhenti. Apa tadi yang dia dengar? Albertus tiba? Apa dia salah dengar ya? Felicia menggeleng cepat. Mana mungkin lelaki itu datang. Tidak ada urusan juga dia kemari.

Percaya diri dengan pemikirannya, Felicia pun lanjut menyantap makanannya. Selama mengunyah, Felicia tidak henti-hentinya mengagumi cita rasa masakannya sendiri. Mungkin kalau tidak terbangun sebagai nona bangsawan, menjadi koki dan membangun bisnis restoran akan dia lakukan di kekaisaran ini.

"Apa Anda selapar itu sampai tidak mendengar pengumuman kedatangan saya?"

Felicia menoleh dan mulutnya yang sedang sibuk mengunyah tiba-tiba terhenti begitu saja. Matanya mengerjap menatap lelaki yang sedang berdiri dengan gaya angkuh di depan sana. Apa-apaan ini? Kenapa orang ini bisa ada di sini? Candaan apa sebenarnya ini?!

"Itu... kenapa Yang Mulia bisa—"

"Apa Anda tidak mau mempersilakan saya duduk?"

Jangankan duduk. Situ masuk saja kalau bisa tidak dia izinkan!

"Ah iya. Silakan duduk, Yang Mulia."

Felicia benar-benar tidak mengerti lagi. Tamu macam apa yang langsung menyelonong sampai ke ruang makan!

"Anda makan sendirian?"

"Iya."

"Sebanyak ini? Anda semua yang makan?"

Sebisa mungkin Felicia menahan diri untuk melemparkan kata-kata tidak beradab. Memang apa masalahnya? Ini rumahnya!

"Iya, semua saya yang makan. Apa hal itu menganggu Anda?"

Selesai mengatakan hal itu, Felicia lanjut menyantap makanannya yang tertunda. Masa bodoh, ini rumahnya, ini makanannya. Persetan dengan putra mahkota!

"Ehem!" dehem Albertus.

Felicia acuh tidak acuh. Kenapa pula orang ini? Sebenarnya apa alasan orang ini datang?

"Ehem!"

Dahi Felicia mulai berkerut kesal. Albertus yang terus-terusan berdehem benar-benar mengganggunya.

"Ehe—"

"Lin, ambilkan satu piring lagi untuk putra mahkota."

"Baik, Nona."

Tidak lama dari itu, Lin pun kembali muncul dengan membawa satu piring lagi dan langsung meletakkannya di depan Albertus. Felicia melirik bagaimana Lin mengisi piring Albertus dengan makanan yang ada di atas meja. Sialan, itu makanannya. Dia kan mau makan sampai puas, rutuk Felicia tidak rela.

"Hmm... juru masak kediaman Castella benar-benar berbakat."

Albertus yang pada akhirnya ikut makan pun tiba-tiba berceletuk. Felicia melirik singkat. Sejujurnya dia masih kesal karena Albertus yang ikut mengambil makanannya. Mengingat sejak kedatangannya lelaki itu belum juga memberi tahu secara jelas alasannya kemari. Jangan bilang dia datang cuma untuk minta makan? Putra mahkota macam apa dia?

"Kenapa tiba-tiba membahas juru masak keluarga saya?"

"Yang memasak semua hidangan ini juru masak kan?"

"Bukan."

"Lalu siapa?"

"Saya."

"Ya?!"

"Kalau tidak percaya juga tidak masalah."

Albertus menoleh ke arah Lin yang berdiri di belakang Felicia mencari jawaban. Dan saat pelayan itu mengangguk singkat, Albertus dilanda kekagetan yang tidak bisa ia tutup-tutupi. Jadi, laporan Cain yang dulu berkata jika Felicia sibuk memasak benar adanya?

"Saya tidak tahu kalau Anda punya bakat memasak," tukas Albertus.

"Wajar kok. Akan lebih aneh kalau Anda tahu. Kita kan tidak sedekat itu."

Sejujurnya Felicia tidak menyangka jika akan tiba saatnya dia berani bersikap ketus begini pada Albertus. Mungkin lagi-lagi karena makanannya direbut.

"Mengenai kedatangan saya...."

Tepat setelah mereka selesai makan, Albertus pun kembali bicara. Saat ini mereka sudah berpindah ke ruang tamu. Felicia menatap Albertus lurus. Oke, mari dengarkan apa alasan lelaki ini sampai jauh-jauh ke sini.

"Sejujurnya saya tidak datang sendirian apalagi dengan tangan kosong. Pengawal dan pelayan saya menunggu di ruang tunggu. Dan juga saya membawa sesuatu untuk Anda."

Dahi Felicia mulai berkerut. Membawa sesuatu? Makanan?

"Sesuatu? Apa mungkin—"

"Tolong suruh mereka masuk," perintah Albertus pada salah seorang pelayan.

Tidak lama dari itu pintu terbuka dan beberapa rombongan yang membawa deretan gaun pun melangkah masuk. Felicia mengerjap pelan. Dalam sekejap ruang tamu yang sedang mereka tempati berubah menjadi toko pakaian. Ini... apa? Albertus sebenarnya sedang apa?

"Ini semua dibawa dari butik khusus yang menjadi langganan anggota keluarga kekaisaran," terang Albertus yang entah sejak kapan sudah berdiri. Dan lagi, lelaki itu benar-benar terlihat bangga dengan apa yang sedang ia lakukan.

"Saya tidak begitu tahu selera Anda dalam berpakaian. Jadi saya membawa semua contoh ke sini. Dan satu lagi, Carolina cepat kemari. Sampaikan salam pada Nona Felicia."

Tiba-tiba seorang wanita berjalan mendekat. Orang ini... siapa lagi?!

"Saya Carolina, pemilik butik kekaisaran. Memberi salam pada Nona Felicia."

"Pemilik butik? Kenapa pemilik butik kekaisaran sampai repot-repot—"

"Selain ingin memberikan hadiah gaun pada Anda, saya juga sengaja mendatangkan Carolina. Jadi—" Albertus lanjut berceloteh.

"Sebentar. Hadiah gaun? Kenapa tiba-tiba memberi saya hadiah? Saya tidak sedang berulang tahun."

"Apa harus ulang tahun dulu baru bisa memberi hadiah?" tanya Albertus. Ekspresi bangga yang sempat lelaki itu tunjukkan sudah berubah menjadi ekspresi kesal. Astaga, dia tersinggung lagi?!

"Tidak juga sih, tapi—"

"Saya hanya ingin memberi Anda hadiah. Sejak kita bertunangan, saya—*ehem*, rasanya belum pernah memberi Anda hadiah secara langsung."

"B-begitu ya. Sebenarnya Anda tidak perlu repot-repot."

"Saya sama sekali tidak repot."

"Ah, iya terima kasih."

"Jadi kembali pada Carolina, dia datang ke sini untuk mengukur tubuh Anda."

Albertus kembali bicara bak moderator yang sedang menjelaskan situasi terkini. Perasaannya saja atau tidak. Apa Albertus memang secerewet ini? Setahunya di novel lelaki itu tidak seperti ini.

"Jadi, bagaimana? Pasti Anda sangat tersanjung kan? Desainer kekaisaran bahkan saya bawa langsung untuk mengukur tubuh Anda."

"Ah iya. Wah, saya tersanjung sekali," balas Felicia dengan tidak berminat.

Pada akhirnya setelah selesai mengukur tubuh dan memilih gaun yang sudah dibawa jauh-jauh dari istana, Felicia pun sudah bisa kembali duduk nyaman di sofa ruang tamu. Pakaian yang memenuhi ruangan itu juga sudah dikeluarkan dan Felicia merasa sudah bisa kembali bernapas dengan normal. Dia benar-benar sudah pulang ke rumahnya kan? Kenapa tekanan yang Felicia dapat melebihi saat-saat di mana dia di istana kemarin?

"Sejujurnya Anda tidak perlu mencoba seluruh gaunnya hari ini juga. Besok juga bisa."

"Tidak apa-apa, Yang Mulia. Lebih cepat lebih baik."

Lebih cepat juga situ pulang! Batin Felicia.

"Astaga! Lousa!"

Sebuah teriakan sekaligus suara benda pecah tiba-tiba terdengar dari arah pintu masuk ruang tamu yang memang dibiarkan terbuka. Felicia menoleh dan salah seorang pegawai butik yang tadi membantunya untuk mencoba gaun ada di sana bersama seorang anak perempuan yang menangis di lantai. Felicia berdiri dari sofa untuk melihat apa yang terjadi.

"Ada apa?" tanya Felicia pada pelayan rumahnya yang juga ada di sana.

"Mohon maaf, Nona. Saat saya akan mengantarkan minuman pada Anda. Anak ini tiba-tiba muncul dan menabrak saya hingga gelasnya pecah."

Felicia menatap anak kecil itu dengan khawatir. Dihampirinya dengan langkah pelan. Namun baru akan bergerak satu langkah lagi, sebuah suara menghentikan langkahnya.

"Kenapa bisa ada anak kecil? Apa anak ini dari kediaman Castella?" Albertus ikut bertanya. Kali ini ia bertanya pada Felicia selaku tuan rumah.

"Tidak. Saya juga baru pertama kali melihat anak ini," jawab Felicia. "Tapi daripada membahas siapa anak ini, bukankah kita harus lebih dulu mengobat—"

"Apa kamu yang membawanya?" tanya Albertus pada pegawai butik. Sontak saja ditanya langsung oleh putra mahkota membuatnya panik.

"M-maaf, Yang Mulia. Ini anak saya. Saya tidak bermaksud membuat keributan. Saya—"

"Saya tidak diberi tahu kalau ada orang lain yang ikut selain pegawai butik. Apa kamu menyelundupkan anak ini dari rombongan?"

"Mohon ampun, Yang Mulia. Anak saya tidak bisa ditinggal. Jadi —"

"Memasuki kediaman seorang bangsawan bukanlah sesuatu yang bisa seenaknya dilakukan. Terlebih lagi jika itu dilakukan di dalam rombongan putra mahkota."

"Yang Mulia, saya tidak masalah," ucap Felicia. Tangannya menyentuh lengan Albertus mencoba menenangkan lelaki itu.

"Entah anak kecil, kakek, nenek atau siapa pun itu. Siapa yang tahu kalau di antara mereka menyimpan bahaya? Anda tidak boleh mengurangi kewaspadaan," cetus Albertus.

"Saya tahu. Tapi anak ini tidak melakukan apa pun pada saya. Jadi saya akan memaafkannya untuk kali ini."

Melihat Albertus yang tidak lagi membalas ucapannya. Felicia pun diberikan keyakinan jika Albertus sudah sedikit lebih tenang. Felicia kembali menghadap anak kecil yang masih menangis itu sembari membungkuk pelan.

"Nak, ayo berdiri. Obati lukanya. Nanti kamu bisa—"

"Iblis! Wanita iblis! Ibu! Dia iblis jahat yang sering dibicarakan itu kan?!"

Tanpa terduga, anak itu kian histeris saat Felicia mendekat. Bahkan julukan wanita iblis yang memang sudah melekat pada Felicia pun keluar dari mulut anak berusia tujuh tahun. Felicia merasa tubuhnya ditarik mundur oleh Albertus bertepatan dengan beberapa pengawal yang langsung mengacungkan pedang ke arah pegawai butik dan anaknya.

"Beraninya rakyat jelata seperti kalian menghina calon putri mahkota!" teriak seorang pengawal.

Felicia yang masih tampak syok pun hanya bisa diam. Dia tahu julukan itu. Wanita iblis, Medusa, dan sebagainya. Lagi pula itu semua karena kepribadian Felicia Castella yang asli. Tapi mendengarnya langsung dari mulut seorang anak kecil, entah kenapa membuatnya sedikit sedih.

"Turunkan pedang kalian," suruh Felicia.

"Tapi Nona, anak ini—"

"Saya bilang, turunkan pedang kalian!"

Pada akhirnya pedang pun sudah sudah diturunkan dan para pengawal pun mulai mengatur jarak. Felicia menoleh pada pelayan yang tadi bertujuan untuk mengantarkan minum padanya.

"Bawa ibu beserta anak ini dan obati lukanya."

"Baik, Nona."

"Semuanya silakan keluar," perintah Felicia. Baik pengawal dan seluruh pelayan pun meninggalkan ruangan itu. Felicia menoleh pada Albertus yang masih berdiri di belakang tubuhnya.

"Yang Mulia, saya rasa saya butuh istirahat. Jadi—"

"Apa Anda sedang khawatir dengan reputasi buruk Anda?"

Felicia terdiam. Apa harus Albertus bertanya mengenai itu di situasi seperti ini? Di saat suasana hatinya yang sedang tidak begitu baik.

"Lalu bagaimana dengan Anda? Apa Anda tidak khawatir dengan reputasi calon putri mahkota yang buruk?"

"Apa maksud Anda?"

"Anda tahu persis bagaimana orang-orang memandang saya. Sebagai seseorang yang akan memimpin kekaisaran ini di masa depan, apa Anda tidak merasa menjadikan saya sebagai tunangan sekaligus calon putri mahkota adalah keputusan yang salah?"

"Sepertinya Anda lupa siapa yang pertama kali mengajukan pertunangan ini."

"Ya, saya tidak lupa. Karena saya yang mengajukannya." *Lebih tepatnya Felicia Castella asli yang melakukannya,* batinnya.

"Kalau sudah tahu, berhenti membahas perihal ini. Kenapa juga Anda tiba-tiba menanyakan ini pada saya?" tanya Albertus.

"Karena saya penasaran."

"Penasaran?"

"Menurut Yang Mulia, kalau ada kesempatan pertunangan ini dibatalkan. Tanpa merugikan pihak mana pun. Terlebih jika ada calon putri mahkota yang jauh lebih baik dibanding saya, apa Anda—"

"Saya tidak ingin menjawab pertanyaan konyol."

"Apa Anda akan mengambil kesempatan itu? Lagi pula—"

"Ada!"

"Ya?"

"Ada orang yang dirugikan. Siapa bilang tidak ada yang merasa dirugikan?!"

"Oh, ya? Siapa?"

"Saya!"

***

9.

Peringatan

"Kenapa?"

Felicia memutar badannya agar menghadap Albertus secara langsung. Pernyataan Albertus beberapa saat lalu benar-benar membuatnya tidak mengerti.

"Kenapa Yang Mulia merasa dirugikan jika pertunangan kita dibatalkan?"

Albertus menatap Felicia lurus-lurus. Perempuan ini sedang bertanya kenapa dia merasa dirugikan? Apa itu harus sekali dipertanyakan?

"Selain dukungan keluarga Castella guna memantapkan kedudukan Yang Mulia sebagai calon kaisar selanjutnya. Pada dasarnya tidak ada lagi keuntungan selain itu dari menjadikan saya sebagai putri mahkota. Seperti yang Anda ketahui, kesan saya di mata para bangsawan dan masyarakat biasa pun tidak baik. Menjadikan saya putri mahkota bahkan permaisuri sekalipun, bisa membuat kesan Yang Mulia di mata orang-orang juga memburuk."

Felicia mendongak menatap Albertus. Padahal dia ingin membahas perihal pembatalan pertunangan ini di lain kesempatan. Tapi berhubung sudah sejauh ini, dia akan mencobanya sampai selesai.

"Jadi, terlepas Anda mendapatkan dukungan keluarga Castella. Sekarang Anda juga mendapat kerugian karena kesan buruk saya sebagai tunangan Anda. Kalau saya menjadi Anda, saya akan membuang kerugian itu. Kalau saya menjadi Anda, saya akan mencari wanita lain yang cocok untuk dijadikan pendamping. Kalau saya menjadi Anda—"

"Masalahnya, saya bukanlah Anda, Nona Felicia."

Kalimat Felicia tidak jadi berlanjut saat Albertus tiba-tiba berbicara. Untuk pertama kalinya sejak ucapannya yang tidak dimengerti oleh Felicia, lelaki itu kembali bersuara.

"Saya menghormati pendapat barusan sebagai bentuk kepedulian Anda pada saya. Tapi satu hal yang ingin saya tanyakan. Entah kenapa saya merasa Anda bersikeras sekali untuk membatalkan pertunangan. Apa ini karena kejadian kemarin?"

"Ya?"

Dahi Felicia berkerut mendengar pertanyaan Albertus. Kejadian kemarin?

"Apa maksudnya—"

"Grand Duke Kendrik Rellard. Apa ini karena lelaki itu? Saya dengar kemarin Anda sempat terlibat sebuah perbincangan dengannya. Apa Grand Duke Kendrik mengatakan sesuatu pada Anda?"

Mulut Felicia yang awalnya ingin kembali bertanya pada Albertus pun langsung terkatup rapat. Sudah dia duga membicarakan perihal pembatalan pertunangan dengan terburu-buru seperti ini hanya akan sia-sia saja. Memang seharusnya dia menunggu momentum yang lebih tepat lagi selain hari ini. Bukannya berhasil, percakapan mereka malah merembet ke arah Kendrik. Astaga, entah kenapa sakit kepalanya semakin bertambah kalau memikirkan lelaki itu.

"Kalau Anda bertanya apa benar saya dan Grand Duke Kendrik sempat berbincang, ya, benar," jawab Felicia. Bisa dilihatnya kerutan di dahi Albertus semakin bertambah.

"Tapi kalau Anda bertanya apa topik perbincangan saya dan Grand Duke Kendrik kemarin memengaruhi perbincangan kita barusan, jawabannya tentu tidak."

"Sebenarnya apa yang kalian berdua bicarakan kemarin?"

"Bukankah Anda tahu perihal kejadian kemarin karena informasi dari bawahan Anda? Kenapa tidak Anda coba tanyakan lagi?"

Felicia beringsut kembali menuju sofa dan duduk. Dia pikir setelah melihat gerak-geriknya yang tampak sudah ingin mengakhiri perdebatan, Albertus akan mengerti dan mau meninggalkannya sendirian. Tapi yang terjadi lelaki itu juga kembali duduk di kursi yang berseberangan dengannya. Felicia berdecak sebal. Laki-laki ini... kapan dia akan pulang?

"Informasi yang beredar hanya sampai dengan Anda yang mendorong Grand Duke Kendrik hingga terjatuh."

"Mendorong?"

"Iya, mendorong. Apa laporan itu salah?"

Felicia mengerjap takjub. Apa ini salah satu keuntungan menjadi tunangan putra mahkota? Bahkan insiden kemarin pun dilaporkan sehalus mungkin dari yang sebenarnya terjadi. Karena dibanding mendorong, lebih tepatnya kemarin Felicia menyeruduk Kendrik menggunakan kepalanya.

"Ah, tidak. Benar kok. Saya mendorong Grand Duke Kendrik."

"Kenapa Anda bisa melakukan hal itu?"

"Kenapa? Ya karena saya kesal."

"Apa yang membuat Anda kesal?"

Felicia mengelus dagunya tampak berpikir. Kepalanya kembali mencoba mengingat-ingat perkataan Kendrik kemarin yang membuatnya kesal. Sebenarnya banyak yang dikatakan Kendrik. Seperti halnya....

"Grand Duke Kendrik sempat berkata kalau Yang Mulia selalu mengabaikan saya. Jangankan bertemu, membicarakan saya pun mungkin Yang Mulia tidak mau."

"Mengenai itu—"

"Tapi Yang Mulia tenang saja. Bukan itu kok yang membuat saya kesal."

"Anda... tidak kesal?"

"Memangnya kenapa harus merasa kesal? Toh itu kenyataan," jawab Felicia. Untuk beberapa saat dia bisa melihat ekspresi Albertus yang langsung berubah muram. Apa lagi? Apa ada yang salah lagi?

"Kalau bukan itu yang membuat Anda kesal, lantas apa?"

"Hmm, apa ya. Apa karena topik mengenai selir?" tanya Felicia lebih pada dirinya sendiri.

"Selir? Apa maksudnya?"

"Grand Duke Kendrik kemarin sempat berbicara kalau ada kemungkinan jika Yang Mulia akan memilih selir. Jadi—"

"Anda cemburu?"

"Ya?" tanya Felicia. Matanya mengerjap tidak mengerti.

"Apa karena fakta seorang kaisar bisa memilih selir yang membuat Anda kesal dan cemburu?"

"Itu... sebenarnya selir di sini bukan tentang Yang Mulia. Tuan Kendrik bertanya pada saya."

"Apa yang ditanyakan lelaki itu?"

"Dia bertanya apa saya butuh selir nantinya. Kalau iya, dia bersedia menjadi—"

"Sudah gila!"

Felicia terperanjat saat Albertus berteriak dan tiba-tiba berdiri. Apa? Apanya yang sudah gila?! Kenapa dia tiba-tiba berteriak?!

"Itu... Yang Mulia—"

"Lalu apa jawaban Anda?!"

"Ja-jawaban saya? Ya saya menolak. Makanya saya menyerud—ah, maksudnya mendorong Grand Duke Kendrik."

"Baguslah kalau begitu. Tapi rasanya tidak mungkin Anda sampai mendorong seperti itu hanya karena dia menawarkan diri sebagai selir Anda. Apa ada lagi yang dia katakan tetapi tidak saya ketahui?!"

"Itu—"

"Katakan saja! Saya tidak akan marah!"

Tapi Anda sedang marah sekarang!

"Nona Felicia!"

"Baik, akan saya katakan. Grand Duke juga berkata kalau saya menerima tawarannya, beliau akan memerlakukan saya semanis mungkin dan berjanji akan memberikan kepuasan pada say—Yang Mulia, Anda baik-baik saja?"

Tidak seperti sebelumnya yang tampak berteriak, Albertus di hadapannya tampak diam membisu. Namun satu hal yang Felicia ketahui, lelaki itu sedang sekuat tenaga menahan amarahnya. Apa karena ucapan Kendrik yang barusan dia ceritakan? Mungkin saja. Walaupun Albertus tidak menyukainya, begini-begini juga dia tetap tunangan putra mahkota. Mungkin harga dirinya terluka.

"Yang Mulia, apa saya perlu memanggil—"

"Cain!"

Tiba-tiba jendela terbuka. Bukan lewat pintu, ajudan Albertus itu muncul dari jendela. Astaga, apa begini cara kerja pengawal?!

"Ya, Yang Mulia," sahut Cain sembari membungkuk pada Albertus.

"Kita pergi ke kediaman Grand Duke Kendrik Rellard."

Felicia membelalak. Kenapa? Jangan bilang dia mau melanjutkan marah-marahnya ke orangnya langsung?! Gawat. Dia ingin urusannya dengan Kendrik sampai di sini saja. Kalau sampai Albertus mendatanginya juga, Felicia yakin urusan ini akan semakin panjang.

"Y-Yang Mulia, saya pikir—"

"Ayo!"

Tanpa mengatakan apa pun, Albertus beserta pengawalnya pun sudah menghilang begitu saja dari ruangan itu. Felicia menganga. Bagaimana ini? Bagaimana nasibnya setelah ini? Dia tahu menceritakan kelakuan Kendrik kemarin kepada Albertus pasti melukai harga diri lelaki itu. Tapi, jika melihat kepribadiannya berdasarkan novel, Albertus tidak akan semarah ini sampai harus mendatangi Kendrik secara langsung. Astaga, kenapa alur novel ini semakin hari semakin aneh saja?!

***

"Tuan."

Kendrik yang kala itu sedang berbaring di kursi taman kediaman Rellard dengan buku yang menutupinya pun langsung mengangkat benda itu dari wajahnya. Membaca buku dan menikmati suasana luar adalah salah satu kebiasaannya. Mata Kendrik mengamati langit yang hari itu tampak sedikit mendung. Lalu bergeser menatap seseorang yang sudah berdiri di sebelahnya. Jef, kesatria sekaligus tangan kanannya.

"Jadi, bagaimana?"

"Masih tidak ada pergerakan lanjutan di gedung pemerintahan seperti satu bulan lalu. Nona Felicia sudah tidak bertemu lagi dengan kepala catatan sipil kekaisaran. Saya sudah memastikannya langsung dengan asisten pribadi kepala catatan sipil."

"Apa sudah dipastikan kalau ucapannya bisa dipercaya?"

"Sudah, Tuan."

"Aneh sekali. Jelas-jelas satu bulan lalu perempuan itu mengunjungi kepala catatan sipil secara diam-diam. Kalau melihat wataknya yang dikenal tidak baik, jelas sekali dia sedang ingin melakukan hal yang buruk. Paling tidak, seperti halnya menyuap salah satu pejabat."

Kendrik bangkit dari posisi baringnya dan bersandar di punggung kursi taman. Masih belum melanjutkan ucapannya, dia lebih memilih mengamati kupu-kupu yang sedang mengisap sari bunga tidak jauh darinya.

"Lalu bagaimana dengan Nona Eva?"

"Dua hari lalu seseorang dari kediaman Castella mengantarkan hadiah sebagai permintaan maaf kepada Nona Eva."

"Hadiah? Dari Marquess Castella?"

"Bukan. Nona Felicia Castella sendiri yang mengirimkannya. Hal ini sudah saya konfirmasi dengan salah satu pegawai di kediaman itu."

Nona Eva dan Felicia Castella. Kedua wanita itu bertengkar saat di pesta beberapa minggu yang lalu. Mungkin pertengkaran tidak tepat karena Felicia sendiri yang melakukan penyerangan. Alasannya? Karena cemburu melihat Nona Eva berbicara pada Albertus.

Namun nahas, alih-alih mencelakakan Nona Eva yang ia cemburui, Felicia Castella malah terpeleset dan jatuh dari tangga hingga membuatnya tidak sadarkan diri untuk beberapa hari. Saat itu kejadian ini sangat menggemparkan. Bahkan pihak keluarga kekaisaran sudah ancang-ancang untuk mencari kandidat calon putri mahkota lain jikalau kondisi Felicia tidak tertolong.

Akan tetapi, Felicia pada akhirnya terbangun. Dan Kendrik kira setelah terbangun perempuan itu akan kembali melanjutkan rencananya untuk mengusik Nona Eva dengan kembali mendatangi kepala catatan sipil agar bisa memfitnahnya. Mengingat beberapa bulan belakangan, mata-matanya sudah mencium gelagat aneh Felicia yang terus-terusan berusaha mencari informasi mengenai Nona Eva.

Namun siapa sangka setelah Felicia bangun hari itu, perempuan itu seakan lupa dengan apa yang ia rencanakan sebelumnya. Jangankan menemui kepala catatan sipil, Felicia bahkan meminta maaf pada Nona Eva. Salah satu sudut bibir Kendrik tertarik membentuk seulas senyum. Sebenarnya apa yang sedang dilakukan perempuan itu?

Apa mungkin rumor yang selama ini mengatakan Felicia Castella hanyalah nona manja tak berotak dan tempramental hanyalah kebohongan? Tidak mungkin kan kalau perempuan itu sadar jika ada yang memata-matainya sekaligus sedang mengumpulkan bukti tindak kejahatannya sebagai bahan ancaman yang akan berbalik menyerangnya?

"Lupakan Nona Eva dan kepala catatan sipil kekaisaran. Sekarang awasi Felicia Castella."

"Baik, Tuan."

Kendrik menarik napas dalam-dalam. Awalnya dia percaya dengan rumor yang tersebar mengenai watak Felicia. Terlebih kejadian perempuan itu bersama Nona Eva sudah memperlihatkan semuanya. Tapi entah kenapa, saat pertemuannya dengan Felicia beberapa hari ini, Kendrik perlahan tidak begitu yakin dengan rumor ataupun apa yang sudah dia yakini sebelumnya mengenai Felicia Castella.

Apa perempuan itu benar-benar bodoh dan hanya nona pembuat onar seperti yang banyak orang katakan? Karena saat kejadian kemarin, Kendrik merasa isi kepala Felicia tidak sedangkal itu. Cara perempuan itu membalas tatapannya menandakan kalau perempuan itu tampak seperti orang yang penuh perhitungan.

"Tuan, kalau Tuan mengizinkan, apa saya boleh mengutarakan pendapat?"

"Pendapat? Silakan."

"Saya rasa apa yang Anda lakukan kemarin terhadap Nona Castella benar-benar tindakan yang gegabah."

"Gegabah ya? Ya, aku juga berpikir seperti itu."

Memang terasa gegabah untuk Felicia Castella yang penuh perhitungan. Tapi akan baik-baik saja dengan Felicia yang seperti dirumorkan. Sepertinya kali ini perhitungan Kendrik benar-benar meleset. Dia tidak menyangka kejadian kemarin akan jadi seperti itu.

"Terlebih beliau adalah tunangan putra mahkota. Saya kira Anda tidak boleh melupakan fakta satu itu."

"Apa kamu takut putra mahkota akan marah kalau tunangannya diganggu?"

"Kalau bukan karena perasaan pribadi, setidaknya putra mahkota memiliki harga diri yang tinggi."

"Jef, Albertus itu, bahkan saat tunangannya tidak sadarkan diri berhari-hari, tidak sekali pun lelaki itu menjenguk Felicia. Bahkan sekalinya dia mengunjungi Felicia adalah di hari perempuan itu terbangun. Dan alasannya? Hanya karena ingin menumpahkan kemarahannya."

"Saya hanya ingin mengingatkan, Tuan. Jangan sampai—"

"Berhenti bicara. Ada yang datang."

Kendrik dan Jef langsung berhenti bicara saat kepala pelayan tiba-tiba muncul.

"Maaf, Tuan. Saya mengganggu."

"Ada apa? Bukannya sudah kubilang untuk tidak datang kalau tidak disuruh ketika aku sedang ingin membaca di taman?"

"T-tapi Tuan. Putra Mahkota Albertus baru saja tiba. Beliau mencari Anda dan sedang berada di ruang tunggu."

"Putra Mahkota?"

"Ya, Tuan."

"Apa beliau mengatakan alasan kedatangannya?"

"Tidak, Tuan."

Kendrik berdiri dari kursi dan menyerahkan buku yang tengah dia baca pada kepala pelayan di hadapannya. Tanpa banyak bicara, lelaki itu langsung melangkah meninggalkan bangku taman untuk menemui Albertus yang tiba-tiba datang. Di sela-sela langkahnya menuju ruangan di mana Albertus menunggu, Kendrik turut memikirkan apa yang menjadi alasan kedatangan Albertus. Tidak mungkin terkait kejadian kemarin kan? Karena Felicia? Jangan bercanda.

"Tuan Grand Duke Kendrik Rellard telah tiba."

Tepat setelah pelayan menyampaikan pengumuman kedatangannya. Kendrik langsung masuk ke dalam ruangan dan sosok Albertus benar-benar sedang duduk menunggu di sana. Lelaki itu langsung melangkah menghampiri Albertus dan membungkuk sopan.

"Grand Duke Kendrik Rellard memberi salam pada Yang Mulia Putra Mahkota."

"Silakan duduk."

Kendrik tersenyum sopan dan mengisi sofa yang berseberangan dengan Albertus.

"Bagaimana kabar Anda?" tanya Albertus.

"Saya baik-baik saja. Terima kasih sudah mengkhawatirkan saya, Yang Mulia. Dan lagi, saya tidak menyangka kalau hari ini Anda akan mengunjungi kediaman Rellard."

Untuk beberapa saat ruangan itu hening. Kendrik menatap Albertus untuk menyelidiki ekspresinya. Namun seperti biasa, Albertus terlalu sulit untuk dibaca. Setidaknya saat lelaki itu bersamanya. Tidak seperti orang lain yang hanya menatap Kendrik sebagai biang onar. Entah kenapa Albertus cenderung melihatnya dengan waspada.

"Saya sudah mendengarnya. Kejadian Anda bersama Nona Felicia kemarin."

"Mengenai itu sepertinya saya sudah salah bicara pada Nona Felicia. Saya akan lebih berhati-hati di lain kesempatan. Maaf kalau —"

"Kedepannya... saya harap Anda tidak mengganggu Nona Felicia lagi."

Kendrik tidak jadi melanjutkan kalimatnya saat Albertus tiba-tiba bicara. Untuk beberapa saat senyuman yang selalu dia perlihatkan sejak tadi pun langsung menghilang begitu saja. Namun dengan cepat pula Kendrik kembali melemparkan senyumnya pada Albertus.

"Sepertinya Yang Mulia salah paham. Saya tidak berniat mengganggu Nona Felicia. Kejadian kemarin terjadi hanya karena ada kesalahpahaman. Saya—"

"Anda menawarkan diri untuk dijadikan selir. Apa itu juga hanya kesalahpahaman?"

Kendrik terdiam. Matanya menatap Albertus terkejut. Dari mana orang ini tahu masalah itu? Mengingat apa yang dipublikasikan oleh pihak investigasi istana hanyalah sebatas garis besarnya saja. Jangan bilang dia....

"Apa Nona Felicia yang memberi tahu Anda?" tanya Kendrik.

"Ya."

"Dia menemui Anda?"

"Saya yang menemuinya."

Kendrik menunduk untuk beberapa saat. Aneh. Albertus yang menemui Felicia? Mengingat Felicia sudah meninggalkan istana kemarin. Jadi lelaki ini mengunjungi perempuan itu ke kediamannya langsung?

"Benar. Saya menawarkan diri sebagai selir Nona Felicia jika beliau menjadi permaisuri nantinya. Lagi pula itu bukanlah perbuatan yang melanggar hukum. Tapi kalau Anda sampai datang jauh-jauh hanya untuk meminta saya agar tidak melakukan itu. Anda bisa menyampaikan alasannya. Lagi pula tidak ada alasan bagi saya untuk menentang keinginan Anda."

Alasan. Kendrik hanya ingin memastikan semuanya secara jelas. Alasan dibalik Albertus bisa menemui Felicia. Kenapa Albertus bahkan sampai harus menemuinya hari ini hanya karena Felicia. Kendrik pikir semuanya bisa ia dapatkan sekarang juga jika ia menanyakannya. Pasti ada informasi penting dibalik it—

"Cemburu."

"Ya?"

"Anda bertanya tentang alasan saya kan? Alasannya karena saya cemburu. Apa alasan itu sudah lebih dari cukup?"

***

10.

Festival Perburuan

"Ini apa?"

Felicia yang tengah duduk dengan kedua tangan bersedekap di sofa tampak mengernyit heran dengan benda-benda yang berada di hadapannya.

"Ini semua hadiah dari istana, Nona."

Istana. Entah mengapa rasa-rasanya sejak dari tempat itu, segala hal yang berkaitan dengan istana terus-terusan mengusiknya. Belum cukup putra mahkotanya yang kemarin datang seenaknya, kali ini benda-benda yang entah apa isinya ini yang memenuhi kediamannya.

"Dari istana? Siapa yang mengirim?"

"Yang Mulia Putra Mahkota, Nona."

Felicia mulai memijat keningnya yang seketika terasa pening. Jadi, ini semua masih tentang Albertus. Apa gaun-gaun kemarin masih belum cukup? Apa lagi ini sebenarnya?

"Kamu yakin ini semua dari Putra Mahkota dan ditujukan untukku?"

"Benar, Nona. Sekretaris beliau sendiri yang datang untuk mengantarkan semua hadiah ini."

Masih duduk dengan tangan bersedekap. Felicia memejamkan mata mencoba berpikir dengan tenang. Kalau dipikir-pikir lagi, kenapa Albertus semakin aneh saja? Entah Felicia harus bagaimana menyimpulkan semua sikap lelaki itu akhir-akhir ini. Jujur saja sudah ada kesimpulan yang mampir di kepalanya mengenai sikap Albertus. Tapi Felicia masih tidak ingin memercayainya. Lelaki itu tidak mungkin benar-benar seperti yang ia pikirkan kan? Ah... mana mungkin.

"Buka hadiahnya. Aku ingin melihat isinya."

Felicia menyuruh para pelayan untuk mulai meng-*unboxing* hadiah yang dikirimkan oleh Albertus. Mari kita lihat apa dulu isinya baru memutuskan untuk memercayai kesimpulan di kepalanya atau tidak.

"Nona, ini sepatu. Di kertas yang tertulis dalam kotak, sepatu ini didapat dari wilayah yang berada di sebuah negeri di daerah timur. Taburan berlian yang menghiasi juga berasal dari jenis batu yang dikenal langka di sana."

"Ah, begitu ya," respons Felicia.

Timur? Kenapa jauh sekali asal sepatu itu?

"Kalau ini kalung berlian, Nona. Kalung ini hanya diperuntukkan untuk para bangsawan di kawasan utara. Fungsinya untuk menghangatkan tubuh. Bahkan yang saya tahu, untuk beberapa tipe batu berlian, hanya keluarga raja yang memilikinya."

Kalung yang hanya ditujukan bagi keluarga raja di utara? Kenapa Albertus sampai memberikan benda seperti itu padanya?

"Nona, ini selimut dari bulu serigala merah. Harganya sangat mahal. Mengingat spesiesnya sudah amat jarang dan...."

Penjelasan para pelayannya sudah tidak bisa dicerna lagi oleh Felicia. Apa tidak ada di salah satu hadiah di sana yang bersifat menghinanya? Kalau ada, mungkin Felicia akan menganggap Albertus memang sedang ingin mengolok-oloknya. Tapi yang terjadi kenapa malah benda-benda mahal dan terdengar amat berharga ini yang lelaki itu kirimkan?

"Nona, maaf jika saya mengganggu waktu Anda."

Seorang pelayan lain menghadap Felicia. Meski belum cukup menenangkan pikirannya, Felicia tetap mendongak. Apa lagi? Hadiah Albertus datang lagi?!

"Ada apa?"

"Nona Liliana Grell datang berkunjung. Beliau berkata ingin bertemu, Nona."

"Liliana?"

"Iya, Nona."

Sontak pandangan Felicia langsung tertuju pada setumpukan hadiah yang kini sedang memenuhi kamarnya. Dia sampai lupa dengan Liliana. Sosok yang seharusnya mendapatkan semua hadiah ini.

"Persilakan Nona Liliana masuk."

"Baik, Nona."

Tidak lama dari itu, sosok Liliana muncul dan melangkah masuk ke dalam ruangannya. Felicia berdiri dan menyambut perempuan itu sembari tersenyum manis. Terakhir kali mereka bertemu ialah saat di istana. Tepatnya saat Albertus juga ikut bergabung bersama mereka. Dan saat itu Felicia memang sempat memberikan undangan pada Liliana jika perempuan itu mau berkunjung ke kediaman Castella.

"Liliana Grell memberi salam pada Nona Felicia Castella."

"Terima kasih sudah datang, Nona Liliana. Silakan duduk. Maaf jika ruangan saya agak berantakan."

"Tidak apa-apa, Nona. Mungkin kehadiran saya yang kurang tepat. Sepertinya Nona Felicia sedang sibuk."

"Tidak sibuk kok. Ini hanya... yah begitulah."

Liliana dan Felicia kembali duduk. Felicia menatap Liliana yang ada di hadapannya. Jujur saja niatnya mengundang Liliana kemari adalah untuk membicarakan perihal festival perburuan yang akan berlangsung beberapa hari lagi. Dan Felicia hanya ingin memastikan jika Liliana benar-benar datang.

"Pasti Nona Liliana juga sedang sibuk mempersiapkan segalanya. Mengingat festival perburuan tidak lama lagi."

"Persiapan saya tentu tidak akan sebanyak persiapan Nona Felicia."

"Ini adalah festival perburuan pertama bagi orang-orang yang seumuran kita. Tentu kita harus mempersiapkannya dengan benar."

"Benar. Nona Felicia bahkan sepertinya sampai berbelanja barang sebanyak ini."

"Ya?"

Felicia mengerjap bingung. Apa Liliana sedang membahas hadiah-hadiah dari Albertus yang berserakan ini?

"Ini... ah iya, saya benar-benar ingin tampil dengan baik saat festival perburuan nanti."

Tidak ada cara lain. Daripada menyebut ini semua hadiah dari Albertus pada Liliana, lebih baik berkata jika semua ini adalah belanjaannya.

"Eh? Benar-benar belanjaan Nona Felicia ya? Padahal saya hanya bercanda. Saya pikir ini hadiah dari seseorang."

"Ha-hadiah?"

Tunggu. Sebenarnya sedang apa Liliana? Dan juga kenapa Felicia harus gelagapan seperti ini hanya untuk menutupi jika benda-benda ini adalah dari Albertus?

"Bukan hadiah. Ini semua saya yang beli sendiri."

Pada akhirnya Felicia tetap mengatakan semua benda ini adalah belanjaannya. Ya tidak apa-apa. Mengingat rencananya adalah mendekatkan Albertus dan Liliana. Akan aneh kalau Liliana tahu jika Albertus memberikan semua hadiah ini untuk wanita lain.

"Ah begitu rupanya. Padahal saya mengira jika semua ini adalah hadiah dari pengagum Nona Felicia."

"Pengagum apanya? Haha."

Bukan Albertus melainkan pengagum. Bukankah akan lebih masuk akal jika Liliana menebak jika ini hadiah, maka itu berasal dari Albertus yang notabenenya tunangan Felicia? Tapi kenapa Liliana malah menggunakan kata pengagum? Apa rumor Albertus yang tidak menyukai Felicia sekencang itu sampai-sampai berpikir Albertus memberikan hadiah padanya adalah sesuatu yang tidak mungkin?

"Kenapa Anda bicara seperti itu? Tentu wajar kalau Nona Felicia memiliki pengagum. Nona Felicia adalah perempuan cantik. Sejujurnya, saya sedikit sedih dengan sikap putra mahkota pada Nona."

"Maksudnya?"

"Menurut rumor, beliau dingin sekali pada Nona. Meski pertunangan Nona dan Yang Mulia Albertus adalah hubungan politik. Tidakkah Yang Mulia Albertus sangat kelewatan?"

"Ah mengenai itu...."

Ingin rasanya Felicia mengiyakan ucapan Liliana. Tapi rasanya jahat sekali jika ia menyetujui pemikiran Liliana hanya karena berdasarkan sikap Albertus yang ada di dalam novel. Karena pada dasarnya, sejauh ini, Albertus tidak sejahat itu padanya. Sejak dia masuk ke dunia ini, Albertus bersikap baik padanya.

"Yang Mulia Albertus tidak—"

"Nona, maaf mengganggu waktu Anda."

Tiba-tiba pelayannya yang sejak tadi keluar-masuk mengantarkan hadiah dari Albertus muncul. Felicia membelalak, tatapannya langsung tertuju pada tangan si pelayan yang sedang membawa sebuah kotak lagi. Jangan bilang itu....

"Hadiah dari Yang Mulia Putra Mahkota kembali datang, Nona."

Felicia menganga mendengar informasi tersebut. Dan juga, kenapa lelaki itu mengantarkan hadiah secara terpisah seperti ini sih? Tidak bisa ya sekaligus saja?!

"Ah, iya letakkan di sana saja," ucap Felicia menunjuk tumpukan serupa yang ada di sudut ruangan.

Ruangan itu mendadak hening. Terlebih saat pelayan yang baru masuk tadi sudah keluar. Menyisakan dirinya dan Liliana seorang. Felicia melirik Liliana hati-hati. Mencoba mencari tahu respons perempuan itu.

"Saya lihat sepertinya Yang Mulia Putra Mahkota sangat perhatian pada Nona Felicia. Sepertinya rumor yang beredar tidak benar," ucap Liliana. Senyum masih tampak tersungging di bibir perempuan itu. Namun entah kenapa Felicia tampak tidak terlalu nyaman dengan cara Liliana menatap tumpukan hadiah dari Albertus di sana.

Padahal jika dilihat dari kacamata normal dan bukannya melalui alur novel, semua hadiah ini berasal dari Albertus, tunangannya. Namun entah kenapa Felicia merasa seperti perempuan yang baru saja ketahuan selingkuh dengan pria wanita lain. Sebenarnya, apa yang salah?

***

Hari festival perburuan.

Hari di mana festival perburuan akhirnya digelar. Berlokasi di Hutan Anilin, area gerbang masuk hutan sudah dipenuhi oleh pemuda-pemudi yang akan meramaikan festival. Mengenakan gaun biru langit dengan taburan permata di beberapa lekukan. Felicia yang tengah duduk dengan beberapa orang pelayan di belakangnya tampak duduk tenang sembari mengamati hamparan luas gerbang masuk menuju Hutan Anilin.

Mulai dari kalangan bangsawan sampai kalangan kesatria. Semuanya tampak sudah siap dengan senjata dan kuda masing-masing. Felicia mengerjap di balik topi lebar yang menutupi kepalanya. Untuk beberapa alasan, dia merasa seperti sedang berada di tengah-tengah medan perang.

"Lin."

Felicia yang sedang mengamati orang-orang di sekitar pun bertanya dan langsung menoleh ke arah Lin yang berada di sebelahnya.

"Iya, Nona."

"Siapa nona tercantik di kekaisaran saat ini?" tanya Felicia. Pandangannya kembali mengamati para nona bangsawan yang tidak kalah memenuhi lokasi.

Di novel sendiri, Liliana diceritakan memiliki paras cantik jelita. Namun seingat Felicia, Liliana bukanlah yang tercantik di kekaisaran. Sehingga hal itu jugalah yang menyebabkan festival perburuan gempar. Karena Albertus yang merupakan seorang putra mahkota, tiba-tiba memberikan hasil buruannya pada Liliana yang bisa dibilang nona bangsawan biasa.

Padahal selama membaca novel, doktrin penulis untuk memberikan bayangan Liliana yang cantik pada pembaca begitu masif. Dan membayangkan jika Liliana bukanlah yang tercantik cukup membuat Felicia saat ini bertanya-tanya. Mengingat secara tradisi yang akan menjadi Lady Festival biasanya perempuan tercantik yang paling banyak dihujani hasil buruan oleh para peserta pria. Felicia sedikit penasaran dengan paras perempuan tercantik di kekaisaran yang sebenarnya. Tapi ya mau bagaimana. Mau secantik apa pun sebuah karakter dibuat. Kalau dihadapkan pada pemeran utama, tentu akan kalah juga.

"Nona serius bertanya mengenai itu?" Lin balik bertanya.

"Iya. Apa ada yang salah?"

"Nona tidak tahu atau pura-pura tidak tahu?"

"Maksudnya?"

"Kan Nona yang paling cantik."

"Ya?!"

Felicia hampir menganga mendengar jawaban Lin. Jadi perempuan tercantik di novel ini adalah Felicia Castella? Serius?

"Pantas saja Felicia semurka itu," gumamnya pelan.

"Ya, Nona?"

"Ah, tidak. Bukan apa-apa."

Kalau dipikir-pikir lagi, Felicia Castella di dalam novel pasti benar-benar percaya diri bisa mencuri perhatian semua orang ketika festival perburuan. Menyandang gelar sebagai wanita tercantik di kekaisaran dan memiliki putra mahkota sebagai tunangan. Felicia saat itu pasti tidak pernah membayangkan jika gelar Lady Festival tiba-tiba jatuh ke tangan Liliana. Apalagi hal itu terjadi karena Liliana yang mendapatkan hasil buruan dari Albertus.

"Apa Nona tidak sadar?"

"Sadar apa?" tanya Felicia pada Lin.

"Beberapa kesatria dan putra bangsawan sejak tadi melirik Anda. Jelas sekali mereka sedang mengharapkan mendapat saputangan rajut dari Anda."

Mendengar itu dari Lin, seakan mata batin Felicia terbuka. Felicia menoleh. Ia baru menyadari jika pandangan yang sejak tadi tertuju ke arahnya adalah pandangan terpesona. Dia kira mereka mengamatinya karena tidak suka. Mengingat watak Felicia Castella yang sudah terkenal buruk. Tapi wajar sih, selain watak buruk, Felicia memiliki wajah serta berasal dari keluarga bangsawan dengan kedudukan tinggi. Siapa juga yang tidak tertarik?

"Lalu apa yang harus aku lakukan?" tanya Felicia.

"Anda tidak perlu melakukan apa-apa, Nona. Tidak ada kewajiban agar Anda menanggapi setiap perhatian yang diberikan oleh orang-orang pada Anda."

"Tapi, kan...."

Di tengah-tengah pergulatan pikirannya, untuk beberapa alasan Felicia merasa pandangan beberapa lelaki yang sejak tadi tertuju ke arahnya mulai berangsur-angsur berkurang. Felicia mengerjap tidak mengerti. Kenapa? Apa mereka akhirnya sudah sadar kalau Felicia Castella adalah Medusa yang tidak seharusnya mereka kagumi?

"Kenapa mereka—"

"Putra Mahkota tiba!"

Pengumuman kedatangan Albertus tiba-tiba terdengar. Felicia yang sedang duduk itu pun langsung mendongak saat melihat sosok Albertus yang tengah berjalan ke arahnya dan secepat kilat sudah berdiri tepat di hadapannya. Melihat lelaki itu tidak mengatakan apa pun dan hanya diam sembari melihatnya, Felicia pun balik menatap Albertus bingung. Orang ini mau apa?

"Saputangan yang Nona rajut," bisik Lin tiba-tiba.

Felicia kaget. Kepalanya menoleh ke arah Lin. Sapu tangan?!

"Untuk apa?" tanya Felicia pada pelayannya itu.

"Yang Mulia sepertinya menginginkan saputangan yang Nona rajut."

Kembali mendongak pada Albertus yang masih diam, Felicia mengernyitkan dahi tidak puas. Felicia sudah tahu dengan tradisi saputangan ini. Dia juga oke-oke saja saat disuruh menyulam beberapa hari belakangan ini. Tapi Felicia sama sekali tidak ada niat untuk memberikannya pada Albertus. Dia menyulam ya untuk dirinya sendiri. Lagi pula, tadi dia lihat banyak nona-nona yang memberikan hasil sulamannya pada Albertus. Padahal sudah mendapatkan sebanyak itu. Bisa-bisanya lelaki itu masih mau menjajah milik Felicia satu-satunya!

"Itu, Yang Mulia... ada apa ya? Apa ada yang bisa saya bantu?"

Felicia masih menolak memberikan saputangannya. Saputangan yang ia rajut hasilnya sangat lucu. Felicia tidak mau memberikannya pada siapa pun.

"Bukankah ada yang harus Anda berikan pada saya?"

"Oh iya kah? Saya pikir Yang Mulia mau meminta saputangan. Tapi sepertinya Yang Mulia sudah mendapatkan saputangan banyak sekali. Jadi saya rasa—"

"Apa pelayan Anda tidak memberi tahu kalau harus membawa saputangan untuk Anda berikan pada seseorang hari ini?"

Albertus bertanya sembari melirik para pelayan yang berdiri di belakang Felicia. Dan bisa Felicia rasakan jika tatapan Albertus itu berhasil membuat para pelayannya gemetar ketakutan. Felicia mendelik kesal. Astaga, lelaki ini benar-benar....

"Pelayan saya sudah memberi tahu kok. Tapi saya rasa tidak ada peraturan resmi yang mengharuskan memberikan saputangan kepada satu orang khusus."

"Anda sudah memberikan saputangan pada lelaki lain?"

"Belum."

"Lalu apa Anda berniat untuk memberikannya pada seseorang?"

"Ya. Saya akan memberikannya pada laki-laki lain."

"Baiklah. Kalau begitu...."

Albertus menggantung kalimatnya. Untuk beberapa saat sebelum lelaki itu membalik tubuh hingga menghadap para peserta lain, Felicia bisa melihat seringai tipis dari lelaki itu. Tunggu, apa yang sedang Albertus rencanakan?

"Yang Mulia. Apa yang—"

"Nona Felicia Castella ingin memberikan saputangan rajutannya pada salah satu kesatria hari ini. Apa ada yang bersedia menerimanya?" tanya Albertus pada khalayak ramai. Tepatnya pada para kesatria yang sejak tadi terus-terusan menatap penuh harap ke arah Felicia.

"Maju ke depan kalau ada yang berminat," lanjutnya tampak meletakkan pedangnya hingga tertancap di tanah. Lengkap dengan penekanan pada nada suaranya diikuti sorot mata yang mengancam.

Sontak saja melihat kejadian itu membuat Felicia melongo. Heh! Mana ada orang yang mau maju kalau cara bicaranya seperti itu! Itu lagi nanya apa ngajak gelut!

"Tidak ada?" tanya Albertus lagi.

Melihat tidak ada satu orang pun yang maju. Albertus kembali menoleh ke arah Felicia.

"Bagaimana ini? Menurut peraturan kekaisaran. Setiap nona yang hadir harus memberikan sapu tangannya pada salah satu peserta."

Felicia menatap Albertus kesal. Orang ini pasti sengaja! Tidak salah lagi!

"Nona, saputangan Anda," bisik Lin sekali lagi.

Daripada dikenakan sanksi, pada akhirnya Felicia mengeluarkan saputangan yang telah ia rajut beberapa hari ini. Setengah hati, Felicia menyodorkan saputangan itu pada Albertus. Namun seakan terus-terusan mencoba membuatnya kesal, Albertus tidak juga mengambil saputangan dari tangannya. Apa lagi sekarang? Bukankah dia tadi meminta ini?!

"Ikatkan di lengan saya."

Albertus menyodorkan lengannya ke arah Felicia. Felicia menghela napas panjang. Kenapa lelaki ini banyak sekali permintaan sih? Meski begitu Felicia tetap mengikatkan sapu tangan itu pada lengan Albertus. Untuk beberapa alasan, Felicia tiba-tiba dikuasai rasa canggung. Meski tidak menyentuhnya secara langsung, Felicia bisa merasakan dengan jelas betapa keras dan padatnya otot lengan Albertus.

"Anda mau dibawakan apa?"

"Ya? Maksudnya?"

Felicia mendongak saat Albertus tiba-tiba bertanya. Untuk beberapa alasan dia sedikit terkejut saat tahu jarak tubuhnya dan Albertus yang begitu dekat.

"Hewan buruan. Anda mau saya bawakan apa?"

Felicia tampak bingung mendengar ucapan Albertus. Hewan buruan? Kenapa dia harus bertanya hal itu padanya?

"Kenapa Yang Mulia—"

"Tidak perlu dijawab. Saya akan kembali dengan buruan yang merupakan hadiah utama."

Ucapan Felicia tidak berlanjut saat Albertus sudah bergerak mundur, berlutut, dan mencium tangannya sebagai tanda penghormatan. Tanpa bertanya lebih lanjut, Albertus beserta rombongan pun segera bergabung dengan peserta lainnya. Meninggalkan Felicia yang masih dibuat tertegun atas pernyataan lelaki itu barusan. Orang itu... jangan bilang mau memberikan hasil buruan padanya? Tapi kenapa? Apa yang sebenarnya—

"Ah, saya lupa."

Felicia kembali mendongak dan sosok Albertus kembali berdiri di hadapannya. Mata Felicia membulat kaget. Tidak menyangka jika Albertus akan kembali menghampirinya.

"Kenapa Yang Mulia—"

"Hadiah."

"Ya?"

"Setelah perburuan, saya ingin menerima hadiah. Jadi tolong persiapkan hadiah untuk saya."

"Ha-hadiah? Itu... apa ada benda khusus yang Anda inginkan? Kalau iya, mungkin saya akan—"

"Bukan benda."

"Bukan benda? Lalu apa?"

"Silakan Anda pikirkan sendiri," ucap Albertus sekilas melirik bibir Felicia. Senyum misterius terlihat dari sudut bibirnya.

Dan selayaknya tidak ingin kembali bicara dan benar-benar pergi dari hadapannya, secepat kilat Albertus benar-benar menghilang. Bersamaan dengan berkumandangnya bunyi terompet tanda perburuan dimulai.

***

11.

Festival Perburuan (II)

Festival perburuan sudah berlangsung sejak lima belas menit lalu. Ratusan peserta lelaki berlomba-lomba memburu hewan sebanyak mungkin yang diperuntukkan pada nona yang menunggu kedatangan mereka di akhir festival.

Selain itu, rusa putih yang dilambangkan sebagai simbol kecantikan menjadi hadiah utama pada festival kali ini. Jika peserta lelaki diibaratkan sebagai pedang kekaisaran yang tengah berjuang di medan perang. Nona yang dihadiahi rusa putih diibaratkan sebagai tombak kekaisaran yang ikut berjuang namun dari jarak jauh. Keberadaan nona yang berada di festival kali ini mencerminkan para istri pejuang yang senantiasa mendoakan keselamatan suami mereka. Oleh karena itu, memberikan rusa putih merupakan simbol penghormatan atas kecantikan hati dan niat tulus para nona yang berdoa.

Namun seiringnya waktu berjalan. Kecantikan hati yang dijadikan simbol untuk penerima rusa putih di sebuah festival perburuan lambat laun bergeser menjadi kecantikan fisik. Dan begitulah adat itu berjalan sampai sekarang. Peserta yang berhasil menangkap rusa putih selalu memberikan hewan itu pada nona berdasarkan kecantikan fisiknya. Tidak hanya rusa putih, begitu pula dengan hewan buruan yang lain.

"Astaga, saya penasaran siapa yang akan menangkap rusa putih."

Felicia menyeruput tehnya dengan telinga yang terpasang siaga. Selagi menunggu para peserta lelaki kembali dengan membawa hasil buruan mereka. Para nona pun menunggu di dalam tenda yang telah dipersiapkan di sepanjang lokasi festival.

"Tentu saja Yang Mulia Putra Mahkota. Memangnya siapa lagi? Iya kan, Nona Felicia?"

Felicia hanya tersenyum seadanya merespons pertanyaan itu. Sejujurnya saja dia sudah tahu siapa yang akan berhasil membawa rusa putih di akhir festival. Di dalam novel sudah diceritakan dengan jelas jika Albertuslah yang berhasil memburu hewan itu. Tapi yang menjadi masalah kali ini, untuk siapa rusa putih itu akan Albertus persembahkan?

Kalau berdasarkan novel, Lilianalah yang akan menerima rusa putih dari Albertus. Felicia juga mempercayai hal itu akan terjadi hari ini. Namun saat mendengar ucapan Albertus sebelum pergi berburu beberapa saat lalu. Mau bagaimana Felicia mencerna kalimat lelaki itu. Jelas sekali Albertus berencana memberikan hasil buruan padanya. Bagaimana ini? Kenapa Albertus malah ingin memberikan hasil buruan padanya bukannya Liliana?

"Saya dengar Grand Duke Kendrik juga berpartisipasi dalam perburuan hari ini. Bisa jadi Grand Duke yang mendapat rusa putih."

Felicia melirik cepat saat nama Kendrik kembali disebut. Apa maksudnya itu? Kendrik juga ikut berburu? Tapi Felicia tidak melihat kehadirannya.

"Rumornya kemampuan memanah Tuan Kendrik tidak kalah dengan Yang Mulia Putra Mahkota."

"Astaga, kalau seperti ini jadinya, daripada memikirkan siapa yang berhasil membawa rusa putih. Bukankah menebak siapa yang akan menerimanya lebih penting?"

"Ya ampun! Iya ya, Anda benar sekali hihi."

Pandangan Felicia refleks beralih pada Liliana yang juga berada di meja itu dan sama sepertinya hanya mendengarkan obrolan para nona lain. Felicia masih memikirkan kemungkinan jika Albertus benar-benar akan memberikan hasil buruan padanya dan bukannya pada Liliana. Felicia terus memutar otak. Apa lebih baik dia meninggalkan festival lebih cepat untuk menghindari Albertus?

"Astaga, Nona Liliana populer sekali. Anda banyak mendapatkan bunga hari ini."

"Tidak kok. Ini bukan apa-apa," respons Liliana sambil tersenyum lembut. Melihat itu ikut membuat Felicia ikut tersenyum. Benar-benar tipe pemeran utama. Tidak hanya cantik melainkan juga rendah hati.

"Nona-nona juga mendapatkan bunga kan?" tanya Liliana halus.

"Iya, meski tidak sebanyak Nona Liliana. Saya mendapatkan tiga tangkai."

"Saya dua tangkai."

"Kalau Nona Felicia, Anda menerima berapa tangkai?" tanya Liliana. Senyum yang tadinya menghiasi wajah Felicia seketika luntur. Felicia sontak menoleh ke atas mejanya. Tidak ada setangkai bunga pun di sana.

"Itu, saya—"

"Astaga, Nona Felicia tidak menerima setangkai pun ya? Apa Nona mau saya beri satu milik saya?" tawar Liliana.

Felicia menatap Liliana lurus. Dia tahu Liliana digambarkan sebagai gadis baik hati dan penuh empati berdasarkan novel. Tapi dibanding menyebutnya kebaikan hati, kenapa sekarang Felicia tidak merasa seperti itu ya?

"Saya tidak apa-apa. Terima kasih atas kebaikan hati Anda, Nona Liliana."

"Apa benar tidak apa-apa?" tanya Liliana lagi. Ekspresi wajahnya tampak menatap Felicia sedih.

"Iya tidak apa-apa," jawab Felicia.

"Astaga, ternyata kabar kalau Nona Liliana dan Nona Felicia berteman dekat itu benar ya? Kalian bahkan saling mengkhawatirkan satu sama lain."

Seorang nona menyelinap di antara percakapannya dengan Liliana. Felicia lumayan tenang karena hal itu. Entah kenapa dia merasa kurang nyaman dengan sikap Liliana. Tatapan sedih yang perempuan itu tujukan pada Felicia, entah mengapa lebih seperti tatapan mengejek alih-alih prihatin.

"Iya, Nona Felicia yang menawarkan untuk berteman. Saya benar-benar merasa terhormat," jawab Liliana.

"Saya benar-benar iri dengan Nona Liliana. Anda bisa berteman dekat dengan calon permaisuri kekaisaran ini hihi."

"Calon permaisuri?" tanya Liliana.

"Iya. Cepat atau lambat Nona Felicia tentu akan menikah dengan Yang Mulia Putra Mahkota. Tentu Nona Felicia akan menjadi permaisuri ke depannya."

Felicia melirik Liliana sekali lagi. Senyum puas yang menghiasi wajah cantik Liliana langsung berubah dingin saat mendengar kenyataan jika Felicia akan menjadi permaisuri. Atau ini hanya perasaannya saja? Bisa saja ada hal lain yang mengganggunya?

"Nona, kuda Anda sudah siap."

Lin dan beberapa pelayan pribadi para nona yang tengah menunggu di bawah tenda pun mulai berdatangan dan mengumumkan jika kendaraan yang akan mereka naiki untuk mengelilingi area perburuan sudah siap. Selagi menunggu sembari minum teh. Para nona ditawarkan untuk juga ikut berburu tapi dengan jenis hewan serta lokasi yang terpisah. Oleh karena itu, hutan yang akan mereka masuki saat ini tidak akan ada hewan buas atau sejenisnya. Terlebih perburuan para nona ini diawasi oleh beberapa pelayan dan pengawal. Daripada menyebutnya perburuan, mungkin kegiatan ini lebih ke arah membunuh waktu.

"Nona Felicia, apa boleh saya berburu bersama Anda?"

Tanpa diduga Liliana menghampiri dan menawarkan berburu bersama Felicia.

"Tentu. Saya tidak masalah."

"Terima kasih, Nona. Anda baik sekali. Mohon bantuannya."

Felicia tersenyum tipis. Sebenarnya apa yang sempat dia pikirkan terhadap Liliana beberapa saat yang lalu? Mana mungkin pemeran utama novel yang digambarkan baik hati berniat buruk padanya kan? Terlebih yang antagonis di sini adalah dirinya, Felicia Castella.

***

Di bagian dalam hutan Anilin, Kendrik tampak menguap lebar. Duduk di atas pohon sembari mengamati peserta perburuan lalu lalang di bawah sana benar-benar sebuah aktivitas yang membosankan. Tidak seperti para peserta lain yang begitu bersemangat memburu setiap hewan muncul. Sejak festival dimulai, Kendrik tidak berniat untuk memburu seekor hewan pun.

Dikenal sebagai pembuat onar di kekaisaran, bukankah sudah lebih tepat bersikap seperti ini? Akan lebih seru jika julukannya nanti bertambah, dari yang pembuat onar menjadi peserta termalas selama perburuan karena tidak membawa seekor hewan pun. Lagi pula keikutsertaannya hari ini karena mendapat informasi jika Albertus ikut. Untuk orang yang pernah memiliki kenangan buruk di festival perburuan beberapa tahun silam. Kendrik kira Albertus tidak akan pernah mau ikut serta dalam festival hari ini. Sebenarnya apa yang diincar lelaki itu sampai bersedia berpartisipasi? Itulah yang sedang dicari oleh Kendrik.

Di tengah-tengah pergulatan pikirannya. Sebuah suara tiba-tiba terdengar dari arah bawah pohon yang sedang Kendrik panjat. Dua orang nona tampak berjalan dengan langkah pelan. Kendrik kembali memasang topengnya saat menyadari salah satu nona di sana adalah Felicia Castella.

Kendrik yakin sekali jika saat ini dia sedang berada di bagian dalam hutan Anilin yang merupakan area perburuan utama. Tapi kenapa para nona di sana sampai bisa masuk ke dalam hutan berbahaya ini?

Jikapun sedang melakukan perburuan. Para nona hanya diperbolehkan melakukan perburuan di sepanjang bagian luar hutan Anilin.

Kendrik memicingkan mata. Melihat di sana ada Felicia Castella. Apa mungkin perempuan itu sedang menjebak seorang nona lagi? Seperti yang sering dia lakukan dahulu? Kendrik tersenyum penuh arti. Kalau benar itu yang sedang terjadi. Kendrik bisa menjadikan kejadian ini untuk mengancam Felicia. Sepertinya Kendrik hanya terlalu banyak menduga. Mau bagaimanapun juga, manusia tidak semudah itu berubah. Felicia tetaplah Felicia.

"Tunggu, apa yang terjadi?" gumam Kendrik tiba-tiba.

Kendrik pikir dia akan melihat Felicia menyiksa nona yang bersamanya atau mungkin juga meninggalkan nona itu seorang diri di hutan liar ini. Namun yang Kendrik lihat tidak seperti itu. Bukan Felicia yang meninggalkan, tapi malah perempuan itu yang ditinggal sendiri. Sebenarnya apa yang terjadi? Jangan bilang Felicia Castella sedang dijebak?!

"Benar-benar gila, kenapa malah...."

Kendrik menyentuh kepalanya mencoba untuk berpikir keras. Apa maksudnya ini? Apa ini masih dalam rencana Felicia? Tapi terlalu gila merisikokan diri sendiri di hutan liar seperti ini hanya untuk sebuah rencana!

"Jangan mendekat!"

Kendrik langsung menoleh saat teriakan Felicia terdengar. Refleks dia mencabut anak panahnya dan mengarahkannya tepat ke arah di mana Felicia berada. Berhasil, seekor babi hutan yang hampir menyerang Felicia sudah terkapar di sana.

"Terima kasih banyak!"

Meski masih syok. Felicia langsung mendongak ke atas pohon di mana arah panah tadi berasal. Merasa tidak ada gunanya lagi bersembunyi. Kendrik yang masih memakai topeng itu pun turun dan berjalan menghampiri Felicia yang masih terduduk di atas tanah.

"Kenapa seorang nona bisa ada di bagian dalam hutan Anilin?"

"Bagian dalam hutan?"

Kernyitan di dahi Kendrik kembali terlihat. Jadi, dia tidak tahu sedang berada di bagian dalam hutan yang sangat berbahaya? Jadi, ini bukan rencananya sampai bisa berada di sini?

"Anda tidak tahu ternyata. Saya tidak peduli bagaimana Anda bisa tersesat sampai bisa ada di sini. Yang jelas saya sarankan Anda untuk segera keluar. Ikuti arah panah itu," tunjuk Kendrik pada papan arah yang terletak di beberapa bagian hutan. "Mengingat ini masih dekat dengan perbatasan dengan bagian luar hutan. Anda akan segera sampai cepat jika mengikuti penunjuk jalan."

"Ah begitu. Terima kasih informasinya."

"Kalau begitu saya permisi."

Kendrik bersiap untuk pergi meninggalkan tempat itu untuk menyusul seseorang.

"Tu-tunggu sebentar."

Felicia kembali bersuara. Kendrik melirik singkat.

"Ada ap—"

"Untuk Anda. Tanda terima kasih."

Kendrik melirik ke arah tangannya. Permen?

"Saya tidak sedang membawa apa-apa. Tapi di kantung gaun saya, saya menyimpan permen. Sebenarnya itu saya selundupkan untuk simpanan saya. Tapi kalau festival selesai, saya akan memberikan hadiah yang lebih bernilai dari ini."

Kendrik tidak mengatakan apa pun selama Felicia sibuk mengoceh. Lelaki itu tampak *clueless* sembari menatap Felicia. Sadar jika lelaki di depannya kebingungan. Felicia pun kembali berbicara.

"Bisa mendekat sebentar? Saya ada rahasia penting," tanya Felicia tiba-tiba mendekatkan diri pada Kendrik. Perempuan itu tampak ingin membisikkan sesuatu. Kendrik ikut mendekat. Mungkin ini informasi yang berguna.

"Sejujurnya, saya Felicia Castella."

"Ya?"

"Felicia Castella. Anda tidak pernah mendengar nama itu? Castella? Marquess Castella? Bangsawan?"

"Tunggu sebentar, Nona. Saya—"

"Sederhananya," Felicia menggantung kalimatnya. Senyum sombong muncul di wajahnya. "Saya ini kaya raya. Anda bisa datang ke kediaman Castella setelah ini. Saya akan memberi imbalan atas kebaikan hati Anda."

Hening untuk beberapa saat setelah Felicia memberitahukan hal yang perempuan itu sebut 'rahasia'. Kendrik mendongak. Ditatapnya Felicia datar.

"Anda tidak takut memberitahukan identitas Anda pada saya?"

"Apa itu hal yang tidak boleh dilakukan?" tanya Felicia bingung. Meski bertanya seperti itu. Kendrik bisa melihat lambat laun ekspresi Felicia berubah takut. Sepertinya dia baru sadar jika tidak seharusnya ia semudah itu memberi tahu identitas aslinya pada sembarang orang.

"Entahlah. Saya bisa saja menculik Anda. Apalagi Anda tadi bilang kan banyak uang. Mungkin saja harga kepala Anda—"

"Sa-saya pergi dulu!"

Secepat kilat Felicia langsung melarikan diri dari hadapan Kendrik. Meninggalkan Kendrik yang terdiam dan melongo melihat betapa cepatnya perempuan itu berlari. Jangan bilang perempuan itu menganggap serius ucapannya barusan? Padahal dia hanya ingin bercanda.

"Kalau dia bisa berlari secepat itu, bahkan babi hutan pun tidak akan bisa mengejar."

***

Suasana langit yang semakin menguning menandakan matahari yang mulai akan terbenam. Albertus turun dari kudanya sembari menyeret rusa putih yang berhasil dia buru. Beberapa orangnya juga tampak berjalan di belakang ikut membawa serta hasil hewan buruan Albertus yang lain. Melihat kedatangan putra mahkota, beberapa prajurit pun berbondong-bondong menyambut kedatangan Albertus.

Namun, bukannya perasaan lega karena berhasil menyelesaikan perburuan sesuai yang dia inginkan. Albertus malah merasa ada yang aneh di tengah atmosfer festival. Albertus lanjut berjalan sembari mengamati kondisi di area pintu masuk hutan Anilin yang menjadi tempat tenda dipasang. Matanya mencari Felicia, tapi dia tidak juga menemukan kehadiran perempuan itu.

"Apa yang sedang terjadi? Suasana di sini terasa aneh."

"Te-terjadi insiden besar, Yang Mulia," jawab seorang prajurit yang berada di belakang Albertus.

"Jelaskan rinciannya," perintah Albertus sementara kakinya lanjut melangkah menuju tenda di mana Felicia seharusnya berada. Ke mana perempuan itu? Jangan bilang dia sudah pulang? Padahal Albertus sudah membawakan hewan buruan sebanyak ini untuknya.

"Ada nona yang menghilang selama perburuan."

"Menghilang? Sudah berapa lama?"

Albertus terus mencari Felicia di sepanjang area tenda. Tapi tetap saja tidak dia temukan. Malah yang Albertus temukan adalah tatapan orang-orang yang tampak menatapnya takut. Tunggu, kenapa mereka menatapnya seperti itu?

"Sudah sekitar tiga jam, Yang Mulia,"

"Siapa nona yang menghilang itu?"

Menyadari jawaban atas pertanyaannya kali ini tidak dijawab secepat pertanyaan sebelumnya. Langkah Albertus sontak terhenti. Kepalanya menoleh menatap satu persatu prajurit yang berada di belakangnya. Dan seperti halnya tatapan yang diberikan oleh beberapa bangsawan padanya saat ini. Para prajurit itu pun melakukan hal yang sama.

"Kenapa kalian tidak menjawab? Saya tanya sekali lagi. Siapa nona yang menghilang?"

Albertus merasakan perasaan takut perlahan menggerogoti dadanya. Jangan bilang kalau itu....

"N-nona Castella menghilang sejak tiga jam lalu. Saat ini para prajurit masih melakukan pencarian ke segala penjuru hutan Anilin. Tapi—Yang Mulia! Anda mau ke mana?!"

Tidak menunggu ucapan prajurit itu selesai. Albertus langsung berlari kembali menghampiri kudanya yang ada di depan sana. Seluruh pengawal pribadinya pun tampak mengikuti dari belakang.

"Semuanya berpencar! Temukan Nona Felicia secepat mungkin!" perintah Albertus.

"Baik, Yang Mulia!" seru para prajurit.

Albertus berniat kembali menaiki kudanya. Namun, saat sebuah suara terdengar memanggil, Albertus mengurungkan niat dan kembali menoleh. Dan di sana dia menemukan Liliana Grell yang sedang berurai air mata tengah berjalan menghampirinya.

"Yang Mulia, mohon bawa saya untuk ikut membantu mencari Nona Felicia. Ini kesalahan saya. Kami berdua tersesat saat di dalam hutan."

"Jadi Anda yang terakhir kali bersama Nona Castella?" tanya Albertus.

"Benar, Yang Mulia. Ini salah saya yang telah lalai. Padahal saya sudah berkata agar Nona Felicia tidak memisahkan diri dari saya. Tapi semuanya tidak terelakkan. Saat itu ada hewan buas yang mendekati kami. Dan...."

"Dan apa?"

"Nona Felicia meninggalkan saya begitu saja bersama hewan buas. Ya, saya maklum, pasti Nona Felicia hanya ingin menyelamatkan diri. Tapi saya tidak menyangka kalau setelah itu Nona Felicia tidak kunjung kembali dari hutan. Saya—"

Ucapan Liliana terhenti bersamaan dengan hunusan pedang

Albertus yang mengarah tepat di lehernya. Sontak melihat putra mahkota yang tiba-tiba mengayunkan pedangnya. Keadaan di sekitar pun langsung berubah mencekam. Bahkan Liliana yang tadinya masih lancar berbicara kini sudah jatuh terduduk akibat syok.

"Pastikan semua yang Anda ucapkan barusan sama dengan keterangan Nona Felicia ketika beliau ditemukan nanti."

"Y-Yang Mulia...." Liliana tampak terbata-bata akibat terlalu terkejut.

"Dan kalau Nona Felicia tidak berhasil ditemukan. Lebih baik Anda tutup mulut dan banyak berdoa. Karena saya tidak bisa menjamin kepala Anda akan tetap terpasang seperti sekarang jika hal itu terjadi."

***

12.

Kejutan

Felicia membuka matanya sesaat terdengar suara tembakan yang begitu keras. Bahkan saking kerasnya sampai membuat burung-burung yang tengah hinggap di atas pohon langsung beterbangan. Untuk beberapa alasan Felicia mengerjap sembari mengumpulkan kesadarannya yang belum sepenuhnya terkumpul. Perempuan itu toleh kanan-kiri mengamati keadaan sekitar. Bahkan tidak hanya mengamati situasi di kanan-kirinya. Situasinya saat ini pun memungkinkan Felicia untuk bisa mengamati keadaan di bawah. Ya, Felicia sedang berada di atas pohon sekarang.

Sadar di mana dirinya saat ini. Felicia langsung memukul kepalanya sendiri dan menggerutu kesal. Felicia mengumpat, bisa-bisanya ia ketiduran di atas pohon. Usai melarikan diri dari lelaki bertopeng itu. Felicia lagi-lagi bertemu dengan babi hutan di tengah perjalanan. Saat itu Felicia benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Dan satu-satunya cara yang muncul di kepalanya saat itu hanyalah menaiki pohon guna menyelamatkan diri. Mengingat mau secepat apa pun dia berlari. Bisa saja dia malah bertemu dengan hewan buas lain.

Felicia benar-benar merasa terbantu dengan keahlian memanjat pohonnya yang dia dapatkan dari kehidupannya saat masih menjadi Arini. Ternyata pengalaman hidupnya yang keras itu bisa sangat berguna di situasi seperti ini. Tapi memang dasarnya kelelahan karena tidak berhenti berlari ke sana kemari. Felicia tanpa sadar ketiduran. Untung saja dia tidak sampai jatuh ketika tertidur. Felicia mulai beranjak dari posisinya mengingat saat ini langit sudah mulai gelap. Sebenarnya sudah berapa lama ia tertidur?

Di tengah-tengah mengamati kondisi hutan yang mulai tampak menggelap. Felicia baru sadar jika sejak awal dia berlarian bahkan memanjat masih dengan memakai gaun yang super ribet ini. Risi pergerakannya jadi terbatas karena gaun. Felicia mencabut sebuah anak panah yang tertancap pada badan pohon tidak jauh darinya dan langsung menggunakannya untuk merobek bagian bawah gaun sampai sebatas lutut saja.

Merasa pergerakannya akan jauh lebih luwes setelah memotong gaunnya menjadi lebih pendek. Felicia menuruni pohon tanpa ada hambatan. Masih memegang anak panah yang dia cabut dari badan pohon. Felicia berjalan sembari mengikuti papan penunjuk jalan untuk keluar dari hutan. Dia harus bergegas keluar sebelum langit benar-benar berubah gelap.

"Nona Felicia!"

Langkah Felicia terhenti saat sayup-sayup ada suara yang memanggilnya. Tidak hanya satu orang, Felicia yakin ada beberapa orang yang memanggilnya. Apa mungkin itu adalah orang-orang yang sedang melakukan pencarian untuk menemukannya? Benar, dia adalah Felicia Castella, tunangan putra mahkota kekaisaran ini. Tentu insiden menghilangnya saat ini bisa menyebabkan kegemparan.

"Di sini! Saya di sini! Felicia di sini!"

Felicia balas berteriak. Euforia jika ada yang mencarinya dan keselamatannya akan segera terjamin membuatnya tanpa sadar mengendurkan kewaspadaan dan bisa jadi mengundang hewan buas.

"Nona Felicia! Anda di mana?!"

Suara lain kembali terdengar dan kali ini terdengar jauh lebih dekat. Felicia refleks bergerak mendekati sumber suara.

"Saya di sini! Saya—"

Suara Felicia langsung terhenti saat seekor beruang hitam tiba-tiba muncul dari arah yang berlawanan. Menghentikan langkah, Felicia perlahan bergerak mundur. Apa-apaan ini? Bukannya babi hutan tapi beruang? Menelan ludah gugup, Felicia merasakan kakinya mulai gemetar tanpa bisa ia kendalikan. Bahkan saat beruang itu bergerak menujunya. Felicia tidak mampu bergerak dengan benar.

Sial. Padahal dia masih belum lama hidup sebagai Felicia Castella yang memiliki segalanya. Dia juga masih belum mencicipi semua makanan di kehidupan saat ini. Tapi kenapa ajalnya sudah ada di depan mata seperti sekarang? Terlebih dia tidak mati karena dihukum oleh Albertus dan malah karena dimakan beruang hutan? Kalau tahu akan seperti ini, Felicia tidak akan mau datang ke festival perburuan hari ini.

Felicia menarik napas panjang. Apa sudah saatnya dia kembali ke realita dan meninggalkan tubuh ini? Untuk beberapa saat tubuhnya yang gemetaran lambat laun sudah kembali normal. Ya, tidak masalah. Mati pun tidak apa. Setidaknya selama beberapa hari ini sudah banyak makanan yang masuk ke dalam perutnya. Lagi pula, mungkin dengan dia yang mati, dia bisa keluar dari dunia aneh ini. Ya meskipun secara personal menjadi Felicia Castella jauh lebih indah dibanding menjadi Arini si anak penunggu panti.

"Tidak apa-apa! Mati pun tidak masalah!" teriak Felicia keras menantang beruang yang tengah bergerak cepat menujunya. Tangannya terbentang lebar siap menerima terkaman beruang di depannya.

"Lagi pula sudah takdirnya tubuh ini mati kan?! Lebih cepat lebih ba—"

Kalimat Felicia terhenti bersamaan dengan cipratan darah tiba-tiba mengenai wajahnya serta jatuhnya kepala beruang yang ada di hadapannya. Felicia tertegun untuk beberapa saat. Kepalanya mendongak perlahan. Dan saat badan beruang yang besar itu tiba-tiba jatuh. Saat itu juga Felicia melihat keberadaan sosok lain di baliknya. Sosok yang Felicia yakini menjadi penyebab tumbangnya beruang di depannya. Sosok yang baru saja mengayunkan pedangnya. Albertus.

"Mati pun tidak masalah?" ucap Albertus mengulang kalimat Felicia. Nada suara lelaki itu terdengar dingin. "Jangan bercanda. Siapa yang mengizinkan Anda untuk mati?"

Saat itu ucapan Albertus berhasil membuat Felicia tertegun. Untuk beberapa alasan, Felicia tiba-tiba kembali mempertanyakan takdirnya yang tertulis di dunia ini. Albertus adalah seseorang yang selama ini Felicia anggap bisa membahayakan nyawanya. Karena itu pula selama ini sebisa mungkin ia menghindari lelaki itu. Tapi kenapa... kenapa sosok yang seharusnya mencabut nyawanya malah menjadi orang yang menyelamatkannya dari maut?

"Apa Anda tahu ada banyak orang yang sedang mencari keberadaan Anda?!"

Felicia terdiam bersamaan dengan Albertus yang berteriak padanya. Pandangan lelaki itu menatapnya tajam. Namun, alih-alih takut dengan lelaki itu, entah kenapa Felicia malah merasa yang lebih ketakutan saat ini adalah Albertus. Sebenarnya apa yang terjadi selama dia menghilang? Kenapa Albertus sampai bereaksi seperti ini? Apa mungkin ini karena jalannya festival yang kacau karena Felicia menghilang?

"Dan apa tadi yang Anda bilang? Mati pun tidak masalah? Bisa-bisanya Anda semudah itu untuk bunuh diri?!"

"Bu-bunuh diri apanya? Saya tidak bermaks—"

"Yang Mulia!"

Suara lain tiba-tiba terdengar mendekat. Sepertinya itu para prajurit yang datang bersama Albertus. Menyadari hal itu, Felicia refleks bergerak. Namun saat itu juga Albertus mencegatnya.

"Jangan bergerak," ucap Albertus dingin. Lelaki itu melepas jubah yang menjuntai di pundaknya dan melilitkannya di pinggang Felicia.

Wajah Felicia memerah tanpa sadar. Dia kembali teringat dengan gaunnya yang sudah dia potong pendek. Terlebih di dunia ini, sepertinya memperlihatkan tungkai kaki termasuk hal yang kurang sopan dan vulgar untuk para nona lakukan.

"Yang Mulia! Apa yang terjad—Ah, Nona Felicia, apa Anda baik-baik saja?"

Sekitar sepuluh prajurit muncul dan menghampiri mereka berdua. Felicia melirik Albertus sekali lagi. Usai melilitkan jubah untuk menutupi kakinya. Albertus bergerak mundur satu langkah. Kepalanya menoleh menatap para prajurit yang berada di belakangnya.

"Beritahu yang lain jika Nona Felicia sudah ditemukan dan segera tarik pasukan dari dalam hutan. Urus juga bangkai beruang di sana," titah Albertus.

"Baik, Yang Mulia!"

Usai memberikan titah pada para prajurit. Albertus kembali menoleh pada Felicia. Untuk beberapa saat Felicia kembali didera rasa gugup. Kenapa? Apa lelaki itu mau melanjutkan ajang marah-marahnya yang tadi sempat tertunda? Namun semua pemikiran Felicia itu tidak terbukti. Bukannya marah-marah, Albertus tiba-tiba membawanya ke dalam gendongannya. Sontak mendapat perlakuan seperti itu membuat Felicia terkejut bukan main.

"Y-Yang Mulia, saya bisa jalan sendi—"

"Kita kembali ke tenda," ucap Albertus pada anak buahnya. Nada suara lelaki itu tampak tidak menerima bantahan.

Menyerah. Felicia memutuskan untuk tidak melanjutkan kalimatnya dan membiarkan Albertus menggendongnya. Dan selama berada dalam gendongan Albertus, Felicia bisa dengan jelas mendengar degup jantung lelaki itu yang begitu kencang. Apa selama mencarinya Albertus berlari ke sana kemari?

"Yang Mulia," panggil Felicia pelan.

"Saya tidak akan menurunkan Anda kalau itu yang mau Anda katakan sekarang."

"Bukan. Saya tidak sedang ingin minta diturunkan."

"Kalau begitu ada apa?"

"Saya cuma mau bilang terima kasih karena sudah menyelamatkan saya."

"Jangan seperti ini lagi."

"Siapa juga yang mau seperti ini. Saya juga tidak ingin tersesat. Terlebih—"

"Jangan semudah itu ingin mati."

Felicia mendongak menatap Albertus. Lagi. Lelaki itu kembali berkata agar Felicia tidak mati. Dan seakan sadar jika sedang dipandangi. Albertus menunduk dan membalas tatapan Felicia.

"Kalau Anda mati secepat itu. Lalu siapa yang akan saya nikahi dan menjadi putri mahkota nantinya?"

Felicia tidak tahu tepatnya apa yang terjadi. Yang jelas, hari itu, untuk pertama kalinya sejak datang ke dunia ini. Felicia rasa berada di dekat Albertus tidaklah semembahayakan itu.

***

Tiba di lokasi tenda tepat saat matahari terbenam. Felicia langsung disambut oleh Lin dan beberapa pelayan serta kesatria keluarga Castella. Melihat betapa berantakan penampilannya, Felicia pun langsung dibawa masuk ke dalam salah satu tenda untuk membersihkan diri dan berganti baju. Dan tepat setelah dia menghabiskan makan malamnya. Felicia beserta rombongan Albertus langsung bertolak menuju istana.

Felicia melirik Albertus yang ada di sampingnya. Saat ini mereka berdua sedang berada di dalam kereta kuda. Entah bagaimana ceritanya, mengingat jarak lokasi perburuan dengan istana lebih dekat dibandingkan kediaman Castella, pada akhirnya khusus malam ini Felicia akan menginap di istana. Menurut pihak istana yang menemani Albertus di festival hari ini, lebih baik Felicia beristirahat di istana dulu. Karena tidak baik jika memaksakan diri untuk langsung pulang ke kediaman Castella di saat hari sudah semakin larut.

"Yang Mulia?" panggil Felicia hati-hati. Ada yang ingin dia tanyakan pada lelaki itu.

"Ada apa?" sahut Albertus. Nada suara lelaki itu masih kaku seperti biasa.

"Saya bertanya seperti ini karena tidak tahu. Jadi saya penasaran. Dalam festival hari ini, siapa yang menjadi pemenang? Baik untuk peserta laki-laki maupun perempuan?"

"Perihal itu Anda bisa mengetahuinya besok."

"Besok? Maksudnya...."

"Festival perburuan belum sepenuhnya selesai. Upacara penutupan yang seharusnya dilakukan hari ini juga terpaksa dilanjutkan besok di halaman istana. Termasuk juga penetapan pemenang."

Felicia mengangguk pelan mendengar jawaban Albertus. Jadi benar insiden menghilangnya hari ini sudah membuat kacau jalannya festival.

"Kalau begitu apa Anda tahu siapa yang berhasil menangkap rusa putih?" tanya Felicia lagi sembari menatap Albertus. Lelaki itu menoleh, ditatapnya Felicia yang sedang menatapnya ingin tahu.

"Anda akan tahu sendiri siapa yang berhasil menangkapnya besok."

Mendengar jawaban Albertus yang tidak mau memberitahunya. Felicia yang sudah penuh harap itu langsung menghela napas lesu. Sejujurnya dia ingin memastikan jika orang itu adalah Albertus. Apa mungkin rusa putih itu akan lelaki itu berikan padanya atau mungkin pada Liliana? Tanpa sadar Felicia mencengkram kuat gaunnya saat kembali mengingat Liliana.

"Saya tahu kondisi Anda mungkin tidak begitu baik pasca insiden hari ini. Tapi saya harap besok Anda bisa menghadiri upacara penutupan di halaman istana."

Felicia menoleh. Albertus tiba-tiba kembali bersuara. Lelaki itu berbicara dengan posisi yang sama sekali tidak melihat ke arahnya.

"Jangan khawatir. Saya pasti akan hadir kok. Sudah pasti saya harus bertanggung jawab kan karena sudah mengacaukan festival? Saya—"

"Bukan karena itu. Anda harus datang karena Anda harus melakukan sesuatu besok."

"Melakukan sesuatu? Apa maksud—"

Ucapan Felicia tidak selesai saat kereta kuda yang mereka naiki saat ini tiba-tiba berhenti dan suara prajurit yang ada di luar terdengar menyampaikan kedatangan mereka.

"Sepertinya kita sudah sampai," ucap Albertus. Lelaki itu langsung turun dari kereta kuda. Felicia menghela napas menyerah. Sudahlah, lagi pula seperti yang dikatakan Albertus, dia akan tahu besok saat upacara penutupan.

"Nona Castella," panggil Albertus. Membuat Felicia yang setengah melamun pun langsung tersadarkan. Dengan cepat Felicia menyambut uluran tangan Albertus. Lelaki itu sudah menunggu di luar kereta untuk membantunya turun.

"Aw!"

Tanpa sadar Felicia meringis saat baru satu langkah bergerak turun. Tiba-tiba kakinya terasa sakit. Ini pasti karena dia yang terus-terusan berlari di hutan sembari menggunakan sepatu hak.

"Ada apa?" tanya Albertus.

"Sepertinya kaki saya lecet," jawab Felicia sambil nyengir tidak enak. "Kalau Anda mengizinkan apa boleh saya melepas sepatu?"

Albertus tampak mengamati kaki Felicia lama. Untuk beberapa saat Felicia benar-benar merasa tidak enak. Sudah berapa kali dia menyusahkan lelaki ini hari ini?

"Kalau tidak boleh juga tidak apa-apa kok. Saya—"

"Silakan. Anda bisa melepas sepatu Anda."

Mendengar izin Albertus, Felicia langsung melepas sepatunya dengan bantuan dari Lin. Merasa kakinya sudah kembali bisa bernapas. Felicia pun langsung berniat untuk kembali berjalan. Namun langkahnya terhenti bersamaan dengan seseorang yang tiba-tiba menarik lengannya dari belakang. Felicia menoleh, dan saat itu juga dia menemukan Albertus yang lagi-lagi kembali menggendong tubuhnya.

"Y-Yang Mulia! Saya—"

"Tunjukkan jalan menuju kamar Nona Castella menginap malam ini."

Para pelayan istana yang sudah menunggu di sana pun langsung berjalan berbaris menunjukkan jalan. Felicia *speechless*, kali ini lagi-lagi dia tidak bisa membantah dan meminta agar Albertus mau menurunkannya. Ya tidak masalah. Digendong Albertus dan disaksikan seluruh para bangsawan saat di lokasi festival tadi saja Felicia bisa. Masa yang sekarang tidak bisa? Astaga, Felicia benar-benar malu. Kenapa terus-terusan menggendongnya sih?!

"Astaga, lihat itu. Yang Mulia sedang menggendong Nona Castella."

"Apa hubungan mereka sudah membaik akhir-akhir ini?"

"Sepertinya Nona Castella sudah berhasil menggoda Yang Mulia setelah sekian lama."

"Saya dengar dari pelayan yang ikut ke lokasi festival. Nona Castella mengalami kecelakaan. Mungkin Yang Mulia hanya kasihan."

"Kasihan sekali Yang Mulia Putra Mahkota sampai harus memiliki tunangan yang merepotkan."

Bisik-bisik para pelayan dan pegawai istana masuk ke telinga Felicia yang saat ini berada dalam gendongan Albertus. Untuk beberapa alasan suara-suara yang masuk ke telinganya itu seakan kembali menyadarkan Felicia pada kenyataan. Mau dilihat dari mana pun, tetap saja di dunia ini dia masih dikenal sebagai perempuan jahat.

"Apa bergosip secara terang-terangan seperti ini termasuk dalam tugas pegawai istana?" Tiba-tiba Albertus bersuara.

"Ya, Yang Mulia?" kepala pelayan yang berdiri di belakang Albertus tersentak.

"Segera disiplinkan bawahan Anda, Kepala Pelayan. Kalau tidak saya yang akan melakukannya dengan cara memotong lidah mereka."

"Ba-baik, Yang Mulia."

Felicia yang ada dalam gendongan Albertus tersenyum geli mendengar ancaman lelaki itu. Ternyata tidak hanya dirinya yang mendengar para pelayan menggosip secara terang-terangan. Bahkan sampai mereka tiba di sebuah kamar dan Albertus sudah menurunkannya di ranjang. Felicia masih tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa geli.

"Apa mendengar orang-orang yang berbicara buruk tentang Anda selucu itu?" tanya Albertus. Di dalam novel sendiri sebenarnya Albertus tahu kalau Felicia sering digosipkan seperti itu. Bedanya saat itu Albertus memilih untuk tidak peduli.

"Bukan tentang saya, tapi Anda. Sejak kapan seorang putra mahkota sampai harus mengancam para pelayan hanya karena ketahuan bergosip?" tanya Felicia dengan sisa-sisa tawanya. Dia melanjutkan, "Seharusnya Anda mengabaikan hal remeh seperti itu. Bisa-bisa wibawa Anda nanti—"

"Hal remeh?"

"Hmm? Ya, hal remeh. Lagi pula yang mereka gosipkan bukan sesuatu yang baru. Bukankah saya sudah terkenal seperti itu? Anda tidak lupakan sebutan saya apa? Wanita iblis kekaisaran."

Tepat Felicia selesai bicara. Seorang pelayan yang membawa baskom berisi air pun masuk. Felicia mendongak. Dilihatnya pelayan itu yang sudah akan meletakkan baskom itu di dekat kakinya. Namun hal itu urung dilakukan karena Albertus tiba-tiba mengambil alih baskom itu.

"Silakan keluar," perintah lelaki itu pada pelayan yang baru datang tersebut.

Felicia menatap Albertus bingung. Lelaki itu berlutut di depannya yang tengah duduk di tepi ranjang. Dan saat Albertus tiba-tiba menyentuh kakinya, saat itu juga Felicia tersentak kaget.

"Yang Mulia mau apa?!"

"Kelihatannya bagaimana?" tanya balik Albertus.

"Itu... saya bisa sendiri."

"Biar saya. Anda diam saja," balas Albertus kembali meraih pergelangan kaki Felicia dan mencoba memasukkan ke dalam baskom yang berisi air. Felicia sekuat tenaga menahan kakinya agar tidak bergerak.

"Sebentar Yang Mulia, mana bisa saya—"

Ucapan Felicia terhenti saat tarik menarik kakinya berakhir dengan dirinya yang tanpa sengaja menendang baskom dan menyebabkan air di dalamnya mengenai wajah Albertus. Felicia menganga melihatnya. Buru-buru dia mencari kain yang bisa dia gunakan untuk mengelap wajah Albertus. Tidak juga menemukannya, Felicia pun menggunakan kerah tangan bajunya sendiri.

"Maafkan saya. Tapi kan saya sudah bilang bisa sendiri. Jadi bukan salah saya," ucap Felicia sembari nyengir pada Albertus. Sementara yang diberi cengiran hanya bisa menatapnya datar. Namun bukannya takut atau mungkin sudah mulai terbiasa dengan ekspresi wajah Albertus yang seperti itu, entah kenapa Felicia ingin sekali tertawa. Bisa-bisanya Albertus keciprat air, mana air untuk cucian kakinya pula.

"Oh ya, Yang Mulia, Anda tadi dengar kan saat pelayan bergosip? Bisa-bisanya mereka bilang kalau saya sudah berhasil menggoda Anda." Masih mengelap wajah Albertus, Felicia terkikik geli. Tiba-tiba dia kembali mengingat bahan gosip yang tadi dia dengar.

"Coba saja mereka melihat tampang kesal Anda sekarang yang sedang melihat saya. Menggoda apanya, Anda malah—"

Ucapan Felicia terhenti saat Albertus tiba-tiba bergerak maju dan mencium bibirnya. Mata Felicia membelalak. Tangannya yang tadi sedang mengelap wajah Albertus pun seketika jatuh lemas ke atas pangkuannya sendiri.

"Siapa bilang?" bisik Albertus sesaat lelaki itu menjauhkan bibirnya. "Mereka benar kok. Anda sudah berhasil menggoda saya."

***

13.

Konfrontasi

Ada dua hal yang tidak bisa Albertus pahami dengan mudah di dunia ini. Pertama, takdir Dewa kepada setiap nasib umat manusia. Kedua, tingkah laku Felicia Castella yang tidak seperti biasanya pasca terbangun dari tidur panjang. Namun, hari ini Albertus menyadari satu hal lain yang tidak kalah sulit dia pahami, yaitu hatinya sendiri.

Albertus tidak tahu sudah sejak kapan Felicia berhasil menyita perhatiannya. Bertunangan demi kepentingan politik, Albertus sama sekali tidak pernah menganggap Felicia sesuatu yang penting untuk dia pedulikan. Perempuan itu angkuh, seenaknya dan sering kali menindas orang-orang yang berada di bawahnya. Belum lagi segala upaya yang dilakukan Felicia dengan memanfaatkan kekuasaan keluarganya demi bertunangan dengan Albertus. Bagi Albertus, Felicia hanyalah nona bangsawan yang egois.

Namun, sejak perempuan itu terbangun, entah kenapa Albertus tidak bisa lagi melihat keegoisan perempuan itu dengan cara yang sama. Felicia terlalu bebas, perempuan itu bertingkah seperti orang yang tidak memiliki tujuan. Tidak seperti dulu-dulu yang selalu tampak memiliki maksud terselubung akan setiap perbuatannya, Felicia saat ini hanya terlihat seperti seseorang yang hidup untuk dirinya sendiri. Ya, perempuan itu memang masih egois, bukan untuk menyabotase kehidupan orang lain, melainkan egois untuk dirinya sendiri. Bahkan Albertus masih ingat ekspresi perempuan itu yang tidak rela berbagi makanan dengannya.

Puncaknya ialah kejadian hari ini. Mendengar Felicia menghilang dan sudah berjam-jam belum ditemukan. Sesuatu yang asing dan tidak pernah Albertus rasakan seketika menerpanya. Memikirkan jika Felicia sedang dalam keadaan berbahaya seorang diri di tengah hutan. Membuat Albertus ketakutan setengah mati. Dan membayangkan jika bisa saja dia kehilangan perempuan itu, entah kenapa Albertus tidak menyukai pemikiran tersebut.

"Yang Mulia...."

Suara Felicia sekali lagi masuk ke telinga Albertus. Seakan belum cukup mencium perempuan itu secara tiba-tiba. Tidak lama setelah dia menjauhkan wajah mereka, terlebih melihat bagaimana wajah Felicia yang tengah merona dan tatapan bingung yang perempuan itu layangkan padanya, lagi-lagi sesuatu yang asing menyapa Albertus. Muncul sebuah keinginan yang teramat tinggi untuk kembali mengulangi perbuatannya. Tepatnya, keinginan untuk memiliki Felicia Castella seutuhnya.

"Boleh saya lanjut mencium Anda?" tanya Albertus.

Ya, Albertus ingin kembali mencium Felicia. Dia pikir setelah mengecup singkat bibir perempuan itu, Albertus bisa membawa dirinya untuk pergi dari kamar itu segera. Namun bukannya berhenti, Albertus malah ingin merasakan lebih.

"Apa tidak masalah?" tanya Felicia pelan.

Bingung dengan pertanyaan Albertus serta apa yang barusan terjadi. Felicia hanya bisa diam dan cenderung tidak paham. Untuk beberapa alasan dia mulai bertanya-tanya, saat ini statusnya dan Albertus adalah bertunangan. Bisa jadi mencium tunangan sendiri merupakan sesuatu yang wajar. Namun, apa benar itu hal yang wajar sementara di saat bersamaan memperlihatkan tungkai kaki saja bagi kebanyakan perempuan masih terdengar tabu di dunia ini?

"Saya tidak masalah," jawab Albertus cepat. Lelaki itu langsung bersiap meraih wajah Felicia guna menciumnya sekali lagi. Sontak melihat itu Felicia tersentak kaget. Apa dalam novel kepribadian Albertus diceritakan memang tidak sabaran seperti ini?

"Hanya cium saja, kan?" tanya Felicia sekali lagi.

"Ya, hanya berciuman."

Felicia mengangguk mantap. Kalau putra mahkota seperti Albertus saja sudah bilang tidak masalah, tentu saja selanjutnya benar-benar akan baik-baik saja kan? Bahkan di kehidupan sebelumnya juga bukan rahasia umum lagi jika di beberapa negara ada yang sudah menganggap berciuman merupakan hal wajar dan digunakan sebagai salam sapa. Tidak menutup kemungkinan di belahan dunia yang entah di mana ini juga begitu.

"Baiklah, kalau itu hanya berciuman saya pikir tidak masal—"

Belum sampai Felicia menyelesaikan kalimatnya. Albertus yang sejak tadi masih berjongkok di sisi ranjang tiba-tiba berdiri dan menciumnya cepat. Felicia terbelalak menyadari ciuman Albertus bahkan bisa membuatnya terdorong begitu saja sampai ke tengah ranjang. Tunggu dulu, dia tidak menyangka jika ciuman kali ini akan sedikit jauh lebih liar dari yang pertama. Ini sih bukan cium untuk salam sapa!

"Y-Yang Mulia, tunggu sebentar...."

Ucapan Felicia sama sekali tidak dihiraukan. Seperti orang yang ditutup telinganya, Albertus semakin merapatkan tubuh mereka dengan posisi Felicia yang berada di bawah. Alarm tanda bahaya mulai menyala di kepala Felicia. Apalagi tiba-tiba muncul sensasi menggelitik yang mulai dirasakan oleh tubuhnya saat Albertus menciumnya seperti ini. Tunggu, jangan bilang dia mulai menikmati aktivitas ini?! Tidak, bukan dirinya yang nenikmati. Memang benar jiwa di dalam tubuh ini sudah berganti. Namun, tubuh ini tetaplah milik dari seseorang yang sangat menyukai Albertus. Jangan bilang reaksinya sekarang adalah reaksi alami dari tubuh ini?!

Masih dengan Albertus yang terus-terusan melumat bibirnya. Sebisa mungkin Felicia mulai menggerakkan tangannya untuk mendorong Albertus menjauh. Namun memang dasarnya pakaian yang dipakai Albertus terlalu ribet dan banyak sekali ornamen-ornamennya, tanpa sadar Felicia beberapa kali memindahkan lokasi tangannya guna mencari spot nyaman untuk mendorong. Sayangnya tindakan Felicia disalahartikan oleh Albertus dan membuat lelaki itu semakin menjadi-jadi menciumnya. Lelaki itu malah menganggap tindakan Felicia sebagai bentuk godaan.

"Yang Mulia, berhenti!"

Felicia sukses mendorong Albertus menjauh. Setelah memastikan betul-betul lelaki itu sudah berada dalam jarak aman darinya. Felicia pun segera bangkit untuk duduk kembali. Ditatapnya Albertus lurus. Sialan, dia kecolongan!

"Sebentar, Yang Mulia. Sepertinya saya sudah salah paham. Saya pikir berciuman yang tadi Anda katakan masih termasuk tradisi di sini, karena itulah saya bersedia, tapi sepertinya tindakan barusan jauh sekali untuk bisa dibilang sebagai hal wajar dan sejenis dengan salam sapa. Jadi—Yang Mulia, apa Anda mendengarkan saya?" tanya Felicia saat sadar jika Albertus tidak mendengarkan melainkan malah terus-terusan menatapnya.

"Ah iya? Anda bilang apa tadi?" tanya Albertus setelah sadar.

Felicia menggeram kesal. Tuh kan apa dia bilang, Albertus tidak mendengarkannya. Apa laki-laki ini tipe orang yang hanya ingin mendengarkan apa yang memang mau dia dengar?!

"Yang Mulia, izinkan saya untuk bertanya sesuatu," tukas Felicia mantap.

"Bertanya? Silakan," persila Albertus. Tidak seperti Felicia yang kebingungan mengenai kejadian barusan, lelaki itu tampak jauh lebih tenang. Bahkan jika Felicia perhatikan, gerak-gerik Albertus malah berubah jauh lebih santai dan tak sekaku sebelum-sebelumnya.

"Kenapa Anda tiba-tiba mencium saya?" tanya Felicia tanpa basa-basi.

"Kenapa? Ya karena saya ingin."

Felicia menahan diri untuk tidak terlalu cepat mengeluarkan kekesalannya. Lelaki ini pasti tahu betul bukan itu maksud dari pertanyaannya!

"Lalu kenapa Anda ingin mencium saya?"

"Apa harus ada alasan? Apa saya salah mencium tunangan saya sendiri?"

Felicia menganga tanpa sadar mendengar jawaban Albertus. Ya tidak salah sih kalau mengingat jika mereka bertunangan. Apa di novel Albertus juga seperti ini pada Felicia meskipun dia menyukai Liliana? Tidak, dia yakin sekali Albertus tidak pernah bermesraan dengan Felicia dalam versi novel. Lalu kenapa sekarang dia seperti ini padanya? Felicia tahu kalau semakin hari alur novel ini makin menyimpang. Tapi apa mungkin itu juga bisa membuat kepribadian Albertus ikut menyimpang? Jangan bilang Albertus berubah jadi *playboy*?!

"Yang Mulia, saya—"

"Oh ya, yang tadi adalah ciuman pertama saya."

"Apa?!" teriak Felicia tanpa sadar. Ciuman pertama dia bilang?!

"Kenapa Anda sekaget itu? Jangan bilang yang tadi bukan ciuman pertama Anda?" tanya Albertus penuh selidik. Wajah lelaki itu mulai menampakkan tanda-tanda tidak baik.

"Itu juga ciuman pertama saya. Tapi kenapa Yang Mulia juga?"

"Anda pikir saya ini laki-laki macam apa? Ciuman adalah salah satu hal yang dikenal begitu sakral di sini. Tentu saja tidak boleh semudah itu diberikan pada sembarang orang."

"Tapi Anda memberikannya pada saya."

"Kita bertunangan, Nona Felicia."

"Ya terus?"

"Cepat atau lambat tentu kita akan menikah."

"Memangnya pernikahan itu sudah pasti akan terjadi?" tanya

Felicia cepat. Baru setelah melihat raut wajah Albertus yang keruh, Felicia tersadar dengan apa yang baru saja dia katakan.

"Ah itu... maksud saya—"

"Saya pastikan pernikahan kita benar-benar akan terjadi. Anda jangan khawatir," jawab Albertus. Yang entah kenapa lebih terdengar seperti ancaman di telinga Felica. Dan apa tadi dia bilang? Jangan khawatir? Mendengarnya malah semakin membuat Felicia khawatir.

"Yang Mulia."

"Apa lagi?"

"Anda tahu kan kalau hari ini saya tersesat dan hampir mati dimakan beruang?"

"Ya, saya tahu."

"Mungkin terdengar aneh karena tiba-tiba bertanya seperti ini. Tapi apa Anda tahu di mana tempat paling aman di kekaisaran ini?"

"Jelas saya tahu. Ada dua tempat yang seperti itu."

"Oh ya? Kalau boleh apa Anda mau memberi tahu di mana?" tanya Felicia semangat.

"Lokasi pertama, di sisi Baginda Kaisar."

Mendengar jawaban Albertus tanpa sadar membuat semangat Felicia kembali turun. Di sisi kaisar dia bilang? Seperti dia bisa saja terus-terusan mengekori kaisar.

"Kalau itu sih—"

"Lokasi kedua, di sisi putra mahkota."

Felicia mengerjap sembari menatap Albertus. Kenapa dia bisa tidak kepikiran? Jika kaisar adalah pemipin negeri ini, maka putra mahkota adalah orang yang akan memimpin negeri ini di masa depan. Tentu berada di dekat mereka berdualah menjadi tempat teraman di kekaisaran ini.

"Ngomong-ngomong kenapa Anda mencari tahu hal itu?"

"Saya ingin mencari tempat berlindung," bisik Felicia pelan. Tidak menyadari jika senyum puas telah muncul di sudut bibir Albertus.

"Ehem! Kalau begitu kenapa tidak coba terus berada di sisi saya?" tawar Albertus. Sebisa mungkin lelaki itu mengaburkan ekspresi puasnya.

"Boleh? Anda tidak keberatan?"

"Ya mau bagaimana lagi."

"Kalau begitu apa boleh mulai hari ini saya tinggal di istana?"

"Ya?" Albertus tampak terkejut.

"Terlalu berlebihan ya? Ya sudah tidak apa-ap—"

"Apanya yang berlebihan! Itu tidak berlebihan sama sekali!" teriak Albertus tiba-tiba. Lelaki itu bahkan sampai turun dari ranjang karenanya. Kenapa rasa-rasanya orang ini bersemangat sekali? Pikir Felicia.

"Anda benar-benar mau tinggal di istana?" tanya Albertus.

"Iya, sudah saya bilang kan kalau sebisa mungkin saya ingin berada di tempat yang paling aman? Anda bilang jika berada di sekitar andalah salah satu tempat teraman."

"Saya tinggal di istana bagian timur. Anda mau tinggal di sana?"

"Istana timur? Kalau di sini...."

"Sekarang ini Anda berada di istana selatan. Berhubung istana ini yang paling dekat dengan gerbang utama, itulah sebabnya Anda diberikan kamar di istana ini dulu."

Albertus kembali duduk di ranjang. Lelaki itu tampak mulai akan menjelaskan sesuatu padanya.

"Mungkin Anda lupa. Jadi saya akan menjelaskan. Di istana ada lima gedung utama. Istana selatan untuk para bangsawan beserta tamu kenegaraan berkunjung dan menginap. Istana barat yang merupakan kediaman permaisuri. Istana timur yang merupakan kediaman putra mahkota. Istana utara yang merupakan istana para pangeran dan lainnya, dan terakhir, istana utama yang letaknya di tengah-tengah yang merupakan kediaman kaisar."

"Kalau begitu saya akan tinggal di istana timur saja," cetus Felicia.

"Keputusan yang tepat. Dan lagi, bagaimana dengan lokasi kamar? Apa Anda perlu kamar yang berada di lantai yang sama dengan kamar saya?"

"Apa juga bisa seperti itu?"

"Tentu sangat bisa. Kalau Anda mau kamar yang tepat bersebelahan pun saya bis—"

"Tidak perlu sampai seperti itu. Berada di lantai yang sama saja sudah cukup," potong Felicia cepat. Memang benar dia ingin mendapatkan perlindungan, tapi dia juga butuh privasi. Apa jadinya jika kamarnya dibuat bersebelahan dengan Albertus?

"Kalau begitu besok Anda sudah bisa pindah ke istana timur. Mengenai orangtua Anda, saya akan menyuruh seseorang untuk mengirimkan surat ke kediaman Castella."

Felicia mengangguk mantap mendengar ucapan Albertus. Tidak dia duga menceritakan keresahannya serta bertanya mengenai tempat teraman di kekaisaran pada Albertus adalah hal yang tepat. Padahal dia hanya perlu informasi mengenai tempat tersebut, tidak sama sekali berharap untuk dibantu. Tidak disangka Albertus bahkan bersedia mengizinkannya untuk tinggal di istana di mana lelaki itu tinggal.

"Kalau begitu silakan beristirahat. Besok Anda juga perlu menghadiri upacara penutupan festival. Saya permisi."

"Iya, terima kasih banyak, Yang Mulia."

Albertus langsung berbalik dan menuju pintu untuk keluar. Sesampainya di luar, Cain yang bersiaga di depan pintu pun langsung berjalan mengikuti Albertus untuk meninggalkan tempat itu.

"Yang Mulia, kamar Anda sudah disiapkan."

"Sampaikan pada kepala pelayan saya tidak akan bermalam di sini. Kita langsung menuju istana timur."

Cain mengernyit mendengar ucapan Albertus. Padahal jelas sekali lelaki itu berkata sebelum meninggalkan lokasi festival jika akan bermalam di istana selatan di mana Nona Felicia akan menginap malam ini.

"Apa ada hal mendesak terjadi di istana timur?" tanya Cain.

"Malam ini juga kita perlu mengumpulkan semua pelayan, pengawal, serta pegawai istana timur. Karena akan ada tamu penting yang berkunjung besok."

"Tamu penting?"

"Ya, besok istana timur akan kedatangan nyonya rumahnya."

***

"Baginda Kaisar memasuki pelataran!"

Bertepatan dengan pengumuman kehadiran Baginda Kaisar. Felicia, Albertus, beserta yang lainnya langsung berdiri untuk memberi hormat. Duduk tepat di sisi singgasana kaisar dan permaisuri, Felicia dan Albertus memang sudah lebih dulu hadir. Dan tepat setelah kedatangan kaisar dan permaisuri ke lokasi acara. Maka upacara penutupan festival perburuan pun resmi dimulai.

"Selanjutnya, pemberian penghargaan kepada pemburu rusa putih!"

Tepat saat pengumuman itu dikumandangkan, Albertus yang duduk di samping Felicia tiba-tiba berdiri. Felicia melirik singkat, sebenarnya dia sudah tidak kaget lagi jika Albertuslah yang mendapatkannya.

Seru-seruan terdengar bertepatan dengan Albertus yang selesai mendapatkan tropi kemenangan yang diserahkan langsung oleh kaisar. Felicia ikut bertepuk tangan mengikuti euforia seperti yang lainnya. Namun saat Albertus tiba-tiba bergerak tampak akan menghampirinya, gerakan tepuk tangan Felicia mulai melemah. Kenapa lelaki itu sudah kembali lagi menuju kursi? Bukankah dia masih harus berdiri di depan sana untuk menyambut Festival Lady yang terpilih?

"Yang Mulia, Anda belum boleh dud—"

Ucapan Felicia terhenti saat Albertus tiba-tiba berlutut tepat di hadapannya sembari menyodorkan tropi yang baru saja lelaki itu terima. Tidak hanya Felicia yang kebingungan, melainkan semua yang mengisi pelataran istana pun juga demikian. Felicia menoleh ke arah pembawa acara dan memberi sinyal untuk lanjut mengatur situasi. Astaga, pasti pembawa acara itu tengah kebingungan karena Albertus yang sudah lebih dulu bertindak sebelum dipandu.

"B-beri tepuk tangan yang meriah kepada Nona Felicia Castella! Sebuah kejadian yang sangat bersejarah bagi festival perburuan kekaisaran Archendent tahun ini. Festival Gentleman dan Lady yang terpilih merupakan putra mahkota dan calon putri mahkota."

Felicia menghela napas pasrah ke arah Albertus. Disambutnya tropi itu dari tangan Albertus dan tidak lama dari itu lelaki itu pun kembali berdiri. Felicia menatap tropi yang berada di genggamannya lurus-lurus. Kejadian bersejarah ya? Benar, entah bagaimana ceritanya, di novel sendiri dikatakan sangat jarang sekali jika ada putra mahkota yang berhasil berburu rusa putih maka ia akan mempersembahkan buruan itu pada putri mahkota ataupun tunangannya sendiri saat itu.

Mungkin karena turun temurun pernikahan anggota kekaisaran selalu dilakukan bukan berdasarkan cinta, para putra mahkota biasanya malah memberikan buruannya pada kekasihnya yang lain bahkan calon selir. Bahkan Felicia juga pernah dengar ketika kaisar yang sekarang masih menjabat sebagai putra mahkota dan menjadi Festival Gentleman, bukan permaisurilah yang menjadi Festival Lady-nya. Adapun desas-desus yang berkata jika selir yang disayangi oleh kaisar saat itu adalah mendiang ibu Albertus. Tapi meski begitu, hubungan kaisar dan Albertus tidak begitu dekat. Banyak yang berkata, meski menjadikan Albertus sebagai putra mahkota, kaisar masih menyalahkan Albertus akibat kematian ibunya. Oleh karena itulah tindakan Albertus yang menyerahkan tropi ini kepada Felicia —yang notabenenya adalah calon putri mahkota—benar-benar membuat orang-orang terkejut.

"Selanjutnya, penghakiman putri tunggal Baron Grell, Nona

Liliana Grell, dipersilakan memasuki pelataran acara."

Felicia tertegun dan seketika mendongak mendengar pengumuman tersebut. Kepalanya langsung menoleh cepat. Dan di sana dia menemukan Liliana yang sedang bersama dua orang pengawal istana tengah mengawalnya. Felicia membelalak, tunggu, apa ada yang dia lewatkan kemarin? Kenapa Liliana....

"Ayo," bisik Albertus dan mengajak Felicia untuk ikut dengannya menghampiri tempat di mana Liliana sedang dipaksa untuk berlutut di tengah-tengah acara. Dan tepat saat Felicia dan Albertus sampai di sana, tuduhan kepada Liliana pun langsung diumumkan oleh pihak keamanan istana.

"Liliana Grell, Anda dituduh telah sengaja meninggalkan Nona Felicia Castella di hutan Anilin di tengah-tengah pelaksanaan festival perburuan! Dan berdasarkan perintah langsung Yang Mulia Putra Mahkota, nasib Anda akan ditentukan hari ini setelah Nona Felicia Castella memberikan kesaksian!"

Setelah tahu siapa dalang yang membuat Liliana seperti ini. Felicia pun langsung menoleh ke arah Albertus. Untuk beberapa alasan dia mulai bertanya-tanya, sebenarnya apa yang terjadi sampai Albertus mencurigai Liliana?

"Nona Felicia! Anda tahu saya tidak mungkin berbuat hal demikian pada Anda, kan? Kejadian kemarin hanyalah kesalahpahaman! Bagaimana bisa saya berani pada Anda!" Liliana berteriak pada Felicia. Bisa dilihatnya betapa malang ekspresi yang perempuan itu tunjukkan dengan menggunakan wajah cantiknya.

Namun, alih-alih terus melihat Liliana. Felicia lebih tertarik mengamati ekspresi orang-orang yang sedang fokus mengamati mereka. Ada dua jenis tatapan yang Felicia temukan. Pertama, tatapan iba pada Liliana yang tengah bersimbah air mata. Kedua, tatapan menuduh pada Felicia. Felicia tersenyum tanpa sadar, lagi-lagi dia lupa siapa dirinya dan siapa Liliana di dunia ini. Mungkin selain Albertus yang melayangkan tuduhan, tidak ada lagi yang percaya dengannya di tempat ini. Karena bagi sebagian orang Felicia hanyalah seseorang yang hobi memfitnah nona bangsawan lain. Dan Liliana saat ini hanyalah salah satu dari korban Felicia Castella.

“Nona, tolong saya! Yang Mulia Putra Mahkota tidak mempercayai yang saya katakan! Kalau Anda yang berbicara, pasti Yang Mulia akan —”

“Tenanglah, Nona Liliana.”

Melangkah lebih dekat, Felicia bergerak menghampiri Liliana dengan langkah pelan. Perempuan itu meraih tangan Liliana dan menepuknya lembut. Melihat sikap Felicia yang tidak sesuai harapan, Albertus langsung mencoba memanggil Felicia.

“Yang Mulia Putra Mahkota, saya tidak akan menghukum Nona Liliana.”

“Nona Felicia, jelas-jelas perempuan itu—”

“Bagaimana bisa saya menghukum Nona Liliana yang baik hati?” ucap Felicia pelan sembari tersenyum lembut pada Liliana.

“Terima kasih, Nona Felicia. Saya tahu Anda pasti merasakan ketulusan hati saya! Saya benar-benar—”

“Menghukum Anda sementara Anda akan dikenang sebagai orang baik sementara saya menjadi penjahatnya? Jangan bercanda. Saya tidak sebaik itu,” bisik Felicia setelah memastikan hanya Liliana yang bisa mendengarnya.

Sontak mendengar itu membuat ekspresi Liliana menegang sekaligus terkejut. Bisa dilihatnya kesan lugu nan lembut yang selama ini Liliana tunjukkan seketika runtuh hanya dengan satu ancaman Felicia. Dan untuk pertama kalinya, tatapan tajam antara Felicia dan Liliana pun dipertemukan.

“Bukankah akan lebih seru jika Anda dihukum ketika embel-embel baik hati sudah tidak melekat pada Anda lagi?” bisik Felicia melanjutkan. Senyumnya tertuju tulus pada Liliana yang sedang menahan diri untuk tidak melotot padanya.

“Teruslah berperan sebagai nona baik hati, karena saya juga akan melanjutkan peran saya sebagai wanita jahat, Nona Liliana. Dengan begitu kita akan tahu kepala siapa yang akan dipenggal lebih dulu."

***

14.

Cara Bertahan Hidup

Liliana kecil tumbuh dengan kasih sayang berlimpah yang ditujukan padanya. Terlahir sebagai putri satu-satunya keluarga bangsawan Baron Grell, tidak hanya cantik, kasih sayang yang dia terima selama ini juga membuat Liliana tumbuh sebagai anak yang baik hati. Sejak kecil Liliana terus-terusan menerima pujian di manapun dia berada. Bahkan tidak sering dia mendengar jika ketika dewasa nanti, bahkan seorang putra mahkota pun pasti akan jatuh cinta jika melihatnya.

Ya, Liliana tumbuh dengan keyakinan jika semua yang terjadi di dunia ini ditujukan padanya. Kisah Cinderella yang sering didongengkan padanya di malam hari sudah seperti kisah nyata yang terjadi padanya. Hingga sampailah di hari di mana Liliana pergi ke ibukota untuk pertama kalinya di usia sembilan tahun. Bersama kedua orangtuanya Liliana menghadiri pesta antar bangsawan dan melihat Albertus untuk pertama kali. Saat itu Albertus baru dinobatkan sebagai putra mahkota, gambaran pangeran di dongeng Cinderella benar-benar mirip dengan wujud Albertus saat itu.

"Anda tidak apa-apa?"

Liliana yang terjatuh saat berjalan-jalan di taman bunga istana langsung mendongak saat sebuah suara terdengar berbicara padanya.

Hari ini adalah hari terakhir dia di istana setelah pertemuan antar bangsawan selesai tadi malam. Liliana tertegun, padahal saat melihat Albertus semalam dari kejauhan, Liliana bisa melihat jika sosok Albertus terlihat dingin dan sulit digapai. Tapi kenapa? Kenapa lelaki itu sekarang sedang mengulurkan tangan pada Liliana yang tengah terjatuh?

"Saya tidak apa-apa, Yang Mulia."

Liliana menyambut uluran Albertus dan berdiri atas bantuan lelaki itu.

"Lain kali hati-hati. Jangan sampai terjatuh lagi," ucap Albertus kecil dan berlalu begitu saja.

Melihat putra mahkota secara langsung, apalagi sedekat ini, masih membuat Liliana tercengang. Keyakinan jika dunia ini adalah miliknya dengan dirinya sebagai pusatnya pun semakin tinggi. Albertus yang dingin tapi bersikap lembut hanya pada Liliana seorang. Kalau Liliana bukan tokoh utama seperti Cinderella, lantas apa?

"Albertus!"

Dari kejauhan suara yang begitu nyaring terdengar memanggil Albertus yang sedang berjalan di depan sana. Liliana mendongak dan terkejut melihat seorang gadis yang seumuran dengannya tampak menghampiri Albertus tanpa rasa takut dan canggung. Liliana tahu gadis itu, namanya Felicia Castella, semalam ibunya memberitahu nama gadis itu saat dia muncul di pesta. Cantik dan berasal dari keluarga bangsawan yang paling berpengaruh di kekaisaran, kehadiran Felicia Castella semalam benar-benar menyita perhatian banyak orang, sekaligus menjadi kali pertama Liliana merasa tidak menjadi pusat perhatian. Namun malam itu Albertus juga tidak terlihat peduli dengan Felicia, jadi Liliana tidak terlalu ambil pusing.

"Lancang sekali. Panggil saya Putra Mahkota!"

Albertus kecil yang selama ini dikenal dingin dan tidak ramah. Seketika berubah salayaknya anak kecil pada umumnya. Kekesalan tampak dari raut wajahnya ketika Felicia datang menghampirinya.

"Kaku sekali. Padahal kita akan jadi suami istri saat sudah besar nanti!" jawab Felicia.

"Saya tidak mau menikah dengan Anda!"

"Coba saja, ayah saya bilang kalau nantinya saya yang akan menjadi putri mahkota kok! Baginda Kaisar juga sudah setuju."

Dari kejauhan Liliana mengamati interaksi Albertus dan Felicia dalam diam. Ya, yang dikatakan Felicia memang benar adanya. Perempuan itu adalah kandidat utama tunangan Albertus. Meski begitu Liliana tidak iri sama sekali. Bukankah selain pemeran utama pria dan wanita, dibutuhkan juga sosok pemeran antagonisnya? Dan Felicia saat ini terlihat seperti itu di mata Liliana.

"Saya tidak menyukai Anda!" teriak Albertus sekali lagi.

"Silakan saja, yang penting kita akan tetap menikah. Saya pergi dulu ya, dah calon suami!"

"Nona Felicia, jangan lari-lari seperti itu. Nanti Anda bisa jatuh!" suara pelayan Felicia terdengar dari belakang. Kedua orang itu pergi meninggalkan Albertus seorang diri di belakang dengan raut wajah jengkel. Liliana tersenyum melihatnya, Albertus pasti kesal sekal—

"Jangan bercanda. Calon suami apanya."

Senyum Liliana runtuh begitu saja melihat sesuatu yang ada di hadapannya. Albertus tampak menggerutu setelah kepergian Felicia beserta pelayannya. Namun, secara bersamaan wajah lelaki itu juga memerah tiba-tiba. Albertus tampak mendongak dan mengikuti arah di mana Felicia menghilang, senyum bocah itu terbit malu-malu tanpa bisa dia tutup-tutupi.

"Tidak mungkin," bisik Liliana. Tubuhnya menegang melihat pemandangan di depannya.

Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa Albertus tiba-tiba berekspresi seperti itu? Bukankah tokoh utamanya adalah Liliana dan Albertus, sementara Felicia Castella adalah antagonisnya? Lalu kenapa Albertus juga terlihat menyukai perempuan itu? Jangan bilang selama ini Liliana salah?

Kembali ke waktu sekarang, masih dijaga oleh pengawal di sisi kanan-kirinya, Liliana berjalan keluar dari pelataran upacara penutupan festival. Tubuhnya masih gemetar hebat setelah mendengar ancaman Felicia. Entah kenapa, Liliana seperti kembali melihat sosok Felicia yang sama seperti yang dia lihat pertama kali di istana hari itu. Sosok Felicia yang berhasil membuat Albertus merona, sosok Felicia yang tahu apa yang dia mau, sosok Felicia yang tidak orang-orang temui sejak kejadian 'hari itu'. Jangan bilang kalau....

"Tunggu sebentar," sebuah suara terdengar mencegatnya.

Terlalu sibuk memikirkan Felicia, membuat Liliana tanpa sadar kurang mewaspadai keadaan dan tidak tahu jika sudah ada seseorang sedang berada di hadapannya. Mendongak, Liliana pun langsung mengenali siapa yang tengah berdiri di depannya, terlebih melihat wajah tampannya yang sedang tersenyum ke arahnya. Terpana, tanpa sadar Liliana menyebut nama orang itu.

"Grand Duke Kendrik?"

***

"Lin?"

"Iya Nona?"

"Menurut kamu, kira-kira berapa sisa umurku?"

"Nona, Anda tidak boleh berbicara seperti itu. Apa ada yang mengancam Anda? Ada yang ingin mencelakai Anda?!"

"Ada."

"Siapa?"

"Aku sendiri."

"Eh? Maksud Nona—"

"Sudahlah, kamu sudah boleh keluar," perintah Felicia. Tidak lama dari itu Lin pun meninggalkan kamarnya. Dan tepat Lin menutup pintu, saat itu juga Felicia langsung menjambak rambutnya frustrasi.

Gila. Sepertinya Felicia benar-benar sudah gila. Apa stres akibat menembus dimensi bisa membuat akalnya menghilang? Atau mungkin hampir mati dimakan beruang menyebabkannya tidak bisa berpikir dengan benar? Bukankah sejak awal dia hanya ingin hidup dengan tenang? Entah itu Liliana atau Albertus, Felicia sama sekali tidak peduli.

Namun, apa tadi yang baru saja dia lakukan di upacara penutupan festival? Mengancam Liliana? Mengkonfrontasi perempuan yang merupakan tokoh utama di dunia ini? Felicia tertawa miris. Ya, dia sudah gila rupanya. Memangnya apa yang dia punya sampai bisa sepercaya diri itu di depan Liliana? Apa dia lupa kalau di sini dia hanyalah pendatang baru dan Liliana adalah veterannya?!

Membenturkan kepala berkali-kali di permukaan kasur. Felicia terus-terusan merutuki tindakan gegabahnya. Awalnya dia tidak ingin memikirkan perbuatan jahat Liliana padanya dan memilih untuk melupakannya. Intinya Felicia memang tidak ingin memperpanjang masalah dan berniat fokus dengan misi hidup tenangnya. Tapi entah kenapa, sesaat melihat wajah Liliana di upacara penutupan, tanpa bisa dicegah Felicia tidak bisa menahan kekesalannya. Kejadian saat perempuan itu meninggalkannya di hutan masih membuatnya jengkel setengah mati.

Mungkin Liliana bisa mengakalinya dan berkata kalau kejadian itu bukanlah kesengajaan. Awalnya Felicia juga berpikiran sama, bahkan sekembalinya ke tenda setelah ditemukan oleh Albertus dia masih berpikiran seperti itu. Namun semuanya berubah saat dia mendengar pembicaraan beberapa pelayan yang berkata jika selama dia menghilang, Liliana malah menuduh Felicia yang melarikan diri dan meninggalkannya di hutan. Perempuan itu... apa sifat tokoh utama seharusnya seperti itu? Tokoh utama novel kepalamu! Jadi tokoh utama sinetron azab saja sana!

Lupa jika sedang menyesali keputusan karena sudah menabuh genderang perang pada Liliana tanpa adanya persiapan. Felicia lagi-lagi tanpa sadar kembali emosi jika mengingat perbuatan Liliana. Sebenarnya apa masalah perempuan itu? Padahal selama ini dia sudah bersikap baik dan bahkan mau membantunya untuk bersama

Albertus. Tapi kenapa dia malah ingin mencelakainya? Bukankah yang berperan sebagai wanita jahat di sini adalah dirinya? Bukankah itu *jobdesc* Felicia?! Tapi kenapa tokoh utamanya malah lebih-lebih dari Dajjal seperti itu?

"Tenang, Felicia. Kamu harus tenang," ucap Felicia mencoba menenangkan diri sendiri.

Hal pertama yang harus dia lakukan saat ini adalah mencari perlindungan yang seaman-amannya. Dan keputusannya untuk pindah ke istana timur di mana Albertus—si tokoh utama pria berada merupakan keputusan yang sudah sangat tepat. Liliana boleh jadi tokoh utama wanita, tapi masih ada Albertus yang juga merupakan tokoh utama di novel ini. Jadi berada di dekat lelaki itu sudah paling benar.

Sudah dia bilang kan deklarasi perang yang dia lontarkan pada Liliana hanyalah sikap gegabahnya? Tapi berhubung sudah kejadian, ya sudah jalani saja. Meski begitu, tetap saja sebisa mungkin Felicia harus mengatur strategi. Memangnya tahu apa dia dengan kehidupan di dunia ini?

Kalau dipikir-pikir dia hanya punya Albertus. Mungkin benar jika Albertus bisa melindunginya, tapi ada kalanya akan muncul situasi di mana dia sedang tidak bersama Albertus kan? Logikanya, tidak mungkin dia bisa bersama Albertus 24 jam tanpa jeda. Jadi yang perlu Felicia lakukan saat ini adalah merekrut sekutu sebanyak-banyaknya!

Masalahnya Felicia dikenal sebagai wanita jahat. Dengan sifat dan sikap yang selama ini jauh dari kata berakhlak. Tentu tidak sedikit yang membencinya. Pertanyaannya, bagaimana merekrut sekutu sebanyak-banyaknya kalau begitu? Bisa saja dia menyuruh mereka untuk melindunginya, toh mereka tidak mungkin menolak mengingat dia adalah tunangan Albertus. Tapi ini urusannya sudah menyangkut keselamatan hidup dan matinya, terlalu riskan jika menggantungkan hidup pada orang-orang yang bahkan tidak ikhlas melindunginya.

"Lin!" teriak Felicia memanggil pelayan pribadinya itu. Mungkin Lin akan menganggapnya majikan gila karena kembali memanggilnya padahal tidak sampai beberapa menit lalu baru menyuruhnya keluar.

"Iya, Nona?" sahut Lin sesaat dia berjalan memasuki kamar. Melihatnya yang lumayan cepat muncul, sepertinya Lin tidak benar-benar pergi. Lin itu cukup peka, dia pasti menyadari jika majikannya sudah memperlihatkan tanda-tanda tidak beres.

"Sampaikan pada kepala koki, keluarkan semua bahan makanan yang ada besok pagi."

"Semuanya? Seberapa banyak?"

"Sebanyak makanan yang bisa dihabiskan oleh seluruh pasukan kesatria istana timur."

"Nona, sebenarnya apa yang...."

"Kamu juga merasakannya kan? Perlakuan orang-orang di istana ini pada kita."

Ya, mungkin karena sadar jika kedudukan Felicia yang lebih tinggi. Walau tidak menyukainya, para penghuni istana ini tidak bisa terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya pada Felicia. Namun berbeda dengan Lin, pelayannya itu pasti mendapat perlakuan yang buruk hanya karena dia melayani wanita jahat seperti Felicia Castella.

"Nona, jangan bilang Anda mau...."

"Lin, bersiaplah."

"Be-bersiap?"

"Besok kita akan menyuap orang-orang di istana ini, sampai mereka kenyang."

***

Lapangan barak kesatria siang itu seperti biasa tampak ramai dengan suara-suara pedang yang saling beradu. Tekanan akan tertebas oleh pedang lawan saat berlatih sama besarnya dengan tekanan keberadaan Albertus yang tengah mengawasi sesi latihan siang itu.

Dinobatkan sebagai putra mahkota sekaligus penerus tahta sejak kecil. Membuat Albertus sudah ditempa sejak dini. Tidak hanya dari segi akademis melainkan juga kemampuan bela diri, yang mana salah satunya kemampuan berpedang. Mengamati satu persatu kesatria yang sedang berlatih. Albertus diam-diam mengeluarkan belati dari balik pakaian dan melemparnya tepat ke salah seorang prajurit di depan sana. Tidak tepat mengenai namun berhasil menancap di pohon yang hanya berjarak beberapa senti dari kepala kesatria tersebut. Menyadari jika kepalanya hampir bocor, kesatria itu langsung jatuh berlutut akibat lemas.

"Y-Yang Mulia, kenapa tiba-tiba Anda...."

"Saat sesi latihan saja salah satu dari kalian hampir mati dengan mudah. Bagaimana kalau kalian dilempar ke medan perang?!"

Suara Albertus yang meninggi berhasil membuat keadaan lapangan hening tanpa jeda. Bisa jadi Albertus dikenal sebagai sosok yang bijaksana di mata rakyat. Namun, bagi pasukan kesatria istana, Albertus hanyalah iblis perang.

"Insting kalian benar-benar buruk! Musuh bukan saja ada di depan mata melainkan bisa dari segala arah. Seharusnya kalian—"

"Yang Mulia, awas!"

Tepat seruan salah satu prajurit terdengar. Albertus sudah lebih dulu mencabut pedangnya dan mengayunkannya cepat, membuat sebuah belati lain yang meluncur dari arah belakang tubuhnya pun terpelanting begitu saja. Albertus menatap tajam arah di mana belati tersebut datang, tampak suara tepuk tangan terdengar dari seseorang yang yang baru muncul di sana.

"Wah, wah, saya terkesan sekali dengan insting Yang Mulia, belati saya sepertinya bukan apa-apa bagi Anda."

Sosok Kendrik muncul sembari tersenyum. Kehadiran lelaki itu semakin membuat atmosfer di tempat itu menegang.

"Tapi bukankah lemparan saya cukup baik untuk sesi latihan. Bukan begitu, Yang Mulia?" tanya Kendrik setelah lelaki itu kembali memungut belatinya di atas tanah.

Mendengar ucapan Kendrik sontak membuat para prajurit saling bertukar pandang. Sesi latihan dia bilang? Apanya yang sesi latihan, jelas sekali jika belati itu mengincar kepala Albertus. Salah perhitungan sedikit, cedera fatal bisa saja terjadi.

"Ada perlu apa Grand Duke bisa ada di sini?" tanya Albertus. Ekspresi lelaki itu sudah benar-benar buruk. Albertus paling tidak menyukai jika ada yang mengganggu sesi latihan para kesatria terlebih jika saat itu dia yang sedang melatih.

"Ada sesuatu yang ingin saya bicarakan pada Anda. Tapi bawahan Anda berkata jika Anda sedang berada di barak kesatria. Makanya saya datang ke sini."

"Seharusnya Anda menghubungi terlebih dahulu sebelum berkunjung."

"Tidak terlalu buruk, setidaknya saya bisa melihat bagaimana cara Anda melatih kesatria. Ngomong-ngomong, jadi ini ya pasukan elit milik putra mahkota? Wah, sepertinya pasukan saya masih perlu belajar. Apa karena saya terlalu lunak pada mereka dan tidak sedisiplin Anda ya saat melatih?"

"Grand Duke, saya rasa Anda—"

"Nona Felicia Castella memasuki wilayah barak!"

Ucapan Albertus terhenti bersamaan dengan pengumuman kedatangan yang baru saja terdengar. Tidak hanya Albertus, seluruh kesatria di sana pun tampak menahan napas. Suasana hati Albertus saat ini saja sudah sangat buruk akibat muncul seseorang yang mengganggu jalannya sesi latihan. Apa jadinya kalau ditambah satu orang lagi? Terakhir yang mereka tahu saat ada seseorang yang lancang memasuki wilayah barak, orang itu hampir....

"Felicia Castella memberi salam pada Yang Mulia," ucap Felicia memberi salam. Tampak perempuan itu tengah membawa panci berisikan sup yang berukuran cukup besar di tangannya.

Felicia tidak datang sendiri. Beberapa pelayan berjajar di belakangnya sambil membawa sesuatu di tangan mereka. Bahkan tidak hanya itu, ada juga yang membawa meja masuk ke dalam area pelatihan. Menyaksikan semua benda itu menginvansi area pelatihan. Sontak para kesatria di sana semakin berkeringat dingin. Gawat, ini benar-benar gawat. Putra mahkota tidak akan menyukai hal ini.

Sementara itu, akibat terlalu sibuk dengan rutinitasnya hari ini. Usai memberi salam pada Albertus. Felicia baru menyadari jika ada satu orang lagi yang berdiri di sana. Menoleh, Felicia hampir terkena serangan jantung mendapati Kendrik Rellard sudah ada di depannya. Apa ini? Kenapa orang ini bisa ada di sini? Benarkah tempat ini adalah tempat yang paling aman? Ibarat ini adalah dunia *game*, tapi kenapa belum apa-apa *final boss*-nya sudah muncul saja?!

"Nona Felicia, sebenarnya apa yang sedang Anda lakukan?"

Suara Albertus terdengar di antara keheningan terjadi. Sontak mendengar pertanyaan itu meluncur dari mulut Albertus. Keringat dingin para kesatria semakin bercucuran. Habis sudah, Nona Felicia Castella akan benar-benar habis kali ini!

"Ah itu... ini semua adalah makanan. Saya bersama beberapa pelayan menyiapkan hidangan untuk makan siang para kesatria. Berhubung sudah masuk jam makan siang, jadi saya—"

"Sebenarnya Anda anggap apa saya ini?!" teriak Albertus.

Para kesatria mulai bersiaga di tempat kalau-kalau Albertus tiba-tiba kembali mencabut pedangnya. Karena jika itu benar-benar terjadi maka Nona Felicia pasti akan—

"Seharusnya Anda meminta tolong saya! Membawa satu dua buah meja tidak akan menjadi masalah untuk saya! Apalagi membawa panci di tangan Anda itu!" rengek Albertus merebut benda di tangan Felicia dan membawanya ke atas meja.

Mendengar kalimat tak terduga serta melihat tindakan Albertus, sontak membuat para kesatria langsung diam mematung. Tunggu, sebenarnya apa yang terjadi? Bukannya marah karena Nona Felicia lancang memasuki area latihan, lelaki itu malah marah karena tidak dilibatkan untuk membantu? Dan juga, apa benar yang sedang merengek di sana itu adalah putra mahkota?!

***

15.

Hunusan Pedang

Felicia pikir dengan menyiapkan hidangan yang melimpah dan membawanya ke barak kesatria, usaha dan tujuannya akan berjalan lancar. Namun, sepertinya Felicia salah. Lagi-lagi dia lupa siapa dirinya saat ini. Setidaknya itu yang Felicia sadari ketika melihat para kesatria yang masih diam saja meski sudah dia persilakan untuk makan siang.

Ekspresi enggan, sangsi, serta curiga tidak lepas dari wajah mereka saat melihat tingkah laku Felicia yang mereka pikir cukup mencurigakan. Seharusnya Felicia sudah tidak perlu terkejut lagi menyadari hal seperti ini akan terjadi. Malah akan lebih aneh jika orang-orang tidak menaruh curiga pada setiap perbuatannya yang selama ini terkenal buruk.

Di novel sendiri diceritakan kesatria di istana timur sangat tidak menyukai Felicia yang saat itu bertunangan dengan Albertus. Kesatria istana timur sedikit berbeda dengan kesatria di tempat lain. Kesetiaan dan pengabdian mereka pada Albertus benar-benar sudah berada di level yang berbeda dari kesatria lain. Bagi mereka, Albertus bukan hanya tuan yang harus mereka layani. Albertus sudah seperti penyelamat hidup mereka.

Berbeda dengan para kesatria yang biasanya berasal dari keluarga terhormat. Hampir seluruh kesatria yang berada di istana ini berasal dari kalangan rakyat jelata yang terasingkan serta korban perang. Oleh karena itu, saat tahu jika orang yang paling mereka hormati dipaksa untuk bertunangan dengan Felicia Castella. Ketidaksukaan di hati para kesatria mulai bertumbuh.

"Itu...."

Suara Felicia tertahan tanpa alasan. Jika para kesatria tahu ada campur tangan Felicia pada masakan ini, mungkin mereka tidak akan sudi memakan makanan yang dibuat langsung oleh orang yang paling mereka benci. Jadi, Felicia pikir tidak perlu mengatakannya untuk saat ini.

"Semua makanan ini dibuat langsung oleh para koki istana timur. Saya hanya membantu membawa mereka ke sini. Jadi, saya harap para kesatria sekalian mau menerima ketulusan para koki yang sudah berusaha menyiapkan semua ini," ucap Felicia tersenyum tenang sembari menyembunyikan telapak tangannya di balik punggung.

Albertus yang berdiri di sebelah Felicia melirik singkat tangan perempuan itu dalam diam. Terlihat sebuah perban tengah membalut jarinya yang terluka. Albertus menarik napas panjang. Sepertinya dia sudah tahu sebab dan dari mana luka itu berasal.

"Jadi, saya harap para kesatria sekalian tidak perlu ragu. Karena sekali lagi saya sama sekali tidak terlibat dalam membuat ini semua. Saya jamin semua masakan aman. Oleh karena itu—"

"Nona Castella, mau sampai kapan Anda berbicara? Saya sudah lapar."

Albertus tiba-tiba berbicara. Felicia menoleh dan menemukan lelaki itu sudah bergerak mengambil makanan yang sudah Felicia siapkan. Tidak hanya Felicia yang dibuat tertegun, para kesatria yang melihat pun tampak saling lirik satu sama lain.

"Saya juga sudah lapar. Nona, saya juga boleh ikut makan siang kan?"

Suara lain terdengar dan Kendrik Rellard yang sejak tadi Felicia coba abaikan pun ikut bersuara. Felicia refleks mundur satu langkah saat menemukan lelaki itu tiba-tiba berbicara padanya.

"Ah, i-iya silakan," ucap Felicia sedikit terbata. Membuat Kendrik menyeringai melihat reaksi Felicia.

"Sepertinya Nona masih dendam ya pada saya," bisik Kendrik sembari mengedipkan mata pada Felicia sebelum berlalu.

Felicia terbengong-bengong melihat tingkah lelaki itu. Felicia pun sontak mendelik, lelaki itu benar-benar perayu ulung. Apa serudukan di wajahnya tempo hari masih belum cukup juga?

"Nona, sepertinya para kesatria sudah mulai melunak," bisik Lin.

Mengabaikan Kendrik. Felicia sontak menoleh dan apa yang dikatakan Lin pun benar. Mungkin karena Albertus dan juga Kendrik yang sudah menyantap hidangan yang telah disiapkan. Felicia bisa melihat para kesatria pun perlahan-lahan ikut melakukan hal yang sama. Apalagi setelah itu Felicia bisa mendengar beberapa kesatria yang memuji rasa masakan tersebut. Tanpa sadar Felicia tersenyum senang mendengarnya.

"Kenapa Anda tidak berkata sejujurnya?"

Felicia menoleh pada Albertus yang duduk di sebelahnya. Saat ini dia dan Albertus tengah berbagi meja yang memang disiapkan sebagai meja makan untuk putra mahkota. Sementara Kendrik? Lelaki itu ada di meja lain.

"Sejujurnya? Maksud Anda?"

"Mengenai siapa yang memasak semua makanan hari ini."

Felicia kembali meluruskan pandangannya. Entah kenapa dia begitu menyukai pemandangan dari para kesatria yang tampak puas dengan menu makan siang hari ini.

"Jika saya memberitahu mereka kalau saya ikut terlibat, mereka tidak akan memperlihatkan ekspresi seperti sekarang."

"Saya kira tujuan Anda untuk mengambil hati para kesatria. Apa saya salah?"

"Apa niat saya sejelas itu sampai Anda tahu?"

"Ya sangat jelas."

Felicia mengangguk pelan. Kalau Albertus saja sudah bisa membaca niatnya, mungkin karena itu juga para kesatria tampak mencurigainya.

"Awalnya seperti itu," jawab Felicia.

"Jadi, niat Anda hari ini gagal?"

"Tidak sepenuhnya gagal kok."

"Ya?"

"Meskipun mereka tidak tahu kalau saya yang memasak. Tapi melihat orang-orang tampak puas dengan makanan yang saya buat juga bukan hal yang buruk."

"Jadi Anda sudah cukup puas hanya karena itu saja?"

"Yang Mulia salah. Saya sangat puas. Malah—"

"Albertus."

"Ya?" Felicia menoleh menghadap Albertus. Untuk beberapa saat tatapan mereka bertemu saat itu.

"Bukan Yang Mulia, tapi panggil saya Albertus mulai sekarang."

"Apa... tidak masalah?"

"Tentu, karena saya juga akan mulai memanggil Anda dengan Felicia mulai sekarang."

Setelahnya Albertus pun berdiri dari duduknya dan berjalan menuju para kesatria yang lain. Felicia menatap lelaki itu dalam diam. Namun tidak lama dari itu Felicia tersenyum tanpa sadar. Sepertinya dia mulai mengerti alasan kenapa semua orang dan rakyat mencintai Albertus. Karena tidak ada yang lebih cocok untuk menjadi kaisar selanjutnya selain lelaki itu.

Menarik napas panjang sembari menoleh ke arah meja lain di sebelahnya, Felicia pun sudah memutuskan untuk menambah satu lagi misinya selain hidup damai sebagai pengangguran kaya raya di dunia ini, yakni membantu Albertus untuk mempertahankan tahtanya apa pun yang terjadi. Terutama dari sosok yang tengah duduk di meja lain yang terletak di sebelahnya saat ini, sosok yang tampak sedang menatap lurus Albertus di depan sana, Kendrik Rellard.

***

"Sebelah sana!"

Seruan yang diikuti derap langkah itu menembus lorong-lorong istana timur. Melompat dari jendela ruang kerja di pavilium barat. Kendrik yang sedang melakukan penyamaran dan mengenakan topeng pun langsung bergerak cepat memasuki ruang lain di bangunan tersebut.

Menyusup masuk ke istana timur, Kendrik bermaksud untuk menemukan catatan persiapan festival perburuan dari beberapa tahun lalu sekaligus hari di mana tragedi 'itu' berlangsung. Dan berhubung festival perburuan merupakan tanggung jawab dari istana timur yang bekerja di bawah putra mahkota langsung. Mau tidak mau Kendrik harus menyusup malam ini. Namun, belum sampai dia berhasil menemukan catatan itu, penjaga serta pengawal istana sudah terlebih dahulu mengetahui pergerakannya. Alhasil, Kendrik harus mengurungkan sejenak pencariannya.

Kendrik berdecak kesal. Tidak dia sangka pengamanan istana timur lebih susah ditembus dari yang dia perkirakan. Sebenarnya di mana catatan itu berada? Padahal dia sudah repot-repot berbaur di barak kesatria istana timur hari ini karena ingin mengawasi situasi.

Melompat masuk, Kendrik langsung menutup cepat jendela untuk bersembunyi. Sebenarnya bisa saja bagi Kendrik untuk membunuh para pengawal di luar sana, tapi meninggalkan jejak dan melakukan keributan bukanlah pilihan yang tepat. Membalikkan badan, Kendrik tampak terdiam untuk beberapa saat menyadari ruangan apa yang baru saja dia masuki sekarang. Matanya bergeser ke arah ranjang, dan di sana dia menemukan Felicia Castella yang sedang tertidur pulas. Kendrik mengawasi Felicia dalam diam. Selagi perempuan itu tidak terbangun dan melihatnya, semuanya akan baik-baik saja. Dan apabila Felicia melihatnya, Kendrik tidak ada pilihan selain membunuhnya saat itu juga.

Kendrik berjalan melewati ranjang Felicia untuk bersiaga di balik pintu. Namun tepat saat berada di jarak terdekatnya dengan ranjang, Felicia tiba-tiba bergerak. Melihat itu Kendrik pun bersiap mencabut pedangnya.

"Putri mahkota apanya... makananlah yang terbaik," gumam Felicia dengan mata masih terpejam.

Dahi Kendrik mengernyit melihat perempuan di depannya. Jangan bilang dia sedang mengigau? Tapi igauannya kenapa....

"Pengangguran kaya raya... makanan...."

Kendrik bergerak mendekati Felicia dengan langkah waspada. Posisi tidur yang tidak beraturan dan sama sekali tidak anggun, itulah yang pantas mendeskripsikan keadaan Felicia Castella saat ini.

"Liliana sinting... awas saja...."

Liliana ya? Sepertinya sejak kejadian di hutan itu, Felicia mulai membenci Liliana. Awalnya Kendrik tidak berniat ikut campur dan juga tidak peduli. Namun mendengar Felicia yang membiarkan Liliana Grell bebas dari tuntutan lumayan menyita perhatiannya. Sebenarnya apa tujuan Felicia? Kendrik pikir Felicia sedang merencanakan sesuatu. Namun entah kenapa melihat Felicia dalam keadaan seperti ini Kendrik jadi ragu sendiri. Apa benar orang yang bahkan tidak memiliki kesiagaan seperti ini memiliki strategi tertentu di dalam kepalanya?

"Anda...."

Kendrik langsung menatap Felicia saat perempuan itu tiba-tiba terbangun. Terlalu sibuk dengan pikirannya, Kendrik sampai tidak menyadari jika Felicia sudah terjaga. Melihat wajah syok yang diperlihatkan oleh Felicia, Kendrik langsung mencabut pedangnya dan langsung menodongkannya pada Felicia.

"Anda kan yang...."

"Tutup mulut Anda, kalau tidak saya akan—"

"Felicia! Anda di dalam?!"

Suara Albertus terdengar dari balik pintu. Baik Kendrik dan Felicia sama-sama langsung menoleh ke arah pintu masuk. Kendrik melirik waspada, kalau seperti ini sepertinya tidak ada jalan lain selain membunuh Felicia Castella sebagai umpan untuk melarikan diri.

"Felicia! Saya akan mendobrak masuk!"

Tepat setelah meneguhkan niat untuk membunuh Felicia. Kendrik terkejut saat merasakan ada yang sedang menahan pedangnya. Menoleh dan sukses membuat matanya membulat kaget, Kendrik melihat Felicia sedang menggenggam pedangnya menggunakan tangan telanjang, terlihat darah keluar dari tangan perempuan itu.

"Apa yang—"

Ucapan Kendrik tidak berlanjut saat Felicia bangkit dari kasur dan tiba-tiba mendorongnya menuju lemari pakaian yang ada di kamar tersebut. Kendrik tertegun sembari menatap Felicia. Lidahnya mendadak kelu dan tidak mampu berkata-kata.

"Tolong sembunyi di sini terlebih dahulu," ucap Felicia. Menutup lemari, Felicia meninggalkan Kendrik dan lanjut membuka pintu untuk menemui Albertus.

"Anda baik-baik saja?" tanya Albertus sesaat Felicia membuka pintu.

"Ya, saya baik-baik saja." Felicia mengangguk pelan. "Memangnya ada apa?" tanya Felicia. Sengaja ia menyembunyikan tangannya di balik punggung.

"Ada penyusup," jawab Albertus. Mata lelaki itu tampak mengedari setiap sudut kamar tidur Felicia. "Anda benar-benar tidak apa-apa?" tanya Albertus sekali lagi.

"Ya, saya baik-baik saja."

Cukup lama Albertus tidak mengatakan apa pun. Lelaki itu tampak memikirkan sesuatu dengan pandangan awas penuh siaga.

"Baiklah kalau begitu. Maaf sudah mengganggu tidur Anda."

Albertus pun pergi dan Felicia kembali menutup pintu. Melangkah menuju di mana pria bertopeng itu bersembunyi, Felicia pun langsung membuka kembali pintu lemari.

"Sudah aman," ucap Felicia sembari mendudukkan diri di lantai dan menghela napas lega. "Yang tadi itu hampir saja," gumamnya.

Kendrik yang masih tidak mengerti alasan dari perbuatan Felicia barusan pun hanya bisa menatap lurus-lurus perempuan di hadapannya. Tidak ada sikap siaga ataupun rasa takut, yang ada hanyalah Felicia yang tampak sibuk mengoceh. Kendrik melirik tangan Felicia yang terluka. Sebenarnya apa yang ada di dalam kepala perempuan di depannya ini? Bagaimana bisa dia membantu seseorang yang tadi baru saja menodongkan pedang padanya?

"Kenapa Anda membantu saya?" tanya Kendrik.

"Balas budi."

"Balas budi?"

"Iya balas budi. Anda yang menolong saya di hutan tempo hari kan? Saya ingat topeng Anda."

"Reaksi Anda berbeda sekali dengan reaksi Anda siang tadi."

"Ya? Maksudnya?"

"Bukan apa-apa."

Kendrik bergerak keluar dari lemari dan bersiap untuk segera meninggalkan kamar Felicia. Membuka kembali jendela tempat di mana dia masuk. Kendrik pun langsung memanjat jendela untuk segera keluar. Felicia masih tampak diam. Perempuan itu hanya mengawasi lelaki bertopeng yang dia kenal pertama kali di festival perburuan itu sampai dia keluar.

"Nona."

"Ya?" sahut Felicia sembari mendongakkan kepala. Matanya membulat kaget saat lelaki bertopeng itu tiba membungkuk sembari mendekatkan wajah padanya dan berbisik.

"Saya bertanya-tanya, kalau Anda tahu siapa saya, apa Anda akan masih bersikap seperti ini?"

Dan tepat setelah mengatakan hal itu, Kendrik pun langsung melompat dari jendela. Felicia refleks melihat ke arah bawah, tidak ada. Lelaki itu sudah benar-benar menghilang.

Sementara itu, berhasil keluar dan turun dari kamar Felicia. Kendrik pun berniat langsung meninggalkan istana timur. Namun baru satu langkah dia ingin bergerak meninggalkan gedung tersebut selepasnya turun. Seseorang tiba-tiba menghunuskan pedang tepat di depan lehernya.

"Salah besar kalau Anda berpikir sudah berhasil mengelabui saya. Jangan kira saya tidak tahu Anda bersembunyi di mana. Anda tidak sedang meremehkan saya kan?"

Kendrik tidak bergerak dan melirik singkat seseorang yang berdiri di belakangnya, sekaligus mencari tahu siapa yang sedang menodongkan pedang padanya.

"Sekarang jawab pertanyaan saya." Suara itu kembali terdengar. Bersamaan dengan ujung mata pedang yang terasa semakin dingin menyentuh kulit leher Kendrik. "Siapa Anda?"

Kendrik menyeringai. Seperti dugaannya, Albertus Faldiny memang sulit dibodohi.

***

16.

Kedudukan

Kendrik kecil dibesarkan dengan keyakinan bahwa dia akan melihat Leon Rellard—kakaknya menjadi Grand Duke selanjutnya menggantikan ayah mereka. Tidak seperti keluarga lain yang memperebutkan titel penerus antar saudara, Kendrik benar-benar tidak memiliki hasrat ataupun keinginan untuk menjadi Grand Duke selanjutnya. Baginya, Leon adalah seseorang yang paling Kendrik kagumi di dunia ini sekaligus sosok yang paling tepat untuk menduduki jabatan itu. Oleh karena itu, Kendrik pikir semuanya akan baik-baik saja, mengingat tidak akan ada pertumpahan darah di keluarga Rellard. Namun, nyatanya Kendrik salah. Pertumpahan darah itu tetap terjadi. Bukan untuk memperebutkan titel Grand Duke di keluarga Rellard, melainkan kursi putra mahkota.

"Kakak pasti akan mendapatkan hadiah utamanya kan? Rusa putih, saya yakin kakak yang akan berhasil memburunya," ucap Kendrik kecil kala itu kepada Leon sebelum festival perburuan dimulai.

Bukan harapan tanpa alasan Kendrik kecil berkata seperti itu. Leon Rellard dikenal sebagai pribadi yang cerdas, bijaksana dan disukai oleh banyak orang, terutama rakyat jelata. Sama seperti Kendrik yang mengidolakan Leon, orang-orang pun juga menaruh harapan pada Leon. Sayangnya, harapan seperti itu bukanlah harapan yang selalu disambut baik oleh setiap orang. Apalagi bagi partai bangsawan yang mendukung Albertus Faldiny menjadi putra mahkota yang kala itu masih berstatus sebagai pangeran.

Leon yang saat itu berumur delapan belas tahun dinilai lebih cocok menjadi putra mahkota dibanding Albertus yang kala itu masih berusia sepuluh tahun. Tekanan dari berbagai pihak untuk segera menjadikan Leon Rellard sebagai putra mahkota pun semakin besar. Padahal saat itu Leon sudah ditetapkan sebagai Grand Duke Rellard sekaligus membuktikan jika Leon sama sekali tidak berminat mengincar posisi putra mahkota. Meski begitu nyatanya hal itu tidak cukup membuat para bangsawan yang tergabung di fraksi Albertus tenang. Bagi mereka, selama Leon Rellard masih hidup, kedudukan Albertus masih belum aman sepenuhnya.

"Cepat kejar!"

Kendrik kecil berlari dengan kaki telanjang. Hujan deras lengkap dengan kilat menyelimuti hari itu. Festival perburuan yang dikabarkan akan berlangsung meriah, secepat kilat berubah menjadi lautan darah. Beberapa pasukan misterius yang tidak diketahui dari mana asalnya tiba-tiba menyerang para bangsawan yang sedang menghadiri festival. Bagi Kendrik yang saat itu baru berusia sepuluh tahun, melihat orang-orang dibantai bukanlah tujuannya menghadiri festival hari itu. Yang ingin dia lihat hanyalah sang kakak yang sedang mengikuti kompetisi perburuan.

"Kakak?"

Langkah Kendrik terhenti saat dia melihat sosok mirip Leon di seberang sana. Kendrik kecil memanggil Leon, di antara kengerian yang dia alami hari itu, melihat Leon merupakan sebuah harapan tersendiri untuknya. Kendrik berjalan menghampiri Leon yang kala itu sedang membelakanginya. Namun, harapan dari mata Kendrik dengan cepat berganti dengan tatapan pekat nan kosong. Terlebih semakin dekat dia dengan posisi Leon, semakin jelas juga Kendrik menyadari jika ada genangan darah yang mengelilingi tubuh kakaknya.

"Kakak...."

Tubuh Kendrik seketika kaku, kulitnya menggigil bukan main, dan bersamaan dengan itu sebuah suara isakan tiba-tiba terdengar dari balik tubuh Leon yang sudah terbujur kaku. Dan di sana Kendrik melihat Albertus Faldiny tengah menatap Leon yang sudah tidak bernapas lagi dengan wajah penuh airmata. Cukup lama Kendrik hanya bisa menatap Albertus dengan tatapan kosong, sampai ada seseorang yang tiba-tiba menariknya dari belakang. Kendrik mendongak, Jef, salah seorang kesatria keluarga Rellard ada di sana.

"Tuan muda, kita harus bersembunyi terlebih dahulu," ucap Jef pada Kendrik yang saat itu berada dalam gendongannya.

"Tapi di sana, kakak...."

"Yang Mulia Grand Duke sudah tewas."

Mata Kendrik membulat penuh kengerian mendengar ucapan Jef. Menyadari Kendrik yang tampak syok, Jef pun tidak bisa melakukan apa pun terhadap tuan mudanya tersebut.

"Jadi, saya mohon Tuan muda harus kuat. Karena yang menjadi Grand Duke Rellard saat ini adalah Tuan Kendrik."

Airmata Kendrik mengalir deras tanpa suara. Suara-suara pedang yang beradu dan teriakan di sekelilingnya sudah tidak dia pedulikan lagi. Bahkan saat cipratan darah mengenai wajahnya ketika Jef menebas salah seorang yang mencoba menghalangi mereka, Kendrik sudah tidak peduli lagi.

"Kenapa kakak dibunuh?" gumam Kendrik entah pada siapa. "Kenapa...."

Saat itu pandangan Kendrik tanpa sengaja melihat simbol khusus di baju salah seorang yang berhasil ditebas oleh Jef. Simbol fraksi keluarga kekaisaran.

"Mereka orang-orang istana," ucap Jef.

Tubuh Kendrik kembali menggigil tanpa jeda. Kenapa orang istana sampai harus sebegininya? Bukankah Leon sudah bilang bahwa dirinya sama sekali tidak tertarik menjadi putra mahkota? Tapi kenapa mereka tetap membunuhnya? Apa yang salah? Apa salah kakaknya? Dan Kendrik, dia tidak ingin menjadi Grand Duke, itu posisi kakaknya, tapi kenapa dia harus menjadi Grand Duke saat ini? Apa kakaknya sudah benar-benar meninggal? Kenapa semuanya seperti ini?

"Jef."

"Ya, Tuan muda?"

"Kenapa mereka harus menghabisi orang-orang yang bahkan tidak memiliki ambisi untuk mengganggu mereka?"

"Tuan muda, saya mohon...."

"Leon bahkan tidak ingin menjadi putra mahkota, tapi mereka tetap membunuhnya. Grand Duke? Siapa yang ingin menjadi Grand Duke Rellard?" bisik Kendrik dingin. "Takhta, kedudukan, persetan dengan semuanya. Mereka sampai seperti ini karena menganggap kita sebagai ancaman kan?"

"Tuan Kendrik...."

"Ayo kita tunjukkan pada mereka, apa itu ancaman yang sebenarnya."

Saat itu Kendrik sama sekali tidak menduga jika sosoknya yang sama sekali tidak pernah berminat untuk mendapatkan kedudukan apa pun bentuknya itu akan mengatakan hal semacam itu. Bahkan saat ini, ketika pedangnya mulai beradu dengan pedang milik Albertus, Kendrik tidak kuasa menahan keinginan untuk membunuh Albertus.

"Anda bukan orang biasa," bisik Albertus pada Kendrik yang belum dia ketahui identitasnya itu. Mendorong kuat pedang dan menghunuskannya ke arah jantung Kendrik, Albertus langsung bergerak mundur saat Kendrik dengan mudah menghindar dan balik mengincar lehernya.

Melihat Albertus yang sudah mengatur jarak darinya, terlebih mendengar derap bunyi langkah kaki yang berbondong-bondong mendekat. Kendrik pun menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri, mengingat sudah tidak ada guna lagi untuk Kendrik tetap berada di sini lebih lama, apalagi dia kalah jumlah dan tenaga.

Memfokuskan diri untuk melarikan diri, Kendrik menjadi lengah dan tidak bisa menghindari anak panah yang tiba-tiba menggores lengannya. Mengumpat, Kendrik dengan cepat mempercepat langkah dan langsung memanjat dinding gerbang untuk keluar dari area istana timur. Bergegas dia melompat dan berlari di tengah kegelapan sampai dia tidak lagi menemukan suara derap langkah yang tengah mengejarnya.

Sembari memegangi lengan yang terluka dengan tangan yang lain. Kendrik sekuat tenaga menahan diri untuk tidak meringis. Lelaki itu bertekad untuk berhasil kabur, selain masih ada yang harus dia capai, Kendrik juga tidak ingin membuat luka di tangan seseorang yang telah menolongnya berakhir sia-sia.

***

"Jadi, bagaimana perkembangan hubungan kamu dan putri Marquess Castella?"

Albertus yang sedang berlutut untuk memberi hormat pada Baginda Kaisar sontak mengangkat kepala. Pagi ini dia mendapatkan panggilan dari istana utama untuk menghadap kaisar. Ya, kaisar. Meski laki-laki di hadapannya adalah ayahnya sendiri. Nyatanya Albertus tidak pernah menganggap hubungan seperti itu nyata. Karena hubungan mereka hanya sebatas itu, tidak lebih. Ayah dan anak terlalu berlebihan untuk menggambarkan hubungan mereka berdua.

"Hubungan saya dan Nona Castella masih baik seperti biasa."

"Kapan kamu akan menikahinya?"

"Setelah mengatur pertunangan, apa Anda juga berniat mengatur kapan saya menikah?"

"Aku tidak akan melakukannya kalau kamu bisa melakukannya dengan benar sejak awal. Kamu tahu sendiri dukungan keluarga Castella sangat penting untuk mengamankan kedudukanmu sebagai putra mahkota kan?"

"Baginda, Nona Castella akan sedih mendengar ucapan Anda yang menganggapnya hanya sebagai alat seperti itu."

"Menganggapnya sebagai alat lebih baik daripada kamu yang tidak pernah menganggapnya sama sekali. Jangan berlagak suci, Albertus."

Albertus terdiam. Ya, dulu dia sama sekali tidak pernah memedulikan Felicia. Meski tahu Felicia Castella hanyalah alat untuk mendukung kedudukan Albertus, setidaknya perempuan itu sendiri yang dengan sendirinya bersedia untuk dijadikan alat. Tapi sekarang... Albertus sama sekali tidak lagi merasa senang mendengar anggapan seperti itu ditujukan kepada Felicia.

"Cepat putuskan tanggal pernikahan. Kalau kamu tetap keras kepala, berarti tidak ada alasan lagi untuk menggunakan Felicia Castella dan mempertahankannya."

Mata Albertus membulat mendengarnya. Kepalanya mendongak menatap kaisar dengan tatapan menahan amarah.

"Apa maksud perkataan Anda barusan?" tanya Albertus. Sebisa mungkin dia menahan diri untuk tidak meledak.

"Kamu pikir hanya dengan dukungan dari keluarga Castella saja yang bisa membuatku mengokohkan kedudukanmu sebagai calon kaisar selanjutnya? Tentu masih ada cara lain."

Mata Albertus menatap tajam kaisar. Tangannya mencengkram kuat, kepalanya menunduk untuk menahan gejolak amarah.

"Kalau saya tidak menikahi Nona Castella, apa yang akan Anda lakukan padanya?"

"Tidak menikah? Bukankah itu berarti dia sudah tidak berguna? Dikenal sebagai wanita yang tidak jadi menikah dengan putra mahkota, itu adalah kegagalan besar sekaligus aib paling memalukan. Jadi, mungkin membunuhnya bisa sedikit membantu."

Gigi Albertus menggeretak emosi.

"Kenapa Anda tiba-tiba seperti ini?" tanya Albertus dengan suara bergetar. "Apa semuanya belum cukup?"

"Kendrik Rellard. Bocah itu yang paling mengancam."

"Lagi-lagi keluarga Rellard. Apa lagi kali ini? Masih berupa asumsi pribadi Anda? Apa yang Anda akan lakukan? Membunuh Grand Duke Rellard lagi? Seperti yang pernah Anda lakukan?"

"Kalau aku tidak membunuh Grand Duke Rellard yang menjabat saat itu. Kamulah yang akan mati terbunuh."

"Ah, jadi semua ini lagi-lagi demi saya? Lucu sekali."

Albertus berdiri dari posisi berlututnya. Menunduk singkat guna memberi hormat jika urusannya sudah selesai. Albertus pun melangkah untuk meninggalkan tempat itu.

"Sebenarnya apa masalahnya? Nona Felicia sangat tergila-gila padamu. Apa menikahinya sesulit itu?"

Tidak lagi menjawab, Albertus terus melangkah menuju pintu keluar. Ya, jika dikatakan sulit, memang sulit. Jika dulu Albertus mengalami kesulitan karena dirinya sangat tidak menyukai Felicia yang bekerja sama dengan kaisar untuk memaksanya melakukan pertunangan, kali ini semakin terasa sulit karena Albertus tidak sanggup menempatkan perempuan itu selamanya di dalam istana yang kejam ini jika menikahinya.

Dan apa tadi? Tergila-gila? Dulu Albertus juga mengira seperti itu. Dia pikir Felicia hanya menyukainya dan tidak pernah tertarik dengan hal lain. Tapi semalam, mengetahui jika perempuan itu membantu menyembunyikan penyusup yang sangat berbahaya—dilihat dari keahlian berpedangnya. Sepertinya Albertus salah, Felicia tidak setergila-gila itu padanya.

"Umumkan kedatanganku."

Menemui Felicia sekembalinya dari istana utama, sesampainya di depan pintu ruangan perempuan itu, Albertus langsung memerintah salah seorang pelayan yang berjaga untuk mengumumkan kedatangannya. Awalnya Albertus sempat memutuskan untuk tidak mengunjungi Felicia selama beberapa hari pasca kejadian semalam. Selain muncul keraguan pada perempuan itu, Albertus juga belum terlalu siap jika keraguannya saat ini memang terbukti benar adanya.

"Nona Felicia, Yang Mulia Putra Mahkota datang berkunjung!"

Tepat pemberitahuan itu disampaikan dan pintu kamar yang terbuka, Albertus segera melangkah masuk. Tatapannya langsung tertuju pada Felicia yang saat itu sudah berdiri menyambut kedatangannya. Albertus melirik telapak tangan Felicia yang diperban. Berdasarkan pengamatan Albertus, perbannya saat ini lebih banyak dari perban yang Albertus lihat saat makan siang di barak kesatria kemarin. *Itu luka cukup besar, kemungkinan karena pedang,* batin Albertus.

"Tangan Anda terluka?" tanya Albertus. Sengaja dia menanyakan hal itu lebih dahulu. Bisa dilihatnya Felicia yang tampak terkejut saat dia menanyakan hal itu.

"Ah iya, saya terluka. Hanya luka kecil kok," jawab Felicia.

Senyum getir muncul dari wajah Albertus. Luka kecil ya? Bagaimana bisa luka dari goresan pedang bisa dikatakan luka kecil? Sudah dia duga, Felicia tidak akan jujur mengenai kejadian semalam. Perempuan itu pasti—

"Semalam saya membantu penyusup bersembunyi. Mungkin karena pedang orang itu," jelas Felicia.

Albertus menatap Felicia dengan tatapan tidak percaya bercampur terkejut. Perempuan itu berkata sembari mengibas-ngibaskan tangannya yang diperban pada Albertus. Albertus tertegun melihat Felicia yang tampak amat santai mengatakan hal itu padanya, seakan kejadian semalam bukan apa-apa baginya.

"Kalau bukan karena balas budi mana mau saya membantu orang itu bersembunyi. Apalagi pedangnya tajam, padahal saya cuma pegang sedikit."

Alih-alih memberikan keterangan pada Albertus. Felicia lebih terlihat sedang menggerutu. Menyadari jika Albertus tidak bersuara cukup lama. Felicia kembali menoleh menatap lelaki itu.

"Saya tidak tahu kenapa Anda mencari orang itu semalam, tapi dulu orang itu pernah menyelamatkan nyawa saya sekali saat tersesat di hutan. Jadi, ya begitulah, saya membantunya bersembunyi semalam hehe. Anda tidak marah kan?" tanya Felicia pada Albertus. Namun yang diajak bicara masih tidak menyahut. Felicia semakin merasa bersalah.

"T-tapi jangan khawatir! Sepertinya orang semalam langsung pergi kok. Saya pastikan dia tidak mencuri benda berharga. Saya lihat sendiri dia pergi keluar. Kalaupun ada benda yang hilang, saya bersedia ganti rugi. Begini-begini keluarga saya kaya. Jadi Anda tidak perlu khawatir karena saya—"

Ucapan Felicia tidak berlanjut saat Albertus tiba-tiba menarik tubuhnya dan memeluknya erat. Felicia tertegun, bisa didengarnya helaan napas penuh kelegaan dari Albertus.

"Felicia," panggil Albertus.

Felicia mengerjap. Melepas pelukan dan ganti menangkup kedua pipinya menggunakan tangan, senyum lebar tampak dari wajah Albertus. Dahi Felicia mengernyit, kenapa orang ini terlihat bahagia sekali? Padahal Felicia baru saja mengeluhkan diri yang baru mendapat musibah akibat tangannya yang terluka. Jangan bilang... Albertus adalah tipe yang senang melihat orang lain terluka?! *Psychopath*?!

"Sebentar, kenapa Anda malah senang? Saya kan baru bercerita kalau baru saja mendapat musibah. Bisa-bisanya Anda—"

"Jadilah putri mahkota saya."

"Ya?" Felicia bengong. Kalimat yang seharusnya dia sampaikan tiba-tiba menguap begitu saja setelah mendengar ucapan Albertus.

Tidak menyadari Felicia yang masih terbengong-bengong akibat ucapannya. Albertus malah semakin mendekatkan wajah mereka berdua hingga membuat dahi keduanya menempel.

"Ayo menikah," bisik Albertus dan selanjutnya yang Felicia tahu adalah ketika bibir lelaki itu yang melumat halus bibirnya.

***

17.

Tubir

Langkah kaki Liliana berjalan memasuki pelataran istana selatan. Sejak upacara penutupan festival, hari ini Liliana kembali menginjakkan kaki di istana. Seakan *dejavu*, Liliana kembali melewati taman di mana kali pertama dia berinteraksi dengan Albertus, yang juga merupakan kali pertama dia melihat Felicia Castella.

Liliana menarik napas panjang dan menghelanya perlahan. Hari itu adalah hari di mana semuanya dimulai, hari di mana Albertus kecil masih menatap Felicia Castella dengan sorot malu-malu, sekaligus menjadi hari di mana Liliana menciptakan dunianya sendiri dengan dia sebagai pemeran utamanya.

"Nona, kepekatan di hati Anda sekarang, saya sangat menyukainya."

Sebuah bisikan tiba-tiba terdengar dari arah belakang Liliana yang saat itu masih berdiri diam setelah mengamati Albertus kecil tengah memandang Felicia Castella. Bayangan hitam tiba-tiba muncul dengan sendirinya. Liliana menoleh singkat, siapa?

"Saya tidak tahu akan ada orang yang menyadarinya sejak awal. Tapi Anda benar, ini adalah dunia novel. Semua kejadian di dunia ini memang sudah diatur oleh Sang Pencipta."

Liliana mengamati sekelilingnya dengan hati-hati. Orang-orang berlalu lalang begitu saja tanpa ada yang merasa terganggu dengan bayangan hitam yang bergerak di sekelilingnya. Apa mungkin hanya Liliana yang bisa melihatnya?

"Tapi sepertinya Anda salah paham, Nona. Albertus Faldiny memang tokoh utama prianya. Sayangnya, bukan Anda yang menjadi tokoh utama wanitanya."

"Tidak mungkin. Sejak kecil semuanya menaruh perhatian padaku. Kalau bukan pemeran utama, aku—"

"Anda adalah pemeran antagonis, sementara Felicia Castella adalah tokoh utamanya."

Liliana mematung tanpa bisa dicegah. Jadi, dirinya bukanlah tokoh utama?

"Tapi Nona, saya bisa membantu Anda."

Bayangan hitam itu semakin mendekat pada Liliana. Tubuh Liliana gemetar tanpa bisa dia tahan. Tekanan pekat yang dikeluarkan olehnya benar-benar membuatnya mual.

"Apa Anda berminat menjadi tokoh utamanya? Saya bisa mengabulkannya."

Dan tepat satu hari setelah tawaran itu Liliana dapatkan. Kabar Felicia Castella jatuh sakit pun terdengar. Perempuan itu koma berhari-hari dan sebangunnya dia dari tidur panjangnya, seakan jiwanya sudah ditukar, Felicia Castella berubah menjadi sosok lain. Dan tidak butuh waktu lama, kabar betapa tidak sukanya putra mahkota terhadap Felicia Castella pun menyebar.

Sejak hari itu kehidupan Liliana turut berubah. Hidup Liliana benar-benar menjadi selayaknya tokoh utama dengan orang-orang yang mulai membicarakan Felicia Castella dengan sangat buruk. Kisah Liliana sebagai pemeran utama berkali-kali terulang selayaknya lembaran di sebuah novel yang terus dibaca berkali-kali dengan akhir Felicia Castella dihukum mati dan dia dan Albertus yang hidup bahagia. Liliana tidak tahu apa yang terjadi, tapi sepertinya ini semua disebabkan karena sihir hitam.

Satu kali, dua kali, kisah hidupnya sesuai seperti kerangka yang Liliana buat. Albertus yang juga dipengaruhi ilmu sihir pun berperan seperti yang Liliana inginkan. Namun, di pengulangan ketiga, Liliana mulai merasa ada sesuatu yang aneh, entah sejak kapan, jalan ceritanya sudah tidak sama dengan yang lalu-lalu. Yang lebih meresahkan, entah kenapa Liliana merasa jiwa Felicia yang dulu sudah dibuang dan ditukar kini seakan-akan kembali lagi. Apa sihir hitamnya mulai melemah? Tapi kenapa?

"Tuan, Nona Liliana Grell sudah datang."

Langkah Liliana terhenti bersamaan dengan dirinya yang sudah tiba tepat di depan salah satu ruangan yang berada di istana selatan. Menunggu pintu untuk dibuka dan melihat siapa yang akan dia temui, Liliana menyempatkan diri untuk menyelipkan anak rambutnya ke telinga.

"Silakan masuk, Nona. Tuan Grand Duke sudah menunggu."

Liliana melangkah masuk. Di dalam sana Kendrik Rellard sudah menunggunya. Liliana mengintip melalui ekor matanya, lelaki itu benar-benar tampan, untuk beberapa alasan Liliana cukup menyesal karena telah membiarkan Kendrik Rellard berhubungan dengan Felicia Castella di kehidupan sebelum-sebelumnya, ya walau hubungan itu juga yang melatarbelakangi Felicia dihukum mati.

"Silakan duduk, Nona. Maaf sudah membuat Anda harus jauh-jauh datang menuju istana."

Wajah Liliana merona tanpa bisa dicegah saat suara lembut Kendrik berbicara padanya. Duduk di kursi yang berhadapan dengan Kendrik langsung, sebelumnya Liliana menyempatkan diri untuk memberi hormat.

"Berbicara mengenai istana, permintaan saya yang menyuruh Anda datang hari ini tidak membuat Anda merasa trauma kan? Tetap saja Anda kan pernah hampir dihukum beberapa hari lalu di istana."

"Tidak, Tuan. Saya baik-baik saja. Terima kasih atas perhatian Anda."

Kendrik tersenyum lembut pada Liliana, tapi tatapan lelaki itu mengawasi dengan siaga. Menautkan telapak tangan, Kendrik menatap Liliana lurus-lurus.

"Boleh saya menanyakan sesuatu?"

"Silakan."

"Saat itu... apa alasan Anda mencelakai Nona Felicia di hutan?"

Liliana terkejut dengan pertanyaan Kendrik yang tiba-tiba. Menatap Kendrik dengan mata membulat, Liliana mulai merasakan ketakutan yang nyata.

"Apa maksud Anda? Bukankah saat itu semuanya sudah jelas jika hal itu hanya kesalahpahaman?"

Kendrik tersenyum tipis, terutama untuk kebohongan Liliana dan ketakutan perempuan itu saat ini di depannya.

"Saya ada di sana."

"Ya?"

"Saat Anda meninggalkan Nona Felicia di hutan, saya ada di sana, saya melihatnya."

Wajah Liliana semakin pucat. Tidak seperti wajah tampannya, Kendrik Rellard benar-benar licik seperti ular.

"Begini-begini saya masih memiliki darah keluarga kekaisaran, Nona. Keterangan dari mulut saya tentu jauh lebih berpengaruh dibanding yang lain."

"Apa Anda sedang mengancam saya?"

"Mengancam? Astaga, tentu tidak begitu. Saya hanya ingin berteman. Kalau sudah berteman, bukankah harus saling tolong menolong? Oleh karena itu saya mengharapkan pertolongan Anda."

Tangan Liliana mencengkram erat. Menolong apanya? Ini namanya mengancam!

"Tentu Anda sudah tahu kan jika yang mengusulkan eksekusi terhadap Anda terakhir kali adalah atas dasar perintah putra mahkota?"

Liliana mengangguk. Tentu saja ia tahu.

"Apa Anda tahu kalau penyelidikan terhadap Anda masih berjalan? Putra mahkota adalah tipe orang yang tidak semudah itu melepas buruannya. Saya tidak tahu apa yang sudah Anda lakukan sampai beliau sebegininya ingin menghukum Anda. Saya pikir hanya saya yang tahu jika insiden di hutan itu memang kesengajaan, ternyata putra mahkota juga."

"Langsung ke intinya saja, apa yang ingin Anda bicarakan?"

"Buat keluarga Anda menjadi pendukung saya."

"Ya?"

"Mungkin keluarga Anda tidak seberkuasa Marquess Castella, tapi keluarga Anda adalah salah satu yang paling berjasa jika melihat dari sejarah perkembangan ilmu sihir di kekaisaran."

"Apa maksud Anda dengan menjadi pendukung? Jangan bilang..."

"Ya, saya sedang mengincar posisi putra mahkota."

"Saya tidak bisa. Yang Mulia Albertus harus menjadi putra mahkota, karena...."

"Anda mencintainya? Atau Anda hanya ingin menjadi putri mahkota? Sepertinya Anda belum sepenuhnya paham. Anda masih hidup sekarang karena Albertus belum sepenuhnya berkuasa. Baginda Kaisar masih memperhitungkan nilai keluarga Anda, tapi saat Albertus menjadi kaisar, mungkin yang pertama akan dia bereskan adalah Anda."

Tubuh Liliana gemetar tanpa bisa dicegah. Kenapa alur di kehidupan ketiga ini terlalu berbeda? Seharusnya bukan dia yang diancam seperti ini sekarang, seharusnya Felicia Castella!

"Dan kalau Anda ingin menjadi putri mahkota, saya bisa memberikannya jika Anda membantu saya."

"Be-benarkah?"

"Tentu saja."

Tentu saja tidak, dasar bodoh, batin Kendrik.

"Saya akan membantu Anda!"

Kendrik tersenyum puas mendengar jawaban Liliana. Dia benar-benar tidak menyangka jika akan menjadi semudah ini.

"Saya akan mengusulkan Anda untuk bekerja di kantor pemerintahan istana. Apa Anda bersedia?"

"Saya di istana?"

"Iya. Jadi, permintaan tolong pertama saya pada Anda selama di istana, cari tahu kelemahan Albertus, entah sekecil apa pun itu."

"Baik, akan saya lakukan!"

Liliana yang tadinya tampak pucat sudah berubah menjadi penuh percaya diri hanya karena dijanjikan posisi putri mahkota. Kendrik menarik tipis sudut bibirnya, selain orang pintar, Kendrik juga sangat menyukai orang bodoh.

Seperginya Liliana setelah mereka selesai berbicara. Masih menyeruput minumannya, Jef, tangan kanan Kendrik pun keluar dari persembunyian. Lelaki itu berjalan mendekati Kendrik.

"Apa Anda yakin untuk menggunakan Nona Liliana sebagai sekutu? Dia tidak sepintar itu, bahkan kalaupun tidak dibela Nona Felicia kemarin, jelas sekali Nona Liliana tidak akan bisa hidup sampai saat ini."

"Sekutu apanya?" tawa Kendrik terdengar semakin keras. Jef melirik tuan yang dia layani bertahun-tahun itu dengan pandangan waspada.

"Dia hanya pion. Kalau berhasil, kita beruntung. Kalau dia gagal, tinggal kita bereskan," ujar Kendrik santai.

***

"Nona!"

Felicia yang sedang duduk menghadap meja rias sembari menyeruput teh yang disiapkan oleh pelayan langsung melirik Lin yang baru datang melalui pantulan cermin. Dahi Felicia mengernyit, melihat wajah Lin yang tampak syok, sepertinya kabar yang akan diberikan bukan kabar baik.

"Ada apa? Apa tentang Yang Mulia Putra Mahkota lagi?"

"Bukan, Nona. Ini bukan tentang Yang Mulia Albertus!"

Felicia menghela napas panjang mendengarnya. Menyerahkan cangkir teh yang sudah kosong kepada pelayan yang tengah menyisir rambutnya, Felicia menyuruh pelayan itu untuk keluar. Dahi Felicia mengernyit mendapati tangan pelayan itu yang tampak gemetar. Tidak ingin terlalu memikirkannya, melirik Lin sekali lagi, Felicia kembali bertanya.

"Lalu, berita apa yang mau kamu sampaikan?" tanya Felicia.

Sejak insiden Albertus yang tiba-tiba mengajaknya menikah tempo hari, mereka berdua belum lagi bertemu. Hal itu terjadi karena keesokan harinya Albertus harus pergi ke perbatasan akibat adanya berita pemberontakan. Dan sebagai panglima tertinggi sekaligus putra mahkota, Albertus harus turun langsung.

Namun, meski Albertus pergi, rumor lamaran Albertus malam itu sudah tersebar, yang mana membuat Felicia terus-terusan diharuskan mendengar desas-desus tentangnya dari penduduk istana. Maka dari itu Felicia selalu mengartikan kedatangan Lin sebagai salah satu pemberitahuan jika rumor baru mengenainya kembali beredar. Felicia Castella yang menggunakan ilmu sihir untuk menggaet putra mahkota? Felicia Castella yang menjebak putra mahkota? Dan yang terakhir dia dengar adalah Felicia Castella yang mengancam putra mahkota. Mengancam kepalamu! Yang ada hidupnya yang sedang terancam sekarang!

Seakan belum cukup membuatnya tenang, kabar kepulangan Albertus dari perjalanannya selama sepuluh hari diterima oleh Felicia semalam, dan alasan kenapa Felicia mulai gelisah, dia masih belum tahu harus berkata apa pada Albertus. Felicia pikir semalam Albertus akan langsung menemuinya setibanya di istana, tapi nyatanya lelaki itu tidak kunjung datang. Felicia mulai merasa jauh lebih tenang, namun pagi ini, Felicia mendapat informasi jika Albertus mengajaknya untuk makan siang bersama.

"Saya baru mendapat kabar kalau Nona Liliana Grell diterima sebagai pegawai pemerintahan istana. Apa Nona tahu?"

Felicia langsung memutar tubuh untuk menghadap Lin. Matanya membulat kaget. Liliana? Ada di istana?

"Liliana? Liliana yang kukenal?"

"Benar, Nona!"

"Apa Yang Mulia Putra Mahkota tahu mengenai ini?"

"Sepertinya Yang Mulia juga baru tahu tadi malam saat baru tiba di istana."

Felicia memijat keningnya mulai pening. Apa-apaan ini? Apa Liliana masuk ke istana memanfaatkan Albertus yang tidak berada di istana? Sepertinya Felicia sudah tahu kenapa Albertus tidak menemuinya semalam, bisa jadi lelaki itu sedang mengurus hal ini.

"Nona, makan siang sudah siap."

Seorang pelayan lain muncul dan mengabarkan jika sudah saatnya bagi Felicia untuk pergi ke ruang makan. Berdiri dari duduknya, Felicia pun berjalan menuju ruang makan. Lagi pula dia perlu membahas mengenai kedatangan Liliana di istana dengan Albertus.

"Yang Mulia, Nona Felicia sudah tiba."

Pintu ruang makan terbuka sesaat pemberitahuan kedatangannya diumumkan. Felicia masuk ke ruang makan dengan langkah pelan. Diliriknya Albertus yang sudah tiba lebih dulu di sana. Ruang makan itu berisi satu meja panjang dengan jejeran kursi di segala sisi. Dan melihat Albertus yang sudah mengisi salah satu sisi utama meja yang berada di bagian ujung, Felicia pun memilih untuk menarik kursi yang berada di bagian ujung lainnya.

"Semuanya silakan keluar."

Gerak tangan Felicia serta niatnya untuk segera duduk terhenti saat Albertus tiba-tiba bersuara. Felicia mendongak. Dari Albertus pandangannya beralih ke arah para pelayan yang bergerak keluar ruang makan. Felicia mengerjap menyadari tinggal mereka berdua saja di ruangan sekarang. Berdeham canggung, Felicia memilih diam saja dan lanjut menarik kursi. Namun, baru saja berniat duduk, seseorang tiba-tiba menarik Felicia. Menoleh, Felicia terkejut saat Albertus yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakangnya itu langsung memeluk pinggangnya dan menghimpit Felicia ke pinggiran meja makan sembari mencium bibirnya.

Tidak menyangka jika akan diserang secara tiba-tiba, Felicia terbelalak kaget. Sementara tangannya mencengkram erat bahu Albertus untuk berpegangan, cumbuan lelaki itu semakin intens saja. Bahkan saat merasakan tangan Albertus sudah bergerilya di pahanya, Felicia sampai harus menepuk-nepuk dada lelaki itu untuk menyadarkannya.

Berhasil, Albertus berhenti dan bibir lelaki itu menjauh. Dan seperti yang Felicia duga sebelumnya, saat baru disadarkan seperti ini, lelaki itu akan mulai bersemu menyadari tindakannya, sama seperti ketika Albertus yang menciumnya tempo hari setelah mengajaknya menikah, lelaki itu langsung kabur begitu saja dengan wajah merona. Tapi khusus kali ini, sepertinya Albertus tidak akan kabur, karena meski lelaki itu sudah berhenti menciumnya, Albertus masih belum ada tanda-tanda untuk ikut menjauhkan kedekatan tubuh mereka.

"Bagaimana hari-hari Anda selama saya tidak berada di istana?" bisik Albertus sembari menyentuh wajah Felicia lembut.

"Ya begitulah. Tidak banyak yang terjadi," jawab Felicia. Untuk beberapa alasan dia mengalami kesulitan untuk mengarahkan ke mana pandangannya mengingat jarak wajah mereka yang terlalu dekat.

"Felicia."

"Ya?"

"Saya merindukan Anda."

Albertus membawa tangan Felicia ke bibirnya dan mengecupnya lembut. Tanpa bisa dicegah, wajah Felicia langsung merona melihat pemandangan Albertus yang sedang mencium punggung tangannya. Belum cukup membuatnya makin merona, Felicia tersentak saat Albertus memasukkan satu jarinya ke dalam mulut, mengulumnya.

"Tunggu! Apa yang Anda...."

Felicia kehilangan kata-kata. Jika tadi wajahnya merona, mungkin kali ini wajahnya sudah hampir terbakar. Felicia menelan ludah, apalagi salah satu bagian tubuhnya tampak berdenyut membahayakan. Sial! Ini tidak bisa dibiarkan!

"Al—Albertus!"

Felicia langsung menarik tangannya dan mendorong Albertus menjauh. Bahkan saat tubuh mereka sudah tidak menempel seperti sebelumnya, sensasi panas dan mendebarkan masih jelas sekali tertinggal di tubuh Felicia. Menatap tajam Albertus, Felicia menahan diri untuk tidak mengumpat. Sebenarnya lelaki itu mau makan siang atau memakan dirinya?!

"Anda kenapa?" tanya Felicia saat melihat Albertus tampak meringis sembari memegangi lengannya.

"Tidak apa-apa," jawab Albertus.

"Tidak apa-apa bagaimana? Anda sampai meringis begitu hanya karena saya dorong."

"Saat di perbatasan saya terkena pedang salah satu pemberontak."

Mendengar ucapan Albertus, Felicia langsung menarik kursi dan mendudukkan lelaki itu segera di sana.

"Kalau begitu bukankah Anda seharusnya beristirahat?" tanya Felicia. Tangannya tampak ragu-ragu ingin menyentuh lengan Albertus. Satu sisi ingin mengelusnya, tapi di sisi lain takut jika yang dilakukan malah semakin memperburuk lukanya.

"Tidak apa-apa."

"Tidak apa-apa bagaimana?! Kalau tahu begini kan saya tidak main dorong saja. Tapi Anda juga bisa-bisanya main cium saja."

Mendengar omelan Felicia, Albertus tidak menjawab apa pun lagi.

Lelaki itu malah tampak mengulum senyum sembari menatap Felicia. Sebenarnya Albertus tidak ada niat untuk mencium Felicia, hanya saja, tidak melihat perempuan itu berhari-hari, ternyata berhasil membuat Albertus kehilangan kendali.

"Kenapa Anda malah senyam-senyum?!" kesal Felicia.

"Karena saya sedang senang."

"Terluka begitu malah senang?"

"Karena Anda mengkhawatirkan saya."

"Memangnya salah kalau saya mengkhawatirkan Anda? Anda kan...."

"Saya apa?"

Menyadari jika hampir saja mengatakan hal memalukan, Felicia buru-buru menghindari tatapan Albertus.

"Ya... Anda kan putra mahkota."

"Itu saja?"

Dahi Felicia berkerut bertanda kesal. Jelas sekali Albertus sedang menekannya. Tidak tahan, Felicia berniat untuk menyingkir dari sana. Akan tetapi, baru saja bergerak satu langkah, Albertus langsung menarik Felicia hingga membuat tubuhnya jatuh di pangkuan lelaki itu. Felicia terbelalak syok, ingin kembali berdiri, sayangnya lengan panjang Albertus sudah lebih dulu menahannya.

"Kenapa Anda begini? Bagaimana kalau ada yang masuk?"

"Tidak akan ada yang masuk."

"Apa Anda yakin baru pulang dari perbatasan bukannya tempat hiburan?"

"Tem-tempat hiburan? Apa maksud Anda? Saya tidak pernah pergi ke tempat seperti itu, bahkan dengan wanita saja saya—"

"Kenapa Anda malah panik? Pergi ke tempat hiburan juga bukan hal yang memalukan kok."

"Saya tidak menyukai wanita."

"Hah?!" Felicia melotot syok.

"Maksud saya, saya hanya menyukai Anda, tidak dengan wanita lain."

Felicia nyaris jantungan mendengar ucapan Albertus barusan. Ya kali novel ini tiba-tiba berubah genre?

"Apa Anda masih ingat kalimat yang Anda katakan saat saya baru terbangun dari tidur panjang terakhir kali?"

"Memangnya saya mengatakan apa?"

"Anda berkata kalau Anda tidak akan pernah balik menyukai saya."

"Iya kah? Kenapa saya tidak ingat ya?" Albertus pura-pura lupa. Membuat Felicia berdecak kesal melihatnya.

"Ya tapi tidak masalah. Bukankah ada kalanya seseorang berubah pikiran? Bahkan ketika Anda pergi setelah selesai marah-marah hari itu, saya sampai menyumpahi Anda mati ditabrak kuda."

"Anda apa?" tanya Albertus horor.

"Anda tidak mungkin mengira saya tidak akan kesal kan melihat Anda marah-marah hari itu?"

"Tapi...."

"Bahkan hari itu juga saya ingin membatalkan pertunangan dengan Anda."

"Felicia, saya bersalah, jadi saya mohon—"

"Tapi sepertinya sekarang saya sudah berubah pikiran."

Menoleh ke arah Albertus, Felicia pun lanjut bicara.

"Saya sudah tidak pernah berpikiran untuk membatalkan pertunangan dengan Anda lagi. Apa karena saya menyukai Anda ya?"

Felicia pikir dia akan melihat Albertus yang tersenyum. Namun, yang dia lihat malah ekspresi Albertus yang tampak terkejut sarat akan ketakutan. Felicia menatap Albertus heran, lelaki itu tampak berteriak, tapi Felicia sama sekali tidak mendengar apa yang lelaki itu sedang teriakkan.

"Albertus, kenapa—"

Kalimat Felicia terhenti saat tiba-tiba dia merasakan sesuatu yang mencekik kerongkongannya. Menunduk, Felicia mendapati noda darah telah mengotori gaunnya.

"Cepat panggil tabib istana!"

Kali ini suara Albertus bisa terdengar dengan jelas oleh Felicia. Sayangnya hal itu terjadi bertepatan dengan kesadarannya yang mulai mengabur. Untuk beberapa alasan Felicia teringat sesuatu, mulai dari ucapan Lin yang berkata jika Liliana berada di istana hingga sosok pelayan dengan tangan gemetar yang menghidangkannya teh. Kalau benar karena teh, maka Albertus juga....

Liliana sialan! Dia kecolongan!

***

18.

Balas Budi

"Apa Anda iri?"

Albertus kecil yang saat itu tampak terkesima melihat Leon Rellard yang baru dilantik menjadi Grand Duke langsung mengerjap dan mendongak menatap Leon yang baru bersuara. Berjongkok tepat di hadapannya, tangan besar Leon mengelus kepalanya dengan hangat. Masih dengan seragam pelantikan yang dia kenakan satu jam lalu, meski sorot mata yang menatap Leon tampak sinis selama dia berjalan di istana, Leon tetap tenang menghampiri Albertus.

Albertus kecil kala itu tidak terlalu mengerti. Setiap Leon datang ke istana, orang-orang tampak tidak senang. Tapi yang lebih tidak Albertus pahami adalah alasan Leon yang terus-terusan bersikap tidak peduli dengan tatapan itu?

"Yang Mulia Pangeran tidak perlu iri, saat Yang Mulia diangkat menjadi putra mahkota nanti, pakaian Anda akan jauh lebih keren dibanding saya!"

Albertus kecil tampak murung untuk beberapa saat. Lagi-lagi dia kembali mengingat ucapan orang-orang di luar istana.

"Saya pikir Kak Leon yang lebih pantas menjadi putra mahkota."

"Hahaha!"

Albertus langsung menoleh saat tawa Leon bergema. Kakak sepupunya itu tampak benar-benar sulit menahan tawanya.

"Apa itu yang Anda dengar dari orang-orang? Saya yang lebih pantas menjadi putra mahkota? Kalau yang saya dengar, Andalah yang pantas menjadi putra mahkota. Bukankah menurut Anda orang-orang di luar sana terlalu sibuk membicarakan kita?"

Sudah bisa menghentikan tawanya, Leon menoleh pada Albertus.

"Sebagai keturunan Rellard, saya bertanggung jawab atas keluarga saya. Dan Anda, sebagai keturunan kaisar, tentu kekaisaran ini sudah menjadi tanggung jawab Anda. Jadi, jangan pernah berkata kalau Anda tidak pantas, saya percaya Anda akan menjadi pemimpin yang baik."

Saat itu Albertus pikir semuanya sudah membaik. Dengan Leon yang sudah menjadi Grand Duke Rellard, Albertus pikir hal itu akan membuat orang-orang berhenti mendebatkan perihal siapa yang akan menjadi putra mahkota. Setidaknya itu yang Albertus yakini, sebelum insiden berdarah di festival perburuan menyadarkan Albertus untuk berhenti berangan-angan. Tepatnya saat melihat Leon meregang nyawa di hadapannya.

"Yang Mulia, maafkan saya karena harus mati dengan cara seperti ini di hadapan Anda. Saya harap kejadian ini tidak membuat Anda trauma."

Leon berkata dengan senyum di wajahnya. Namun, berbeda dengan Grand Duke Rellard tersebut, dengan wajah berurai airmata, Albertus kecil hanya bisa terdiam seribu bahasa. Festival yang seharusnya menjadi ajang berburu rusa putih, seketika berubah menjadi ajang pembantaian antar kedua fraksi. Ketegangan yang selama ini terjadi antara fraksi pendukung Albertus dan fraksi pendukung Leon pecah di hari itu. Tujuan mereka sama, fraksi Albertus membunuh Leon, sedangkan fraksi Leon membunuh Albertus.

"Kak Leon...."

Suara Albertus menyebut nama Leon dengan lirih. Dengan anak panah yang memenuhi tubuhnya, Leon menjadikan diri sendiri tameng untuk melindungi Albertus. Napas Albertus sesak, meski orang-orang menganggap Leon adalah rivalnya dalam memperebutkan kursi putra mahkota, nyatanya, bagi Albertus, Leon adalah sosok kakak yang hangat.

"Yang Mulia, saya tahu ini terdengar tidak pantas, tapi apa boleh saya meminta satu permintaan pada Anda?"

Tanpa suara Albertus mengangguk, dan senyum Leon yang terbit kala itulah yang semakin membuat Albertus sedih.

"Tolong berteman baik dengan Kendrik. Anak itu memang sedikit kasar, tapi dia anak baik. Bagaimanapun juga, bukankah kita adalah sepupu?"

Menjadi kalimat terakhir Leon hari itu dan selamanya. Albertus masih mengingat jelas sensasi mengerikan yang dia rasakan hari itu. Suara berisik hujan yang turun deras, udara dingin yang menusuk, sampai aroma anyir darah yang bercampur dengan aroma petrikor. Albertus bersumpah tidak ingin lagi merasakan hal yang sama seperti hari itu. Namun, selayaknya *dejavu*, Albertus kembali merasakan neraka yang sama seperti hari itu. Melihat hidung Felicia yang tiba-tiba mengeluarkan darah dan diikuti dengan tumbangnya perempuan itu tepat di hadapannya, Albertus merasa mimpi buruknya kembali muncul.

"Yang Mulia."

Suara pintu di belakangnya terbuka dan suara Cain terdengar memanggil Albertus yang saat itu masih betah duduk di samping ranjang Felicia yang belum juga sadarkan diri. Sudah tiga hari sejak insiden Felicia diracuni, segala jenis pengobatan pun sudah dilakukan, akan tetapi, tidak seorang pun yang bisa memberikan kepastian pada Albertus kapan Felicia akan terjaga, menjadikan rasa bersalah Albertus yang tidak bisa melindungi Felicia semakin besar.

Racun itu ditemukan pada teh yang hanya baru dalam hitungan menit Felicia minum. Bukan menyerang lewat cairan pekat yang tercampur pada teh, racun yang sesungguhnya menyerang melalui aroma yang dihirup Felicia selama menyeruput minuman tersebut. Itulah kenapa, minuman yang selalu dicicipi sebelum dihidangkan bisa lolos begitu saja. Karena untuk teracuni, setidaknya target harus menghirup aromanya cukup lama, sementara para pelayan yang bertugas untuk mencicipi hanya menghirup aroma sekali lewat.

"Bagaimana kondisi di luar?" tanya Albertus dingin sampai bisa membuat Cain siaga. Karena menurutnya, Albertus yang dia lihat beberapa hari ini merupakan sosok yang berbahaya, cukup berbahaya untuk menebas siapa saja yang membuatnya kesal.

"Semuanya sudah siap dan sedang menunggu kehadiran Anda, Yang Mulia."

Beranjak dari kursi di samping ranjang Felicia, Albertus bersiap untuk menuju ke alun-alun istana di mana orang-orang sedang berkumpul dan menunggu Albertus. Membungkuk singkat, Albertus mencium kening Felicia dengan lembut. Jika dulu Albertus hanya bisa diam saat melihat Leon meregang nyawa, kali ini Albertus bersumpah untuk tidak pernah mengampuni orang-orang yang ingin menyakiti orang yang dia sayangi. Terbukti, setelah kurang dari tiga hari, dalang yang meracuni Felicia sudah tertangkap. Berjalan menuju pintu keluar, langkah Albertus terhenti oleh Cain yang langsung menyodorkan sebuah pedang padanya.

"Kalau boleh saya tahu, kenapa Anda meminta dibawakan pedang tua yang sudah tersimpan lama di gudang istana?"

"Karena saya butuh pedang tumpul."

"Ya?"

Mengabaikan Cain yang tampak terkejut dengan jawabannya. Melirik pedang itu singkat sebelum mengambilnya, Albertus pun segera berjalan keluar dari kamar Felicia dengan sorot mata dingin nan tajam.

"Bukankah memenggal kepala seseorang menggunakan pedang tumpul akan terasa jauh lebih menarik?" lanjut Albertus.

***

"Yang Mulia Putra Mahkota telah tiba!"

Kendrik melirik keberadaan di mana Albertus muncul. Selain Baginda Kaisar yang sudah duduk di singgasana, seluruh bangsawan yang berdiri dan hadir di alun-alun tampak memberi hormat, tidak terkecuali Kendrik. Dengan wajah kaku yang sedingin es, Kendrik bisa melihat Albertus berjalan dan mengisi tempat duduk di singgasana yang berada di sebelah kaisar.

Tidak seperti suasana alun-alun yang tampak hening pasca kehadiran Albertus. Kedua wanita yang sedang duduk bersimpuh di tengah alun-alun sana mulai semakin gemetaran. Kendrik tersenyum tipis, tidak dia sangka Liliana Grell akan benar-benar berbuat bodoh dengan menyuruh seorang pelayan untuk meracuni Felicia Castella.

"Baginda Kaisar dan Yang Mulia Putra Mahkota, berdasarkan penyelidikan pihak istana, Liliana Grell terbukti menyuruh Ivona selaku pelayan di istana timur untuk meracuni Nona Felicia Castella. Dan sesuai ketentuan hukum kekaisaran, hari ini, baik Liliana Grell dan Ivona akan dijatuhi hukuman mati."

"Tidak! Yang Mulia, saya mohon, ampuni saya!" Liliana seketika berteriak histeris sesaat pembacaan hukumannya selesai disampaikan oleh hakim kekaisaran.

Menggunakan pakaian yang sudah kotor dengan kondisi mengenaskan, Liliana beserta Ivona tampak menyedihkan, mengingat sejak ditahan dan dimasukkan ke dalam penjara kemarin, penyiksaan sudah mulai dilakukan. Liliana tampak panik, kepalanya sibuk mencari seseorang yang kemungkinan berada di sana. Dan saat matanya menemukan Kendrik, Liliana langsung tersenyum lega. Masih ada Kendrik. Lelaki itu sudah pasti akan membantunya kan? Bukankah lelaki itu sendiri yang menyuruh Liliana untuk mencari tahu kelemahan Albertus saat menyuruhnya masuk ke dalam istana? Lelaki itu pasti akan menyelamatkannya kan?

"Bawa masuk Baron Grell!"

Kepala Liliana langsung teralihkan saat penjaga pintu alun-alun menyebutkan nama ayahnya. Mata Liliana membulat kaget, kenapa... ayahnya juga ada di sini? Menatap bingung Baron Grell yang juga dipaksa untuk berlutut di sebelah Liliana, sontak semakin membuat Liliana heran.

"Selain dugaan percobaan pembunuhan yang dilakukan Liliana Grell, kami juga menemukan bukti jika Liliana Grell bisa masuk ke dalam istana atas perbuatan sang ayah. Baron Grell terbukti melakukan penyuapan pada pihak administrasi kekaisaran."

Liliana tertegun mendengar dakwaan pada ayahnya. Matanya lanjut menatap Kendrik Rellard yang sedang berdiri di seberang sana sembari tersenyum puas ke arahnya. Liliana menggeretakkan gigi menahan amarah. Bukan seperti ini yang terjadi. Kendriklah yang membuatnya bisa masuk ke istana, lelaki itu juga yang merekomendasikannya, tapi kenapa semuanya malah menjadi kesalahan ayahnya? Jangan bilang Kendrik Rellard sedang menipunya? Laki-laki itu... sebenarnya apa yang sedang dia lakukan?

"Ayah saya tidak bersalah! Yang Mulia, tolong percaya pada saya, yang memasukkan saya ke dalam istana adalah Grand Duke Kendrik!"

"Lancang sekali Anda! Setelah mencoba membunuh calon putri mahkota, apa Anda juga bermaksud untuk memfitnah Tuan Grand Duke yang merupakan keponakan Baginda Kaisar?!"

Suara para bangsawan yang ikut hadir di alun-alun langsung mengecam Liliana yang dianggap telah menebar fitnah. Sebisa mungkin tetap tenang, sebagai orang yang sedang ikut diperbincangkan, Kendrik memutuskan untuk maju ke depan.

"Saya Grand Duke Rellard memberi hormat pada Baginda Kaisar dan Yang Mulia Putra Mahkota. Mengenai ucapan Nona Liliana, saya kira saya harus meluruskan apa yang sedang terjadi. Mengingat reputasi saya juga membawa nama Baginda sebagai paman saya. Tentu Baginda tidak ingin ikut dicap buruk kan?"

Kendrik tersenyum tipis. Berbalik menatap Liliana, Kendrik hanya bisa meladeni tatapan tajam Liliana dengan sorot mata tenang.

"Saya tidak tahu alasan Nona Liliana Grell menyebut nama saya di tengah-tengah proses eksekusi hari ini. Yang jelas, bukankah dokumen kekaisaran mengenai penanggung jawab bagian pemerintahan sudah bisa menjawab semuanya? Di sana kita bisa melihat siapa yang menjadi penanggung jawab Nona Liliana selama di istana."

Tepat setelah ucapan Kendrik dilontarkan, pihak pengadilan kekaisaran langsung memberikan dokumen yang dimaksud pada Baginda Kaisar dan Albertus.

"Nona Liliana, di dalam dokumen ini tertulis jelas jika ayah Anda yang menandatangani semuanya. Dan juga, ketua administrasi pun sudah mengaku kalau telah menerima suap dari Baron Grell," ucap Kaisar setelah selesai membacanya.

Kendrik menyeringai saat hal itu terlontar langsung dari mulut kaisar. Terlebih saat itu juga Albertus yang sejak tadi tampak menahan diri, langsung berdiri dan turun langsung menuju ketiga terdakwa yang sedang diadili. Diiringi suara histeris Liliana beserta dua orang lain, Kendrik pun kembali menyingkir dari area eksekusi dan berjalan menuju tempat para bangsawan berada.

Dari tempatnya berdiri, Kendrik bisa melihat bagaimana Baron Grell dan Ivona si pelayan dieksekusi terlebih dahulu. Kepala kedua orang itu dipenggal oleh dua algojo kekaisaran yang memang sudah berjaga sejak pagi. Dan setibanya giliran Liliana, mata Kendrik menyipit sekaligus merasa tertarik. Karena tidak seperti dua orang sebelumnya, eksekusi Liliana akan dilakukan oleh Albertus sendiri.

"Tidakkah putra mahkota kita benar-benar menakutkan?" bisik Kendrik pada Jef yang berdiri di sebelahnya saat tahu pedang yang digunakan oleh Albertus adalah pedang tumpul.

Bisa dihitung setidaknya sepuluh kali Albertus harus melayangkan pedang itu agar kepala Liliana terputus dengan sempurna. Melempar pedang itu begitu saja di samping jasad Liliana yang sudah tidak bernyawa, tanpa memberi hormat pada Baginda Kaisar lagi, Albertus Faldiny langsung berjalan keluar dari alun-alun.

"Astaga! Lihat jasadnya!"

Kendrik yang juga sudah akan meninggalkan tempat eksekusi pun langsung berhenti dan kembali menoleh. Untuk beberapa alasan Kendrik dan seisi alun-alun dibuat terkejut melihat kondisi jasad Liliana yang langsung hancur lebur selayaknya sedang dilelehkan oleh lava.

"Sepertinya Liliana Grell...."

"Ya, dia pengguna sihir hitam," bisik Kendrik melanjutkan kalimat Jef.

Sihir hitam merupakan aliran sihir yang dilarang di kekaisaran karena sihir hitam dipercaya sebagai sihir yang biasa digunakan oleh kaum iblis. Orang-orang yang terbukti menggunakan atau mempelajarinya akan langsung dijatuhi hukuman mati. Salah satu ciri-ciri pasti pengguna sihir hitam ialah jasad penggunanya yang akan langsung dilahap oleh sihir hitam itu sendiri setelah mati. Karena begitulah kerja para kaum iblis. Mereka menghasut dan meminjamkan sihir hitam pada manusia, maka sebagai gantinya, jasad orang itu akan mereka lahap sebagai tumbal. Mengabaikan keriuhan di alun-alun setelah melihat jasad Liliana, Kendrik pun berjalan keluar dengan Jef yang berada di belakangnya.

"Tuan, apa boleh saya bertanya?"

"Tentang?" sahut Kendrik.

"Entah kenapa saya merasa Anda sudah menunggu Nona Liliana untuk bertindak bodoh."

Kendrik tersenyum mendengar ucapan Jef. Ya, dia memang sudah menantikannya. Bahkan saat mengirim Liliana masuk ke dalam istana, Kendrik yakin sekali jika perempuan itu pasti akan melakukan hal yang lebih berbahaya untuk mencelakai Felicia. Namun, tidak Kendrik sangka ternyata Liliana bisa senekat itu untuk meracuni Felicia. Untuk beberapa alasan Kendrik mengepal erat kedua tangannya. Andai yang memenggal kepala Liliana adalah dirinya, mungkin Kendrik akan merasa jauh lebih baik.

"Tuan, sebenarnya apa niat Anda mengirimkan Nona Liliana ke istana? Karena Anda ingin memperalatnya atau hanya ingin membunuhnya? Saya ingin memercayai kemungkinan pertama, karena apabila kemungkinan kedualah yang benar, saya benar-benar tidak tahu alasan Anda ingin membunuh Nona Liliana."

"Balas budi," jawab Kendrik.

"Balas budi? Maksud Anda?"

Ya, balas budi. Karena dengan ini Kendrik tidak punya utang apa pun lagi pada seseorang. Dengan begitu, Kendrik pikir dia bisa fokus dengan rencana awalnya tanpa terbebani dengan hal-hal lain di luar itu. Mengabaikan Jef yang masih tampak menatapnya bingung. Sekeluarnya Kendrik dari alun-alun, pandangan lelaki itu refleks menatap ke arah di mana istana timur berada, istana di mana Felicia Castella saat ini berada.

***

19.

Ikatan

Aneh.

Terakhir kali yang Felicia tahu adalah dirinya yang jatuh pingsan tidak lama setelah meminum teh yang dihidangkan oleh pelayan yang mencurigakan. Akan tetapi, entah bagaimana ceritanya, seakan dibawa ke sebuah kejadian yang selama ini tidak pernah dia ketahui, Felicia malah sedang berdiri tepat di hadapan Liliana kecil. Namun, yang lebih aneh, Liliana ataupun orang-orang yang berada di sekitar seolah-olah tidak melihat keberadaannya. Bahkan Felicia bisa mendengar kata demi kata dari percakapan Liliana dengan bayangan hitam yang sedang bersamanya dengan bebas.

"Tapi Nona, saya bisa membantu Anda. Apa Anda berminat menjadi tokoh utamanya? Saya bisa mengabulkannya."

Bayangan hitam itu berbicara pada Liliana. Untuk beberapa alasan, setelah mendengar semuanya, saat itu Felicia pun tahu kalau novel yang selama ini dia baca, novel yang selama ini menceritakan kisah cinta Albertus dan Liliana hanyalah sesuatu yang mengambil sudut pandang dari Liliana semata. Dengan bantuan sihir hitam, Liliana yang merupakan antagonis pun berhasil menjadi tokoh utama setelah membuang jiwa Felicia dan menukarnya dengan jiwa yang sudah tercemar oleh kegelapan sihir hitam. Itulah sebabnya Felicia seketika berubah menjadi sosok antagonis.

"Felicia Castella! Berdasarkan keputusan pengadilan kekaisaran, Anda terbukti telah melakukan percobaan pembunuhan terhadap Nona Liliana Grell. Oleh karena itu, hari ini, di hadapan seluruh rakyat kekaisaran Archendent, Anda akan dihukum mati!"

Felicia terkesiap. Dirinya yang saat itu sedang mendengar percakapan Liliana langsung mengerjap dan mendapati dirinya sudah berpindah ke tempat kejadian lain. Bukan taman istana seperti sebelumnya, kali ini dia sudah berdiri di alun-alun yang sudah dipenuhi oleh ribuan pasang mata yang sedang menatap ke arah seseorang yang ada di sampingnya. Felicia menoleh, matanya membulat, sosoknya yang lain, sosoknya yang tampak sedang dipasung kini tengah berlutut tepat di sampingnya.

"Yang Mulia Putra Mahkota telah tiba!"

Felicia mendongak ke arah lain dan melihat Albertus dan Liliana sedang berdiri berdampingan. Felicia tertegun, dia ingat kejadian ini, ini adalah kejadian di mana sosok Felicia dihukum mati setelah terbukti melakukan percobaan pembunuhan terhadap Liliana. Felicia menggeleng tanpa sadar saat Albertus yang sedang membawa pedang itu berjalan mendekat. Meski tahu jika sosok Felicia yang sedang Albertus hampiri bukanlah dirinya, tetap saja kakinya berjalan mundur tanpa sadar.

"Albertus, jangan," bisik Felicia. Namun percuma saja, seperti keberadaannya yang tidak dirasakan orang-orang, ucapannya pun tidak didengar oleh Albertus.

Berdiri tepat di hadapan Felicia yang tengah dipasung, Albertus pun langsung mengangkat tinggi-tinggi pedangnya. Dan saat pedang itu sudah terayun, melihat tubuh yang nyaris sama persis dengan diri sendiri berakhir mengenaskan bukanlah sesuatu yang ingin Felicia alami. Bergerak turun dari alun-alun, Felicia ingin meninggalkan tempat itu segera. Dia masih ingat kejadian apa yang akan terjadi setelah adegan hukuman mati ini berlangsung, adegan akan beralih pada Albertus yang sedang melamar Liliana di pesta ulang tahun Albertus keesokan harinya.

"Sial."

Langkah Felicia terhenti saat suara Albertus terdengar tiba-tiba. Menoleh singkat, Felicia menemukan sesuatu yang tidak pernah dia duga. Di dalam novel diceritakan, seharusnya setelah Albertus menebas lehernya, adegan akan langsung menuju ke bagian akhir novel di mana Albertus melamar Liliana. Namun, yang saat ini Felicia lihat tidak seperti itu. Felicia tertegun saat Albertus yang tadinya tampak memasang wajah dingin itu kini sedang berlutut tepat di samping jasad Felicia dengan tubuh bergetar sembari membungkuk.

Suara isakan terdengar dari laki-laki itu. Tubuh Felicia merinding tanpa sadar melihatnya. Apa ini? Kenapa Albertus malah menangis seakan kematian Felicia adalah hal yang paling menyakitkan untuknya? Bukankah di dunia ini, lelaki itu membencinya?

"Ini adalah dunia novel yang seharusnya tidak pernah ada."

Sebuah suara tiba-tiba berbicara padanya. Felicia menoleh, matanya membulat saat cahaya putih tiba-tiba berada tepat di depannya. Wujudnya hampir sama dengan bayangan hitam yang tengah berbicara dengan Liliana. Namun, yang dia lihat saat ini berbentuk cahaya terang.

"Anda pasti terkejut melihat sosok yang seharusnya membenci Anda malah menangisi jasad Anda kan?"

Felicia kembali mengarahkan pandangannya ke arah Albertus di depan sana. Matanya membulat saat melihat Albertus tiba-tiba kembali mengambil pedang yang tadi dia gunakan untuk menghukum matinya.

"Sebentar, dia mau apa?" tanya Felicia panik. Kakinya ingin segera melangkah untuk menghampiri Albertus, akan tetapi entah kenapa tubuhnya tidak bisa bergerak.

"Apa Anda tidak penasaran kenapa Anda bisa berada di sini setelah sebelumnya hidup sebagai Arini di dunia lain?"

Cahaya itu kembali berbicara. Felicia menatap bingung. Isi kepalanya terfokus akan dua hal, Albertus yang sedang berperilaku aneh di depan sana dan ucapan si cahaya yang seakan-akan tahu segalanya.

"Sebentar. Kita harus menghentikan Albertus dulu, kenapa dia—"

Ucapan Felicia terhenti bersamaan dengan Albertus yang tiba-tiba menancapkan pedangnya ke punggung tangan sendiri. Untuk beberapa saat sebuah cahaya keluar dari pedang Albertus bersamaan dengan aura hitam yang ikut keluar meninggalkan raga Felicia yang sudah terkapar. Di depan sana, Albertus tampak berkali-kali menusuk punggung tangannya dengan pedang. Dan saat tetesan darah lelaki itu mengenai tubuh Felicia yang sudah tak bernyawa, aura hitam yang keluar dari tubuh Felicia pun semakin meningkat.

"Albertus Faldiny yang melakukannya. Lelaki itu yang membawa Anda kembali ke dunia ini."

Felicia tertegun mendengar ucapan cahaya di depannya. Albertus yang membawanya ke sini?

"Anda adalah Felicia Castella. Akibat sihir hitam, jiwa Anda dibuang dan berakumulasi menjadi sosok lain bernama Arini di dunia lain. Sementara Anda hidup sebagai sosok lain, kehidupan di sini pun terus berjalan dan terus berulang mengikuti jalan cerita yang sudah diubah oleh sihir hitam milik Liliana Grell."

Felicia diam tak banyak bicara. Jadi, sejak awal, dia bukanlah masuk ke tubuh Felicia Castella melainkan kembali ke tubuh aslinya?

"Namun, dikarenakan dunia ini mulai berjalan tidak seperti cerita asli, sihir hitam Liliana Grell pun tidak bisa sepenuhnya memengaruhi. Cerita memang berakhir dan berjalan seperti yang diinginkan Liliana, tapi semua itu terjadi hanya untuk adegan yang tertulis di novel. Dengan kata lain, untuk adegan di luar sudut pandang novel, para karakter akan kembali seperti semula. Albertus Faldiny boleh membunuh Anda dengan kejam di alur novel milik Liliana, akan tetapi, setelah adegan itu selesai dan selagi menunggu adegan berikutnya terjadi, Albertus akan kembali menjadi laki-laki yang mencintai Anda."

Felicia terdiam mendengar penjelasan itu. Matanya masih tertuju pada Albertus yang tampak menangisi jasad Felicia yang baru dia bunuh.

"Sayangnya, di putaran pertama alur novel Liliana ini berlangsung, Albertus tidak bisa melakukan apa pun. Namun, di putaran kedua, Albertus mulai tahu bagaimana caranya untuk memutuskan rantai sihir hitam. Seperti yang Anda lihat saat ini, caranya adalah dengan menggunakan pedang suci. Sayangnya pedang itu baru Albertus miliki saat harus mengeksekusi Anda."

Langkah Felicia bergerak mendekat tanpa sadar. Matanya membulat saat sadar tubuhnya sudah mulai bisa bergerak. Mendekati Albertus di depan sana, Felicia mencoba menyentuhnya, akan tetapi, mengingat kejadian ini hanyalah sebatas ingatan yang direka ulang, Felicia tidak bisa menyentuh Albertus.

"Albertus Faldiny benar-benar menyedihkan. Akibat alur novel yang diubah paksa, dia harus membunuh perempuan yang ia cintai dua kali."

Dua kali. Putaran alur novel yang diciptakan Liliana ini sudah berjalan dua kali. Felicia mengerti sekarang, ini adalah dunia novel, kejadian di sini akan terus berulang meski sudah berada di halaman terakhir buku, selayaknya pembaca yang bisa seenaknya membolak-balik halaman.

"Kalau begitu, Anda siapa?" tanya Felicia.

"Saya adalah spirit dari pedang suci. Saya yang membantu Anda selama ini, begitu pula yang membawa Anda kembali ke dunia di mana seharusnya Anda berada."

Adegan kembali berpindah. Masih bersama spirit pedang suci, Felicia saat ini sedang berada di aula istana di mana akhir cerita novel versi Liliana berakhir. Di depan sana, Albertus dan Liliana tampak tersenyum penuh kasih setelah Albertus melamarnya. Dan seperti yang dijelaskan oleh spirit pedang suci beberapa saat lalu, saat adegan dalam novel telah berakhir, karakter akan kembali seperti semula. Begitu pun Albertus. Lelaki itu yang tadinya tampak bahagia sembari menatap Liliana, kini tiba-tiba berjalan keluar dari aula.

Masih menggunakan seragam yang ia gunakan saat di pesta, dengan bantuan kekuatan spirit pedang suci, Felicia pun berhasil menyusul Albertus dan mendapati lelaki itu turun dari kuda tepat di sebuah makam kumuh. Felicia membaca palang yang terletak di pintu masuk, ini adalah kumpulan makam untuk para penjahat yang masih memiliki darah bangsawan. Dengan nama lain, Albertus sedang mendatangi makam milik Felicia Castella yang sudah mati.

"Akhirnya putaran kedua novel ini sudah berakhir."

Albertus berbicara tepat di depan makam bertuliskan Felicia Castella. Melangkah kian mendekat, Felicia ikut berjongkok di samping Albertus yang sedang menatap nisan di depannya. Felicia benar-benar tidak tahu kalau di balik cerita novel yang romantis, ternyata ada kisah tragis seperti ini.

"Semoga di putaran selanjutnya kita bisa bertemu dengan cara yang benar. Semoga di putaran selanjutnya saya tidak harus mengayunkan pedang lagi pada Anda."

Suara Albertus kembali terdengar bergetar. Melihat itu mau tidak mau membuat Felicia ikut menangis. Dan saat kalimat selanjutnya dari Albertus kembali meluncur, airmata Felicia ikut tumpah.

"Semoga di putaran selanjutnya, Anda bisa hidup lebih lama."

Ikut terisak bersama Albertus. Felicia tiba-tiba teringat dengan kejadian terakhir yang menyerangnya. Dia sadar jika saat ini sedang koma atau bisa saja sudah meninggal. Bagaimanapun Felicia ingat kejadian terakhir kali yang menimpanya, yaitu dia yang baru saja diracuni. Namun, mendengar harapan Albertus barusan, entah kenapa membuat Felicia merasa bersalah. Apa jadinya kalau Albertus tahu kalau di kehidupan selanjutnya Felicia yang mati-matian dia perjuangkan di dua putaran kehidupan malah mati diracuni akibat terlalu ceroboh?

"Nona, sekarang tergantung Anda."

Felicia mengangkat kepalanya dan baru sadar kalau spirit pedang suci masih bersamanya.

"Maksudnya?" tanya Felicia masih terisak.

"Segeralah bangun, Nona. Albertus di kehidupan selanjutnya sedang menunggu Anda."

Dan tepat setelah spirit itu selesai berbicara, tidak seperti sebelumnya yang setiap kejadian terus-terusan berpindah dari satu kejadian ke kejadian lain, yang Felicia rasakan saat itu hanya dunia yang tiba-tiba berubah gelap total.

***

Suara hunusan pedang yang saling beradu terdengar memenuhi barak kesatria di istana timur. Tidak seperti sebelumnya yang saling bertarung dengan sesama rekan, kali ini para kesatria tampak tumbang satu persatu mengingat sudah beberapa hari ini yang harus mereka lawan selama sesi latihan adalah Albertus Faldiny langsung.

Sejak kabar Felicia Castella diracuni dan jatuh koma, Albertus Faldiny seakan menjadikan lapangan barak kesatria sebuah medan perang. Bertindak seperti orang gila, putra mahkota kekaisaran Archendent tersebut benar-benar menjelma bagai iblis perang seperti saat lelaki itu sedang di medan perang sungguhan.

Bahkan setelah upacara eksekusi pelaku peracunan Felicia Castella selesai dilakukan—*yang mana menurut orang-orang akan lebih bisa membuat Albertus tenang*—tetap saja tidak berpengaruh secara spesifik. Malah, semakin hari Albertus semakin gila saja. Untuk beberapa alasan lelaki itu terlihat begitu terobsesi dengan keamanan istana sejak kejadian percobaan pembunuhan itu. Tidak hanya fokus pada barak kesatria, Albertus juga langsung memecat dan mengganti semua pelayan beserta para pegawai yang ada di istana timur kecuali satu pelayan pribadi Felicia Castella.

"Yang Mulia, sudah lewat dua jam dari waktu istirahat. Para kesatria sudah tampak lelah."

Cain mau tidak mau berjalan menghampiri Albertus yang masih belum juga ada tanda-tanda untuk berhenti membantai—*maksudnya*—melatih para kesatria. Entah kenapa alih-alih keamanan istana meningkat, Cain merasa keamanan akan semakin terancam apabila para kesatria di istana ini terkapar mati kelelahan.

"Istirahat? Yang benar saja. Aku yang melawan mereka semua saja belum merasa lelah. Berani sekali mereka kelelahan hanya karena melawan satu orang?"

"Tapi Yang Mulia—"

"Menyingkir Cain. Atau kamu juga mau ikut latihan?"

Tersentak, Cain buru-buru menggeleng dan bergerak mundur. Untuk beberapa alasan pandangan Cain bertemu dengan tatapan para kesatria yang sedang mengharapkan bantuannya. Tidak ingin ikut campur, Cain cepat-cepat mengalihkan pandangannya.

"Jadi cepat berdiri! Latihan belum selesai! Atau jangan-jangan kalian ingin—"

"Albertus!"

Suara Albertus yang sedang meneriaki para kesatria bertabrakan dengan suara lain dari arah belakang. Memutar tubuh untuk melihat asal suara, Albertus tertegun melihat apa yang ada di hadapannya.

"Nona! Saya mohon jangan berlari seperti itu. Anda baru saja bangun!"

Suara pelayan yang Albertus tahu merupakan pelayan pribadi Felicia itu seakan menyadarkan Albertus dari keterdiamannya. Menggerakkan satu kaki, Albertus mulai melangkah maju dan berjalan menghampiri Felicia. Satu langkah, dua langkah, hingga di langkah ketiga Albertus mulai berlari.

"Felicia, Anda tidak boleh berlari, nanti Anda—"

Kalimat Albertus terhenti bersamaan dengan Felicia yang melompat ke dalam pelukannya. Melingkari pinggang Albertus dengan kedua kaki, Felicia langsung menarik wajah Albertus dan menciumnya.

"Semua cepat balik badan!" teriak Cain menyuruh semua orang untuk memberi privasi kepada tuan mereka.

Sementara itu, meski mulanya tampak kaget dengan kehadiran

Felicia yang tiba-tiba melompat dan menciumnya. Albertus pun tetap tidak kuasa menolak. Menyambut ciuman Felicia, Albertus membalas pagutan Felicia dengan sama berhasratnya. Namun, sadar di mana mereka saat ini, masih dengan bibir yang saling bertaut, Albertus memutuskan untuk menurunkan Felicia segera. Akan tetapi saat itu juga belitan kaki Felicia di pinggangnya semakin mengerat. Wajah Albertus yang sudah memerah pun semakin memerah. Entah kenapa dari semua kedekatannya bersama Felicia, kedekatan kali ini benar-benar terasa intim.

"Bagaimana kalau kita ke dalam barak?" Felicia bertanya di sela-sela lumatannya pada bibir Albertus.

"Ya?" tanya Albertus dengan napas terengah dan wajah memerah. Albertus menelan ludah, jakunnya naik turun, dia benar-benar tidak mengerti alasan Felicia bisa seagresif ini setelah bangun.

"Istana terlalu jauh. Bagaimana kalau kita bicara di dalam barak?"

"Hanya bicara?" bisik Albertus. Napasnya sudah megap-megap akibat menahan diri untuk tidak menyerang Felicia seperti orang gila di tempat ini.

"Bisa yang lain," bisik Felicia.

Dan setelah itu tanpa babibu lagi, Albertus langsung meningkatkan intensitas ciumannya terhadap Felicia dan segera membawa tunangannya itu menuju barak. Dan tepat setelah suara pintu yang dibanting kasar terdengar. Seluruh kesatria yang ada di sana dan sejak tadi saling tatap satu sama lain langsung bersorak bahagia. Tidak terkecuali Cain, ajudan Albertus itu pun ikut membalikkan tubuhnya. Senyum Cain terbit tanda sadar. Seperti para kesatria lain, entah kenapa Cain merasa neraka yang beberapa hari ini terasa di istana timur akan segera berakhir.

***

20.

Kelemahan

Menggendong Felicia menuju lantai dua, Albertus melangkah mantap memasuki ruangan pribadinya. Sejak memutuskan menjadi orang yang akan bertanggung jawab penuh mengenai kualitas kesatria istana timur, Albertus terkadang bisa ikut tinggal di barak saat sedang melatih para kesatria. Oleh karena itu, Albertus sengaja membuat ruangannya sendiri di dalam barak, terlebih saat memasuki agenda mendekati perang dengan negara tetangga.

Menurunkan Felicia sesampainya mereka di dalam ruangan, bertepatan dengan pintu ruangan yang tertutup, Albertus langsung memojokkan tubuh Felicia ke dinding dan kembali menciumnya. Dengan tangan kanan memeluk pinggul sementara yang kiri menahan kepala Felicia, Albertus mendesak Felicia lebih dalam.

Albertus menggeram tertahan. Sesuatu yang meluap-luap tiba-tiba berkobar dari dalam tubuhnya. Anehnya, sensasi ini hanya selalu muncul saat berada di dekat Felicia. Semakin merapatkan tubuh, tangan Albertus yang sejak tadi hanya terpaku pada satu titik pun kini mulai tidak bisa ia kendalikan. Darah Albertus mendidih bukan main, dengan begitu lancang tangannya menarik lepas jaket rajut yang Felicia kenakan untuk menutupi gaun tidur tipisnya. Dan saat tangannya kembali memeluk, Albertus jelas bisa merasakan lekukan tubuh Felicia di bawah tangannya.

"Felicia." Albertus menggeram. "Tolong hentikan saya."

Albertus tidak bercanda saat meminta pertolongan. Felicia tidak akan tahu betapa inginnya Albertus menaikkan gaun yang Felicia kenakan saat ini. Sayangnya, entah tidak mendengar atau bagaimana, Felicia malah semakin membuat Albertus frustrasi akibat ulah tangannya yang sejak tadi terus bergerak di dadanya. Lenguhan keluar dari mulut Albertus. Tidak ingin Felicia mendengarnya, Albertus menyamarkannya dengan semakin memperdalam ciumannya. Kecupan, lumatan, gigitan tidak luput dari aktivitas mereka.

Diperlakukan seperti itu oleh Albertus membuat tubuh Felicia dihantam sensasi yang begitu memabukkan. Rasa rindu yang meluap-luap ini begitu luar biasa menggerogotinya. Tapi apa mau dikata, nyatanya mereka memang sudah dipisahkan dua putaran kehidupan lamanya.

"Aku merindukanmu," bisik Felicia.

Melepas tautan bibir mereka. Albertus menatap lama mata Felicia. Sesuatu di dadanya berdesir hebat. Padahal Felicia hanya tidur beberapa hari dan ia masih rutin berkunjung untuk melihatnya. Namun entah kenapa Albertus merasa Felicia dan dirinya baru bertemu kembali hari ini setelah sekian lamanya. Bahkan saking anehnya perasaan ini, kata 'lama' terasa tidak cukup untuk bisa menjabarkannya.

"Saya juga," bisik Albertus. Mencium Felicia sekali lagi, semua perasaannya tersalurkan begitu saja. Kecupan demi kecupan ia berikan di wajah perempuan itu dan terus turun semakin ke bawah. Mulai dari dagu, leher, dan berakhir dada.

"Gendong aku," bisik Felicia. "Aku lelah berdiri."

Mengikuti permintaan Felicia, Albertus langsung membawa tubuh Felicia menuju ranjangnya. Sudah ia duga Felicia tentu masih kelelahan. Rasanya Albertus benar-benar seperti orang tidak punya hati jika sempat-sempatnya berpikiran untuk melakukan hal-hal yang aneh di ruangan ini bersama Felicia. Oleh karena itu, usai menurunkan Felicia di ranjang, Albertus kembali beranjak guna menarik sebuah kursi dan mulai berbicara seperti yang Felicia katakan saat mengajaknya kemari.

"Kamu mau ke mana?"

Albertus menoleh sekali lagi. Melirik singkat tangannya yang saat ini sedang ditahan Felicia, Albertus baru sadar jika Felicia sudah mengganti panggilan saya-Anda yang biasa mereka lakukan. Senyum Albertus terbit, dia benar-benar tidak keberatan dengan perubahan ini. Akan tetapi senyum Albertus perlahan surut setelahnya, terlebih ketika melihat apa yang sedang Felicia lakukan.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Menurut kamu?" tanya Felicia balik saat menarik tangan Albertus menuju mulutnya. Felicia tersenyum melihat bola mata Albertus yang mulai bergetar akibat ulahnya.

Mungkin Felicia yang seminggu lalu tidak akan pernah mau bertindak seperti ini. Anehnya, saat dia bangun, dengan semua kebenaran yang dia temukan selama dia tidak sadar, Felicia merasa ada sesuatu yang baru pada dirinya. Apa mungkin sekarang dia sudah benar-benar menjadi Felicia Castella? Apa mungkin jiwa Felicia Castella sudah benar-benar kembali? Dan juga... apa mungkin sikap yang begitu berani pada Albertus ini juga salah satunya?

"Kamu baru bangun dan pasti lelah. Jadi—"

"Memangnya kenapa aku bisa merasa lelah?" potong Felicia. Memasukkan satu jari Albertus ke dalam mulutnya, lenguhan Albertus terdengar bersamaan saat lidah Felicia bergerak.

"Felicia, kamu sedang menggodaku?"

"Apa kamu merasa tergoda? Seperti yang para pelayan pernah katakan?"

Kaki Albertus lemas. Seumur hidupnya dia tidak pernah merasa selemas ini hanya karena perempuan. Bahkan perang besar dan musuh yang sedang menodongkan pedang padanya saja tidak pernah bisa membuat Albertus gentar. Tapi ini... sial, Albertus benar-benar tidak bisa menahannya lagi.

"Albertus." Felicia memanggilnya dengan bisikan yang begitu lembut. "Kemari," perintah Felicia menggerakkan jari telunjuk meminta Albertus mendekat.

Ibarat kerbau yang dicucuk hidungnya, Albertus pun mengikuti titah Felicia. Menarik cepat jarinya dari mulut Felicia, Albertus langsung bergerak menaiki ranjang dan menciumnya. Tidak seperti ciuman sebelumnya yang masih berpikiran untuk menahan diri. Kali ini Albertus benar-benar tidak akan membatasi hasratnya lagi.

Lidah Albertus menyusup liar sementara tangannya bergerilya. Mengangkat gaun Felicia tanpa melepasnya, tangan Albertus mulai bergerak naik turun menyusuri paha perempuan itu. Felicia mengerang akibat gerak tangan Albertus. Tidak mau kalah, perempuan itu ikut melucuti pakaian Albertus, sementara lelaki itu sibuk menjilati lehernya.

"Rasa kamu manis," bisik Albertus.

Felicia tersenyum dalam lenguhannya. Meremas sprei erat, Felicia hanya pasrah saat bibir Albertus bergerak turun menciumi tubuhnya. Dan saat kecupan itu sampai di perutnya, setelahnya Felicia tersontak bukan main saat Albertus tiba-tiba membuka lebar kedua pahanya.

"Albertus, apa yang mau kamu—"

Ucapan Felicia terhenti saat satu-satunya kain yang melindungi bagian bawahnya sudah ditarik turun dan kepala Albertus menyusup di sana. Felicia memekik saat sesuatu sedang menyentuhnya di bawah sana.

"Apa ini balas dendam?" tanya Felicia dengan napas yang masih tersengal akibat perbuatan Albertus. Bisa dilihatnya kepala lelaki itu terangkat untuk menatapnya, senyum penuh kemenangan tercetak jelas di wajah Albertus.

"Bisa dibilang begitu," jawab Albertus.

Dan setelahnya tubuh Felicia bergetar hebat akibat gelombang yang diciptakan Albertus. Terengah-engah, Felicia hanya bisa menatap tajam Albertus yang tampak menatapnya puas dari samping.

"Kamu sesenang itu?" tanya Felicia, sementara yang ditanya hanya tersenyum simpul dan tampak kembali memungut pakaian yang tadinya Felicia lepas dari tubuhnya.

"Siapa yang suruh kamu mengenakan pakaian?"

Gerak tangan Albertus terhenti. Sorot mata lelaki itu pada Felicia benar-benar menunjukkan kepolosan yang begitu murni. Satu hal pasti yang Felicia bisa simpulkan, Albertus benar-benar tidak berharap Felicia akan kembali menyenangkannya setelah lelaki itu berhasil memuaskannya. Sepertinya bualan Albertus yang sempat berkata jika belum pernah melakukan hal-hal aneh dengan wanita manapun itu benar adanya. Albertus masih begitu naif.

"Dari mana kamu belajar?" tanya Felicia.

"Belajar? Belajar apa?"

"Yang kamu lakukan padaku barusan."

Wajah Albertus sontak memerah mendengar pertanyaan Felicia.

"Ah itu... insting. Aku hanya merasa kamu akan menyukainya."

Benar seperti yang Felicia duga. Albertus bergerak sesuai insting. Lelaki ini ibarat hewan liar. Tidak seperti di kehidupan saat dia menjadi Arini. Di sini, perkara hubungan seksual masih terasa tabu. Terlebih pada Albertus yang hanya menghabiskan waktu dengan berlatih pedang dan turun ke medan perang.

Untuk beberapa alasan senyum Felicia terbit. Beranjak duduk dari posisi rebahnya, Felicia bergerak mendekati Albertus dan merebut kembali pakaian yang akan lelaki itu kembali kenakan.

"Felicia, apa yang—"

Ucapan Albertus terhenti saat Felicia mendorongnya hingga terbaring di atas kasur. Menduduki perutnya, Felicia membungkuk dan mulai menciumi dadanya. Napas Albertus terasa sesak, matanya terpejam, dan mulutnya sebisanya mungkin dia katupkan untuk meredam suara-suara aneh yang entah kenapa ingin sekali meluncur dari bibirnya. Seumur hidup baru kali ini Albertus bisa sedekat ini dengan perempuan. Dan seperti tidak tahu malu, bukan Felicia, Albertus menarik turun celananya sendiri.

"Apa melepas celana sendiri juga termasuk insting?" tanya Felicia.

"Hanya ingin saja," jawab Albertus mengalihkan pandangan darinya.

"Iya kah?"

"Memangnya kamu pikir aku ap—Ugh!"

Albertus melenguh saat kehangatan menyerangnya secara tiba-tiba. Menggerakkan tangan dan mencari-cari kepala Felicia, Albertus langsung mengusap kepala perempuan itu dengan lembut. Sungguh, sensasi yang diciptakan Felicia benar-benar patut diapresiasi dengan usapan kepala. Kerja bagus!

Sayangnya, rasa nyaman dan nikmat itu tidak berlangsung lama. Albertus tiba-tiba didera sensasi yang membuatnya tidak sabar. Ada sesuatu yang dia ingin luapkan. Dan sadar dengan apa yang sedang diinginkan Albertus, Felicia pun semakin mempercepat apa yang dia lakukan. Albertus bergetar di bawah Felicia. Matanya membelalak syok merasakan sensasi ini untuk pertama kalinya.

Menyingkir dari Albertus. Felicia pun bergerak turun dari ranjang. Tersenyum puas melihat Albertus yang masih terengah-engah di kasur. Felicia berjalan menuju jaket rajutnya yang tergeletak di dekat kaki meja kerja dan kembali mengenakannya. Mata Felicia mengedar mengamati ruangan itu. Apa ruangan ini milik Albertus?

"Ini ruangan kamu?"

"Ya," jawab Albertus.

Melirik kembali ke arah ranjang di mana Albertus berada, tersenyum tipis, Felicia membawa tubuhnya untuk duduk di atas meja kerja. Menyilangkan kedua kaki, Felicia menatap lurus Albertus yang sudah kembali beranjak duduk.

"Tidak keberatan kan aku duduk di sini?" tanya Felicia.

"Lakukan sesuka kamu," jawab Albertus. Mata lelaki itu fokus mengamati tungkainya. Menggoyang-goyangkan kakinya yang menggantung, melalui sudut mata Felicia bisa mengintip simbol kelaki-lakian Albertus yang kembali bereaksi.

"Tidak berniat mengenakan kembali celana?" tanya Felicia. Alih-alih menjawab pertanyaannya, Albertus malah bergerak turun dari kasur dan bergerak menujunya.

O-ow... inilah hewan liar kita.

"Kenapa?" tanya Felicia.

Berhenti tepat di hadapannya yang sedang duduk di atas meja. Albertus memerangkap Felicia menggunakan lengannya yang bertumpu pada meja. Mendekatkan bibirnya di telinga Felicia, Albertus berbisik pelan.

"Sepertinya aku mulai paham."

"Paham tentang?"

Dengan satu sentakan, Albertus menarik Felicia turun dan langsung memutar tubuh perempuan itu agar menghadap meja dan membelakanginya. Bergerak semakin dekat, Albertus kembali mendekatkan bibirnya ke telinga Felicia.

"Paham tentang cara membuat kita sama-sama puas, tanpa harus bergantian seperti tadi."

Dan tepat setelahnya, yang Felicia tahu hanyalah gaunnya yang kembali Albertus naikkan dan lelaki itu membelahnya dengan gairah yang meluap. Dan di antara gairah serta hasrat yang sedang mengguyurnya saat ini, Felicia kembali memikirkan satu pertanyaan yang sejak tadi bercokol di kepala Felicia semenjak bangun, mengingat novel yang selama ini dia baca hanyalah karangan Liliana, apa mungkin genre sebenarnya dari novel ini adalah erotika?!

***

"Baginda, Yang Mulia Putra Mahkota datang berkunjung."

Dengan langkah tegas Albertus memasuki istana utama. Menatap kaisar yang tengah duduk di singgasana depan sana, Albertus langsung membungkuk hormat.

"Aku dengar Nona Felicia Castella sudah sadar."

"Ya, Nona Castella sudah sadar kemarin."

"Syukurlah. Tadinya aku sudah akan memilih ulang kandidat putri mahkota kalau dalam satu bulan dia tidak juga kunjung terbangun."

Albertus menatap tajam kaisar di hadapannya.

"Saya rasa Anda salah. Kalau Nona Castella tidak juga bangun. Anda tidak hanya akan kembali memilih kandidat putri mahkota, tapi juga harus memilih ulang putra mahkota."

"Albertus Faldiny! Jaga ucapanmu!"

Teriakan kaisar bergema di aula utama kala itu. Beberapa prajurit bayangan milik kaisar yang bersembunyi di ruangan besar itu mulai menampakkan diri dan langsung menodongkan pedang pada Albertus.

"Kalau tidak mau dituduh sebagai pemberontak, jaga ucapanmu, Albertus. Kamu tahu sudah berapa nyawa yang melayang untuk mengamankan posisimu."

Tetap tenang saat hunusan pedang tengah mengarah padanya. Albertus tampak tidak gentar menatap kaisar.

"Turunkan pedang kalian." Kaisar pun segera mengangkat tangan dan menyuruh para prajurit bayangan agar segera mundur.

Albertus melirik satu persatu para prajurit di depannya. Apa perasaannya saja jika aura membunuh orang-orang ini terasa begitu kuat?

"Ada yang ingin saya sampaikan pada Baginda."

Memutuskan untuk kembali pada niat awalnya datang ke sini. Albertus memindahkan pandangannya dari para prajurit menuju Kaisar.

"Katakan," sahut Kaisar.

"Saya akan menikah dengan Nona Felicia Castella."

Senyum penuh kemenangan terbit dari wajah kaisar. Melihat itu tanpa sadar membuat Albertus mengepalkan erat tangannya. Dulu, Albertus bertekad untuk tidak lagi pernah memberikan apa yang kaisar inginkan, salah satunya Felicia Castella yang disodorkan padanya melalui perjodohan. Namun, yang terjadi sekarang malah sebaliknya, orang yang membuat Albertus bertahan di istana malah Felicia itu sendiri.

"Keputusan yang tepat. Sepertinya kamu sudah mulai paham betapa pentingnya sebuah pernikahan politik."

Tidak lagi ada yang ingin dikatakan, tanpa mengatakan apa pun, Albertus berbalik dan bersiap untuk segera keluar dari aula istana utama.

"Aku menyuruhmu untuk menikahinya, bukan mencintainya."

Suara kaisar kembali terdengar. Akan tetapi Albertus tidak menoleh dan tetap melanjutkan langkahnya menuju pintu keluar.

"Memalukan. Belum cukup memiliki trauma aneh, seharusnya kamu tidak perlu menambah kelemahan yang tidak penting."

"Kalau begitu seharusnya Baginda berterima kasih pada kelemahan saya yang menurut Baginda tidak penting itu. Karena berkatnya, setidaknya putra mahkota kekaisaran ini masih berminat untuk bertahan di istana," balas Albertus sembari terus berjalan tanpa menoleh ke belakang.

"Albertus! Jaga ucapanmu! Kamu—"

"Baginda!" teriak Albertus. Langkahnya terhenti tepat di depan pintu. Menoleh sekali lagi, Albertus menatap lurus kaisar yang juga sedang menatapnya.

"Anda sebaiknya hati-hati memperlakukan kelemahan saya yang satu itu. Karena hidup putra mahkota yang hanya Anda jadikan simbol kehormatan ini ada di tangannya."

***

21.

Matahari Baru

Ditempah untuk menjadi putra mahkota sejak kecil dan dipersiapkan untuk menjadi kaisar, Albertus Faldiny dikenal sebagai seseorang yang taat peraturan. Segala hukum, etika, dan prinsip kesatria selalu dia simpan di dalam dada. Bahkan di kekaisaran sendiri, Albertus adalah figur yang terakhir kali terpikirkan bisa melanggar peraturan.

Tidak boleh sembarangan melakukan ini, tidak boleh sembarangan melakukan itu. Harus begini, harus begitu. Tapi yang terjadi saat ini benar-benar berbeda dengan prinsip Albertus selama ini. Berdiri di tengah-tengah keramaian menggunakan pakaian yang entah didapat dari mana, Albertus tiba-tiba diseret Felicia untuk menemaninya ke pasar di pusat kota. Tidak hanya menyeretnya, bahkan mereka datang ke tempat ini tanpa memberitahu siapa pun. Atau dengan kata lain mereka kabur!

Kepala Albertus lagi-lagi berdenyut pening mengingat kata kabur yang muncul di kepalanya. Seumur hidup Albertus pantang kabur dalam situasi apa pun. Bahkan saat di medan perang sekalipun kabur tidak pernah terbersit di pikirannya. Namun apa yang sedang dia lakukan sekarang? Albertus pada akhirnya kabur! Lebih-lebih kabur ke pasar!

"Felicia, tidak ada larangan untuk kamu pergi ke pasar. Seharusnya kita tidak kabur seperti ini."

"Ya memang tidak ada larangan. Tapi kalau kita melapor, konsekuensinya mereka yang mengawal selama kita di pasar. Tidak seru."

Mata Felicia tidak berhenti mengedar melihat suasana beserta dagangan yang bertaburan di pasar. Sejak datang ke dunia ini, sudah lama Felicia ingin jalan-jalan keluar, mengingat tempat yang dia kunjungi selama ini tidak jauh-jauh dari kediaman Castella, istana, dan paling jauh adalah hutan Anilin saat festival perburuan. Namun, seperti yang dikatakan Albertus barusan, jika Felicia meminta izin untuk pergi ke pasar, maka Felicia tidak mungkin diizinkan tanpa membawa pengawal. Dan Felicia yakin pengawal yang ikut dengannya pasti tidak hanya satu orang.

"Peraturan dibuat karena ada alasannya. Kamu itu bangsawan. Terlebih sebentar lagi akan menjadi putri mahkota. Tentu kamu perlu dikawal."

Mendengar Albertus yang mulai mengoceh, Felicia buru-buru membekap mulut lelaki itu dan menyuruhnya untuk mengecilkan suaranya. Bagaimana kalau ada yang mengenali mereka?

"Jangan bicara keras-keras! Bagaimana kalau ada yang mengenali kita?!"

"Tidak ada yang akan mengenali kita. Karena tidak sembarang orang pernah memiliki kesempatan melihat anggota keluarga kekaisaran dan tahu wajahnya."

Menggeleng-geleng melihat kebawelan Albertus sejak mereka tiba di pasar. Felicia memutuskan untuk lanjut berjalan dan mengabaikan lelaki itu. Melihat Felicia yang pergi begitu saja sontak membuat Albertus buru-buru menyusulnya. Mengenakan pakaian yang terlihat lusuh ini, Albertus benar jika tidak ada yang bisa mengenali mereka berdua di sini. Pakaian ini jugalah yang membuat Albertus menyerah dan mau diseret Felicia ke sini. Melihat betapa niatnya Felicia mempersiapkan segala hal termasuk pakaian demi pergi ke pasar sudah lebih cukup membuat Albertus tidak sampai hati menolak permintaannya.

"Felicia, aku serius. Lain kali kalau ingin pergi keluar. Tidak boleh kabur seperti ini. Terlalu berbahaya. Kamu butuh pengawalan."

"Kan ada kamu."

Albertus tampak bingung. Lelaki itu mulai memproses maksud dari ucapan Felicia.

"Aku? Kenapa aku?"

"Ya kamu. Kan aku sudah punya kamu yang bisa melindungi. Kenapa harus meminta tolong orang lain?"

Sontak wajah Albertus memerah tanpa bisa dicega. Buru-buru lelaki itu mengalihkan pandangan ke arah lain. Melihatnya lagi-lagi membuat Felicia menahan tawa. Laki-laki ini mudah sekali digoda.

"Aku dengar juga kamu adalah kesatria terkuat di kekaisaran. Mengawal satu perempuan tidak berdaya tentu bukan hal yang sulit kan?"

"Ehem! Aku pikir kamu tidak tahu masalah itu. Ya, aku memang yang terkuat di sini."

"Nah, masalahnya selesai kan? Memangnya kamu tidak mau melindungiku?"

"Bu-bukan begitu. Aku tidak selalu punya waktu untuk terus menemani kamu. Jadi mungkin bisa orang lain. Begitu."

"Ya kita pergi setiap kamu ada waktu. Mudah kan? Lagi pula aku juga tidak mau pergi kalau tidak ditemani kamu," ucap Felicia sembari melirik Albertus.

Lagi. Albertus tampak sekuat tenaga menahan senyumnya. Astaga, apa tersenyum terlalu berat untuknya sampai harus disembunyikan seperti itu?

"Oh ya, ada yang mau kamu beli di sini?" tanya Albertus.

Felicia dan Albertus lanjut berjalan. Kepala Felicia menggeleng pelan menjawab pertanyaan Albertus.

"Tidak tahu. Aku hanya ingin pergi ke pasar. Sebelumnya belum pernah ke sini, jadi tidak ada bayangan mau membeli apa. Kalau kamu sendiri? Pernah ke pasar?"

"Pernah."

Felicia sontak menoleh. Matanya membulat kaget. "Serius?"

"Iya, untuk inspeksi perihal pajak pedagang kala itu. Karena ada desas-desus yang mengatakan banyak pungutan liar di sini."

Raut tertarik dari wajah Felicia langsung lenyap mendengar jawaban Albertus.

"Jadi, pada dasarnya kita sama saja. Sama-sama tidak punya pengalaman di pasar," ucap Felicia sambil menggelengkan kepala. Padahal tadi dia ingin meminta saran pada Albertus perihal apa yang bisa mereka beli dan lakukan di sini selain melihat-lihat.

Tidak lagi berharap pada Albertus untuk menjadi *tour guide*-nya. Felicia pun lanjut berjalan-jalan. Di kelilingi beberapa toko di segala sisi, pasar di pusat ibu kota juga benar-benar terlihat ramai. Aksesoris, makanan, hingga pakaian tumpah ruah di pinggiran jalan. Apalagi saat ini kondisinya malam hari. Suasananya benar-benar cantik.

"Wah, banyak barang unik ya di sini."

Felicia berhenti tepat di sebuah *booth* yang menjual aksesoris. Dilihat dari bentuknya sepertinya kebanyakan terbuat dari batu-batuan.

"Kalau kamu mau perhiasan. Aku bisa memberikan sebanyak yang kamu mau. Tidak perlu jauh-jauh ke sini."

Albertus sudah berdiri di sebelah Felicia. Laki-laki itu bergumam sembari mengamati jajaran aksesoris yang memenuhi *booth* di depan mereka.

Felicia langsung melirik si penjual yang sedang menatap Albertus tidak yakin. Terlebih saat ini penampilan mereka persis seperti rakyat jelata. Kalau diterjemahkan, mungkin tatapan si penjual kurang lebih berbunyi, "Dasar miskin. Halu terosss!"

"Tapi kan bentuknya berbeda," jawab Felicia menanggapi ucapan Albertus yang menawarkannya perhiasan. Felicia perlu meyakinkan Albertus kalau perhiasan ala-ala di sini tidak terlalu buruk.

"Jelas berbeda. Yang kuberikan asli sedangkan ini palsu."

Buru-buru Felicia kembali membekap mulut Albertus yang sembarangan bicara. Felicia melirik hati-hati pedagang *booth* yang menatap mereka semakin sinis.

"Saya beli gelang ini dua!"

Merasa tidak enak karena sudah mengata-ngatai dagangan di depan orangnya langsung. Felicia pun langsung menarik gelang secara acak dan memberikan satu koin perak kepada si pedagang. Meninggalkan tempat itu, Felicia segera pergi sembari menarik Albertus menjauh.

"Ambil!"

Berjalan lumayan jauh dari *booth* aksesoris. Felicia tiba-tiba menyodorkan gelang berwarna biru yang tadi dia beli kepada Albertus.

"Kenapa? Tidak mau juga karena barang palsu? Ya sudah."

"Eh, bukan! Aku mau!"

Dengan cepat Albertus merebut gelang itu dari Felicia. Mata Albertus melirik tangan Felicia singkat, perempuan itu juga sudah mengenakan gelang serupa di pergelangan tangannya. Senyum Albertus terbit tanpa bisa dicegah. Dipakainya cepat gelang itu di tangannya.

"Wah, syukurlah kalau pas. Aku takut tidak muat tadi kalau kamu pakai," gumam Felicia melihat pergelangan tangan Albertus. "Dipakai ya? Jangan dilepas."

Albertus mengangguk merespons permintaan Felicia. Felicia tersenyum dan menarik tangannya untuk kembali berjalan. Albertus tidak pernah menghitung berapa kali Felicia mau menggandengnya seperti ini. Kalau bukan sedang di acara kekaisaran ataupun di acara besar lainnya. Jarang sekali Felicia mau menggenggam tangannya.

Namun, sejak mereka di pasar, Felicia selalu menggandengnya seakan Albertus bisa menghilang. Dan tentu saja Albertus tidak keberatan sama sekali jika Felicia menggenggam erat tangannya seperti ini.

"Akhirnya ketemu juga," gumam Felicia tiba-tiba. Albertus mengangkat kepala dan mencoba mencari tahu apa maksud Felicia. Saat ini mereka sedang berjalan tepat menuju sebuah *booth* dengan seorang nenek yang duduk di belakang sebuah bola kaca. Dahi Albertus berkerut. Peramal?

"Kita harus diramal!" ucap Felicia menyadari ekspresi Albertus. Sudah sejak tadi Felicia mencari-cari peramal di tempat ini. Karena setahunya di novel-novel ada adegan peramal seperti ini. Jadi, Felicia penasaran untuk mencobanya.

"Diramal? Memangnya kamu mau meramal apa? Jodoh? Kamu sudah pasti akan menikah denganku. Peruntungan? Kamu sudah pasti beruntung karena akan menjadi istriku."

"Jangan bicara lagi. Aku tidak mau malu seperti saat di *booth* tadi," ancam Felicia.

Beruntung Albertus mau menurut. Pada akhirnya Felicia segera mendekat ke arah *booth* di depan sana. Senyumnya terbit tidak sabar.

"Nona, apa Anda mau diramal?" tanya si nenek.

"Iya. Tolong ramal kami berdua."

Si nenek tidak mengatakan apa pun setelahnya. Matanya hanya menatap Felicia dan Albertus bergantian. Untuk beberapa alasan Felicia bertanya-tanya, apa si nenek tidak mau menggunakan bola kacanya seperti di film-film ketika akan meramal? Kenapa malah hanya memelototi mereka saja seperti ini?

"Teman nona sangat menyedihkan. Auranya berkata seperti itu."

Felicia sontak menoleh pada Albertus. Menyedihkan?

"Tuan, apa Anda memiliki masa lalu yang kelam?" tanya si nenek pada Albertus yang sejak tadi memilih diam.

Felicia tidak tahu maksud masa lalu kelam yang dimaksud si nenek. Tapi kalau itu merujuk dengan kehidupan Albertus di kehidupan pertama dan kedua seperti yang pernah Felicia lihat di alam mimpinya beberapa waktu yang lalu. Mungkin si nenek benar-benar berbakat meramal.

Meski tahu Albertus yang sekarang tidak bisa mengingat seluruh kejadian di kehidupan sebelumnya. Mengingatnya kembali membuat Felicia tetap merasa sedih. Tapi Felicia harus senang, karena tidak ada gunanya juga Albertus mengingat itu semua.

"Tidak perlu Anda jawab. Maafkan saya, Tuan." Si nenek berhenti bertanya saat tidak melihat tanda-tanda Albertus membuka suara. Kali ini si nenek menoleh pada Felicia.

"Anda beruntung, Nona."

Mata Felicia sontak membelalak senang.

"Beruntung? Kenapa Anda bisa berkata seperti itu?" tanya Felicia ingin tahu.

"Karena kematian bukanlah akhir bagi Anda."

Senyum Felicia luntur seketika.

"Kematian? Apa Anda sedang berkata kalau calon istri saya akan mati?!"

Albertus yang sejak tadi diam tiba-tiba berbicara. Lebih buruk lagi nadanya benar-benar tidak ramah. Felicia yang lumayan syok mendengar ramalannya pun langsung mencoba menenangkan Albertus.

"Albertus, tolong tenang," tegur Felicia.

"Jaga bicara Anda. Tidak ada yang akan mati di sini," lanjut Albertus.

Merasa harus pergi secepatnya. Felicia mengeluarkan satu koin perak dan memberikannya pada si nenek. Sedikit berpamitan, Felicia langsung mendorong Albertus pergi. Astaga, kenapa sejak tadi mereka selalu cari ribut dengan pemilik *booth* sih?!

"Jangan cemberut. Peramal tadi pasti penipu," ucap Albertus saat melihat raut Felicia yang tertekuk.

"Kalau kamu merasa terganggu. Aku akan mengirim orang istana untuk menangkapnya. Nenek itu bisa dijatuhi hukuman karena sudah menghina keluarga kekaisaran," lanjut Albertus lagi.

Felicia berhenti berjalan. Mendongak menghadap Albertus. Perempuan itu menggeram menahan emosi.

"Kamu pikir aku sedang kesal karena ramalan?! Aku kesal karena kamu!"

Felicia lanjut berjalan dan meninggalkan Albertus. Melihat raut kesal Felicia membuat Albertus buru-buru menyusulnya. Dan tidak butuh waktu lama untuk Albertus bisa menyusul Felicia mengingat perbedaan panjang kaki mereka yang lumayan signifikan.

"Maaf," ucap Albertus setibanya di sebelah Felicia.

Felicia memilih abai dan semakin mempercepat langkahnya. Tidak lupa dia mengeratkan tudung jubahnya. Sebenarnya alasan dia seperti ini bukan hanya karena kesal dengan Albertus, melainkan Felicia baru sadar jika banyak mata yang tengah menatapnya. Rata-rata yang menatap adalah laki-laki dan Felicia benar-benar merasa tidak nyaman. Tatapan mereka terkesan cabul. Felicia berdecak, tiba-tiba dia baru ingat perkataan Lin saat festival perburuan yang berkata jika Felicia Castella adalah yang tercantik di kekaisaran ini. Astaga, dia terlalu larut dengan euforia pertama kali ke pasar. Jadinya Felicia baru sadar sekarang.

"Aw!"

Seseorang tiba-tiba menabrak Felicia. Mengangkat kepala, Felicia menemukan laki-laki berusia lima puluhan ada di hadapannya.

"Maafkan saya, Nona. Anda tidak apa-apa kan? Astaga, saya tidak sengaja."

Felicia mundur saat lelaki di hadapannya tiba-tiba berniat menyentuh lengannya. Tidak seperti orang yang merasa bersalah, orang itu malah tersenyum menjijikkan padanya.

"Tangan Nona terluka? Mari saya lihat dulu. Ayolah, Nona, tidak apa-apa. Saya akan—"

"Jauhkan tangan kotor itu!"

Felicia melotot saat sebuah tangan yang sedang memegang pedang tiba-tiba melewati sisi wajahnya. Felicia menoleh, Albertus sudah berdiri sembari memperlihatkan wajah bengis.

"Ma-maaf. Ampuni saya...."

Laki-laki cabul itu bicara tersendat-sendat. Mata Felicia membulat saat melihat ujung pedang Albertus bahkan sudah menusuk leher lelaki cabul itu hingga darah sudah mengalir dari lehernya. Astaga, Albertus tidak serius ingin membunuh seseorang di sini kan?

"Ayo, lupakan saja. Kita pergi."

Felicia menurunkan pedang Albertus dan menarik Albertus pergi bersamanya, meninggalkan kerumunan yang mengelilingi mereka. Sungguh, Felicia pikir agenda ke pasar malam ini akan berjalan lancar hanya dengan membawa Albertus seorang. Tapi sepertinya membawa pengawal istana jauh lebih baik dibanding melihat Albertus yang bisa saja sewaktu-waktu membunuh orang.

"Jangan membela orang seperti itu. Kematian masih terlalu mudah untuk mereka," ucap Albertus.

"Iya, iya. Sekarang tolong simpan lagi pedang kamu."

Meski terkesan masih berat hati, Albertus pun kembali menyarungkan pedangnya di pinggang. Mata Felicia melirik sekeliling, beberapa perempuan tampak melirik Albertus malu-malu dan penuh minat. Felicia tersenyum kecut, entah mau mengenakan pakaian seperti apa pun Felicia merasa sia-sia saja. Masih saja ada orang yang memperhatikan mereka.

"Permohonan maaf untuk yang tadi."

Setangkai bunga tulip tiba-tiba muncul tepat di depan wajah Felicia. Menoleh, Felicia mendapati Albertus sedang menyodorkan bunga itu padanya sementara lelaki itu tampak mengalihkan pandangan ke arah lain. Felicia menahan senyum, ternyata Albertus masih kepikiran masalah di *booth* peramal tadi.

"Kapan kamu mendapatkannya?" tanya Felicia mengambil bunga tulip itu dari tangan Albertus.

"Tadi saat mengejar kamu. Ada penjual bunga." Lelaki itu berbicara sembari mengusap dahi salah tingkah. Bahkan memainkan batu di ujung sepatunya lebih dia utamakan guna menutupi rasa gugupnya.

Felicia mengangguk paham. Mungkin itu sebabnya Albertus tidak langsung muncul saat Felicia berurusan dengan lelaki cabul tadi.

"Kenapa kamu diam saja? Tolong katakan sesuatu."

"Memangnya aku harus mengatakan apa? Terima kasih."

"Aku dimaafkan kan?"

Felicia mengangguk pelan. Menggenggam tangan Albertus, mereka pun kembali melanjutkan langkah mereka.

"Apa lain kali kalau ke pasar kita harus menggunakan penutup wajah saja?" tanya Felicia.

"Hmm ya...."

"Tapi pengap. Apa bawa pengawal saja?" tanya Felicia lagi.

"Hmm...."

Kening Felicia berkerut saat merasa Albertus tidak fokus menjawab pertanyaannya. Menoleh cepat, Felicia terbelalak mendapati Albertus sedang memelototi setiap orang yang mereka lewati. Kurang-kurang pedang yang tadi Felicia suruh simpan sudah dikeluarkan lagi dan saat ini sedang Albertus tenteng di pundak. Memangnya dia siapa? Algojo?!

"Albertus! Kenapa pedangnya—"

"Ada pengawal istana!"

Ucapan Felicia terputus saat suasana di sekitar mereka berubah riuh. Orang-orang berhamburan menyingkir dan meneriakkan kedatangan pengawal istana. Felicia terbelalak, jangan bilang pengawal istana sedang mencari mereka? Yang benar saja!

"Albertus, ayo!" Felicia menarik Albertus untuk bersembunyi.

"Mau ke mana?" tanya Albertus.

"Sembunyi. Gawat kalau kita ketahuan pengawal istana!"

"Ya tidak masalah! Memangnya mereka bisa apa kalau melihat kita? Mereka mana berani."

Mengabaikan Albertus. Felicia terus menarik lelaki itu untuk ikut berlari bersamanya. Namun, selayaknya sia-sia, gerombolan pengawal istana yang menunggangi kuda itu juga muncul dari arah berlawanan. Dan seperti dugaan Felicia jika pengawal istana memang sedang mencari mereka. Para pengawal pun langsung berhenti dan turun dari kuda saat melihat mereka berdua.

Felicia mengawasi dengan siaga. Berbondong-bondong pengawal berjalan menuju mereka. Namun, saat seluruh pengawal sudah turun, perlahan barisan itu terbelah untuk memberi jalan seseorang. Cain—tangan kanan Albertus—muncul dari sana. Senyum Felicia spontan terbit melihat ajudan Albertus tersebut. Entah kenapa melihat Cain yang muncul, Felicia merasa tidak akan ada masalah buruk. Namun, senyum Felicia semakin pudar saat sadar jika raut Cain tampak kaku sembari berjalan menuju Albertus. Dan tepat Cain sampai di hadapan Albertus. Kesatria itu langsung berlutut dan tidak menunggu waktu lama hingga seluruh pengawal yang memenuhi jalanan pasar malam itu juga ikut berlutut. Dan setelahnya, ucapan mereka sukses membuat mata Felicia terbelalak.

"Hormat kami pada Baginda Kaisar! Semoga matahari kekaisaran Archendent selalu menyertai Anda!"

Setahu Felicia, ada hal-hal tertentu yang harus dipenuhi sebelum seorang putra mahkota naik takhta menjadi seorang Kaisar. Salah satunya yakni melakukan upacara serah terima di kuil suci secara langsung bersama kaisar terdahulu. Namun, melihat mereka sudah mengakui Albertus sebagai kaisar di tempat ini alih-alih kuil suci, maka tinggal satu kondisi lagi yang tersisa, kondisi yang dirasa paling masuk akal di situasi seperti ini. Situasi di mana....

Baginda Kaisar terdahulu sudah wafat.

***

22.

Kebebasan

Hanya satu peristiwa pembantaian yang Kendrik ingat. Pembantaian yang hampir menghilangkan nyawanya dan pembantaian yang mencabut nyawa Leon, kakaknya. Dan setelah bertahun-tahun terlewatkan, Kendrik memutuskan untuk melakukan pembantaiannya sendiri.

Bermodalkan dokumen rahasia berisi daftar nama siapa saja yang mendukung insiden berdarah festival perburuan beberapa tahun yang lalu. Setelah bergerak diam-diam dan berpura-pura menjadi Kendrik Rellard si pembuat onar yang belum dewasa, Kendrik pun memutuskan untuk memulai aksi balas dendamnya. Dan langkah pertama yang dia ambil adalah menghabisi semua nyawa yang tertulis dalam daftar. Termasuk Sang Kaisar, Alexander Faldiny.

Bertahun-tahun bergerak dalam kegelapan, istana tidak pernah tahu jika orang-orang Kendrik sudah menyusup dalam diam. Bahkan, prajurit bayangan yang dibentuk oleh kaisar sendiri untuk melindungi nyawanya adalah orang-orang Kendrik. Kendrik tersenyum di sela langkahnya menuju ruangan Alexander. Mayat-mayat prajurit yang sudah dihabisi oleh orang-orangnya pun tidak akan bisa lagi menghalangi Kendrik untuk menemui Alexander di dalam sana.

"Paman. Bagaimana kabar Anda?" sapa Kendrik saat dia membuka pintu.

Alexander Faldiny tampak memegang pedang sembari menodongkannya ke arah Kendrik. Tidak ada pengawal, apalagi prajurit bayangan yang menjaganya. Dibanding disebut sedang mengancam dengan pedangnya, Alexander lebih terlihat seperti anak kecil yang ketakutan saat melihat hantu.

"Aku sudah tahu ini akan terjadi! Kendrik! Kamu tahu apa yang akan menyambutmu setelah ini! Albertus tidak akan tinggal diam!"

"Ya, Paman benar. Albertus tidak akan tinggal diam. Dia kesatria hebat, bukan seperti Paman yang hanya bisa duduk diam sembari menunggu perlindungan."

"Kamu tahu apa yang terjadi kalau aku mati? Takhta akan diserahkan pada Albertus! Kamu tidak akan pernah mendapatkannya!"

"Ah, takhta ya? Takhta yang membuat Paman harus menghabisi nyawa Leon."

"Jangan pura-pura tidak tahu, Kendrik! Kamu juga sedang melakukan hal sama saat ini hanya untuk sebuah takhta!"

Langkah Kendrik maju. Pedangnya yang masih dilumuri darah setelah menebas beberapa pengawal Alexander di luar masih tertinggal di sana.

"Takhta? Sayangnya nyawa Paman lebih menggiurkan saat ini."

Sekali ayunan, Kendrik menancapkan pedangnya tepat di dada Alexander. Senyum Kendrik terbit, namun tatapannya kosong.

"Paman, apa sebenarnya salah Leon?"

Alexander memuntahkan darah seiring tancapan Kendrik pada dadanya yang semakin dalam.

"Leon adalah orang baik. Tapi kalian masih saja membunuhnya."

"Al... Albertus akan membunuhmu," ucap Alexander dengan tersendat. Nyawanya sudah di ujung pedang Kendrik. Dan sekali dorongan kuat, nyawa Alexander pun sudah tercabut.

Menarik pedangnya dari tubuh Alexander yang langsung jatuh lunglai. Kendrik meraih sapu tangannya dan mengelap darah yang mengotori pedang dan tubuhnya. Berjalan keluar dari ruangan setelah membuang sapu tangannya. Kendrik langsung disambut oleh salah seorang yang dia susupkan sebagai prajurit bayangan kaisar.

"Tuan, semua yang ada dalam daftar sudah dibunuh."

Kendrik mengangguk paham. Selain istana, para orangnya juga berpencar menuju kediaman beberapa bangsawan di luar sana. Dan seperti rencananya, satu jam sudah lebih dari cukup untuk memulai menabuh genderang perang.

"Sampaikan pada semua orang untuk segera mundur. Jangan sampai ada yang tertangkap."

Setelah mendapatkan perintahnya, bawahan Kendrik itu langsung pergi untuk melaksanakan tugas. Selama berjalan untuk mencari pintu keluar, Kendrik merogoh kantungnya dan mengeluarkan sebuah permen di sana. Menatapnya lama, Kendrik membuka bungkusnya dan memakannya.

***

Menukar pakaian di kereta kuda, Albertus tiba di istana setengah jam kemudian. Langsung dituntun Cain menuju istana utama tempat Baginda Kaisar berada, Albertus disambut oleh jajaran kesatria istana utama dan juga kesatria istana timur yang langsung berlutut menyambut kedatangannya.

Mengemban beban sedari kecil menjadi seorang putra mahkota dan selalu diberitahu akan menjadi kaisar cepat atau lambat, membuat Albertus tidak pernah mengira jika dia akan menjadi kaisar dengan cara seperti ini. Tatapan Albertus mengedar mengamati lorong-lorong yang tengah dia lewati saat ini. Meski sekilas tampak tidak terjadi sesuatu. Aroma darah jelas menusuk hidungnya selama dia berjalan.

"Baginda Kaisar Alexander Faldiny mati dibunuh, Yang Mulia."

Informasi itu disampaikan Cain pada Albertus saat mereka berada di kereta kuda menuju istana. Albertus tidak mengatakan apa pun atau bertanya lagi setelahnya. Ingatannya terbang menuju kejadian seminggu yang lalu, saat dia bertengkar dengan ayahnya dan menjadi momen terakhir mereka bertemu.

Albertus pikir dia dan ayahnya akan terus bertengkar melihat betapa panasnya tensi di antara mereka berdua kala itu. Tapi apa yang terjadi sekarang? Mati? Terbunuh? Ternyata kesombongan ayahnya hanya sampai di sini saja?

“Hormat kami pada Baginda Kaisar! Semoga matahari kekaisaran Archendent selalu menyertai Anda!”

Sesampainya di ruangan kaisar. Albertus masuk dengan langkah pelan. Kamar itu sudah dibersihkan, tidak ada bercak darah yang tertinggal, bahkan sebuah peti mati yang Albertus tebak berisi jasad ayahnya sudah ada di sana.

Albertus mendekati peti itu dan wajah ayahnya yang sudah memucatlah yang pertama kali menyambutnya. Seumur hidupnya, tidak ada bayangan pasti mengenai Alexander Faldiny sebagai sosok seorang ayah. Seumur hidupnya, yang Albertus ingat hanyalah ekspresi datar, menuntut, marah, dan meremehkan yang Albertus lihat pada diri ayahnya. Dan mendapati wajah yang selalu terlihat bengis itu kini sedang terbujur kaku, menimbulkan anomali dalam benak Albertus.

“Bagaimana dengan pembunuhnya?” tanya Albertus.

“Berhasil kabur, Baginda,” jawab Thomas, ketua pasukan keamanan istana utama.

“Ada berapa korban jiwa?”

“Delapan orang kesatria dan lima belas pengawal.”

“Tidak ada dari prajurit bayangan yang menjadi korban?” tanya Albertus.

Ruangan itu menjadi hening. Pertanyaan Albertus berhasil membuat setiap orang di ruangan itu menarik napas panjang.

“Prajurit bayangan menghilang tepat saat kejadian. Asumsi sementara, Baginda Alexander mati terbunuh oleh mereka."

Albertus lagi-lagi tidak banyak bicara. Prajurit bayangan ya? Jadi itulah jawaban dari aura membunuh mereka yang Albertus endus seminggu lalu saat dia mendatangi Alexander. Albertus pikir aura membunuh itu muncul karena tingginya niat mereka untuk melindungi Alexander yang kala itu sedang bertengkar dengannya. Ternyata, bukan hanya mengincar Albertus, kesatria bayangan kekaisaran juga berniat membunuh Alexander.

Albertus keluar dari ruangan Alexander dan menuju ruang rapat di mana beberapa bangsawan serta menteri sudah duduk di sana. Albertus tersenyum sinis mengamati orang-orang dalam ruangan itu. Bahkan kaisar yang selama ini mereka sembah belum selesai dikuburkan, rapat mengenai perubahan jabatan pun sudah mereka cemaskan.

"Baginda. Sebelumnya mohon terima ucapan belasungkawa kami yang ada di sini. Tanpa mengurangi rasa berkabung, kosongnya beberapa kursi di kekaisaran harus segera ditindaklanjuti."

"Benar, Baginda. Beberapa nama bangsawan pun juga menjadi korban pembantaian malam ini. Banyak keluarga bangsawan yang jatuh karenanya. Dan ini memengaruhi pondasi pemerintahan secara tidak langsung."

"Kita harus bergerak cepat. Roda pemerintahan harus segera dijalankan!"

Semua bangsawan di ruangan itu berebut untuk bicara. Namun tidak satu pun yang disahut oleh Albertus. Bahkan, saat menyadari tubuh Albertus bergetar menahan tawa di kursinya, wajah bangsawan mulai pucat pasih.

"Baginda, mohon serius."

Satu suara berhasil memecah keheningan di ruangan itu. Masih dengan tawa yang berderai, pandangan Albertus teralihkan menuju seseorang yang duduk tepat di hadapannya. Sebastian Rellard. Paman Kendrik dan Leon. Seseorang yang pernah dikenal sebagai ketua dari fraksi Leon. Seseorang yang menginginkan nyawa Albertus lebih dari siapa pun.

"Apa Tuan Sebastian juga ingin menyampaikan sesuatu? Silakan, berhubung berbicara masih diizinkan di ruangan ini." Albertus menawarkan.

Raut Sebastian tampak tidak gentar mendengar jawaban Albertus. Orang ini adalah sosok yang paling dihormati oleh Leon selain ayahnya sendiri. Dikala Leon kecil jarang menghabiskan waktu dengan sang ayah karena ayahnya sibuk menjadi Grand Duke kala itu, Sebastian Rellardlah yang menemaninya.

"Saya mendengar desas-desus mengenai insiden seminggu yang lalu tentang Anda dan Baginda Alexander."

"Desas-desus tentang apa?"

"Anda yang bertengkar hebat dengan Baginda."

"Apa sekarang Tuan Sebastian mencurigai saya yang membunuh Baginda Alexander?"

"Akan lebih baik jika saya saja. Tapi setengah dari kursi pemerintahan mempertanyakan hal yang sama."

Senyum Albertus terbit tanpa sadar. Selesai Sebastian berbicara, salah seorang bangsawan lain dari keluarga Corent pun ikut bicara.

"Tanpa mengurangi rasa hormat. Maaf jika saya lancang, Baginda. Yang dikatakan Tuan Sebastian benar. Saya pikir Anda harus cepat mengambil tindakan jika tidak ingin rumor buruk mengenai kematian Baginda Alexander semakin menyebar. Anda harus membuktikan kredibilitas Anda sebagai Baginda Kaisar yang baru."

"Baginda Albertus, keadaan di istana saat ini benar-benar kacau. Setelah sekian lamanya, fraksi kembali terbagi dua. Sebagian mendukung Anda dan sebagian lagi mempertanyakan kepantasan Anda. Dan rumor pertengkaran Anda dan Baginda Alexander memperburuk keadaan. Rumor Anda yang membunuh menyebar secepat kilat."

Mata Albertus menyapu bersih wajah-wajah di hadapannya satu per satu. Seperti yang dikatakan, setengah dari wajah-wajah ini boleh jadi pendukungnya. Namun, setengahnya lagi adalah penentangnya.

"Jadi, apa keinginan kalian? Khususnya para penentang," tanya Albertus. Tatapannya kembali menuju Sebastian Rellard. Menunggu jawaban.

"Kami menganjurkan Anda untuk pergi ke perbatasan Rollance, menyelesaikan daerah konflik di sana dan menaklukkan daerah itu."

Perbatasan Rollance. Perbatasan yang selalu berkonflik namun juga menjadi daerah penyumbang sumber daya alam terbanyak.

"Menaklukkan daerah itu akan membuat rakyat semakin mencintai Anda. Karena kemakmuran rakyat juga akan terjamin jika daerah itu berhasil kita kelola dengan baik. Dan jika dukungan rakyat semakin berpihak pada Anda. Kami para penentang akan mengakui kemampuan Anda sebagai kaisar."

Usai ucapan itu terlontar. Baik Albertus atau siapa pun tidak ada lagi yang bersuara. Albertus diam, namun telapak tangannya sedang mengepal erat. Tidak butuh orang pintar untuk memahami maksud dari solusi barusan. Ya, itu memang solusi yang sangat baik. Tapi Albertus jelas tahu mengirimkannya ke daerah perbatasan adalah tujuan para penentang. Dengan kata lain, ini adalah solusi sekaligus jebakan. Yang lebih menyebalkan, Albertus tidak memiliki pilihan lain selain menyanggupinya.

***

Setibanya di istana timur, Felicia bisa merasakan atmosfer penuh ketegangan di sana. Informasi mengenai wafatnya mendiang kaisar karena dibunuh tentu pasti sudah sampai ke telinga para penduduk istana.

Sementara Albertus langsung menuju istana utama, lelaki itu memintanya untuk kembali ke istana timur dan berpesan untuk tidak perlu khawatir. Bahkan di belakang Felicia saat ini, sepuluh kesatria sudah berjaga guna mengawalnya. Cukup dimengerti mengingat baru saja terjadi pembunuhan di area istana. Albertus pun langsung meminta kesatria untuk meningkatkan keamanan.

"Tunggu sebentar, Nona."

Saat Felicia sudah akan membuka pintu. Salah seorang kesatria yang mengawalnya tampak menahan Felicia.

"Mohon izinkan kami untuk memeriksa kamar Anda terlebih dahulu. Baginda Kaisar berpesan untuk memastikan Anda aman."

Baginda Kaisar. Entahlah, Felicia masih belum terbiasa dengan panggilan baru Albertus itu. Mengangguk, Felicia pun mempersilakan para kesatria untuk memeriksa kamarnya. Hingga berselang beberapa saat kemudian, para kesatria pun selesai melaksanakan tugasnya dan keluar.

"Kamar Anda aman. Silakan beristirahat. Kami akan berjaga di luar."

Felicia mengangguk sekali lagi dan masuk ke dalam kamar. Menutup pintu kamar dengan pelan, Felicia berjalan menuju ranjang besar di ruangan itu. Langkah kaki Felicia memelan bersamaan dengan semakin dalamnya dia berjalan memasuki kamar tidurnya. Kondisi kamar yang temaram karena hanya disinari oleh lampu tidur pun membuat Felicia baru tersadar jika ada sosok lain di kamar itu.

"Anda datang lagi, Tuan Bertopeng."

Sosok itu berbalik dan Felicia bisa melihat topeng yang sangat dia kenali itu ada di hadapannya. Jujur, Felicia tidak mengenal siapa orang yang berada di balik topeng itu. Tapi, dari seluruh kejadian yang dia alami, Felicia berasumsi jika orang ini bukanlah orang yang diterima kehadirannya di istana dengan tangan terbuka.

Terakhir kali mereka bertemu, lelaki itu muncul di saat istana timur sedang kacau mencari penyusup. Dan malam ini, di saat kematian kaisar terjadi, laki-laki itu pun kembali muncul. Felicia menelan ludah, sebenarnya siapa sosok yang dia kenal pertama kali melalui festival perburuan ini?

"Saya hanya ingin datang berkunjung."

Suara itu terdengar dingin dan membuat suasana malam itu semakin terasa sepi. Lelaki bertopeng itu tidak bergerak sama sekali dari posisinya yang tengah berdiri di dekat jendela. Felicia tahu orang ini berbahaya, tapi di lain sisi, Felicia tahu dia tidak akan menyakitinya.

"Boleh saya bertanya sesuatu?" tanya Felicia.

"Silakan."

"Anda orang baik atau orang jahat?"

Hening untuk beberapa saat. Bahkan Felicia hanya bisa mendengar sesekali keriuhan dari luar kamar.

"Saya orang jahat."

Mata Felicia membulat mendengarnya. Tuan Bertopeng melangkah menghampirinya. Hingga jarak tubuh mereka hanya berjarak kurang dari satu meter. Lelaki itu menyodorkan sesuatu ke arahnya. Felicia menunduk dan dia menemukan beberapa buah permen ada di sana.

"Istana ini akan menjadi lebih kacau ke depannya."

"Apa maksud Anda?"

"Apa Anda mau ikut bersama saya untuk pergi dari tempat ini?"

Dahi Felicia berkerut mendengar tawaran tiba-tiba itu. Pergi dari istana?

"Tapi saya tahu Anda tidak akan mungkin mau ikut dengan saya. Karena Anda adalah orang yang akan menjadi permaisuri di masa depan. Permaisuri tidak boleh mundur, permaisuri tidak boleh menjadi pengecut, dan permaisuri tidak seharusnya dengan mudah mempercayai orang asing."

Tuan Bertopeng meraih tangan Felicia dan meletakkan permen di tangannya.

"Terima kasih untuk permen di festival perburuan. Saya mengembalikannya pada Anda. Karena saya tidak suka makanan manis."

Tuan Bertopeng berjalan mundur dan kembali menuju jendela bersiap untuk pergi. Dan saat lelaki itu sedikit lagi akan melompat. Felicia memanggilnya sekali lagi.

"Sebenarnya siapa Anda?"

Tuan Bertopeng tidak langsung menoleh. Meski begitu Felicia yakin jika suaranya sampai pada lelaki itu.

"Siapa saya? Saya adalah seseorang yang tidak akan mau Anda kenal."

Dan setelah mengatakan hal itu, tubuh Tuan bertopeng pun menghilang dalam kegelapan malam. Meninggalkan Felicia bersama tiga buah permen di tangan, jumlah yang sudah berkurang satu dari yang Felicia berikan pada lelaki itu saat di festival perburuan. Jumlah yang menandakan jika meski tidak menyukai makanan manis, lelaki itu tetap memakannya. Sama seperti kehidupan seorang Kendrik Rellard yang membenci pertikaian sedari kecil, tapi masih tetap harus terlibat dalam kekacauan.

Karena sebagai Tuan Bertopeng ataupun Kendrik Rellard, tidak menyukai sesuatu bukan berarti dia tidak akan memakannya. Tidak menyukai sesuatu bukan berarti dia tidak akan melakukannya. Dan yang lebih menyedihkan, hidup Kendrik Rellard tidak sebebas seperti yang orang-orang bicarakan.

***

23.

Titah Kaisar

Pemakaman Alexander Faldiny berlangsung khidmat dan lancar. Upacara pemakaman sendiri dipimpin langsung oleh Albertus yang saat ini menjabat sebagai kaisar yang baru. Seluruh bangsawan di kekaisaran memenuhi halaman istana. Dan kabar wafatnya Alexander juga sudah diumumkan kepada rakyat. Entah harus berkabung ataupun senang, mengingat tidak lama setelah upacara pemakaman, upacara penobatan Albertus sebagai kaisar pun juga langsung diselenggarakan.

Felicia duduk diam sembari membaca buku di ruang kamar tidurnya. Terlalu banyak yang terjadi dan Felicia pun belum bertemu lagi dengan Albertus sejak kejadian di pasar kala itu. Bahkan saat upacara pemakaman Alexander ataupun penobatan Albertus, Felicia hanya bisa melihat tanpa bisa menyapa. Albertus terlihat begitu sibuk. Bahkan beberapa hari ini pun Felicia hanya mendapatkan kabar dari Cain yang berkata jika Albertus meminta maaf karena belum bisa menemui Felicia akhir-akhir ini.

“Nona, dapurnya sudah siap.”

Suara Lin terdengar dan Felicia segera bangkit dari duduknya. Langkahnya bergerak pelan keluar dari kamar dengan Lin yang berjalan di belakangnya.

"Apa perlu saya panggilkan beberapa pelayan untuk membantu?" tawar Lin.

"Tidak perlu. Biar aku saja. Lagi pula tidak begitu banyak yang ingin kumasak."

Felicia tiba di dapur dengan beberapa bahan pembuat kue yang sudah siap. Rencananya dia ingin mengirimkan kue ini menuju istana utama agar Albertus bisa memakannya. Ide ini juga baru tercetus saat Cain berkata jika Albertus sering melewatkan jam makannya.

Memulai kegiatan membuat kuenya, Felicia yang kala itu dibantu oleh Lin pun mulai mencampur semua bahan adonan. Felicia tidak tahu kue favorit Albertus. Jadi dia memutuskan untuk membuat pie saja. Bukankah semua orang menyukai pie? Semoga saja.

"Nona, kalau boleh tahu kapan Anda akan mengirimkan kue ini ke istana utama?" tanya Lin.

"Kalau kue ini sudah selesai, aku akan langsung meminta seseorang untuk mengantarnya. Kemungkinan sebelum jam makan siang."

"Kalau begitu kita harus cepat, Nona. Di istana utama sedang banyak orang yang datang."

Tangan Felicia berhenti mengaduk adonannya. Keningnya berkerut mendengar ucapan Lin.

"Memangnya ada acara apa di istana utama?" tanya Felicia.

"Beberapa keluarga bangsawan datang membawa putri mereka untuk diperkenalkan sebagai kandidat selir pada Baginda Kaisar."

Felicia mengerjap mendengar informasi yang satu itu. Selir ya? Felicia bahkan lupa kalau seorang kaisar harus memilih selir.

"Bukankah para keluarga bangsawan terlihat sekali tidak sabaran? Bahkan Nona dan Baginda saja belum melangsungkan pernikahan. Permaisuri juga belum dinobatkan. Tapi apa-apaan sudah membicarakan perihal selir?" gerutu Lin.

"Tapi bukankah kaisar memang diwajibkan untuk memiliki selir?"

Selir bukan hanya ditujukan sebagai pasangan atau istri kaisar.

Fungsi selir sendiri dalam dunia politik lebih sebagai cara untuk memperkuat kekuasaan dan sekutu.

"Tidak wajib, Nona. Tapi ya mengingat manfaatnya yang banyak, jadinya terlihat seperti kewajiban. Karena Baginda Kaisar sebelum-sebelumnya juga pasti memilih selir. Lagi pula—Ba-Baginda!"

Felicia mendongak saat Lin tiba-tiba terkesiap. Mata Felicia membulat saat matanya bertemu dengan Albertus yang sedang berdiri bersandar di pintu masuk dapur. Sejak kapan lelaki itu ada di sana?

"Sa—saya permisi dulu, Nona! Selamat siang!"

Lin langsung menghilang secepat kilat. Bahkan Felicia sendiri tidak tahu lewat mana pelayannya itu melarikan diri. Dan saat hanya tinggal dirinya dan Albertus saja di dapur. Baru Felicia melihat Albertus mulai melangkah menujunya.

"Apa kamu tidak mau memberiku pelukan?" tanya Albertus saat sudah berada di tempat di mana Lin tadi berdiri. Di samping Felicia.

"Tanganku kotor," jawab Felicia mengangkat tangannya yang belepotan tepung.

"Sejujurnya aku tidak peduli kalau tangan kamu kotor."

Albertus semakin mempersempit jarak di antara mereka. Tangan lelaki itu bergerak pelan menyelinap menyentuh pinggang Felicia.

"Karena saat ini aku bahkan berniat melakukan hal-hal yang lebih 'kotor' bersama kamu."

Dan tepat setelah kalimat itu keluar dari bibir Albertus. Yang Felicia tahu hanyalah semuanya berlangsung begitu cepat. Albertus menarik tubuhnya dan menciumnya dengan hasrat yang membara. Tubuh Felicia diangkat begitu saja untuk duduk di atas meja dapur dengan Albertus yang mendesak di antara kedua pahanya. Bahkan tangan yang penuh dengan tepung tadi sudah tidak Felicia pedulikan. Tangan itu sudah Felicia gunakan untuk meremas rambut Albertus yang sedang menciumnya seperti orang kerasukan.

"Aku merindukanmu," bisik Albertus. "Aku juga menginginkanmu."

lanjut lelaki itu.

Felicia menarik napas dalam-dalam saat Albertus mengangkat tubuhnya keluar dari dapur. Selama dalam gendongan Albertus, Felicia menyempatkan diri untuk melihat kondisi sekelilingnya. Tidak ada satu pun orang yang muncul. Padahal tadinya Felicia berpikir akan malu apabila ada yang melihat mereka dalam keadaan seperti ini.

"Kamu yang meminta orang-orang untuk menyingkir?" tanya Felicia.

"Terlihat jelas ya?" sahut Albertus. Lelaki itu kemudian mencuri satu lagi ciuman dari bibir Felicia.

Tiba di kamar tidur. Felicia langsung meminta agar diturunkan. Dan saat kakinya sudah kembali menginjak lantai dan sebelum Albertus kembali menggapainya, Felicia sudah lebih dulu menjauhkan tubuh.

"Bukankah seharusnya kaisar berada di istana utama saat ini? Ada apa gerangan malah di sini?" tanya Felicia seraya duduk di pinggiran kasur. Tangannya langsung terangkat sebagai tanda untuk Albertus berhenti ketika terlihat tanda-tanda lelaki itu akan kembali mendekat.

"Alasannya karena kaisar ini ingin menemui wanitanya," jawab Albertus.

Mata Albertus melirik tungkai Felicia. Felicia tersenyum melihat ke mana pandangan Albertus berlabuh. Bahkan dia sengaja semakin menyingkapkan gaunnya untuk lebih menyenangkan Albertus. Sayangnya hanya sebatas itu saja. Karena Felicia masih tidak berniat untuk memberikan Albertus lebih dari itu.

"Bukankah di istana utama sekarang sedang ramai dengan wanitanya kaisar?"

Dahi Albertus berkerut. Tidak terlalu paham dengan ucapan Felicia.

"Bukankah sekarang seharusnya kaisar sedang memilih selirnya?" lanjut Felicia.

Dan seakan baru tersadar dari apa yang dimaksud Felicia, Albertus pun menggeleng pelan dan tertawa geli.

"Jadi kamu cemburu?" tanya Albertus. Tatapannya tampak menggoda Felicia.

"Siapa bilang cemburu? Aku cuma bertanya."

"Oh ya? Jadi kamu tidak mau tahu siapa saja selir yang terpilih, mungkin?"

"Kamu sudah memilih selir?!" tanya Felicia dengan nada lebih tinggi. Perempuan itu tampak kesal. Dan entah kenapa Albertus sangat menikmati semua itu.

"Siapa ya nama selirnya tadi? Kalau tidak salah dari keluarga...."

"Aku tidak bertanya! Aku juga tidak mau tahu!"

"Namanya...."

"Albertus!"

"Tidak ada."

Senyum Albertus terbit geli sembari menatap Felicia yang saat ini sedang menatapnya kesal bercampur bingung. Kakinya melangkah mendekat untuk menghampiri perempuan itu.

"Aku sedang tidak menerima tamu di istana utama. Tidak ada pemilihan selir hari ini."

"Kenapa?" tanya Felicia.

"Karena aku tidak butuh perempuan manapun lagi. Aku cuma butuh kamu."

Felicia menahan senyum mendengar mulut manis Albertus. Tapi sebisa mungkin dia menyamarkannya.

"Tapi bukankah memilih selir bisa membuat dukungan kamu semakin banyak?"

"Kamu mau aku memilih selir? Aku ikut keputusan kamu."

"Kenapa malah ikut keputusanku? Aku bukan siapa-siapa."

"Apanya yang bukan siapa? Kamu calon permaisuriku."

Sejujurnya, jika Albertus ingin memilih selir pun Felicia tidak akan menentang keputusan itu. Namun....

"Kalau kamu tanya pendapatku, aku ingin kamu tidak perlu ada selir."

Senyum Albertus terbit. Lelaki itu meraih tangan Felicia dan menciumnya lembut.

"Baiklah. Jadi tidak akan ada selir untuk selanjutnya," putus Albertus. Duduk di tepi ranjang berdekatan dengan Felicia, lelaki itu menyentuh wajah Felicia dengan lembut.

"Jadi, bagaimana kabar kamu selama kita tidak bertemu?"

"Kabarku baik-baik saja. Tidak perlu kamu cemaskan. Yang ada malah aku mengkhawatirkan kabar kamu. Cain bilang kamu sering melewatkan jam makan."

"Yang kuingat Cain kukirim hanya untuk menyampaikan permintaan maaf karena aku tidak bisa menemui kamu dalam beberapa hari belakangan. Ternyata dia jadi tukang mengadu juga?"

"Jangan marah pada Cain."

"Mana mungkin? Dia adalah orangku yang paling setia."

Felicia tersenyum lembut mendengar jawaban Albertus. Menimpa tangan Albertus yang sedang menyentuh pipinya, Felicia mengeratkan sentuhannya di sana.

"Felicia."

"Ya?"

"Maaf."

"Maaf untuk apa?"

"Sejujurnya aku berencana sudah menikahi kamu sebelum menjadi kaisar. Dengan itu kamu akan langsung menjadi permaisuri. Aku tidak tahu kalau semuanya akan jadi seperti ini."

"Ini bukan kemauan kamu. Tidak perlu merasa bersalah."

"Aku ingin sekali pernikahan kita dilangsungkan secepatnya. Tapi...."

Kalimat Albertus menggantung. Felicia terdiam melihat Albertus yang tampak ragu. Bukan karena sedang menunggu lelaki itu untuk melanjutkan kalimatnya, melainkan Felicia tahu sebab sesungguhnya dari alasan mereka belum bisa melangsungkan pernikahan dalam waktu dekat.

"Aku sudah dengar tentang rencana kepergian kamu ke daerah perbatasan."

Albertus mendongak dan menatap Felicia dengan raut penuh rasa bersalah.

"Apa kamu memang harus pergi ke sana?" tanya Felicia. "Apa tidak ada orang yang bisa menggantikan kamu pergi ke sana?"

Albertus menarik Felicia ke dalam pelukannya. Sejujurnya alasan Albertus datang ke istana timur selain merindukan Felicia, Albertus juga ingin menyampaikan perihal kepergiannya ini. Tidak dia sangka jika Felicia sudah tahu.

"Aku usahakan tidak akan terlalu lama," jawab Albertus.

"Kapan kamu akan pergi?"

"Besok."

Plak... sebuah pukulan sangat keras Albertus dapatkan dari Felicia. Ingin mengaduh tapi Albertus tidak berani. Alhasil, Albertus hanya bisa dengan sabar menahan rasa pedas di dadanya.

"Kenapa tidak sekalian sekarang saja kamu pergi?" kesal Felicia.

"Kalau sekarang aku jadinya tidak bisa memeluk kamu dulu."

Plak... lagi, pukulan itu Albertus dapatkan.

"Jangan bercanda. Aku sedang tidak ingin bercanda," Felicia memperingatkan.

Albertus menganggguk patuh. Semakin dieratkannya pelukannya pada Felicia dan mereka cukup lama nyaman dalam posisi seperti itu.

"Sudah makan?" tanya Felicia.

"Belum."

"Kenapa belum?"

"Karena sebenarnya tadi aku berniat ingin memakan kamu."

Kali ini tangan Felicia yang lagi-lagi akan memukul Albertus bisa lelaki itu cegat lebih cepat. Sementara Albertus melempar senyum kemenangan, Felicia mendelik kesal karenanya.

"Kalau setiap selesai bicara kamu terus memukulku, bisa-bisa aku mati duluan sebelum ke daerah perbatasan. Jadi—"

Ucapan Albertus berhenti saat Felicia menciumnya. Cengkramannya yang sedang menahan tangan Felicia pun langsung lepas dan berpindah untuk memeluk perempuan itu lebih erat. Melihat, berbicara dan menyentuh Felicia setelah melewati berbagai hal yang terjadi akhir-akhir ini benar-benar ibarat *oase* bagi Albertus.

Felicia adalah rumahnya. Rumah yang tidak akan pernah Albertus lupakan. Karena hanya di dalam rumah itu dia masih bisa tahu rasanya menjadi manusia normal. Bahkan Albertus tidak tahu apa yang akan terjadi padanya jika dia tidak memiliki Felicia di sampingnya. Mungkin dia sudah menjadi orang gila sekarang, mengingat betapa melelahkannya hal-hal yang menderanya beberapa hari ini.

Mendesak Felicia ke atas kasur. Albertus mencium Felicia dengan begitu lembut. Sementara Felicia melepaskan pakaiannya, tangan Albertus juga bergerak pelan melepas gaun Felicia. Dan saat tidak ada lagi yang tersisa dari mereka, Albertus menjadikan kepala ranjang sebagai pegangan saat dia menyatukan tubuh mereka. Bergerak pelan di atas Felicia, Albertus mengerang saat ledakan untuk yang kesekian kalinya itu kembali terjadi. Pinggulnya berayun dengan desahan Felicia sebagai latarnya. Memenuhi udara di kamar siang hari itu semakin terasa panas.

"Sebut namaku," bisik Albertus.

"Ah... Albertus Faldiny...."

"Sebut namamu."

"Fel... ah... Felicia Castella...."

"Salah," koreksi Albertus. Pinggulnya semakin berayun cepat, menyiksa Felicia dengan caranya yang menyenangkan.

"Nama kamu Felicia Faldiny," bisik Albertus. "Kamu adalah Felicia Faldiny!" geram Albertus saat muncul rasa tidak sabar ketika gerakannya semakin cepat dan menggila.

Melepaskan pegangannya pada kepala ranjang, Albertus pun memegang pinggul Felicia, Menarik tubuh itu kian merapat padanya, Albertus semakin mendesak miliknya dengan gerakan menghentak. Berulang kali. Terus menerus.

"Ah... Felicia," desah Albertus.

Merasakan milik Felicia semakin mencengkramnya, Albertus lagi-lagi mempercepat gerakannya. Desahan keduanya bersahut-sahutan dan Albertus tidak pernah merasa seluar biasa ini saat melakukan sesuatu. Ranjang mereka berguncang hebat dan tubuh mereka bergetar menanti puncak ternikmat.

Dan saat Albertus menghentak dalam, kehangatan pun menguasai mereka berdua.

***

Albertus sudah pergi.

Dan hari ini tepat dua hari sejak lelaki itu meninggalkan istana menuju daerah perbatasan. Pandangan Felicia teralihkan keluar jendela, tepatnya pada burung-burung yang secara tiba-tiba berterbangan meninggalkan pohon secara berbondong-bondong. Suara teriakan, dentuman, dan dentingan permukaan besi yang saling beradu memenuhi pendengaran Felicia. Untuk beberapa saat Felicia kembali teringat apa yang diucapkan Albertus dua hari lalu padanya.

"Saat aku pergi besok, kemungkinan besar akan terjadi kudeta di istana."

Felicia berdiri dari duduknya. Tidak mengenakan gaun seperti biasanya, Felicia melangkah dengan pakaian serba hitam lengkap dengan penutup wajah. Sejujurnya, jika tidak diberitahu Albertus pun Felicia sudah bisa menebak skenario apa yang akan terjadi dibalik rencana mengirimkan Albertus ke daerah perbatasan. Kudeta akan dilakukan dan seisi istana akan kacau.

"Aku titipkan benda ini. Aku tidak bisa memercayai semua orang selain kamu dan Cain di istana, sementara Cain juga dikirimkan ke perbatasan bersamaku, jadi hanya tinggal kamu, Felicia."

Felicia berjalan dengan gerak hati-hati menyelinap keluar istana. Bahkan sesampainya di luar pun, yang terjadi tidak jauh berbeda, kudeta sudah sampai di luar gerbang istana dan tinggal menunggu waktu untuk merembet ke tengah-tengah ibu kota. Memegang sesuatu yang dititipkan Albertus padanya. Felicia turun dari kuda dan berhenti tepat di sebuah bangunan besar. Lagi, suara Albertus dua hari lalu mampir di kepalanya.

"Kalau situasi mulai terlihat semakin kacau. Datanglah temui dia dan berikan ini padanya."

Felicia bergerak menuju gerbang di depannya. Dan saat langkahnya dicegat oleh pengawal yang sedang berjaga, Felicia segera membuka penutup wajahnya dan menunjukkan tanda pengenal keluarga Castella.

"Sampaikan pada tuan kalian kalau Felicia Castella ingin bertemu."

Melihat siapa yang datang berkunjung, sementara salah seorang bergerak untuk menyampaikan pesan Felicia, para pengawal lain pun segera mempersilakan Felicia untuk masuk.

Langkah Felicia bergerak tenang. Meski begitu, dia tidak menampik ada rasa gugup tidak terbantahkan yang sedang dia rasakan. Ini pertama kalinya dia berada di tempat ini. Sejujurnya Felicia tidak tahu kenapa Albertus sampai bisa menyuruhnya untuk menemui orang ini.

"Saat kamu sudah bertemu dengannya nanti. Serahkan benda ini dan sebut namaku."

Napas Felicia terkesiap saat pintu di depan sana tampak terbuka dan sosok yang akan dia temui pun muncul di sana. Dan tepat saat jarak Felicia tinggal bersisa satu meter dengannya, Felicia pun berhenti dan segera menyodorkan benda di tangannya pada orang di hadapannya. Menyodorkan stampel kekaisaran.

“Baginda Kaisar Albertus Faldiny meminta saya untuk menyerahkan ini pada Anda,” ucap Felica.

“Albertus, boleh aku bertanya satu hal?” tanya Felicia dua hari lalu.

“Ya, silakan.”

“Kenapa kamu menyerahkan stampel kekaisaran padanya? Bukankah stampel kekaisaran adalah simbol pemberi kekuasaan tertinggi di istana?”

Menatap Albertus dengan sorot menanti, saat itu yang Felicia temukan hanyalah senyum tipis dari Albertus.

“Karena setelah aku, tidak ada lagi yang paling ingin melindungi kekaisaran ini dibanding dia. Dan juga....”

“Grand Duke Kendrik Rellard, tolong terima stampel ini dan lindungi istana. Ini titah Baginda Kaisar,” ucap Felicia sembari menatap lurus mata Kendrik yang sedang menyorot tajam ke arahnya.

“Karena dia adalah adik yang paling menyayangi kakaknya. Melindungi sesuatu yang paling dicintai kakaknya adalah tujuannya.”

***

24.

Nirbaya

Meski tampak tak gentar dan cenderung tenang. Nyatanya Felicia sedang menyimpan rasa takut ketika diharuskan berdiri berhadapan dengan Kendrik Rellard. Seingat Felicia, terakhir kali mereka bertemu langsung ialah saat insiden penyerudukan yang Felicia lakukan terhadap lelaki itu saat dia akan meninggalkan istana seusai perayaan hari jadi kekaisaran. Dilanjutkan dengan pertemuan di barak kesatria istana timur.

Entah itu karena tidak ingin berurusan dengan Kendrik Rellard yang Felicia tahu cukup berbahaya, ataupun memang dia tidak ingin mengulang kejadian seperti di dalam novel yang diciptakan Liliana, yang mana di sana Kendriklah yang berkontribusi besar membuatnya dihukum mati.

Namun, saat ini Felicia tidak punya pilihan lain. Meski masih tidak terlalu mengerti kenapa Albertus bisa memercayai Kendrik sebegitunya untuk memegang stampel istana, Felicia merasa dirinya harus cukup percaya saja untuk sementara ini jika tidak semua yang terjadi dalam novel yang pernah dia baca—apalagi itu buatan Liliana—akan benar-benar terjadi. Mungkin juga, Kendrik Rellard tidaklah seburuk yang dia kira. Setidaknya di saat seperti ini, penilaian Albertuslah yang harus dia percayai.

"Apa Nona tahu betapa buruknya hubungan saya dan Albertus?"

Suara Kendrik terdengar di keheningan malam itu. Masih tidak bergerak sedikitpun dari posisi berdirinya, lelaki itu masih menatap Felicia dengan sorot tajam yang mengintimidasi. Tidak lupa dengan seringai menyebalkan yang selalu lelaki itu tunjukkan pada siapa pun. Felicia menahan diri. Dia harus tenang. Sebelumnya juga Albertus sempat berkata jika membujuk Kendrik tidak akan berlangsung semudah itu.

"Apa Nona serius ingin menyerahkan stampel istana yang teramat berharga ini pada saya?" Kendrik mendekat dan menunjuk stampel di tangan Felicia itu dengan jari telunjuknya.

"Tidak semua titah Albertus perlu dituruti. Dia mungkin sudah terlalu pusing dengan kejadian di istana akhir-akhir ini. Saya yakin dia akan menyesal setelah mengambil keputusan seperti ini. Jadi, pulanglah, Nona."

Usai mengatakan itu, Kendrik membalikkan badan dan bermaksud untuk kembali masuk ke dalam kediamannya. Felicia terkesiap. Kendrik memang tidak mudah diajak bicara.

"Istana sedang kacau!"

Felicia menurunkan stampel istana yang dia sodorkan dan tadi tidak disambut oleh Kendrik. Perempuan itu menatap nyalang punggung Kendrik yang kian menjauh. Langkahnya kembali maju dan berhenti tepat di hadapan Kendrik. Felicia mencoba lagi negosiasi yang harus dia menangkan. Karena ini demi kekaisaran dan nasib orang banyak.

"Kalau Albertus sudah memutuskan untuk memberikan benda ini pada Anda. Itu artinya dia percaya dengan Anda."

"Percaya? Hahaha!"

Kendrik tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. Bukan jenis tawa yang digunakan untuk mengejek seseorang, melainkan tawa yang muncul karena memang menganggap sesuatu lucu. Bahkan Felicia bisa melihat dengan jelas bagaimana bahu lelaki itu bergetar karena tidak kuat menahan rasa geli.

"Percaya pada saya? Albertus? Hahaha."

Kendrik bertepuk tangan seakan ucapan Felicia barusan adalah pertunjukan yang seru.

"Apa Anda tidak pernah berpikir kalau bisa saja kudeta yang sedang berlangsung saat ini adalah ulah saya? Dan kalian masih ingin saya melindungi istana? Nona, bukannya melindungi, bisa saja istana malah akan saya rebut."

Kendrik terus mentertawakan ucapan Felicia. Lelaki itu benar-benar mengabaikan Felicia yang sedang berdiri di hadapannya.

"Saya tidak bercanda saat berkata jika Albertus memang memercayai Anda," ucap Felicia. Masih belum menyerah.

"Saya tidak mau melindungi siapa pun atau apa pun. Pulanglah, Nona. Ah, atau Anda tidak bisa pulang ya? Mengingat istana sedang kacau?" sindir Kendrik.

"Albertus sudah tahu."

"Ya, tentu dia sudah tahu kalau akan terjadi kudeta apabila dia pergi."

"Kalau Anda yang membunuh mendiang kaisar terdahulu."

Tawa Kendrik berhenti. Tawa ataupun senyum sudah menghilang dari wajahnya. Berganti dengan ekspresi gelap yang Felicia tahu sebagai pertanda jika informasi yang baru dia sampaikan memang benar adanya. Jadi, ucapan Albertus memang benar? Kendriklah yang telah membunuh Baginda Alexander?

"Jadi, Tuan Grand Duke... tolong jelaskan dari mana kepercayaan Albertus kepada Anda merupakan candaan? Terlebih itu ditujukan pada orang yang sudah menghilangkan nyawa ayahnya."

"Dan apa Nona tidak takut jika nyawa Nona juga bisa saya hilangkan saat ini?"

Mata Felicia membulat mendengar ucapan itu keluar dari Kendrik. Tangannya bergetar menahan rasa takut. Tapi Felicia harus percaya, Albertus tidak mungkin menyuruhnya ke sini jika Kendrik bisa mencelakakannya.

"Anda tahu siapa yang memimpin kudeta saat ini? Sebastian Rellard. Paman saya, Nona."

Lagi. Keterkejutan itu menyambut Felicia. Ternyata alur cerita jauh berubah dari versi yang diciptakan Liliana. Mengingat di dalam novel itu, Kendrik Rellard yang memimpin kudeta.

"Dan Anda berharap saya akan berpihak pada Albertus dan melawan Paman saya sendiri?" lanjut Kendrik.

"Anda tidak membenci Albertus."

"Saya membencinya. Dia adalah orang yang membuat Leon meregang nyawa. Kalau Albertus tidak lemah, dia tidak perlu menumbalkan nyawa Leon untuk melindunginya!"

"Kalau Anda membenci Albertus. Sudah pasti Anda akan ikut menargetkan Albertus untuk dibunuh malam itu bersama ayahnya. Tapi Anda tidak ada niat sama sekali untuk melakukan itu!"

"Jangan berlaga Anda tahu semuanya, Nona."

"Kalau Anda membenci Albertus. Anda tidak akan berada di sini. Anda pasti sudah ikut melakukan kudeta!"

"Anda benar-benar keras kepala. Saya tidak tahu bagaimana Anda bisa baik-baik saja sampai saat ini dengan kepribadian tidak awas seperti itu. Saya yang membunuh Alexander Faldiny. Dan Anda mendesak saya sekarang? Apa Anda tahu seberapa bahayanya saya? Pergilah."

Kendrik berjalan melewati Felicia. Meninggalkan perempuan itu di belakangnya.

"Saya sudah mendengarnya dari Albertus. Leon Rellard adalah orang yang baik."

Ekspresi Kendrik seketika berubah saat mendengar nama Leon disebut. Dan Felicia menyadari gestur lelaki itu. Albertus benar, Kendrik hanyalah adik yang begitu menyayangi kakaknya.

"Apa Anda tahu kalau sejak kejadian itu Albertus selalu ikut menyalahkan dirinya sendiri?" tanya Felicia.

"Apa Anda tahu apa yang Albertus katakan sebelum pergi dua hari lalu? *'Felicia, apa aku adalah anak yang tidak berbakti? Bahkan kematian Leon lebih terasa menyiksa dibanding melihat jasad ayahku sendiri.'*"

Kendrik menggeretakkan giginya menahan diri. Sejujurnya dia sudah tahu kalau kematian Leon bukanlah salah Albertus. Insiden itu hanyalah ulah Alexander beserta petinggi kedua fraksi yang kala itu sedang berseteru. Menahan napas, Kendrik pada akhirnya mengembuskan napas panjang. Dan saat itulah sekitar lima orang tiba-tiba muncul mengepung mereka. Kendrik mengangkat kepalanya mengamati orang-orang berbaju hitam di depannya. Siapa mereka? Dan apa yang mereka inginkan?

"Tuan Grand Duke, serahkan Nona Felicia. Dia adalah tahanan sekarang," ucap salah seorang dari mereka.

Felicia bergerak gelisah menatap orang-orang yang mengepungnya. Tahanan? Siapa yang tahanan?

"Apa kalian tahu siapa saya? Saya tunangan Baginda Kaisar!" ucap Felicia lantang.

"Ya, Anda benar. Sayangnya kaisar yang Anda maksud itu adalah dalang dari wafatnya mendiang kaisar sebelumnya."

Felicia terkesiap. Dia pernah mendengar desas-desus ini sebelumnya. Tapi tidak dia sangka jika kudeta ini akan menggunakan hal itu sebagai bahan untuk menjatuhkan Albertus yang sedang mereka kirim ke daerah perbatasan.

"Tuan Grand Duke, mohon kerja samanya. Serahkan Nona Felicia maka kami akan segera pergi."

"Kalau aku tidak mau. Kalian mau apa?" sahut Kendrik.

Felicia seketika menoleh saat mendengar ucapan Kendrik. Lelaki itu menariknya untuk berdiri di belakang tubuhnya. Untuk beberapa alasan, terlebih saat menatap punggung Kendrik dari arah belakang, Felicia seperti pernah mengalaminya. Namun, entah di mana Felicia pun tidak mengingatnya.

"Nona, stampel itu Anda saja yang pegang. Karena setelah ini, tangan saya akan terlalu kotor untuk memegangnya."

Setelah mengatakan hal itu, Kendrik langsung mencabut pedangnya dan melawan kelima orang itu sendirian. Felicia terperangah melihat pertarungan di hadapannya. Matanya mengamati Kendrik yang tengah menebas para pemberontak dengan cepat dan tajam. Menarik napas dalam, Felicia mengeratkan genggamannya pada stampel istana.

Albertus, kamu benar. Kendrik Rellard adalah orang baik.

***

Cain hampir terpojok oleh pedang salah satu bandit yang selama ini memonopoli perbatasan Rollance. Dirinya dan Albertus beserta rombongan baru saja tiba kemarin. Dan seperti kabar yang tersebar, perbatasan itu benar-benar sudah seperti kota hasil jajahan.

Perbatasan Rollance memang terkenal akan kekayaan sumber daya alamnya. Oleh karena itu juga daerah ini menjadi rebutan oleh negara tetangga meski secara hukum sudah menjadi milik kekaisaran Archendent. Dan seperti yang Cain duga, sesampainya mereka di sana, Albertus benar-benar tidak menunggu waktu untuk memulai perang pengambilan alih perbatasan Rollance. Bahkan gerombolan kesatria yang mereka bawa jumlahnya juga tidak main-main. Menandakan jika Albertus serius untuk memenangkan daerah ini secepat mungkin yang mereka bisa.

"Fokus, Cain!" teriak Albertus saat menebas kepala bandit yang memojokkan Cain.

Cain menganggguk dan mulai kembali fokus. Meski Albertus berkata agar Cain fokus. Nyatanya hal itu lumayan sulit untuk dilakukan. Mereka datang ke perbatasan Rollance membawa serta hampir semua pasukan istana. Dan Cain merasa jika hal itu merupakan salah satu keputusan yang mempertaruhkan banyak hal.

Cain pun juga tidak menyalahkan Albertus karena membawa semua pasukan ke perbatasan dan menyebabkan kuasa Albertus di istana mengendur. Mereka benar-benar bermain dengan waktu dan keberuntungan. Meski tahu kudeta kemungkinan besar terjadi saat mereka meninggalkan istana, nyatanya Albertus tidak bisa menolak dan harus tetap pergi. Menaklukkan perbatasan Rollance juga sama pentingnya di saat seperti ini. Jika mereka berhasil melakukannya, tidak akan ada lagi pihak yang bisa menentang kedudukan Albertus sebagai kaisar yang baru menjabat.

"Baginda, apa tidak terlalu riskan membawa seluruh pasukan meninggalkan istana?"

Saat itu Cain bertanya pada Albertus ketika mereka masih belum meninggalkan istana. Cain tahu Albertus tidak ingin membuang-buang waktu dan butuh pasukan dalam jumlah yang besar agar perbatasan Rollance cepat ditaklukkan. Akan tetapi, mengurangi jumlah pasukan di istana juga bukanlah keputusan yang tepat. Kudeta bisa sewaktu-waktu terjadi.

"Tentu sangat berisiko, tapi kita tidak punya pilihan lain. Maka dari itu kita harus cepat menaklukkan daerah itu dan segera kembali ke istana. Tentunya dengan jumlah pasukan yang sama besarnya ketika saat pergi. Sebisa mungkin kita harus mengurangi korban jiwa dari pihak kita."

"Tapi Baginda—"

"Aku juga sudah meminta bantuan pada keluarga Marquess Castella untuk meminjamkan kekuatan militer mereka dan berjaga di istana. Tidak perlu khawatir."

"Baginda, tetap saja itu tidak cukup. Lawan kita ini adalah keluarga Rellard. Kita tahu seberapa besarnya kekuatan militer dan jumlah pasukan yang keluarga itu miliki. Insiden festival berdarah beberapa tahun lalu menjadi buktinya. Butuh pasukan yang banyak untuk menghadapi mereka."

"Kamu benar. Kekuatan militer mereka memang kuat. Tapi itu saat kepala keluarga mereka mau ikut campur."

"Apa maksud Anda, Baginda? Tentu saja Kendrik Rellard akan mendukung rencana Sebastian Rellard yang merupakan pamannya. Anda tahu persis bagaimana bencinya orang itu pada kita?!"

"Aku akan memberikan titah pada tuan Duke Kendrik Rellard selama aku tidak ada di istana. Aku akan menyerahkan istana dalam perlindungannya selama aku masih di perbatasan."

"Baginda! Anda tidak bisa melakukan hal itu!"

Percakapan beberapa hari lalu itu kembali muncul di kepala Cain. Ya, Albertus benar-benar melakukan rencananya. Entah kenapa lelaki itu begitu yakin jika Kendrik Rellard mau membantu mereka melindungi istana selama mereka di perbatasan, sekaligus melawan kelompok kudeta milik pamannya sendiri.

Sementara itu, di depan sana, Albertus terus bergerak, menebas, dan menghantam siapa pun musuh yang menghalangi jalannya.

Waktu. Mereka harus mengejar waktu. Meski sudah memutuskan untuk menitipkan istana pada Kendrik. Tetap saja tidak ada jaminan jika Kendrik akan benar-benar menerima tawaran tersebut. Meski begitu, Albertus tetap optimis jika Kendrik akan menyanggupi permintaannya. Terlebih dia meminta Felicia untuk mengurusnya. Albertus pun teringat dengan percakapannya bersama Felicia. Percakapan di hari yang sama ketika Albertus memintanya untuk menikah.

"Saya diselamatkan oleh laki-laki bertopeng itu ketika hampir diterjang babi hutan saat festival perburuan."

"Laki-laki bertopeng?" tanya Albertus saat itu.

"Iya. Saya tidak tahu identitasnya tapi dia orang sama yang masuk ke kamar saya semalam. Makanya saya membantu menyembunyikannya. Saya berhutang budi dengannya."

"Apa dia menyakiti Anda?"

"Tidak. Dia orang yang baik. Sepertinya begitu."

Saat itu yang Albertus lihat adalah Felicia yang benar-benar percaya jika laki-laki bertopeng itu hanyalah sekadar kriminal ataupun pencuri. Namun, satu hal yang Felicia tidak tahu. Albertus masih ingat jelas bentuk topeng yang dia lihat dari si penyusup malam itu.

"Laki-laki itu menggunakan topeng apa saat festival? Apa Anda ingat?" tanya Albertus.

"Topeng singa."

Albertus mengangguk paham mendengar jawaban Felicia kala itu. Meski begitu, isi kepalanya mulai berputar dan bekerja.

Topeng singa. Leon.

Topeng yang sama juga pernah Albertus lihat saat dia berpapasan dengan Kendrik ketika festival perburuan.

Dan setelah berbicara dengan Felicia hari itu. Sejak saat itu pulalah Albertus tahu, mau seburuk apa pun citra Kendrik di luar sana, Kendrik Rellard tetaplah adik seorang Leon Rellard.

"Semuanya!"

Teriakan Albertus kembali bergema di lahan hijau perbatasan Rollance. Tempat mereka sedang berperang.

"Satu jam!" teriak Albertus. Satu kepala musuh berhasil dia tebas. "Cepat selesaikan ini dalam satu jam! Dan kita akan kembali ke istana!"

Dan titah Albertus itu menggelegar sepanjang medan perang. Bersamaan dengan ayunan pedangnya yang seakan tidak berhenti berburu mangsa. Meski bukan kali pertama melihat Albertus di medan perang. Rasanya pemandangan betapa buasnya lelaki itu tetap membuat tubuh menggigil. Sontak, semua kesatria maupun lawan di sana menelan ludah.

Ya, julukan Iblis Perang tidak diberikan pada lelaki itu tanpa alasan. Albertus Faldiny memanglah Iblis Perang. Dan sekarang, Iblis Perang itu juga merupakan Baginda Kaisar mereka yang agung.

***

25.

Kepercayaan

Felicia merinding. Darah di tubuhnya mengalir dengan cara yang luar biasa mencengangkan. Menunggangi kuda selepas dari kediaman Kendrik. Tidak pernah dia bayangkan akan berada di tengah-tengah lautan pasukan yang luar biasa banyak.

Kendrik Rellard memang berbahaya. Setidaknya itulah yang Felicia ketahui saat lelaki itu mampu mengerahkan pasukan sebanyak ini dalam waktu kurang dari satu jam. Tubuh Felicia masih gemetar, tidak pernah dia bayangkan apa yang terjadi jika pasukan sebesar ini menjadi lawan mereka. Untunglah itu semua tidak terjadi.

"Buka jalan! Bersiap untuk masuk ke dalam istana!" Suara Kendrik terdengar membelah fajar. Kuda mereka berlari cepat dan pasukan paling depan pun langsung melaksanakan tugas sebagai pembuka jalan.

Gerbang utama istana sudah mulai terlihat di depan sana. Suara denting pedang yang saling beradu pun semakin terdengar lebih jelas. Jeritan manusia yang sedang bertempur dan meregang nyawa pun terus bergantian menyelinap ke indera pendengarannya. Felicia refleks menyentuh kantung berisi stampel yang dia ikat di pinggang. Memastikan benda penting itu masih ada padanya.

"Ada panah!"

Teriakan beberapa pasukan terdengar saat jarak mereka semakin mendekati gerbang utama. Pasukan musuh ternyata sudah ada yang berjaga di puncak gerbang sembari terus-menerus melayangkan anak panah untuk mencegah mereka menerobos masuk.

"Dengar! Sepertinya mereka sudah menguasi istana. Jadi saat kita sudah menerobos, berpencar dan kalahkan musuh!"

Sementara Felicia berkali-kali berusaha untuk menghindari anak panah yang menghujani mereka. Suara Kendrik lagi-lagi terdengar memberikan perintah. Sayangnya, meski bisa menyelamatkan diri dari hujan panah, Felicia tidak kuasa melindungi kudanya.

"Nona Felicia!"

Kendrik yang memang berada di belakangnya pun tampak memanggil namanya saat melihat kuda yang sedang ditunggangi Felicia mulai kehilangan keseimbangan. Dan saat sudah pasrah terjatuh, Felicia merasakan keberadaan Kendrik yang menyusul kudanya dan kini sudah bersisian dengannya.

"Pegang tangan saya!"

Kendrik mengulurkan tangan meminta Felicia menggapainya. Tidak ada pilihan lain, Felicia pun menyambut tangan itu dan tersentak saat tubuhnya ditarik dan diangkat begitu saja. Dan saat Felicia sadar dia sudah pindah ke kuda yang sama dengan yang ditunggangi Kendrik, Felicia melihat kudanya yang terkena panah tadi langsung tumbang begitu saja dan tertinggal di belakang.

"Pastikan untuk tidak pernah memberi tahu Albertus kalau Anda pernah saya peluk seperti ini. Orang itu bisa-bisa memulai perang lainnya nanti."

Felicia melongo saat Kendrik tiba-tiba bicara seperti itu. Saat ini posisinya adalah duduk menyamping di depan Kendrik yang sedang menunggangi kuda. Apa lelaki itu barusan sedang bercanda? Di saat situasi mencekam seperti ini?

"Sebagian berpencar dan sebagian lagi ikut aku menuju istana utama! Kemungkinan Sebastian ada di sana!"

Berhasil menembus gerbang dan melewati hujan panah. Kuda mereka berbelok menuju istana utama. Tidak jauh berbeda dengan kondisi di luar, di dalam istana malah semakin kacau.

"Nona, Anda lihat orang-orang di depan sana?" tanya Kendrik.

"Yang memegang pedang itu?"

"Iya. Kalau mereka mendekat, tendang dengan kaki Anda."

Belum sempat bertanya karena bisa-bisanya menyuruhnya melawan pasukan berpedang hanya dengan menggunakan kaki, Kendrik sudah mulai mengayunkan pedang untuk menebas setiap musuh yang mendekat. Satu, dua dan tiga orang pun tumbang begitu saja. Dan seakan mulai mengerti maksud Kendrik beberapa saat yang lalu, beberapa musuh yang sempat ditebas tadi ada yang masih mampu bergerak dan seenaknya saja mencoba menarik kaki mereka. Tanpa berpikir panjang, Felicia langsung mengumpulkan semua tenaganya ke kaki dan menginjak wajah orang-orang tidak beradab itu menggunakan sepatunya.

"Gunakan ini juga."

Kendrik tiba-tiba menyodorkan sarung pedangnya yang tak kalah keras pada Felicia. Seakan mulai mengerti dengan cepat maksud Kendrik, Felicia langsung menyambut sarung pedang itu dan ikut memukulkannya pada wajah-wajah yang mendekat.

"Kita harus segera menuju ruangan kerja Albertus!"

"Ruangan kerja? Untuk apa?"

"Anda sedang mencari paman Anda kan? Kemungkinan dia ada di sana sedang mencari stampel istana."

"Kalau begitu biar saya sendiri yang ke sana. Anda tidak perlu ikut."

Felicia mengangguk dan saat tiba di gedung istana utama. Kendrik dan Felicia turun dari kuda dan mulai melangkah masuk.

"Jaga tunangan kaisar," titahnya pada kesatria di belakangnya.

"Baik, Yang Mulia Grand Duke!"

Dan setelah meninggalkan Felicia dalam perlindungan beberapa kesatria. Kendrik pun segera masuk mencari Sebastian Rellard. Felicia kembali menyentuh kantung di pinggangnya. Dan sekarang, gilirannya untuk melakukan sesuatu.

"*Dokumennya kusimpan di perpustakaan istana utama. Pastikan kamu sudah membawa stampel keluarga Rellard di sana.*"

Ucapan Albertus beberapa hari lalu kembali hadir di kepala Felicia. Dengan lima orang kesatria yang menjaganya, Felicia masuk ke dalam perpustakaan dan mulai mencari dokumen yang Albertus maksud. Selain mengeluarkan stampel istana, sebuah stampel lain juga muncul dari kantung yang dia bawa. Stampel keluarga Rellard yang diam-diam Felicia curi saat mengikuti Kendrik masuk ke dalam kediaman sesaat lelaki itu baru saja menumbangkan orang-orang yang datang untuk menahan Felicia. Atas informasi dari Albertus, Felicia bisa tahu di mana letaknya. Sampai saat ini Felicia benar-benar hanya bisa geleng-geleng kepala. Baik Albertus ataupun Kendrik, kedua orang itu benar-benar gemar mematai satu sama lain.

"*Kendrik tidak akan mau kalau dipinta untuk melabuhkan stampel keluarga Rellard. Jadi, aku meminta bantuanmu.*"

Felicia menoleh dan meminta untuk para kesatria yang menjaganya untuk membiarkannya masuk sendiri. Setelah memastikan perpustakaan itu aman, Felicia segera mengeluarkan dokumen yang Albertus maksud.

"*Itu adalah dokumen yang baru aku buat sejak menjabat. Dokumen itu akan membebaskan keluarga Rellard dari hukuman. Meski ini perbuatan Sebastian Rellard, walaupun Kendrik membantu kita, kalau kita tidak bergerak cepat, Kendrik juga akan ikut diadili.*"

Segera memberikan cap di atas kertas itu menggunakan stampel istana dan keluarga Rellard, Felicia segera memasukkan kembali stampel itu dan dengan cepat menggulung lagi dokumen tersebut untuk dia bawa.

"Aku tidak pernah tahu kalau Putri Marquess Castella bisa membuat repot seperti ini. Kalau tahu otakmu ternyata sedikit berisi, aku tidak akan menunggu waktu lama untuk menghabisimu."

Tubuh Felicia menegang. Suara itu kembali terdengar dari arah belakang tubuhnya dan sebuah pedang sudah mengacung ke arah lehernya

"Apa aku sedang beruntung? Kupikir Kendrik yang akan datang untuk mengambil dokumen itu. Ternyata hanya seorang nona yang begitu dicintai Kaisar."

Felicia perlahan membalikkan badan dan saat itu jugalah pedang yang menempel di lehernya semakin menempel dan menggores kulit lehernya.

"'Tidak perlu berteriak. Kesatria yang menunggu di luar tidak akan mendengar Anda. Karena mereka sudah tidak bernyawa."

Felicia menelan ludah. Celaka. Kenapa Sebastian Rellard malah ada di sini?!

***

"Sial!" Kendrik mengumpat.

Sesampainya di ruang kerja Albertus, yang Kendrik temui hanyalah pasukan kroco milik Sebastian Rellard. Melihat apa yang dia temui itulah Kendrik sudah mulai tahu ini semua hanyalah skenario Sebastian. Oleh karena itu, dia berniat untuk segera keluar dari sana dan pergi menyusul Felicia. Meski hanya untuk dihabisi nyawanya, setidaknya kroco-kroco ini lumayan merepotkan dan mau tidak mau menahan Kendrik di sini.

Usai memastikan tidak ada lagi yang akan menghalangi jalannya, Kendrik segera keluar dan langsung terhenyak melihat tidak ada lagi orang di sana. Terlalu larut dengan duelnya sendiri, Kendrik tidak sadar kalau beberapa pasukannya juga sama tumbangnya. Melanjutkan langkahnya, Kendrik segera kembali mencari Sebastian. Dan selayaknya Tuhan ingin mempercepat pekerjaan Kendrik, Sebastian Rellard muncul dan kini sedang melangkah ke arahnya. Namun, bukan kehadiran Sebastian yang membuat pijakan kaki Kendrik menjadi kaku, melainkan sosok Felicia yang kini sedang dia tarik ikut bersamanya.

"Benar-benar menyedihkan. Sudah kukira akan jadi seperti ini, makanya aku memutuskan untuk bergerak sendiri."

Suara Sebastian terdengar memecah keheningan di lorong-lorong istana utama yang sepi, sementara kekacauan masih terdengar dari arah luar.

"Aku pikir membesarkan dan meletakkan kalian dalam pengawasanku saat ayah kalian yang bodoh itu menjabat posisi Grand Duke Rellard akan sedikit bisa menempa kalian berdua menjadi orang yang lebih keras! Tapi siapa sangka, mental kalian hanya sampai di sini saja!"

"Paman tahu sendiri kalau kami tidak berkeinginan untuk menjadi Kaisar! Keluarga Rellard terlalu berharga untuk ditinggalkan begitu saja!"

"Tidak ingin menjadi kaisar, kamu bilang? Ya, dulu Leon juga pernah berkata seperti itu. Lalu apa yang dia dapatkan? Leon tetap dibunuh! Keluarga Rellard terlalu lemah!"

"Lalu apa yang sedang Paman inginkan? Setelah kekacauan ini, keluarga Rellard tidak akan selamat, Paman!"

"Itulah yang membuat kamu terlihat semakin bodoh, Kendrik! Apa kamu pikir setelah melawanku, Albertus tidak akan mengadilimu? Kamu kepala keluarga Rellard. Tentu semua kekacauan ini akan menjadi tanggung jawabmu."

"Aku sudah siap untuk bertanggung jawab. Yang kutanya apa yang ingin Paman incar! Kenapa Paman jadi seperti ini! Bukankah membunuh Alexander saja sudah lebih dari cukup?!"

"Aku muak! Bahkan saat Leon dibunuh dan harga diri keluarga Rellard terinjak, kamu hanya puas dengan membunuh Alexander Faldiny? Setelah semua yang keluarga kita terima, semuanya berhenti begitu saja seperti jasadnya yang dikubur? Tidak, Kendrik. Sebelum darah Alexander terputus, keturunan mereka akan tetap menginjak keluarga Rellard!"

Kendrik menatap Sebastian nanar. Selama ini, Sebastianlah yang sudah membesarkannya dan Leon sejak kecil. Dan menyadari semua kasih sayang itu terjadi hanya karena Sebastian ingin memperalatnya. Cukup memberikan pukulan telak untuk Kendrik.

"Kenapa Paman membunuh Leon?"

Pertanyaan itu berhasil membuat Felicia tertegun. Membunuh? Apa maksudnya Sebastian yang membunuh Leon? Bukankah mereka satu keluarga?

"Aku tidak pernah berniat membunuh Leon. Yang ingin kubunuh adalah Albertus, tapi Leon terlalu bodoh melemparkan diri sebagai tameng!"

"Katakan memang seperti itu untuk panah pertama yang tertancap di tubuh Leon. Tapi bagaimana dengan ke delapan panah lainnya setelah itu?"

"Panahku hanyalah sebagian kecil. Leon saat itu sudah sekarat. Dia diracuni Alexander. Mungkin karena tahu waktunya sudah dekat, dia sok bersikap pahlawan."

Air wajah Kendrik masih tidak memperlihatkan emosi. Jauh berbeda dengan Felicia yang mendengar percakapan mereka dengan wajah penuh kengerian.

"Lalu apa yang akan Paman lakukan? Apa Paman akan terus seperti ini sampai Albertus mati?" tanya Kendrik.

"Ya, sampai dia mati. Tapi sebelum kaisar bau kencur itu mati, aku akan mengirimkan kepala tunangannya ini terlebih dahulu untuk dia lihat!"

"Berikan Nona Felicia padaku, Paman."

"Kamu pikir aku akan masih mempercayaimu?" tanya Sebastian.

"Apa Paman tahu? Seluruh istana sekarang sudah dikuasai orang-orangku? Dan tinggal menunggu waktu tidak lama lagi sampai Albertus kembali bersama pasukannya. Paman hanya mempunyai aku untuk diandalkan."

Suara Kendrik terdengar tanpa emosi. Felicia menggeleng pelan seraya menatap Kendrik di seberang sana. Dan saat tatapan keduanya bertemu, kengerian kembali menyerang Felicia.

"Berikan Nona Felicia dan aku sendiri yang akan membawa kepalanya pada Albertus."

"Aku masih tidak percaya padamu, Kendrik!"

"Apa dengan menjatuhkan pedang bisa membuat Paman jauh lebih tenang? Kalau iya, akan kulakukan."

Kendrik melempar pedangnya dan mulai berjalan mendekati Sebastian. Mengulurkan tangan, Kendrik mencoba mengambil Felicia dari Sebastian. Dan seakan termakan bujuk rayu Kendrik, Sebastian pun akhirnya mau menyerahkan Felicia.

Felicia menegang saat tubuhnya sudah berada dalam kuasa Kendrik. Lelaki itu langsung menyeret Felicia ke balik punggungnya dan langsung menendang pedang di tangan Sebastian menggunakan kakinya. Mengambil pedangnya di lantai, Kendrik langsung menyeret Felicia berlari bersamanya.

"Kendrik!"

Teriakan Sebastian terdengar memecah lorong-lorong istana yang sepi. Namun, saat Felicia berpikir mereka akan terus berlari hingga keberadaan Sebastian tidak lagi terlihat. Kendrik tiba-tiba berhenti tepat saat mereka sudah menemukan pintu keluar menuju taman belakang istana.

Felicia terhenyak saat Kendrik mendorong Felicia dan mencengkram bahunya kuat. Bayangan kemungkinan Kendrik benar-benar akan membunuhnya sama seperti yang lelaki itu tadi janjikan pada Sebastian pun kembali berkelebat di kepalanya. Namun, baru akan bergerak mundur, Felicia mendapati Kendrik tiba-tiba mengeluarkan sesuatu dari saku jubahnya dan memasangkan sesuatu di wajah Felicia. Sebuah topeng.

"Maaf, saya hanya bisa mengantar Anda sampai di sini saja."

Suara Kendrik yang dalam terdengar dari sela-sela gendang telinga Felicia. Mata Felicia menatap wajah Kendrik melalui sela-sela topeng yang terpasang di wajahnya. Dan di sana, Felicia bisa melihat Kendrik tersenyum tipis ke arahnya.

"Teruslah berlari saat pintu ini saya tutup. Jangan menoleh ke belakang dan jangan lepas topeng di wajah Anda."

Tangan Felicia terangkat untuk meraih Kendrik, namun lelaki itu sudah mendorongnya keluar. Dan sebelum menutup pintu, kalimat Kendrik selanjutnya kembali bisa didengar Felicia.

"Sampaikan pada Albertus untuk berhati-hati dengan Jef."

"Jef?"

"Dia adalah tangan kanan saya. Dan dibanding Sebastian, Jef lebih berbahaya."

"Kalau dia tangan kanan Anda, lalu kenapa—"

"Jef adalah putra Sebastian."

Terhenyak. Felicia menatap Kendrik nanar. Barusan pamannya, dan sekarang tangan kanannya. Felicia tidak tahu betapa kacaunya Kendrik hari ini.

"Dan terakhir, boleh saya meminta Anda untuk menyampaikan pesan saya pada Albertus?"

Felicia mengangguk dan saat itu senyum Kendrik kembali terbit. Bukan jenis senyum yang menyebalkan seperti biasa melainkan senyum tulus.

"Sampaikan pada Albertus. Terima kasih sudah menjadi orang pertama yang memercayai saya."

Sementara itu, selesai menutup pintu dan memastikan Felicia pergi. Kendrik kembali berjalan menghampiri Sebastian yang seperti dia duga memang sedang mencarinya. Dan saat tatapannya bertemu dengan Sebastian di depan sana, Kendrik pun mempererat genggamannya pada pedang di tangannya.

"Aku pikir kamu sudah kabur seperti tikus curut." Sebastian terang-terangan mencemoohnya. Kendrik hanya tersenyum culas mendengarnya.

"Kabur? Mana mungkin. Bagaimana bisa aku kabur saat tahu balas dendamku atas kematian Leon ternyata belum sepenuhnya selesai?"

Sementara itu, saat pintu tertutup, menahan sesuatu yang sejak tadi terus-terusan berputar di kepalanya, Felicia terus berlari dan tidak berniat untuk menoleh ke belakang. Satu langkah, dua langkah, dan tiga langkah. Felicia terus berlari.

Namun, saat langkah Felicia mulai terasa ringan, sebuah suara ledakan terdengar tepat di belakangnya. Langkah Felicia terhenti untuk beberapa saat. Air matanya mulai mengalir ketika tahu bangunan yang beberapa saat lalu masih dia datangi itu kini kemungkinan sudah tercerai berai.

Felicia menarik napas panjang dan lanjut berjalan. Menepati janjinya dengan Kendrik untuk tidak pernah menoleh ke belakang, dengan kaki yang mulai lemas dan gemetar, serta airmata yang mengalir deras, Felicia terus berlari. Tapi selayaknya tidak sanggup lagi. Felicia menyentuh topeng yang terpasang di wajahnya dan melepasnya. Dan saat melihat topeng seperti apa yang dipasangkan Kendrik padanya, tangis Felicia pun pecah, mengingat betapa familiernya dia dengan topeng di tangannya.

***

26.

Nyawa Baru

"Buka jalan untuk Baginda Kaisar!"

Teriakan Cain bergema saat rombongan mereka sudah semakin dekat dengan gerbang istana utama. Berkuda dengan gila-gilaan setelah menyelesaikan urusan di perbatasan nyatanya tidak mengendurkan energi mereka untuk bisa sampai di istana secepat mungkin.

Namun, yang lebih menimbulkan keresahan di benak Albertus ialah betapa kacaunya suasana di istana. Beberapa mayat bergelimpangan sepanjang jalan yang mereka lewati. Albertus merasakan dadanya berdebar hebat. Turun ke medan perang beberapa kali tidak juga membuatnya terbiasa melihat beberapa prajuritnya berguguran.

"Cain, minggir!" teriak Albertus.

Kuda Cain yang berjalan di depan menyingkir dan saat itulah Albertus memacu kudanya lebih cepat dan langsung menebas segala yang menghalangi jalannya. Tidak ada waktu lagi, semuanya sudah terlalu kacau, setiap detik sangatlah berharga!

"Berpencar dan lindungi istana!" titah Albertus saat mereka berhasil menerobos masuk.

Lautan prajurit yang berada di belakangnya pun langsung terbelah menjadi beberapa barisan dan mulai berpencar. Albertus melajukan kudanya menuju gedung istana di mana ruangannya berada. Kemungkinan Sebastian Rellard, dalang dari semua ini ada di sana.

Sepanjang mengitari istana, Albertus sudah seperti orang gila yang selalu menebas setiap musuh yang mengacungkan pedang ke arahnya. Meski beberapa pasukan musuh juga sudah kebanyakan tumbang, tapi tetap saja Albertus merasa ada yang tidak beres.

Turun dari kuda, Albertus bergerak dan menghampiri pasukan berseragam Rellard yang dia temui. Dengan susah payah prajurit tersebut tampak sedang memanggil Albertus. Albertus melirik kain simbol yang terpasang di lengannya, orang ini adalah anggota pasukan khusus kediaman Rellard yang mana dibawahi langsung oleh Kendrik.

"Di mana Tuan kalian?" tanya Albertus.

"J-Jef...."

Dahi Albertus berkerut bingung saat orang di depannya menyebutkan nama tangan kanan Kendrik tersebut.

"Ada apa dengan Jef?" tanya Albertus.

"J-Jef berkhianat...."

Dan setelahnya prajurit itu sudah tidak lagi mengatakan apa pun. Tubuhnya yang terkulai menjadi jawaban jika nyawanya sudah tidak lagi bergabung dengan raganya.

Albertus berdiri. Kepalanya mulai memikirkan maksud ucapan prajurit yang dia ajak bicara barusan. Dan untuk beberapa alasan, sedikit demi sedikit, sesuatu penjelasan mulai memasuki kepalanya.

"Cain?"

"Ya, Baginda?"

Albertus menoleh ke arah Cain yang sedang berdiri di belakangnya. Terkadang, Albertus benar-benar beruntung dan bersyukur memiliki tangan kanan seperti Cain. Memiliki tangan kanan bagi beberapa orang sama saja dengan memiliki orang yang paling kita percayai.

Dan misal Cain mengkhianatinya, Albertus tentu pasti benar-benar kecewa dan sedih.

"Lupakan Sebastian. Kerahkan semua pasukan untuk mencari Jef," perintah Albertus.

***

Felicia tahu jika dia harus tetap berlari. Felicia juga tahu jika tidak ada gunanya dia menangis di saat seperti ini. Maka dari itu, Felicia berlari sekencang mungkin untuk mencari pertolongan. Menggenggam erat topeng milik Kendrik di tangan, Felicia sebisa mungkin mengabaikan reruntuhan gedung yang masih saja terus berjatuhan.

"Nona Felicia!"

Seorang prajurit berseragam dari keluarga Castella yang tidak dia ketahui namanya tiba-tiba menghampiri Felicia. Beberapa prajurit lainnya pun juga mulai berdatangan menghampirinya. Kemungkinan suara ledakan yang begitu besar barusanlah yang mengundang orang-orang mulai berdatangan.

"Mari naik ke atas kuda, Nona. Saya mendapat kabar jika rombongan Baginda Kaisar baru saja tiba dari perbatasan."

Sesaat tubuh Felicia sudah dinaikkan ke atas kuda. Kabar kedatangan Albertus benar-benar membuat hati Felicia merasa jauh lebih tenang. Setidaknya Felicia tahu bahwa kekacauan ini sudah semakin mendekati akhirnya.

"Mari kami antar ke tempat yang jauh lebih aman, Nona."

Saat kuda itu sudah mulai berjalan. Felicia pikir semuanya akan baik-baik saja. Akan tetapi baru beberapa meter mereka menjauh, hujan panah tiba-tiba mengacaukan semuanya. Satu persatu tubuh prajurit yang menjaganya berjatuhan. Felicia memacu kudanya untuk menghindar. Akan tetapi keberuntungan tidak selalu berpihak dengannya. Kuda yang dia tunggangi tumbang dan Felicia terjatuh telak menghempas tanah yang keras.

Felicia menahan rasa sakit luar biasa menyerang sendi-sendi tubuhnya. Kepalanya mulai pening dan sebuah panah berhasil menancap tepat di pahanya yang padahal sudah sulit bergerak. Air mata Felicia mulai kembali menggenang. Rasa sakit terhempas ke tanah dan terkena panah bukanlah satu-satunya alasan air matanya mulai mengalir. Melainkan dia yang teringat dengan pengorbanan beberapa orang deminya. Yang mana semua pengorbanan itu kemungkinan akan berakhir sia-sia karena Felicia tetap gagal menyelamatkan dirinya sendiri.

Suara-suara prajurit yang sama sekaratnya dengan Felicia sayup-sayup terdengar memanggil namanya dan menyuruh Felicia untuk segera menyelamatkan diri. Dan saat kesadarannya semakin menipis, sosok yang pernah Felicia lihat beberapa kali dan sering berdiri di samping Kendrik itu kini muncul di hadapannya. Jef.

"Melihat topeng lusuh itu sudah ada di tanganmu. Sepertinya Tuan Kendrik sudah tidak ada di dunia ini lagi. Bom itu sudah menelan tubuhnya tak bersisa." Suara Jef terdengar tanpa emosi.

Kemarahan melesak dari dalam diri Felicia. Mengetahui orang ini yang sudah mengkhianati Kendrik, membuat Felicia ingin menumpahkan segala amarahnya.

"Rellard benar-benar sial mendapatkan Leon dan Kendrik sebagai penerus. Orang lemah seperti mereka tidak pantas dijadikan kepala keluarga. Entah apa yang ayahku harapkan dengan membesarkan kedua kakak beradik itu. Lihat kan apa yang terjadi? Ayahku malah gila sendiri karena kedua tikus yang dia besarkan tetaplah bodoh."

Tangan Jef yang memegang pedang mulai terangkat siap untuk mencabik tubuh Felicia yang sudah tidak mampu bergerak. Dan saat pedang itu sudah mengayun bebas dan cepat, kesadaran Felicia juga semakin berkurang dan kegelapan mulai menyerapnya. Dan saat semuanya sudah Felicia pasrahkan, suara tebasan dan teriakan tiba-tiba terdengar. Felicia tidak tahu apa yang sedang terjadi. Kegelapan sudah menyerangnya dan tubuhnya mati rasa. Akan tetapi, di detik-detik terakhir kesadarannya mulai tercabut, sebuah suara tiba-tiba memanggil namanya.

Sebuah suara yang tidak mungkin Felicia lupakan. Suara milik Albertus.

***

Tidak ada suara pedang. Tidak ada juga suara teriakan. Yang Felicia rasakan hanyalah ketenangan dan rasa aman. Tanpa sadar Felicia mulai bertanya-tanya, sudah berapa hari ya dia tidak merasa setenang ini?

"Nona Felicia sudah sadar!"

Teriakan itu masuk ke dalam pendengaran Felicia saat matanya mulai terbuka. Bukan penampakan langit yang diselimuti kabut asap seperti saat terakhir yang dia lihat ketika jatuh dari kuda, tetapi langit-langit kamarnyalah yang dia dapati.

Ya, ini kamarnya di kediaman Castella, bukan kamarnya di istana.

"Felicia! Akhirnya kamu sadar, Nak!"

Kepala Felicia menoleh dan mendapati kedua orangtuanya tengah menangis tersedu-sedu di sisi ranjang. Jadi, benar ini di kediaman Castella.

"Apa yang terjadi?" tanya Felicia.

"Kamu tertidur nyaris satu minggu," jawab ayahnya.

Tertidur satu minggu? Felicia mengerjap. Kepalanya mulai kembali teringat dengan kejadian di istana. Felicia tiba-tiba ingin beranjak, akan tetapi rasa sakit di kaki menghentikannya.

"Jangan bergerak dulu, Felicia. Kaki kamu masih dalam proses penyembuhan setelah terkena panah."

Felicia menoleh kaget dan mulai paham situasinya sekarang. Jadi, kejadian itu benar-benar terjadi dan bukanlah mimpi. Istana benar-benar kacau dan dia terkena panah. Dan Jef....

"Bagaimana dengan Jef?" tanya Felicia cepat.

"Orang itu sudah mati. Baginda Kaisar sendiri yang memenggal kepalanya saat dia sudah hampir membunuh kamu."

Jef, sudah mati? Felicia mulai bertanya-tanya. Dan Albertus sendiri yang membunuhnya?

"Satu minggu ini benar-benar luar biasa kacau. Seluruh partai bangsawan yang mendukung kudeta seminggu yang lalu langsung diadili oleh Baginda Kaisar langsung. Penjara penuh dan alun-alun kota setiap hari selalu ramai karena hukuman mati terus terjadi."

Felicia menghela napas lega. Pada akhirnya Albertus tetap berhasil mempertahankan istana. Mata Felicia menatap langit-langit kamarnya yang indah. Rasanya masih belum percaya jika baru saja selamat dari peristiwa semencekam itu.

Mendengarkan semua cerita dari kedua orangtuanya tentang semua yang terjadi selama Felicia tidak sadarkan diri. Setelahnya Felicia pun langsung bangun untuk mandi dan berganti pakaian. Beberapa pelayan pun membawa makan siang untuknya tidak lama kemudian.

"Ah iya...." Felicia tiba-tiba teringat dengan sesuatu. Masih berada di atas ranjang dengan meja kecil untuk meletakkan makan siangnya, Felicia mendongak pada Lin yang berdiri siaga di samping tempat tidur.

"Topeng yang kubawa terakhir kali. Di mana benda itu?" tanya Felicia.

"Apa yang Nona maksud adalah topeng singa?" tanya Lin dan dibalas anggukan oleh Felicia.

"Topengnya ada di atas meja sana, Nona."

Tangan Lin menunjuk ke atas meja yang terletak di tengah-tengah ruang kamar. Pandangan Felicia mengikuti arahnya.

"Apa perlu saya ambilkan?" tawar Lin.

"Ya, tolong."

Topeng singa itu kini sudah berada di tangan Felicia. Menarik napas dalam-dalam, Felicia pun meletakkan benda itu di atas meja nakas tepat di samping tempat tidurnya.

"Nona, Baginda Kaisar datang berkunjung."

Suara pemberitahuan dari arah luar kamar terdengar bersamaan dengan pintu yang terbuka dan diikuti oleh sosok Albertus yang muncul di baliknya. Felicia menoleh dan pandangannya bertemu dengan Albertus yang juga tampak tercenung di ujung pintu sembari menatapnya lurus.

"Bisa tinggalkan kami berdua saja?" tanya Albertus dan seluruh pelayan pun keluar termasuk Lin yang sejak tadi menemani Felicia sejak bangun.

Tepat pintu tertutup, keheningan kembali terjadi. Albertus bergerak pelan menujunya. Dan saat lelaki itu duduk tepat di pinggiran ranjang sambil menghadapnya. Saat itu Felicia tahu kalau Albertus benar-benar terlihat begitu lelah.

"Hai," sapa Albertus setelah lama tidak ada suara di antara mereka.

"Hai juga. Aku dengar istana benar-benar sibuk satu minggu ini?"

Albertus hanya mengangguk saat itu. Tatapan lelaki itu terus-terusan mengarah padanya. Felicia mengerjap bingung. Jujur, dia ingin tahu apa yang sedang Albertus pikirkan.

"Semuanya sudah selesai. Seluruh yang bertanggung jawab, sudah diadili dengan cara yang paling pantas."

Albertus tiba-tiba bicara dan Felicia tetap tenang mendengarkannya.

"Sejak awal, kudeta yang dilakukan Sebastian memang tidak terlalu dirancang sempurna. Bisa dibilang kudeta satu minggu lalu hanya-lah bentuk kenekatannya. Tapi tetap saja, kejadian itu membuat istana kacau balau."

"Bagaimana dengan keluarga Rellard?" tanya Felicia.

"Keluarga Rellard tetap terjaga kehormatannya. Sebastian dan Jef sudah diputuskan untuk tidak diakui sebagai salah satu anggota keluarga Rellard."

"Grand Duke Kendrik, dia...."

"Aku tahu. Dia adalah pahlawan di hari itu. Penghormatan untuknya sudah diberikan dengan sepantasnya."

Felicia tersenyum lega mendengarnya. Setidaknya perbuatannya yang mencuri stampel keluarga Rellard hari itu tidak sia-sia. Beruntung saat Kendrik menariknya dari Sebastian dan saat lelaki itu menendang pedang di tangan Sebastian, Felicia menyempatkan diri untuk merebut dokumen yang sudah dibubuhi stampel itu dari Sebastian.

"Dia berterima kasih padamu," ucap Felicia teringat pesan Kendrik yang harus dia sampaikan pada Albertus.

"Aku yang seharusnya berterima kasih padanya," balas Albertus.

"Dia juga tidak membencimu."

"Kami tidak saling membenci. Tapi keadaanlah yang membenci kami."

Albertus meraih tangan Felicia dan menggenggamnya.

"Bom itu benar-benar di luar perkiraan. Bahkan Kendrik dan Sebastian tidak tahu perihal itu. Jef yang melakukannya," jelas Albertus.

"Bom itu meledak tidak lama setelah aku keluar dari sana. Kendrik menyuruhku pergi dan dia masih bertahan di sana," bisik Felicia.

"Aku benar-benar berterima kasih padanya. Tidak hanya melindungimu, dia juga melindungi istana hari itu saat aku tidak ada."

Felicia menatap Albertus lekat. Diraihnya tangan Albertus untuk digenggam lembut.

"Kamu juga sudah bekerja keras. Orangtuaku berkata kamu dan pasukanmu berhasil menghentikan bom yang sudah ditanam Jef di beberapa titik di istana."

"Bom itu ditanam di tubuh manusia."

"Ya? Apa maksudnya?"

"Jef menggunakan sihir hitam dan menjadikan manusia sebagai bom itu sendiri."

"Sihir hitam? Sama seperti kasus Liliana?"

"Iya. Dan salah satu yang sudah terkena sihir hitam adalah Sebastian."

"Jangan bilang...."

"Meski awalnya tidak tahu. Aku curiga Kendrik akhirnya tahu juga. Dengan kata lain, dia harus meledakkan bom itu untuk memberi tahu kalau ada bom lain di istana ini yang berkemungkinan akan meledak."

"Oleh karena itu dia meledakkan Sebastian bersamanya?"

"Sejak awal Kendrik ingin membunuh Sebastian. Aku rasa dia sudah tahu kalau Sebastian juga yang menjadi dalang kematian Leon. Dan berhubung Sebastian adalah salah satu bom, Kendrik pun melakukannya. Balas dendam sekaligus mengirimkan sinyal adanya bom lain di istana."

Felicia kembali teringat dengan ucapan Kendrik terakhir kali. Jef memang berbahaya. Lelaki itu sudah berniat untuk meledakkan seisi istana. Sayangnya alat peledak itu butuh waktu lebih lama untuk meledak sejak diaktifkan.

Felicia menyentuh kepalanya yang mulai pening. Sejak terbangun di dunia ini. Sejak dirinya yang Arini ini menjadi Felicia. Bahkan ketika tahu kalau sejak awal dirinya adalah Felicia, sementara Arini hanyalah dirinya dalam bentuk yang lain, sejujurnya Felicia masih belum bisa mempercayai logika yang terjadi di dunia ini. Sihir? Wow. Dia tidak pernah menyangka akan hidup di dunia di mana eksistensi sihir diakui.

"Felicia."

Albertus memanggil Felicia lembut. Lelaki itu menepuk telapak tangan Felicia dan tampak akan mengatakan sesuatu yang penting. Terlihat jelas dari keresahan yang diperlihatkan wajahnya. Sebentar, ada apa lagi? Apa masih ada masalah yang belum teratasi? Felicia mulai kembali bertanya-tanya.

"Aku tahu ini terkesan tidak tahu diri dengan aku yang tidak peka dengan situasi. Tapi, aku juga sudah berbicara dengan orangtua kamu untuk kembali membawa kamu besok ke istana."

Felicia menatap Albertus bingung. Jadi, benar-benar masih ada masalah yang tertinggal?

"Apa ada masalah di istana? Apa tidak bisa menunggu? Maksudku, aku kan baru bangun. Kenapa—"

"Itu... hmm begini, sebenarnya aku ingin memberikanmu waktu yang cukup untuk beristirahat. Tapi masalahnya...."

"Masalahnya?" tanya Felicia menatap lurus Albertus.

"Masalahnya anak kita tidak bisa menunggu," jawab Albertus. Senyum canggung terbit dari wajahnya.

Untuk beberapa saat Felicia melongo dibuatnya. Anak kita dia bilang? Jangan bilang....

"Aku hamil?!" tanya Felicia horor. Dan anggukan canggung sekali lagi dari Albertuslah yang menjawab semuanya.

***

Epilog

"Cepat tutup pintu gerbangnya!"

Teriakan beberapa pengawal istana terdengar bersahut-sahutan. Bahkan rombongan ratu yang kala itu sedang berkeliling di area istana tampak terhenti dan mencoba mencari tahu apa yang sedang terjadi. Felicia, Ratu kekaisaran Archendent tampak toleh kanan-kiri mengamati segerombolan pengawal yang berseliweran di sekelilingnya.

Tidak jauh dengan respons Felicia dan tidak begitu jauh juga dari lokasi Felicia. Albertus yang saat itu sedang melepas pulang salah seorang tamu dari negara tetangga pun tampak menoleh ketika sekelilingnya tampak riuh. Merasa situasi akan semakin tak terkendali, Albertus pun bergegas menyalami tamu negara tersebut dan segera mengantarnya masuk ke dalam kereta kuda.

"Apa yang sedang terjadi?" tanya Albertus pada Cordon, sekretarisnya. Sementara Cain yang juga berada di sana hanya bisa menggeleng pelan pada Albertus.

Namun, belum sempat jawaban keluar dari Cordon, sebuah suara lain yang jauh lebih besar tiba-tiba kembali terdengar.

"Minggir! Aku mau lewat!"

Suara itu terdengar lantang dan penuh percaya diri. Albertus menoleh dan menemukan barisan pengawal istana sedang mengejar satu orang yang terlihat bergerak dengan begitu lincah.

Tidak jauh dari sosok lincah tersebut, pandangan Albertus juga bertemu dengan Felicia yang saat itu tiba-tiba muncul. Sepertinya istrinya itu juga cukup terganggu dengan kekacauan yang tiba-tiba terjadi dan berniat untuk mencari tahu apa yang terjadi.

"Ada penyusup!" teriak para pengawal A.

"Tidak! Itu bukan penyusup! Tangkap saja, tapi jangan diapa-apakan!" teriak lagi pengawal B.

"Sialan! Kenapa kalian mengikutiku?! Aku bukan penjahat!" Kali ini orang yang sedang dikejar-kejar yang tengah berteriak.

"Anda tidak boleh lewat!" cegat salah seorang penjaga gerbang. Pedangnya mengacung berani. Sayangnya, orang yang sedang dicegat langsung bergerak melakukan perlawanan. Menendang pedang itu, dengan cepat dia menumbangkan setiap pengawal istana yang mencoba menangkapnya.

"Kalian akan benar-benar menyesal sudah melakukan hal ini padaku!" teriak orang itu pada segerombolan pengawal yang ada di hadapannya.

"Anda adalah penyusup! Tentu Anda harus ditangkap!" teriak pengawal lain.

"Sial! Kalau tahu akan jadi seperti ini, seharusnya aku berpakaian dengan layak!" umpatnya.

"Kakak?!"

Suara lain terdengar memekik dari kejauhan. Baik orang yang dipanggil Kakak maupun para pengawal pun sontak menoleh. Seorang laki-laki berusia lima belas tahun tampak muncul dan bergerak mendekat.

"Pangeran Renald?!"

Renald berjalan mendekat. Para pengawal pun segera membungkuk hormat melihat kedatangan pangeran kekaisaran Archendent tersebut. Tapi, bukan itu yang lebih membuat bingung. Kenapa Pangeran

Renald memanggil penyusup ini dengan 'kakak'?

"Kakak sudah pulang?" tanya Renald tidak percaya.

Seseorang yang dipanggil kakak itu tampak tersenyum memandang Renald. Kepalanya juga mendongak lebih tinggi dan mendapati dua orang lain lagi yang dia rindukan ternyata sedang berada tidak jauh di belakang Renald.

"Ayah! Ibu! Anak kalian pulang!" lambainya pada Albertus dan Felicia yang tampak melihatnya dari kejauhan.

"T-tunggu, sebenarnya Anda ini siapa?"

Ajang melepas rindu itu terhenti saat seorang pengawal yang sudah keburu kepo tiba-tiba bertanya. Lelaki itu pun menoleh. Melepaskan topeng berwajah singa yang sejak tadi menutupi wajahnya, dia pun sekali lagi melambaikan tangan pada Albertus dan Felicia di seberang sana.

"Seharusnya sejak tadi kalian memberikanku waktu untuk mengenalkan diri." Lelaki yang ditanyai itu menggeleng tidak puas. Namun, ekspresi pongah tidak juga lepas dari wajahnya. Benar-benar perpaduan ketampanan milik Albertus dan senyum ceria Felicia.

"Namaku Kendrik Leonald Faldiny. Aku seorang pengembara, tapi sayangnya harus segera pulang karena ayah dan ibuku sudah menyuruhku untuk menjalankan tugas sebagai Putra Mahkota kekaisaran ini dengan benar. Salam kenal."

***

Tamat

Bab Spesial:

Goodbye

Felicia menatap bosan setiap sudut ruangan. Rasanya kalau ditanya siapa yang paling hafal setiap ornamen ruang kerja kaisar, maka Felicialah orangnya. Mulai dari langit-langit ruangan, ukiran dinding, warna pintu, hingga sampai gambar pola pada meja kerja Albertus di depan sana.

"Albertus?" panggil Felicia dari arah sofa. Perempuan itu tampak beranjak bangun dari posisi rebahannya. Gerakannya tidak selincah biasa mengingat terganjal perut besar berisikan calon putra mahkota.

"Ada apa?" sahut Albertus. Tidak seperti Felicia yang pekerjaannya duduk, rebahan dan mengamati setiap sudut ruangan sampai bosan. Albertus tampak fokus dengan tumpukan dokumen di atas meja yang satu jam lalu baru dibawa oleh sekretaris kekaisaran.

"Apa aku boleh berjalan-jalan keluar? Taman, mungkin?"

"Sebentar lagi. Aku akan menemanimu langsung."

Decakan seketika keluar dari mulut Felicia. Tatapannya mendelik sinis ke arah Albertus yang seperti tidak sadar diri dengan omongannya sendiri.

Sebentar lagi. Tunggu saja. Sedikit lagi. Kalau tiga hal itu bisa dipercaya, Felicia tidak akan sesebal ini mendengarnya. Masalahnya sejak tadi kalau ditanya jawaban Albertus selalu seperti itu! Tapi mana buktinya? Sudah satu jam berlalu!

Kesabaran Felicia sudah habis. Felicia tahu kekhawatiran Albertus terhadapnya hanya untuk memastikan Felicia dan bayi dalam kandungannya baik-baik saja. Ini bermula satu minggu lalu. Felicia hampir terjatuh saat berjalan-jalan di taman. Sebenarnya bukan terjatuh, mungkin baru tersandung. Itu pun langsung ditahan oleh Lin yang memang sedang bersamanya. Tapi celaka! Entah dari mana rimbanya, Albertus muncul dan melihat itu semua!

Pada akhirnya sejak hari itu Felicia selalu Albertus bawa ke ruangan kerja. Sebenarnya di awal-awal keputusan ini Felicia tidak keberatan sama sekali. Apalagi sejak menjadi kaisar, Albertus memang begitu sibuk dan tidak jarang mereka kesulitan bertemu. Tapi nyatanya satu minggu hanya duduk, rebahan dan bengong seperti ini benar-benar melelahkan.

Mengambil sebutir anggur dari keranjang meja di depan sofa. Felicia langsung melemparkannya ke arah Albertus. Berhasil, buah itu tepat mengenai kepalanya. Tapi benar-benar sukses membuat Felicia tidak bisa berkata-kata, lelaki itu sama sekali tidak sadar! Astaga, siapa sebenarnya orang itu? Apa benar dia adalah suaminya dan bukannya makhluk transparan? Tidak ingin menyerah begitu saja, Felicia pun lanjut memberondongi Albertus dengan lemparan buah anggur bertubi-tubi.

"Tu-tunggu, Permaisuri. Kenapa kamu melempariku?!"

Albertus berdiri dari kursi dan bergerak sedikit menjauh. Lelaki itu menatap ke arahnya dengan pandangan syok. Mungkin tidak percaya dengan istrinya yang sudah seperti orang tidak beradab yang melempari kepala kaisar yang bisa dibilang mungkin saja sedang mengurusi permasalahan rakyat.

"Aku mau keluar! Aku mau jalan-jalan di taman!" Protes Felicia.

"Sebentar lagi, pekerjaanku—"

"Satu jam lalu kamu juga bilang sebentar lagi!"

Albertus tersentak. Lelaki itu tampak baru saja disadarkan oleh keadaan.

"Maaf. Aku tidak sadar."

Langsung saja Albertus bergegas menghampiri Felicia. Tapi memang pada dasarnya sudah kepalang kesal, Felicia langsung balik mengabaikan kehadiran lelaki itu dengan memutar tubuh yang tampak ogah bicara dengannya.

"Sayang?" panggil Albertus.

"Aku bisa jalan-jalan sendiri. Aku tahu kamu juga banyak pekerjaan yang tidak bisa ditinggal."

"Tidak boleh, Felicia. Kamu tidak lupa kalau..."

"Kalau seminggu lalu baru saja tersandung?" serobot Felicia memotong kalimat Albertus yang sudah seperti nyanyian wajib setiap Felicia ingin meminta izin berjalan-jalan ke taman.

"Albertus. Kalau kamu lupa. Anak ini kubawa saat insiden kudeta yang lalu. Aku berlari, menunggangi kuda bahkan jatuh dari kuda lalu dipanah! Anak ini kuat. Kamu harus percaya itu. Dan juga, seminggu yang lalu aku hanya hampir tersandung. Itu pun tidak berakhir sampai benar-benar jatuh. Apa menurut kamu kecemasan kamu ini tidak terlalu berlebihan?" oceh Felicia panjang lebar.

Dulu Felicia juga sangat terkejut ketika mengetahui di dalam perutnya telah hadir sebuah nyawa baru. Lebih terkejut lagi bisa-bisanya dia membawa nyawa itu ikut ke sana kemari saat insiden kudeta. Tapi berpikir kalau itu adalah anak Albertus, Felicia pun tidak lagi jadi merasa heran. Demi Dewa yang eksis di dunia ini, semua orang tahu seberapa kuatnya Albertus.

"Tapi, Felicia..."

"Aku mohon?"

Felicia mendekat dan merapat pada Albertus. Tangannya sengaja mengusap paha lelaki itu dengan gerak menggoda. Berharap usahanya berhasil. Kalau diingat-ingat, Felicia belum pernah menggunakan taktik seperti ini saat membujuk Albertus selama masa kehamilan. Mungkin karena perubahan suasana hatinya yang sangat tidak menentu, Felicia selalu berakhir marah-marah dengan lelaki itu.

"Albertus, ya?"

Sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda tidak bisa menolak. Felicia semakin gencar menggoda Albertus. Perempuan itu beranjak dan berpindah duduk tepat di atas pangkuan Albertus. Felicia sebisa mungkin menahan tawa. Wajah Albertus tampak mulai memerah.

Sejujurnya Felicia tidak percaya kalau masih akan melihat sikap Albertus yang canggung seperti ini setelah menikah. Albertus memang tidak berubah. Mau sebelum atau setelah menikah, lelaki itu masih saja malu kalau sudah dia goda seperti ini. Beruntung, sisi langka Albertus ini hanya Felicia seorang yang bisa melihat. Orang-orang di luar sana tidak akan pernah tahu kalau kaisar sekaligus kesatria pedang terhebat di kekaisaran ini nyatanya hanya laki-laki pemalu jika bersama istrinya.

"Setelah berjalan-jalan di taman. Aku akan menunggumu di kamar. Bagaimana?" tanya Felicia sembari memeluk leher Albertus.

"Menunggu di kamar?" tanya Albertus.

"Iya. Mau?"

Felicia menunduk dan memberikan Albertus sebuah ciuman yang cukup bisa membuat lelaki itu mabuk. Tentu Albertus menyambutnya dengan tangan terbuka. Mendesak satu sama lain dengan ciuman panas, Felicia bahkan bisa merasakan bahasa tubuh Albertus yang mulai semakin liar. Tangan lelaki itu bahkan mulai menyusup di balik gaunnya.

"Jadi, bagaimana?" tanya Felicia.

"Hmm? Apanya?" bisik Albertus tampak tidak fokus. Tangan lelaki itu bahkan sudah menyambutnya dari balik gaun dan meremas sesuatu di sana.

"Jalan-jalan di taman? Boleh?" tanya Felicia lagi.

"Terserah kamu."

Senyum Felicia terbit tanpa bisa ditutup-tutupi. Bergerak turun dengan cepat dari atas pangkuan Albertus, Felicia berhasil membuat suaminya itu terkesiap. Felicia tidak tahan untuk tidak terkikik geli.

"Tidak sekarang, Baginda. Setelah aku selesai dari taman, kita bertemu lagi di dalam kamar," tukas Felicia sembari mencolek dagu Albertus jahil.

Dan selayaknya sudah mendapatkan apa yang dia inginkan, yakni terbebas dari kebosanan di ruang kerja kaisar. Felicia segera melenggang keluar ruangan dengan langkah riang. Mengabaikan Albertus dengan wajah memerah menahan hasrat padanya.

***

Albertus berhenti tepat di sebuah pintu. Kedatangannya pun langsung disambut oleh beberapa pengawal dan pelayan kerajaan yang sedang berjaga.

"Apa Permaisuri ada di dalam?" tanya Albertus.

"Yang Mulia Permaisuri sudah tertidur, Baginda," jawab pelayan tersebut.

Albertus mengangguk mengerti. Membuka pintu dan melangkah masuk, Albertus mendapati ruangan itu sudah gelap dan hanya diterangi oleh lampu tidur. Albertus menghela napas panjang. Padahal tadi siang Felicia berkata akan menunggunya di kamar sehabis berjalan di taman. Albertus pun juga berniat menyelesaikan pekerjaannya dan mendatangi Felicia secepatnya. Tapi setelah itu pekerjaan kembali datang dan menyita perhatian Albertus.

Albertus juga sudah menyuruh seorang pelayan untuk menyampaikan pesannya pada Felicia agar tidak menunggunya. Surat itu Albertus tulis dengan sendirinya. Bahkan saat menulis surat itu Albertus tidak berhenti meringis. Felicia pasti akan marah. Benar-benar marah.

Dan seperti dugaannya. Pekerjaan itu baru selesai larut malam. Tapi mendengar Felicia sudah tertidur, Albertus sedikit jauh lebih tenang. Setidaknya dia tidak membuat Felicia menunggunya tanpa alasan. Baguslah kalau istrinya itu sudah terlelap dan beristirahat.

Usai mengganti pakaian dengan yang lebih nyaman. Albertus pun segera bergabung bersama Felicia yang sudah terlelap di atas ranjang. Berbaring tepat di sebelahnya, Albertus tidak langsung memejamkan mata. Lelaki itu memilih untuk memandangi Felicia sedikit lebih lama. Mengusap lembut rambutnya, Felicia tampak begitu tenang. Mata Albertus pun turun menatap perut Felicia yang mulai tampak membesar. Senyum Albertus terbit tanpa dia sadari.

"Usap juga perutku."

Tangan Albertus yang sedang mengusap kepala Felicia langsung berhenti. Matanya membulat mendapati istrinya itu sudah membuka mata.

"Apa aku mengganggu tidurmu?" tanya Albertus.

"Aku terbangun sendiri. Lagi pula aku sudah lama tidur."

Tangan Albertus turun dari kepala Felicia dan beralih menuju perutnya. Mengusap perut itu dengan gerak lembut, lagi-lagi Albertus merasa kehangatan memenuhi dadanya.

"Kendrik Leonald. Bagaimana menurutmu?" tanya Felicia seraya mendongak.

"Nama untuk anak kita?" tanya Albertus dan Felicia mengangguk. Berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan penyihir di menara, jenis kelamin anak mereka saat ini adalah laki-laki.

"Kedengarannya bagus. Kendrik Leonald Faldiny," gumam Albertus.

Felicia balas tersenyum mendengar nama itu keluar dari mulut Albertus, mengingat kakak-beradik Rellard adalah orang yang sangat berjasa di kehidupannya maupun Albertus. Lagi pula, Kendrik dan Leon adalah paman anak mereka.

"Terkadang aku benar-benar bersyukur."

"Bersyukur?"

"Ya, bersyukur ditunangkan denganmu dari sekian banyaknya nona bangsawan di kekaisaran."

"Aku tidak yakin kamu juga bersyukur saat pertama kali disuruh bertunangan denganku."

"Maka dari itu aku benar-benar bersyukur. Beruntung kamu tidak mudah menyerah. Kalau kamu menyerah, aku tidak tahu bagaimana nasibku sekarang."

"Nasib apanya? Kamu tentu akan tetap menjadi kaisar."

"Ya, tapi kaisar berhati dingin."

"Kalau sekarang? Tidak dingin lagi?"

"Sudah tidak. Karena sudah sering dihangatkan oleh Yang Mulia Permaisuri," jawab Albertus terkekeh.

Felicia berdecak. Buru-buru dia menyembunyikan wajahnya yang memerah dengan cara menunduk.

"Tadi kutunggu kamu tidak datang. Tidak ada kesempatan kedua," balas Felicia.

"Cordon benar-benar tega. Seluruh pekerjaan disodorkan padaku sekaligus."

"Jangan menyalahkan bawahan."

"Tapi kamu menyalahkanku."

"Aku tidak bisa membayangkan apa jadinya kalau orang-orang di luar sana tahu kalau kaisar mereka hanya seseorang yang sering merengek."

"Aku hanya merengek padamu."

"Ya, merengek seperti bocah yang sedang meminta permen!"

"Bukankah yang sering meminta permenku itu kamu?"

"Permen? Kapan?" tanya Felicia. Dan seakan menyesal sudah bertanya seperti itu, terlebih melihat Albertus yang mengerling ke bagian bawah tubuhnya, Felicia langsung tersentak kaget.

"Albertus! Dasar mesum!" jerit Felicia sembari memukul tubuh Albertus.

"Kenapa mesum? Kamu sendiri yang berkata kalau rasanya manis!"

"Aku tidak pernah berkata seperti itu!"

Pergulatan Felicia dan Albertus pun berlangsung cukup lama. Tentu bukan pergulatan yang sebenarnya. Mengingat yang melancarkan serangan hanya Felicia sedangkan Albertus pasrah menerima.

"Orang-orang tidak akan pernah tahu betapa ganasnya permaisuri mereka dan betapa seringnya kaisar mereka dijambak dan dipukul."

"Itu karena kamu menyebalkan!"

"Tidak, kok. Saat aku sedang memuaskanmu juga kamu menjambakku!"

"Albertus! Kenapa dari tadi bicara mesum terus!"

Tawa Albertus mengurai memenuhi ruang kamar mereka. Bahkan Albertus tidak peduli jika pelayan dan pengawal yang berjaga di luar akan mendengarnya. Yang jelas, secara ajaib, semua rasa lelah akibat seharian bekerja tidak lagi dia rasakan. Dan semua itu terjadi hanya karena melihat Felicia merajuk.

"Sudahlah, sini aku peluk. Aku minta maaf karena membuatmu kesal," bujuk Albertus.

"Benar-benar tidak bisa dipercaya." Dengus Felicia. Meski begitu dia tetap bergerak masuk ke dalam dekapan Albertus.

Untuk beberapa saat tidak ada yang bicara lagi setelah itu. Baik Albertus maupun Felicia tampak sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Albertus," panggil Felicia setelah keheningan lama mendera mereka.

"Iya?"

"Apa kamu percaya dengan kehidupan di dunia lain?"

Albertus menatap Felicia lama. Lelaki itu tampak berpikir keras.

Semakin mengeratkan dekapan pada Felicia, bibir lelaki itu juga tampak mengecup berkali-kali pucuk kepala istrinya.

“Entahlah. Sejujurnya aku tidak terlalu peduli dengan kehidupan di dunia lain atau sebagainya. Karena bagiku kehidupanku saat ini sudah yang terbaik.”

Felicia mendongak. Matanya mengerjap memandang Albertus. Dan saat Felicia menengadah seperti itu ke arahnya, dengan cepat Albertus mengecup bibir Felicia.

“Meski memang ada dunia lain pun, aku tidak akan mau menukar duniaku saat ini,” lanjut lelaki itu. Kecupannya kali ini berganti menjadi ciuman lembut nan panjang. Dada Felicia menghangat. Tidak pernah dia menduga akan mencintai dan dicintai sebegini besarnya.

“Intinya, aku tidak peduli dengan dunia mana yang kutempati. Asal aku bisa bertemu denganmu di sana, aku pasti akan menyukainya.”

Bisikan Albertus malam itu menguar di kekosongan malam ruang kamar. Sebuah cahaya muncul dari balik jendela. Kedua orang itu tidak akan pernah tahu jika takdir mereka di kehidupan kali ini akan berakhir di sini. Dan tepat malam itu, kutukan sihir di dunia novel pun berakhir. Kehidupan Albertus Faldiny si Putra Mahkota dan Felicia Castella si Nona Bangsawan tidak akan kembali berulang bak lembaran halaman buku yang terus dibolak-balik. Tapi, entahlah kalau di dunia lain.

***

Bab Spesial:

Let's Meet in the Next Life!

Perempuan itu bernama Felicia Castella dan lelaki itu bernama Albertus Faldiny. Setelah melewati berapa kali putaran kehidupan, serta betapa banyak air mata dan darah yang tumpah. Keduanya menikah dan mulai menjalankan kekaisaran dengan tanggung jawab yang berada di pundak masing-masing. Meski tidak selalu lurus dan kadang menemukan jalan terjal nan berliku, setidaknya roda pemerintahan berjalan dengan sebaik mungkin. Kehidupan mereka pun semakin berwarna saat seorang anak laki-laki lahir di antara mereka. Dan tiga tahun kemudian, seorang anak laki-laki lain pun turut lahir.

Tahun berlalu dan era pun terus berganti. Segala hal yang sudah terjadi akan dikenang dan sesuatu yang baru pun akan datang. Bersamaan dengan rambut yang semakin memutih serta tubuh yang kian ringkih. Kedua anak yang dulunya begitu mungil pun kini sudah perlahan-lahan beranjak dewasa. Setidaknya cukup dewasa untuk Felicia pergi meninggalkan dunia dengan tenang di usia 65 tahun dan Albertus menyusul tiga tahun setelahnya.

Felicia Castella meminum kopinya dalam satu kali tegukan. Tidak seperti Felicia Castella si permaisuri yang sudah menemukan akhirnya dan hidup tanpa penyesalan hingga tutup usia di 65 tahun. Felicia

Castella yang ini hanya bisa menghela napas lelah sembari menatap layar komputer dengan mata setengah watt.

Lagi-lagi bayangan kehidupannya saat menjadi permaisuri di sebuah kekaisaran antah-berantah muncul di kepalanya. Felicia sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ini semua bermula ketika dia menginjak usia 18 tahun dan terbangun di pagi harinya dengan ingatannya dari kehidupan sebelumnya. Seperti halnya mengalami mimpi yang begitu panjang. Dalam mimpi itu dia tetap menjadi Felicia Castella namun dengan kondisi dunia yang jauh berbeda dengan yang dia tinggali sekarang.

Awalnya Felicia menganggap itu hanyalah mimpi dan terus melanjutkan hidup tanpa ada rasa yang mengganjal. Akan tetapi, lima tahun lalu, saat dia baru saja lulus kuliah dan mendapatkan pekerjaan pertamanya, Felicia bertemu dengan seseorang yang dia kenal. Lebih anehnya lagi, dia mengenal orang itu lewat mimpi yang dia alami saat berusia 18 tahun tersebut. Dan mulai saat itulah Felicia tidak lagi menganggap semua ingatan itu hanyalah mimpi. Bisa jadi itu memang ingatan dari kehidupannya sebelumnya.

"Mbak Fel mau ke mana?"

Felicia yang saat itu berdiri dan mulai beranjak dari kubikelnya pun sontak menoleh. Pandangannya pun bertemu dengan seseorang yang membuatnya percaya jika mimpi yang dia alami saat berusia 18 tahun lalu bukan sembarang mimpi. Liliana.

Gila, namanya pun sama baik dulu maupun sekarang.

"Mau turun ke bawah. Cari angin sekaligus beli kopi," jawab Felicia mengangkat gelas kopinya yang sudah kosong.

"Boleh titip juga nggak, Mbak?" Liliana bertanya.

"Oke. Mau pesan apa?"

"Samain aja sama yang punya Mbak."

"Oke. Uangnya?"

"Pake duit Mbak Fel dulu ya. Boleh?"

Felicia menahan diri untuk tidak menggeram. Kalau ini untuk yang pertama kalinya, Felicia tidak akan sejengkel ini. Tapi pada kenyataannya, hutang Liliana yang kemarin-kemarin saja belum diganti. Meski Liliana versi di depannya ini tidak seekstrim Liliana di kehidupan sebelumnya yang bahkan bisa berniat membunuhnya, tapi sikap menyebalkan mereka tidak jauh berbeda.

"Duit kopi dua hari dan seminggu lalu juga belum lo ganti," jawab Felicia datar.

"Ya ampun! Mbak Fel kok gitu? Pantesan Mbak ketus banget sama gue akhir-akhir ini. Jadi karena gue belum ganti duit Mbak?"

Suara Liliana yang memang cempreng itu menyita perhatian karyawan lain. Beberapa mulai menatap mereka dan bahkan ada juga yang sudah berjalan mendekat. Felicia berdecak kesal. Pasti Liliana akan mulai drama lagi.

"Kenapa Li? Kok lo kayak mau nangis gitu?" tanya Mas Genta, senior kreatif di divisi mereka.

"Ini loh Mas, aku lupa balikin duit kopi Mbak Fel seminggu yang lalu. Kayaknya Mbak Fel marah. Nih, Mbak, gue balikin duit lo. Mbak Felicia kan bisa ingetin gue langsung. Gue lupa, Mbak."

Felicia menatap uang yang disodorkan Liliana dan mengambilnya tanpa banyak bicara.

"Yaelah Fel, lo marah gara-gara duit kopi? Kasian si Liliana. Tanya baik-baik kan bisa?" suara Mas Genta terdengar.

"Kenapa gue yang harus sibuk nanya? Ya dialah yang mesti gerak," jawab Felicia dan berlalu dari ruangan itu untuk segera turun menenangkan diri.

"Li, besok kalau mau pesan kopi, nitip sama gue aja ya? Felicia mah pelit."

"Kayak nggak tahu Felicia aja, tuh orang kan ketusnya bukan main."

"Felicia baik kok sama gue. Lo sama Liliana aja kali yang bikin dia kesel."

Felicia tidak peduli dengan suara-suara yang terdengar di belakangnya. Reputasinya yang tidak ramah memang sudah bukan rahasia umum lagi. Jadi tidak perlu aneh kalau orang-orang akan lebih bersimpati dengan Liliana yang dikenal sebagai anak manis. Lagi pula Felicia tidak akan lama lagi tinggal di divisi itu karena akan naik jabatan sebentar lagi.

Felicia tidak tahu kapan tepatnya dia akan benar-benar pindah ruangan. Menurut informasi semuanya tergantung dari kapan direktur pemasaran yang baru akan mulai datang. Jadi kenaikan jabatan para karyawan akan dilakukan bersamaan dengan acara sertijab direktur pemasaran yang baru itu.

"Lo udah liat direktur pemasaran yang baru?"

Turun dan masuk ke dalam kafe yang bersebelahan dengan gedung kantornya, Felicia mendengar obrolan beberapa karyawan yang sepertinya masih satu kantor dengannya. Duduk nyaman di salah satu meja sembari menunggu pesanan kopinya siap, Felicia sengaja memilih meja yang dekat dengan karyawan yang sedang sibuk mengobrol itu.

"Belum. Emang dia udah datang? Katanya minggu depan?"

"Nggak tahu. Tadi ada cowok cakep. Gila, masih muda dan tinggi. Kirain artis kan, tapi kabarnya direktur pemasaran yang baru."

"Lo lihat langsung?"

"Iya! Dari jauh sih, tapi udah ketahuan cogannya!"

Felicia tersenyum senang mendengar hasil mengupingnya itu. Kalau direktur pemasaran yang baru sudah datang maka tidak lama lagi dia akan naik jabatan. Memutuskan untuk berhenti menguping. Felicia mengalihkan pandangan ke arah luar jendela kafe. Tepatnya menatap sebuah spanduk kafe yang memperlihatkan figur laki-laki yang berstatus sebagai ambassador *brand* kopi di kafe ini. Sosok yang ketenarannya setahun belakangan sedang menanjak dan wajahnya bisa ditemukan di mana-mana. Sosok kedua dari kehidupan sebelumnya setelah Liliana yang Felicia temui di kehidupan kali ini. Kendrik.

Felicia tersenyum hangat menatap potret lelaki itu. Sama seperti sosoknya yang dulu dikenal sebagai seorang *playboy* seantero kekaisaran. Kendrik yang dia lihat saat ini memiliki reputasi yang sama. Keberadaan Kendrik diketahui Felicia sejak film debut yang dibintangi lelaki itu sukses besar. Semua orang berbondong-bondong mencari tahu siapa sosoknya dan bagaimana kehidupannya. Tidak terkecuali Felicia. Mengetahui eksistensi Kendrik juga ada di kehidupan kali ini, Felicia pun berpikir jika eksistensi Albertus kemungkinan pun ada. Oleh karena itu, Felicia mencari semua informasi tentang Kendrik lewat internet dan turut mengikuti aktivitas lelaki itu di media sosial. Bahkan beberapa kenalannya malah mengira jika Felicia adalah salah satu penggemar Kendrik saking tahunya Felicia dengan segala hal mengenai lelaki itu. Sayangnya, meski sudah mengikuti informasi Kendrik sebanyak mungkin, informasi keberadaan Albertus tidak juga Felicia dapatkan.

Apa mungkin di kehidupan kali ini mereka bukanlah saudara sepupu seperti kehidupan sebelumnya? Atau kemungkinan lainnya, bisa saja eksistensi Albertus tidak pernah ada di kehidupan kali ini? Lagi pula, sejak Felicia berumur 18 tahun hingga 26 tahun seperti sekarang, dalam rentang waktu itu saja dia baru menemukan Liliana dan Kendrik saja. Sisanya tidak pernah dia ketahui keberadaannya.

Felicia menghela napas panjang. Pada akhirnya lamunan mengenai orang-orang di kehidupan sebelumnya itu terpaksa berhenti saat ponselnya bergetar. Sebuah pesan dari salah satu klien yang dia pegang masuk ke dalam ponselnya.

"Mbak Felicia Castella!"

Felicia beranjak saat pesanan kopinya telah siap dan suara barista kafe terdengar memanggil namanya. Berdiri dari kursi, Felicia melangkah cepat. Masih disibukkan dengan balasan *chat* untuk dia kirim ke klien, Felicia limbung saat tubuhnya tiba-tiba bertabrakan dengan seseorang. Ponsel di tangannya terjatuh dan terhempas begitu saja, begitu juga dengan ponsel seseorang yang bertabrakan dengannya. Felicia buru-buru memungut ponselnya dan kepalanya mendongak untuk meminta maaf pada orang yang bertabrakan dengannya. Namun, sesaat tatapannya bersirobok dengan lelaki yang juga ikut berjongkok bersamanya, lidah Felicia kelu untuk mulai bicara. Felicia tertegun.

"Kendrik?" bisik Felicia tanpa sadar.

Mungkin Felicia sudah gila. Bisa-bisanya dia begitu percaya diri mengira lelaki yang sedang mengenakan masker dan topi di depannya saat ini adalah Kendrik. Tapi meski begitu, Felicia seakan bisa mengenali lelaki itu meski dalam keadaan seperti itu. Karena melalui matanya saja Felicia sudah bisa mengenali Kendrik. Mengingat di kehidupan sebelumnya, Felicia sudah pernah melihat lelaki itu dengan topengnya.

"Sst! Saya lagi nyamar nih. Jangan keras-keras ya manggilnya, hehe."

Kendrik berbisik pelan dan suaranya terdengar begitu ramah. Felicia mengangguk cepat merespons kalimat lelaki itu. Dia tahu sosok di hadapannya ini bukanlah Kendrik Rellard yang dulu pernah menyelamatkan hidupnya. Meski sosok di depannya saat ini adalah reinkarnasi, Kendrik di hadapannya sekarang adalah sosok yang baru. Sama seperti Liliana, mereka tidak akan pernah ingat apa yang terjadi di masa lalu. Meski begitu, Felicia benar-benar tidak bisa menahan rasa bahagia serta harunya melihat Kendrik yang tampak menjalani hidup dengan baik di kehidupannya kali ini. Karena Felicia percaya, Kendrik adalah orang yang baik.

"Maaf ya, Mbak. Ponselnya rusak nggak? Kalau rusak, bilang ke saya biar bisa diganti."

Suara Kendrik terdengar lagi dan Felicia buru-buru mengecek ponselnya. Untunglah, ponselnya baik-baik saja.

"Nggak kok, Mas. Ponsel saya baik-baik aja. Saya yang seharusnya minta maaf karena sibuk lihatin ponsel waktu lagi jalan," jawab Felicia.

Felicia dan Kendrik langsung berdiri. Felicia bahkan dengan cepat-cepat mendatangi barista untuk mengambil pesanan kopinya. Felicia tersenyum lega. Meski sudah mengetahui keberadaan Kendrik di dunia ini, nyatanya baru kali ini Felicia bertemu langsung. Memangnya apa yang harus Felicia lakukan kalau tahu Kendrik juga ada di dunia ini? Menyapanya? Jangan bercanda, lelaki itu bahkan tidak mengingat apa pun.

"Al!"

Jantung Felicia berdegup cepat saat Kendrik tiba-tiba memanggil seseorang. Berbalik badan dan berniat untuk kembali ke meja di mana tadi dia duduk. Felicia bisa melihat Kendrik tengah melambaikan tangan pada seseorang. Felicia mendongak. Felicia tidak tahu apa dan siapa yang sedang disebut Kendrik dengan 'Al' tersebut. Tapi, dengan dua huruf itu saja jantung Felicia sudah bergejolak bukan main. Pandangan Felicia melebar. Saat sosok Kendrik bergerak dan tubuh laki-laki yang berprofesi sebagai artis itu sudah tidak lagi menutupi keberadaan seseorang di depannya, jantung Felicia yang mulanya sudah bergejolak kini semakin bergemuruh.

"Lo lama banget sih! Gue nungguin nih dari tadi. Sibuk nih gue tapi bela-belain mau ketemu sama lo. Kok lo nggak ngabarin udah pulang dari New York? Ciee...yang katanya jadi direktur pemasaran."

Kendrik terdengar berbicara dengan sosok lelaki di hadapannya. Tidak seperti sang artis yang tampak bersemangat dan penuh ekspresi, laki-laki yang mengenakan setelan kemeja formal itu tampak dingin dan cenderung tenang. Meski begitu, Felicia tahu kalau hubungan keduanya terjalin baik.

"Lo nggak kangen sama sepupu lo ini apa, Al? Gue bela-belain dateng ke dekat kantor lo nih. Eh lo-nya telat!"

Kendrik terus-terusan bicara selagi keduanya berjalan mendekat. Dan saat itu juga pandangan Albertus tertuju pada Felicia. Felicia terkesiap bukan main saat pandangan mereka bertemu. Namun, semakin jarak mereka menipis dan suara Kendrik kembali terdengar jelas, Felicia refleks menunduk saat kedua laki-laki itu terus berjalan melewati dirinya dan berhenti tepat di kasir yang berada di belakang Felicia.

"Bang Leon nanyain lo terus. Pusing gue. Adeknya itu gue apa lo, sih!"

Felicia bergerak menuju mejanya dan duduk di sana. Dari kursinya Felicia sekali lagi mendongak menatap Albertus di depan sana. Lelaki itu sibuk bermain ponsel sementara Kendrik bicara padanya. Dulu, Felicia sempat bertanya-tanya. Bagaimana jadinya kalau hubungan Albertus dan Kendrik terjalin akrab? Dan akhirnya hari ini Felicia mendapatkan jawabannya langsung. Meski di kehidupan sebelumnya Albertus dan Kendrik tidak pernah terlihat berbicara seakrab ini, tapi melihatnya sekarang masih terasa sulit dipercaya.

Felicia menarik napas panjang dan memutuskan untuk berhenti menatapi kedua lelaki di sana. Mereka boleh memiliki wajah dan figur yang sama dengan orang-orang yang dia kenal di kehidupannya sebelum ini. Tapi seperti yang dia katakan, mereka tetaplah sosok yang baru. Dan sosok yang baru tidak akan mengingat apa yang diingat Felicia seperti sekarang. Felicia juga awalnya bertanya-tanya. Kenapa dia harus mengingat semua hal yang terjadi di kehidupan itu sendirian?

Suara kaki kursi yang ditarik mundur tiba-tiba terdengar. Felicia spontan mendongak. Mata Felicia membulat saat Albertus yang terakhir kali dia lihat masih bersama Kendrik itu kini sudah berada tepat di hadapannya. Felicia diam memperhatikan Albertus yang tampak tenang mengisi kursi di depannya. Meski tidak memiliki rambut pirang seperti yang berkelebat dalam ingatan Felicia, rambut hitam lelaki itu saat ini tetap tidak memudarkan sosoknya yang begitu Felicia rindukan.

Tidak ingin ketahuan jika sedang memperhatikan Albertus. Felicia buru-buru menunduk.

"Tidakkah menurut kamu dunia ini juga menyenangkan?"

Dada Felicia berdesir sesaat Albertus tiba-tiba mengatakan sesuatu. Apa lelaki itu sedang mengajaknya bicara? Tapi untuk apa?

"Felicia Castella."

Felicia mengangkat kepalanya lagi saat suara Albertus terdengar menyebut namanya. Sama seperti saat di depan kasir, pandangan mereka bertemu. Namun, berbeda dengan yang tadi, tatapan Albertus kali ini terlihat lebih dalam sehingga membuat Felicia nyaris tidak berani menyelaminya. Tatapan yang menyimpan berjuta-juta kerinduan.

"Lama tidak bertemu, Felicia."

Senyum Felicia terbit bersamaan dengan air matanya yang luruh. Tidak, sepertinya dia salah. Sepertinya di kehidupan kali ini, tidak hanya Felicia seorang yang mengingat semuanya.

***

TAMAT

RB